

SITI NUR ATIKA

Agam Xander Zarkasyi



Agam Xander Zarkasyi

ATIKA

Agam Xander Zarkasyi

Penulis: Siti Nur Atika

Editor: Siti Nur Atika

Tata Bahasa: Siti Nur Atika

Tata Letak: Siti Nur Atika

Sampul: Mifta Hul Jana

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan 1, Maret 2018

Yogyakarta, Diandra Kreative, 2018

305 Hal; 14x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

Selalu menjadi yang pertama, Allah SWT, Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih banyak hamba ucapkan atas bakat luar biasa yang telah Engkau berikan pada hamba. Hamba bersyukur memiliki bakat ini sehingga dapat mewujudkan salah satu impian terbesar yaitu menjadi penulis. Terima kasih atas hidup yang sangat indah ini.

Kedua, saya ucapkan terima kasih setulus-tulusnya untuk keluarga tercinta, orang tuaku dan adik-adikku. Bapak Nuryanto dan Ibu Nilawati, serta Ana, Ani dan Toti, yang benar-benar saya gunakan nama mereka di cerita ini. Terima kasih karena telah membuatku merasakan kehangatan keluarga yang begitu kasih dan sempurna.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih pada Penerbit Diandra Creative, penerbit kesayanganku yang sudah menerbitkan empat judul novelku sebelumnya. Agam Xander Zarkasyi ini menjadi karya kelimaku yang akan diterbitkan di Diandra Creative. Terima kasih banyak Sobat sudah menjalin kerja sama yang solid ini.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih untuk kalian semua yang telah membeli cerita Agam dan Sifa ini. Semoga kita selalu bahagia di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Esa.

Prolog

Agam Xander Zarkasyi.

Nama lengkap milik seorang pria lajang, mapan, berpendidikan tinggi, berwajah tampan berkat keturunan campuran Arab-Belanda-Melayu, dan jangan lupa, dia sangat kaya raya. Perusahaan real estate yang dipimpinnya telah banyak membangun berbagai resort, gedung perkantoran, apartemen, hotel, dan sebagainya, sehingga tidak heran jika ia menjadi salah satu sasaran utama para wanita pencari jodoh di Indonesia.

Namun, bukan sembarang wanita yang bisa mencuri hatinya. Meskipun ia sedikit *nakal* dalam kisah asmaranya, oke, Agam akui kalau ia memang brengsek karena sering memainkan banyak wanita, namun ia tetap ingin mencari wanita baik-baik yang mampu membuatnya tersenyum tanpa alasan, tertawa jika melihat tingkah lucu wanita yang disukainya, dan juga degupan jantungnya yang menggila walau hanya melihat sosok wanita itu dari kejauhan.

Hidup bergelimangan harta nyatanya tak membuat Agam bahagia. Sejak kecil hingga berusia matang tiga puluh dua tahun ini, Agam tidak pernah merasakan rasanya dicintai dan disayangi secara tulus. Kedua orang tuanya sibuk mengurus pekerjaan mereka masing-masing hingga tidak pernah ada waktu eksklusif bersama anak semata wayangnya.

Agam hidup sendirian, makan sendirian, bermain sendirian, dan aktivitas lainnya yang ia lakukan seorang diri membuatnya sudah terbiasa untuk hidup mandiri. Hingga orang tuanya meninggalkan ia selama-selamanya akibat kecelakaan pesawat, Agam terpaksa harus meneruskan perusahaan besar milik keluarganya secara turun-menurun sejak usia belasan tahun.

Pria itu tumbuh dengan mental yang tidak sempurna dan kenangan masa kecil yang tidak menyenangkan, membuat sifat Agam cenderung dingin, tidak mudah berbaur, tidak belas kasih, dan juga *sedikit* kasar. Ia juga terbiasa mendapatkan semua hal yang diinginkan dengan mudah, sehingga Agam tidak kenal dengan sifat ‘mengalah’ dan mempertahankan apa yang harus jadi miliknya.

Miliknya.

Jika Mr.X, sebutan Agam di dunia bisnis, menginginkan sesuatu, siap-siap saja ‘sesuatu’ itu akan menjadi miliknya dalam waktu dekat. Dia pasti akan mendapatkannya, meski menggunakan segala cara untuk meraihnya. Tidak terkecuali wanita.

I want you to be Mine. I'll get you baby. Wait me.



Sifa Adia Fajri.

Wanita—bukan dia masih berstatus gadis dengan usia dua puluh tiga tahun yang bisa dikatakan punya kehidupan asmara begitu miris. Menjalin hubungan pacaran bersama pria tampan selama empat tahun, namun kandas seketika karena si pria ketahuan *making out* bersama wanita lain di apartemennya. Sungguh kejutan yang sangat *priceless*, membuat Sifa geram setengah mati. Bukannya menangis tersedu-sedu seperti kebanyakan cerita di Wattpad, ia justru menyiram pasangan *tercyduk* itu dengan air seember penuh.

Jangan harap Sifa menoleh dua kali untuk pria tidak berguna itu. Perselingkuhan adalah satu hal yang tidak akan pernah ditolerir oleh Sifa. Ia menggenggam komitmen yang berisi “*sekali pria berselingkuh, akan ada kesempatan lainnya ia berselingkuh lagi*”.

Dan jangan harap Sifa ialah seorang perempuan berhati lemah yang akan terus-menerus dilanda kesedihan lantaran baru putus cinta. Ia adalah perempuan *strong* yang di didik oleh orang tuanya untuk hidup mandiri. Sifa juga memegang teguh pendirian bahwa hidup akan terus berjalan meskipun pernah merasakan sakit di masa lalu. *Life must go on seperti lagunya Alter Bridge*, itu katanya.

Ya, bagi teman-temannya, Sifa adalah gadis paling *woles* sedunia. Ia tidak pernah ambil pusing jika ada masalah seberat apapun yang menyerangnya. Mungkin karena faktor inilah, Sifa selalu *happy* dan ceria, meski sering minder dengan fisik tubuhnya yang biasa-biasa saja.

Karena itulah, David, mantan Sifa, memilih untuk menyelingukinya.

Gaya Sifa yang kolot, tidak feminim, dan tidak keren, membuat David sedikit malu. Apalagi gaya pacarannya yang seperti remaja sekolah menengah, karena Sifa tidak berani berbuat macam-macam, kecuali cium bibir, itu pun sangat jarang sekali, membuat David bertekad untuk bermain di belakangnya.

Masa bodoh!’, pikir Sifa.

Justru ia sangat bersyukur pada Tuhan karena telah menunjukkan pria yang salah. Kali ini, ia hanya bisa berdoa semoga mendapatkan pria yang benar-benar tulus mencintainya dan memperjuangkannya hingga akhir.

Aku ingin mencintai pria yang juga mencintaiku apa adanya.

Meskipun ungkapan itu terdengar sangat tidak mungkin, karena faktanya pria zaman *now* juga ekstra pilih-pilih wanita, Sifa tidak peduli. Dia selalu yakin apabila keajaiban Tuhan masih ada hingga detik ini.

You want me? What are you waiting for? Catch me!



Bab Satu

"Layaknya daging segar, jika kamu pergi ke kelab malam, jangan pernah menunjukkan auramu, atau para predator tidak segan untuk memakanmu malam itu juga."



Malam minggu, 25 Februari 2017, pukul 23.00 WIB

Sekumpulan wanita sedang ikut mengantri bersama pengunjung lainnya di depan kelab malam ternama di Jakarta. Mereka berempat sangat kompak untuk menghibur temannya yang sedang patah hati karena diselingkuhi oleh pacarnya.

Sebenarnya bukan patah hati sih, cuma lebih ke arah kecewa saja, *toh* gadis itu juga sudah punya gebetan lain sekarang.

Namun dipikiran teman-temannya beda. Kata mereka, temannya itu harus selalu *happy* seperti biasanya dan buang jauh-jauh kenangan bersama si brengsek tukang selingkuh itu. Tidak perlu menangisi pria bodoh yang rela meninggalkannya demi nafsu birahi bersama wanita lain.

Karena itulah, mereka mengajak temannya ke kelab ini, barangkali nanti ada seorang pria *gentleman* atau eksekutif muda nyasar yang akan melirik Sifa untuk dijadikan kekasih, mungkin saja kan?

"Tapi gak perlu ke kelab, Leah! Aku lebih senang kalau kalian membawaku ke toko buku!" kesal Sifa, wanita yang baru saja beranjak dua puluh tiga tahun. Ya, gadis yang baru saja diselingkuhi oleh pacarnya, ralat, mantan pacarnya ini bernama Sifa.

Sifa Adia Fajri, nama kepanjangannya. Gadis asal Palembang dan lahiran dikota Pempek itu memilih merantau ke Jakarta setelah lulus kuliah S1 Administrasi. Setelah dua bulan menganggur dan berusaha melamar ke sana-sini, akhirnya Sifa mendapatkan tawaran di perusahaan penerbit dan percetakan yang cukup besar dikota itu. Dia diterima menjadi editor novel.

Menjadi editor novel adalah impiannya sejak masa kuliah dulu. Meskipun tidak ada sangkut-pautnya dengan titel, Sifa tidak mau ambil pusing karena ia memang pencinta dan penikmat novel. Apalagi novel bernuansa *romance* dengan sedikit bumbu-bumbu vulgar di dalamnya.

"Ayolah beb. Kamu juga gak pernah datang ke tempat ini kan? Kelab sangat menyenangkan, Fa. Pasti nanti kamu ketagihan deh," ujar Leah, teman Sifa yang berpakaian paling seksi. Wanita itu memang sering sekali datang ke kelab. Bisa dibilang Leah adalah yang paling *nakal* di antara mereka berlima.

Sifa menggerutu lagi, "Ya memang menyenangkan, tapi bagi kamu. Kalo aku mah ogah! Lagian aku juga gak nangis lagi kok. Aku udah *move on*!"

Seketika keempat temannya itu tertawa. Yang benar saja Sifa bisa *move on* hanya dalam waktu sehari? Padahal dia cinta mati tuh dengan pacarnya yang dulu. Ya mau bagaimana lagi, mereka pikir seperti itu karena Sifa dan mantan pacarnya sudah pacaran selama empat tahun.

Hani, wanita dengan rambut khas bop-nya mencubit pipi Sifa gemas, "Kamu itu lucu banget deh beb. *Move on* dari Monas?"

"Hahaha, lihat kan seharian ini dia melamun mulu. Sifa-sifa." Bella menambahkan, gadis dengan rambut yang dicat coklat tua itu juga mencubit pipi Sifa.

Sifa ingin membantah kalau dia melamun karena David, mantan pacarnya. Nyatanya, Sifa melamun hari ini karena dia kecewa lantaran tidak sempat ikut sesi *Pre-Order* cerita favoritnya di Wattpad. Apalagi Sifa ingin sekali punya tanda tangan penulisnya.

"Ya udah, jangan godain Sifa terus. Ayo masuk," kata Meisya, wanita berambut hitam panjang dan menjadi satu-satunya yang paling dewasa di antara mereka berlima.

Sifa dan keempat temannya pun melenggang ke dalam kelab mewah itu setelah melewati dua bodyguard yang badannya sangat besar dan kekar. Sifa sampai takut sendiri melihatnya. Ketakutan gadis perawan itu semakin menjadi kala menginjakkan kaki di tempat 'horor' ini untuk pertama kalinya.

'*Astaga, ramai sekali!*' ucap Sifa dalam hati.

Ia meneguk ludahnya kasar saat mencium aroma alkohol, parfum wanita dan parfum maskulin dari pria

yang menjadi satu. Belum lagi suara musik berdentum-dentum dan puluhan orang yang menari sepuasnya di lantai dansa. Hah, apa inilah maksud teman-temannya itu tentang dunia malam? Menyenangkan? Sama sekali tidak baginya.

"Pokoknya aku gak mau kalo kalian sampe ninggalin aku," ucap Sifa agak berteriak karena suara musik DJ terdengar sangat keras.

Dia lalu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru kelab ini dan spontan bergidik ngeri ketika melihat banyak orang yang terang-terangan sedang bermesraan intim.

"Iya Sifa sayang. Kami gak ninggalin kamu kok." Bella menuntun Sifa ke tempat duduk di depan bartender.

Dengan susah payah, Sifa naik ke kursi itu karena kursinya agak tinggi. Memang bukan salahnya dia mempunyai tinggi tubuh yang pendek. Bukan salah gen orang tuanya juga yang menurunkan tubuh pendek kepada Sifa. Gadis itu sendiri yang malas berolahraga atau meminum susu saat masa pertumbuhan dulu. Kasihan Sifa.

"Aku ke sana dulu ya, ada Andre *my love*!" seru Hani melihat pacar idamannya yang datang terlebih dahulu dari mereka.

Sifa yakin saat mereka datang tadi sudah cukup malam. Tapi kenapa semakin malam, semakin banyak pula orang-orang datang ke kelab. Ah Sifa lupa, dia kan memang sedang menyelami dunia malam. Biasanya hal-hal seperti

ini hanya dia temukan dicerita Wattpad, tapi sekarang dia justru yang merasakannya langsung.

"Aku juga, mau ngebetin si eksnud itu!" kata Leah sambil menunjuk pria dengan blazer hitam di sudut bar. Ia pun menyusul Hani yang pergi meninggalkan rombongan.

"Kan baru aja duduk, udah ditinggalin dua orang!"

Sifa memberengut kesal setelah Hani dengan wajah riangnya mendekati Andre dan Leah yang genitnya menggoda eksnud itu. Sedangkan di samping kanan dan kirinya sudah duduk wanita dewasa si Bella dan Meisya.

"Beb kamu mau minum apa?" tanya Meisya sambil melihat ke arah bartender yang sedang sibuk mengocok koktail.

"Aku gak mau mabuk," kata Sifa.

"Oke, jus anggur merah aja ya?" tanya Meisya, Sifa cuma mengangguk patuh. "Bel, kamu kayak biasa?"

"Yoi." Bella menjawab singkat. Meisya lalu memesan minuman tersebut dan bartender pun membuatnya dengan cepat.

"Asyik kan disini say? Gimana mau joget-joget gak ke bawah?" tanya Bella sambil mencoel genit dagu Sifa.

Gadis itu pun menoleh ke arah *dance floor* dan spontan menggelengkan kepalanya. Dia tidak yakin bisa mampu menari di tengah-tengah orang yang bergerak seperti kesetanan itu.

"Gak mau ah. Aku disini aja."

"Ya payah deh Sifa-ku ini. Padahal kamu kan paling pintar *nge-dance* di antara kami," lanjut Bella sambil meminum vodka miliknya.

Sifa tetap menggeleng. Walaupun ia pintar menari, tapi dia hanya berani menari sendirian di depan kaca. Bukan menari di tengah-tengah orang banyak dengan musik yang tak jelas ini. Biasanya sih, Sifa menari lagu-lagu korea dari *Blackpink*, *BTS*, atau *EXO*.

"Kamu aja deh Bel. Aku serius mau di sini aja," ucap Sifa seraya tersenyum.

"Ya udah, aku turun ya."

Bella pun siap-siap berdiri dan turun ke lantai dansa. Sebelum itu, ia mencium pipi gembul Sifa dan menasehatinya untuk tidak sedih lagi masalah mantan pacarnya itu.

"Meisya, kamu gak turun juga?" tanya Sifa sambil menoleh ke arah Meisya. Wanita keturunan Chinese itu menoleh.

"Nanti aja beb, aku mau temenin kamu dulu. Takutnya kamu diculik orang lagi," canda Meisya.

"Yee, mana ada orang yang mau culik aku. Kalo kamu sih iya, Mei kan cantik, tinggi, putih, terawat. Lah aku mah kayak butiran debu dibandingin kamu."

"Mulai deh rendahin diri sendiri. Kamu itu comel tahu, comel!" Meisya mencubit pipi Sifa dengan gemas.

"Ih sakit!" Sifa pun membalas cubitan Meisya dan mereka berdua pun tertawa bersamaan.

Sebenarnya apa kata Sifa tentang dia sudah *move on* itu benar. Dia sudah puas menangis sehari setelah kejadian naas itu. Dan sekarang, dia tidak mau pusing-pusing memikirkan mantan pacarnya lagi. Karena bagi Sifa, jika dia menjadi pihak yang tersakiti, maka akan sangat mudah baginya melupakan sakit hati itu.

Tapi teman-temannya entah kenapa mengira Sifa masih sedih karena sikapnya yang melamun hari ini. Padahal Sifa melamun karena selain tidak sempat ikut PO novel, dia juga tak biasa dengan ponselnya yang menjadi sepi bak kuburan setelah putus cinta. Biasanya? Hmm jangan ditanya. Chat terus mengalir layaknya air di Sungai Musi.

"Kenapa kalian ketagihan dateng ke kelab? Bukannya tempat ini gak baik Mei?" ucap Sifa seraya menyedot jus anggurnya lewat sedotan.

"Bukan aku sayang yang ketagihan. Tuh ketiga temen kita si Hani, Bella, Leah yang ketagihan. Aku mah nurut aja," jawab Meisya santai.

Sifa cuma geleng-geleng kepala saja. Memang ketiga temannya itu modus membawanya ke kelab tapi niat sebenarnya mereka-lah yang ingin pergi. Setidaknya Sifa bersyukur, ia ke sini malam ini tidak dengan baju ketat seperti teman-temannya.

Ia hanya memakai gaun pesta selutut berwarna cream yang kebesaran di tubuhnya. Namun Sifa harus mengancam teman-temannya dulu karena terus memaksanya untuk memakai gaun seksi dengan lubang besar di bagian punggungnya itu.

Sifa sadar diri. Dia tidak secantik teman-temannya. Bahkan bila dibandingkan Meisya, Sifa kalah jauh. Dia tidak langsing dan tidak putih seperti teman-temannya. Tubuhnya berisi menjurus gendut karena lemak ditubuhnya yang terus menumpuk.

Dia banyak makan tapi malas berolahraga. Dia hanya hobby menari sehabis pulang kerja, itu pun tidak sampai satu jam. Sifa juga malas merawat diri seperti luluran, *make up* dan lain-lain. Mungkin alasan itulah, mantan pacarnya jadi bosan dengan Sifa. Apalagi Sifa orangnya tidak mau berhubungan intim lebih dari ciuman bibir.

Tapi mungkin malam ini, dia ingin melepas kesucian tubuhnya sebab terlanjur sakit hati. Apa memang semua pria senang dengan hubungan vulgar seperti itu? *Toh*, teman-temannya sudah tidak perawan lagi.

Baiklah, ucap Sifa dalam hati.

Eh, tidak-tidak! Jangan bodoh Sifa! Hanya pria brengsek yang ingin merusak anak gadis sebelum ada ikatan resmi. Ah entahlah, kalau begitu kasihan teman-temannya pernah dapat pria sebrengsek itu.

"Nah kan melamun lagi." Meisya mencubit pipi Sifa agar gadis itu tersadar.

Sifa menyengir kuda tak bersalah, "Hehe maaf. Kalo kamu bosan nemenin aku, ya sudah kamu joget-joget aja sana." Sifa mengarahkan dagunya ke arah lantai dansa.

"Oke deh. Tapi jangan melamun lagi ya!"

Setelah Bella, kini giliran Meisya yang mencium pipinya. Kenapa sih teman-temannya itu hobby sekali mencium pipinya?

Setelah Meisya pergi, Sifa sendirian duduk di depan bar counter. Ya, walaupun dia tidak sendirian dalam arti sebenarnya karena tidak beberapa lama Meisya pergi, datang dua sampai tiga pria yang duduk di sampingnya. Untung saja mereka tidak menggoda Sifa, kalau sampai mereka mengganggu, Sifa pasti langsung pergi dari sana..

Sifa.. Sifa.. Siapa juga yang mau menggoda gadis jelek bantet kayak kamu?, batin Sifa sedih.

Sambil mengaduk-aduk minumannya tanpa minat, Sifa melirik spontan ke arah sampingnya. Entah kenapa dia merasa sedang diawasi seseorang, namun Sifa tidak tahu siapa. Ah sudahlah Sifa tidak peduli. Mungkin hanya halusinasinya saja.

Tak lama kemudian, telinga Sifa berkedut karena mendengar lantunan musik *beat* yang sangat dikenalnya ini.

Tunggu.

Ya, tidak salah lagi! Sifa sangat tidak asing dengan lagu yang baru diputar oleh DJ di depan sana. Awal musik ini sangat persis dengan lagu kesukaan Sifa saat *nge-dance*, yaitu *Blackpink - Boombayah*.

Sifa menoleh spontan ke belakang dan melihat teman-temannya sedang berada di dekat DJ, alias tukang putar musik di atas panggung keren.

Oh my god, teman-temannya itu rela membayar DJ untuk memutar lagu Korea kesukaannya?!

"SIFA!"

Hani, Leah, Bella dan Meisya turun bersamaan dari atas tempat DJ dan memanggil nama Sifa sambil tertawa. Untung saja orang-orang disini tidak terlalu memperhatikan mereka karena terus asyik berjoget ria mengikuti irama lagu yang memang asyik itu.

Sifa tertawa spontan melihat teman-temannya yang menggoda dirinya supaya menari bersama mereka di lantai dansa. Entah karena dorongan darimana, Sifa pun turun dari kursinya dengan semangat dan langsung melenggok dengan lihai mengikuti alunan lagu beat dari "*Boombayah*" tersebut.

Tanpa tahu jika ia diikuti oleh seseorang.



Aura dari dalam tubuh Sifa keluar begitu saja. Awalnya dia begitu redup namun kini Sifa seakan bersinar di antara yang lainnya. Keahlian menarinya itu memang sebuah bakat khusus yang tersembunyi di dalam tubuh pendeknya itu. Bukan sekedar bakat, tapi juga hobby nomor satu Sifa ialah menari. Alasan inilah kenapa dia begitu lihai menggoyangkan tubuhnya kesana-kemari layaknya seorang ahli *dancing*.

Sepanjang lagu berlangsung, Sifa dan teman-temannya terus saja menari sambil tertawa senang. Kecantikan Sifa

bertambah saat ia tertawa lepas melihat tarian-tarian konyol dari teman-temannya. Pemandangan yang menyegarkan itu pun tak lepas dari beberapa pria yang langsung menyukai Sifa.

Gadis yang semula tak menarik sedikitpun, kini menjadi incaran utama di dalam kelab malam itu. Bahkan tidak sedikit pria-pria hidung belang ikut menari di sekitar Sifa. Karena Sifa terlalu asyik bersama Hani, Bella, Leah dan Meisya, dia tidak menyadari kalau ia sudah dikerubungi oleh pria-pria tersebut.

"Capek banget. Aku duduk dulu ya beb!" jerit Sifa kepada empat temannya yang masih sibuk berjoget.

"Oke beb!"

Sifa tidak tahu siapa yang menjawabnya tadi. Setelah lagu *Boombayah* berakhir, Sifa memegang dadanya yang berdentam-dentam karena habis menari. Dia sangat lelah dan memutuskan untuk meninggalkan ke empat temannya dan kembali duduk di tempat semula.

Awalnya ada seorang pria yang duduk di sana, tapi karena melihat Sifa yang ingin duduk, pria itu sontak langsung berdiri demi mempersilahkan Sifa duduk.

"Manis, tarianmu bagus juga." Pria yang memberikan kursi itu seraya menggoda Sifa dengan cara mencium pipinya. Sifa sontak terkejut dan mengusap pipinya itu. Apa-apaan pria ini?!

"Jangan cium-cium saya!" tegas Sifa dengan mata melotot.

Bukannya takut, pria itu malah tertawa senang. Sifa begitu lucu dan menggemaskan, pikir pria itu. Dia pun mengurung tubuh kecil Sifa seakan memeluknya. Tapi belum juga pria itu bicara, sang bartender mengucapkan sesuatu yang membuat Sifa bingung.

"Mr. X mengawasimu."

Sifa terheran-heran karena perkataan bartender tadi membuat pria-pria yang duduk di sampingnya serta pria yang semula mengurungnya langsung menjauhinya begitu saja. Bahkan disekitarnya yang semula ramai dengan para kaum adam, sekarang sepi entah kemana. Hanya ada dia, kursi-kursi kosong dan bartender.

"Mr. X siapa?" tanya Sifa polos pada bartender itu. Tapi yang ditanyai, hanya mengendikkan bahunya acuh dan kembali mengelap beberapa sloki dengan khidmat.

Karena merasa di abaikan, Sifa juga ikut-ikutan menaikkan kedua bahunya ke atas pertanda tak peduli. Terserah deh, pikirnya. *Toh*, Sifa juga tidak kenal. Yang penting, pria mesum yang tadi menciumnya itu sudah pergi dan tidak menganggunya lagi.



"*Hooammmmm...*"

Sifa menguap lebar-lebar tak tahu malu. Lalu ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah kelab tapi tidak dapat menemukan ke empat teman-temannya. Sudah lewat pukul satu malam, tapi kenapa tidak ada

satupun temannya yang mengajak untuk pulang? Sifa sudah mengantuk berat. Beberapa gelas kosong jus anggur yang telah dibayar pun belum di ambil oleh bartender itu.

"Kenapa semakin malam semakin ramai saja?"

Sifa berbicara sendiri sambil menguap lagi. Dia tidak memikirkan wajahnya yang jelek saat menguap lebar-lebar tadi. Yang jelas, bagaimana dia mau pulang kalau teman-temannya saja tidak ada yang menemuinya?! Apalagi ponselnya dititip di tasnya Meisya.

"Kak!" panggil Sifa pada pria yang menjadi bartender di depannya. Pria itu hanya menaikkan alisnya saja seakan merespon Sifa setengah mau setengah tidak.

"Kalau ada teman-teman saya nanya, bilang sama mereka kalau saya pulang duluan ya."

Pria itu mengangguk tanda setuju dan setelah itu, Sifa beranjak dari kursi di depan bar counter tersebut. Ia memutuskan untuk pulang sendiri saja, *toh* banyak taksi yang bertengger di depan kelab saat ia masuk pertama kali tadi. Kalau menunggu teman-temannya, sudah pasti lama. Mungkin saja mereka sedang asyik bercinta dengan pria '*one night stand*'-nya.

Sifa memang tipikal orang yang tidak bisa tidur malam. Paling banter ya jam dua belas, itu pun karena bantuan minuman penyegar seperti kopi atau jus anggur merah seperti tadi. Daripada dia tertidur di bar dan esok paginya ditemukan disebuah kamar hotel, lebih baik ia pulang duluan saja.

Saat beberapa langkah ingin keluar dari kelab, Sifa melihat kedua bodyguard berbadan kekar yang menjaga pintu kelab sedang melihat ke arah belakang Sifa dengan kening berkerut. Kedua bodyguard berbadan besar itu juga menunduk hormat, sehingga membuat Sifa bingung. Tidak mungkin kan mereka hormat pada Sifa. Oleh karena itu, dia jadi penasaran dan menoleh spontan ke belakangnya.

"*Hmpph!*"

Secara tiba-tiba, mulut dan hidung Sifa ditutupi oleh sapu tangan berwarna putih dengan bau yang amat menyengat menusuk hidung. Kepala Sifa terlalu pening mencium aroma itu dan lama-kelamaan gadis itu pun pingsan.

Atau lebih tepatnya, Sifa pura-pura pingsan.

Ya benar.

Sifa hanya berakting pingsan karena taktik ini sempat didapatkannya di dalam novel. Setelah hidungnya dibekap secara tiba-tiba, ia segera menahan napasnya dan berlakon layaknya orang ingin pingsan. Meskipun ia merasa pusing, tapi untungnya pria yang membekap hidungnya ini segera menjauhkan sapu tangan berbau itu dari wajahnya, sehingga Sifa bisa bernafas lebih leluasa.

Agar aktingnya makin sempurna, Sifa juga mengorbankan tubuhnya kesakitan untuk terjatuh ke lantai yang keras. Namun untungnya lagi, Tuhan masih berbaik hati padanya. Tubuhnya tidak menghantam ke lantai karena langsung digendong oleh seseorang.

Seorang pria memakai setelan mahal dengan harga puluhan juta serta rambut-rambut halus yang tumbuh di rahangnya, pria itulah yang sedari tadi memperhatikan Sifa sejak gadis itu masuk ke kelab. Tanpa basa-basi, pria itu menggendong tubuh Sifa dan membawanya keluar kelab.

Semua orang di dalam sana, tidak terkecuali teman-temannya Sifa yang disekap oleh para pengawal pria itu tak dapat menahan kepergian Sifa. Hani, Bella, Leah dan Meisya merasa sangat bersalah membawa teman polosnya ke kelab sialan ini. Mereka tidak tahu kalau Mr. X akan datang. Kalau mereka tahu, mereka tidak akan pergi ke sini.

Ah Sifa, semoga kamu baik-baik saja sayang.



Angin segar yang berhembus di malam hari menyadarkan Sifa jika ia sudah berada diluar kelab. Gadis cerdas ini mengintip sedikit dengan satu matanya untuk melihat kondisi.

Karena pandangannya yang terbatas, Sifa jadi tidak bisa melihat bagaimana rupa pria yang sedang menggendongnya ini. Namun meskipun begitu, ia masih bisa melihat kalau mereka sedang berjalan ke arah parkir di basement kelab yang cukup sepi.

Sifa tidak membiarkan hal itu terjadi. Sebelum benar-benar memasuki area parkir, ia segera menyikut dada pria

yang menggendongnya dan dengan cepat melompat turun, tanpa melihat lagi raut wajah pria yang sedang terkejut itu.

Seperkian detik, pria itu baru menyadari jika gadis yang tadi digendongnya sudah melarikan diri cukup jauh dari tempatnya berada, ia pun berteriak memanggil para bodyguard-nya untuk mengejar gadis bernama Sifa, gadis yang berhasil menarik perhatiannya.

Lima orang bodyguard yang bertubuh tinggi kekar itu sudah mengepung Sifa dari segala penjuru membuatnya mati kutu. Langkahnya yang pendek-pendek tentu saja tidak bisa menandingi pria-pria yang sudah terlatih itu. Mereka layaknya tentara yang sudah menjalani wajib militer bertahun-tahun.

“Kau sangat menarik.”

Sifa menoleh spontan ke belakangnya setelah mendengar suara serak namun terkesan dalam dari pita suara seorang pria. Ia pun meneguk ludahnya tanpa sadar ketika melihat makhluk ciptaan Tuhan yang mungkin paling sempurna yang pernah ia lihat. Kata tampan bahkan belum cukup untuk menggambarkan fisik pria itu.

Tubuh tinggi idaman para wanita, Sifa yakin tingginya lebih dari seratus delapan puluh sentimeter. Wajahnya menjadi senjata andalan pria itu, dimana hidungnya mancung seperti keturunan Arab, mata tajam yang mampu mengintimidasi siapapun, kedua rahangnya kuat dengan pipi tirus seperti model di cover majalah, rambutnya tebal berwarna coklat kehitaman yang membuatnya bertambah gagah saat tertiuap angin.

“Siapa kamu?!” tanya Sifa siaga.

Meskipun ia sempat tergoda pada tampang pria itu, namun Sifa tidak ingin terlihat lemah. Ingat, Sifa adalah wanita *strong* yang tidak akan cepat luluh dengan ketampanan seorang pria.

Bukannya menjawab, pria itu justru menyuruh sesuatu kepada para bodyguard menggunakan tangan kanannya. Sifa tidak akan lengah, ia pun mulai berlari lagi dari celah-celah yang ada. Namun sial, nasibnya tidak seberuntung tadi. Sifa tertangkap dengan mudah, bahkan pria tampan itulah yang menangkapnya sendiri.

“Akh!!” teriak Sifa saat lengannya disuntik dengan cepat dan keras. Ia tidak tahu cairan apa yang dimasukkan oleh pria itu ke dalam tubuhnya, namun Sifa merasa kepalanya berdentum-dentum dan akhirnya tidak sadarkan diri.



Bab Dua

Jika kamu merasa takut di depan musuh, maka ia semakin senang mengerjaimu. Bersikaplah biasa saja seolah tidak ada rasa takut sama sekali, sehingga musuhmu akan segan padamu.



Sifa menarik selimut tebal itu hingga batas lehernya karena menggigil kedinginan. Astaga, apa semua orang tidak tahu kalau dia tidak tahan dingin? Memangnyanya berapa suhu AC yang disetel oleh teman sekosannya ini?

Dengan masih mata tertutup, Sifa meringkuk dan memeluk guling di depannya seraya berkata, "Matiin AC-nya dong beb."

Perintah dari suara serak Sifa itu langsung dituruti oleh seseorang yang tidur di sampingnya. Sambil mematikan AC dengan *remote control*, ia mengusap wajah Sifa dengan begitu pelan. Ternyata gadis ini tidak tahan dingin. Pantas saja dia menggigil begitu.

Sifa bersyukur dalam hati karena kehangatan yang mulai merasuki tubuhnya. Ia pun menurunkan selimut tebal itu sambil terus memeluk guling empuknya. Tanpa sadar Sifa tersenyum, tumben sekali si Leah menurut untuk mematikan AC. Biasanya, meskipun Sifa sudah teriak-teriak, Leah tetap membiarkannya.

Ya, Sifa di kosannya tidur sekamar bersama Leah. Kalau Meisya tidur bertiga bersama Bella dan Hani di kamar yang lebih besar. Mereka berlima kompak untuk memesan satu rumah yang minimalis, namun sedikit mewah karena berada di kompleks perumahan. Iuran bayar rumah pertahunnya pun mereka bagi lima sama rata. Lagipula mereka sudah tinggal dirumah itu selama satu tahun lebih.

Namun ada yang terasa aneh. Leah tidak pernah memeluknya sambil mengusap-usap pucuk kepalanya seperti ini. Apalagi Sifa merasa Leah sedang menciumi keningnya beberapa kali.

Padahal nyatanya, tak jarang Sifa kena tendang oleh Leah ketika tidur sampai ia terjatuh ke lantai. Gaya tidur Leah yang bisa dibilang nakal itu sering membuat Sifa tersiksa. Tapi kenapa Leah malah bersikap sayang-sayangan begini?

Oh biarkan saja. Mungkin Leah sedang bermimpi basah bersama pacarnya. Karena pemikirannya itu, Sifa jadi ikut memeluk tubuh di sampingnya dengan erat sambil mengelus punggung kekar itu.

Dasar Leah, tidur aja mesum sampai mimpi basah segala, pikir Sifa.

Wait, kekar? Sejak kapan tubuh Leah berubah jadi kekar begini? Kenapa Sifa baru menyadarinya?

Susah payah Sifa membuka matanya untuk melihat seseorang yang sedang dipeluknya ini. Baru saja terbuka, Sifa sudah bertatapan dengan mata hitam kelam milik pria

yang lebih tampan dari pria idamannya, Tom Hiddleston. Tapi anehnya, Sifa tidak berteriak atau bergerak sedikit pun. Tubuhnya dan tubuh pria itu masih saling berpelukan tanpa adanya niat untuk saling melepaskan.

Pria ini, pria yang menyuntikku di depan kelab.

Sifa mengerjapkan matanya beberapa kali seraya terus memandangi pria itu. Dia tidak mengenalnya, sungguh. Tidak sama sekali. Tapi Sifa ragu, apa pria yang di depannya ini adalah salah satu temannya di SD, SMP, SMA atau kuliah? Ah tidak mungkin kan, pria dengan wajah perpaduan Arab dan *Bule* ini temannya semasa pendidikan. Tidak mungkin.

Sifa perlahan mengangkat tangannya yang semula memeluk tubuh besar pria itu, untuk sekedar melepaskan diri. Dia juga dengan lembut dan perhatian melepaskan tangan gentle yang tengah memeluk dirinya. Lalu Sifa, duduk bersandarkan pada dinding ranjang dan melihat ke sekeliling kamar yang terlihat sangat megah dan mewah.

"Ini dimana?" tanya Sifa dengan tenang.

Sejenak pria tampan yang sedang berbaring itu tertegun melihat sikap tenang Sifa. Pria itu mengira Sifa akan histeris sambil berteriak karena terbangun di kamar orang asing.

"Ini dikamarku." Pria itu menopang kepalanya dengan satu tangan.

"Kamu yang menculikku di depan kelab," kata Sifa, masih dengan sikap tenangnya.

Pria yang belum Sifa ketahui namanya itu tersenyum lebar. Ia semakin tertarik dengan sifat Sifa yang tidak biasa ini. Umumnya, gadis yang diculik orang asing akan berteriak ketakutan atau melarikan diri secara histeris.

"Masih jam tiga pagi, tidurlah lagi."

Pria itu bahkan tidak mengubris ucapannya! Ia hanya menarik tangan Sifa dengan lembut agar Sifa kembali berbaring. Tapi Sifa menggeleng dan beranjak dari tempat tidur itu.

"Aku mau ke kamar mandi," ucap Sifa tanpa memandang wajah pria itu yang sempat menunjukkan sorot kemarahan. Tampaknya dia termasuk pria yang tidak pernah ditolak oleh wanita. *Sombong sekali*, pikir Sifa.

"Di sana." Pria tersebut terus melihat Sifa yang berjalan menuju kamar mandi tanpa berniat mengalihkan pandangan barang sedetik pun.

Dari ujung ekor matanya, Sifa masih menduga jika pria itu tanpa henti menatapnya secara intens. Bahkan tatapannya itu sangat terasa di punggungnya.

Cepat-cepat Sifa melangkah ke kamar mandi dan menutup pintu. Sebelum pintu benar-benar tertutup, mata Sifa sempat bertemu dengan mata tajam milik pria itu. Seketika bulu kuduk Sifa berdiri.

'Hiii... ganteng tapi nyeremin. Aku mau pulang, tapi bagaimana caranya pergi dari sini?'

Dasar kelab sialan! Ia sangat jarang mengumpat, tapi mungkin malam ini adalah pengecualian. Ia begitu kesal

rasanya kenapa bisa terjebak berdua saja dengan pria asing, yang sialnya lagi, berwajah sangat macho itu!

Sifa menutup wajahnya dengan kedua tangan. Pria itulah yang semalam membekap mulut dan hidungnya menggunakan sapu tangan yang diberi cairan dengan aroma menyengat. Meskipun kepalanya pusing, tapi rencananya tidak berhasil karena Sifa berhasil kabur. Namun, rencana kedua yang menyuntiknya dengan obat bius, ternyata berhasil dengan mulus.

'Apa dia memperkosaku?', tanya Sifa lagi dalam hati.

Dengan bodohnya, Sifa berlari di tempat untuk memeriksa apakah organ kewanitaannya itu terasa sakit atau tidak. Kalau pun sakit dan nyeri, sudah pasti dia tidak perawan lagi.

Syukurlah. Sifa mendesah lega. Dia tidak merasakan sakit apapun di organ intimnya. Tapi tunggu, Sifa sekarang ingat dengan cerita teman-temannya ataupun dari film-film, kalau zaman sekarang banyak sekali pencurian gadis untuk di ambil ginjalnya. Sifa pun meraba-raba perutnya sendiri, barangkali ada bekas jahitan menyeramkan akibat operasi abal-abal.

Fyuhh, untung saja tidak ada yang aneh. Sifa mendesah lega. Hemm, jadi apa sebenarnya motif pria itu membawanya ke sini? Apakah pria itu benar-benar menyukainya? Ah itu tidak mungkin!

'Tok-tok-tok'

Ketukan dari luar terdengar nyaring dan tidak sabaran, membuat Sifa tersentak ke belakang.

"Kenapa kau lama sekali di dalam sana?" tanya seseorang dengan suara bass ala pria dewasa. Itu pasti pria tadi. Seratus persen yakin.

Tapi yang Sifa baru sadari, logat bicaranya agak susah bicara bahasa Indonesia. Jadi terdengar lucu.

"Sebentar," jawab Sifa singkat.

Setelah selesai dengan urusan kecilnya, gadis itu pun keluar dari kamar mandi. Tapi baru saja pintu terbuka, ia dikejutkan oleh sosok wajah maskulin milik pria yang menculiknya ini. Rahangnya yang tajam itu benar-benar menggambarkan kekuasaan. Kenapa bisa ya?

Untung ganteng, kalo serem tadi langsung ku tonjok mukanya, gerutu Sifa dalam hati.

"Kenapa?" tanya Sifa bingung karena pria itu terus menutupi akses jalan.

"Kenapa kau lama sekali di dalam sana?" Pertanyaan yang sama seperti tadi dilontarkan lagi oleh pria itu.

"Perutku mules, jadi aku setor dulu," jawab Sifa tak malu-malu. Biarkanlah, *toh* mereka juga tidak saling kenal. Ia tidak peduli kalau pria itu bakal *ilfil* atau tidak padanya.

"Ya sudah ayo tidur lagi."

"Eh tunggu!" Sifa menahan tangan pria itu yang semula ingin menarik tubuhnya lagi ke ranjang. "sebaiknya aku pulang aja deh, pasti temen-temenku khawatir."

Pria di depannya ini hanya menatap wajah Sifa dengan mimik datar, tapi gerakan spontan yang dilakukannya membuat Sifa teriak.

Pria itu menggendongnya! Ya ampun dia menggendong tubuh montok Sifa seperti anak kecil saja. Apa dia tidak merasa berat? Sifa kan gendut, bukan, tubuhnya cukup berisi.

"Kamu ini apa-apaan sih! Turunkan aku!" protes Sifa seraya memukul dada pria itu.

"Kalau aku menyuruhmu tidur, ya tidur. Jangan membantah ucapanku."

Sifa meneguk ludahnya kasar. Pria ini persis seperti Bapaknya di Palembang, paling tidak suka kalau Sifa membantah apapun yang Beliau suruh.

"Kamu seperti Bapakku wae," celetuk Sifa. Tapi yang ia tidak duga, pria itu malah tertawa.

"Itu bagus. Berarti aku dan calon mertuaku punya kesamaan," katanya.

Sifa rasanya tak sanggup berkata-kata lagi. Apakah pria ini gila? Maksudnya apa coba bilang ayahnya jadi calon mertua? Ganteng tapi tidak waras kan sayang sekali.

"Tahu nama aja gak, udah bilang bapakku calon mertua. Turunin aku sekarang! Aku mau pulang!" teriak Sifa membuat pria itu sedikit marah.

"Panggil aku Xander."

Hanya tiga kata yang terucap dari bibir lelaki *hot* ini sebelum ia melemparkan tubuh Sifa dengan keras di atas ranjang. Secepat kilat, pria itu mematikan lampu tidur di atas nakas dan membawa tubuh Sifa ke dalam pelukannya yang hangat.

Sifa terpaku. Xander? Dia tidak pernah mempunyai teman pria bernama asing itu. Tapi tunggu, apa dia yang dimaksud bartender di kelab semalam? Mr. X?

Sifa kira Mr. X memiliki wajah sangar dengan banyak guratan luka di wajah yang menakutkan sampai-sampai semua pria yang mendekatinya tadi malam langsung menjauh. Tapi, wajah pria di depannya ini tidak menyengamkan seperti yang ia pikirkan.

Heummm. Mungkin saja yang membuat mereka takut itu adalah sifatnya Mr. X? Apa dia kejam?

"Aku mau pulang. Besok aku harus kerja," cicit Sifa di depan dada Xander.

"Kerja? Besok kan hari minggu," ujar Xander dengan nada geli seolah mengejek gadis mungil di depannya.

Oh iya ya, Sifa lupa kalau kemarin itu Sabtu. *Bodohnya kamu nak*, rutuknya dalam hati. Tapi tentu saja bukan hanya itu alasan yang dibuat Sifa supaya bisa keluar dari sini.

"Aku ingin—"

Xander lalu mengelus pipi Sifa lembut, "Ssshh.. Diamlah. Nanti aku antar kau pulang. Sekarang tidur," ucapnya tidak terbantahkan.

"Maaf. Aku gak mengantuk, Xander. Biarkan aku pulang saja."

Sifa sedikit mendongakkan kepalanya untuk menatap manik mata berwarna coklat terang milik Xander. Ia pun mendorong dada pria itu supaya terlepas dari pelukan eratny bak ular piton sedang melilit mangsanya.

Namun sayangnya, Xander begitu kuat, tenaganya tidak bisa dilawan oleh seorang gadis bertubuh pendek seperti dirinya. Bahkan Sifa merasa seperti guling saat berada dalam pelukan pria *bule Arab* ini. Kecil dan empuk.

"Kalau kau tidak mengantuk, kenapa kau menguap hmm?" tanya Xander mengabaikan aksi pemberontakan dari Sifa. Ia tetap teguh mengurung gadis itu dalam dekapannya.

Sifa mengerutkan dahinya, "Aku gak nguap kok.. *Hooaammm..*"

Sifa menutup mulutnya spontan. Astaga, ini kan akibatnya jadi orang yang punya simpatik besar. Cuma mendengar kata '*menguap*' saja, Sifa langsung ikut menguap saat itu juga.

Xander hanya menatap Sifa dengan ekspresi datar sambil menaikkan sebelah alisnya. Jebakan kecilnya cukup berhasil ternyata. Ia juga tidak menyangka.

"Ya sudah aku tidur. Tapi aku mau tidur di sofa itu saja," tunjuk Sifa ke arah sofa panjang di dekat jendela. Xander mengikuti arah jari Sifa, dan seketika ia menggeleng.

"Tidak. Kau tidur di sini bersamaku. Perdebatan selesai. Sekarang tidur." Xander menarik selimut hingga menutupi tubuhnya, bahkan tubuh Sifa sepenuhnya sudah tenggelam di dalam selimut itu.

"Xander.. Tapi kita belum menikah! Gak boleh tidur berduaan! Nanti ditengahnya setan," ucap Sifa menggebu

seraya beranjak spontan. Hanya sedetik, ya sedetik bagi Xander untuk menarik tangannya lagi.

Sifa terkesiap saat pria itu menatapnya tajam, tanpa berkedip. Nyali Sifa seakan terbang ke udara begitu saja saat menerima pelototan mata dari Xander. Ia takut..

“Aku tidak suka dibantah berkali-kali, Sifa. Sekarang tidur atau aku akan--”

Xander menggantung ucapannya, namun gerakannya kemudian membuat Sifa gemetar. Ia menindih tubuh Sifa dan menahan tangan gadis itu ke atas kepalanya.

“Iya-iya, aku tidur. Tapi, nanti janji ya anter aku pulang,” kata Sifa dengan wajah cemasnya. Dalam hati, Xander ingin tertawa geli. Hanya sedikit dorongan saja, gadis itu sudah menyerah padanya.

“Iya aku janji,” sahut Xander seraya mengusap pipi Sifa dengan lembut.

“Kalo kamu gak tepatin janji, kamu harus traktir aku makan sepuasnya,” ucap Sifa lagi. Ia menutup mulutnya spontan seperti tadi karena tidak bisa menahan perkataannya sendiri. Astaga, kenapa ia bisa seakrab ini dengan orang asing?

Kali ini Xander tak bisa menahan tawanya. Ya ampun gadis ini.. Jangankan traktir makan, kalaupun Sifa ingin meminta dibelikan mobil sekalian, Xander pasti akan membelikannya.

Lah ini cuma traktir makan? Itu terlalu mudah baginya.

“Baiklah.” Xander hanya tersenyum miring.

Akhirnya Sifa pasrah saja. Kemungkinan terburuk yang dia pikirkan saat ini adalah dia akan dibunuh atau parahnya lagi, dimutilasi oleh pria ini. Kalau memang begitu, Sifa bisa apa?



Sifa bersumpah demi apapun di dunia, bahwa ia tidak pernah menginjakkan kaki di rumah sebagus dan seindah ini sebelumnya. Bahkan hanya melihat ke sekeliling saja, jantungnya berdegup kencang lantaran tidak pernah merasakan kemewahan.

Di kampung halamannya, keluarganya hanyalah keluarga dari kalangan biasa-biasa saja. Rumahnya pun minimalis seperti rumah masyarakat kelas menengah, satu atap, namun memiliki tiga buah kamar tidur.

Meskipun tidak kaya, keluarganya tetap tentram dan harmonis. Pendidikannya juga sebatas Diploma tiga, yang mana sampai itu saja, Sifa sudah bersyukur atas kehidupan yang ia jalani. Ia sangat bahagia.

Berbeda lagi dengan pria bernama Xander. Pria ini memiliki segalanya. Harta dan kekuasaan, ya meskipun Sifa belum tahu jenis pekerjaan apa yang dilakoni oleh Xander. Namun jika dilihat dari rumah mewah yang ditinggalinya, Sifa yakin dia menjabat sebagai *Bos* di sebuah perusahaan besar.

Walau Xander kaya raya, Sifa, yang memang biasa menggeluti emosi dan perasaan melalui suatu karya alias

novel, bisa melihat jika Xander tidak bahagia dengan kehidupannya sekarang. Entah karena apa. Ia juga tidak berniat untuk ikut campur masalah pribadi pria itu.

"Xander..." panggilnya dengan lesu.

"Hmmm," sahut siempunya nama tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

Sifa merengut kesal. Ini sudah jam sebelas siang tapi Xander sepertinya tidak ada niatan untuk mengantarkan dia pulang. Setiap Sifa memintanya, ada-ada saja alasan tak jelas.

"Xander!" panggil Sifa lagi, kali ini dengan nada kesal. "Kapan kamu mau antar aku pulang sih? Daritadi nanti-nanti terus."

Xander yang lagi sibuk menonton siaran berita, akhirnya mengalihkan pandangannya ke arah Sifa. Jujur saja, mata pria itu memang ke arah layar TV LED, tapi tidak dengan otaknya yang kini berpikir keras mengenai alasan apa lagi yang akan dia berikan pada Sifa untuk lama-lama menetap di sini.

"Nanti, Sifa. Aku lagi menonton."

Alasan Xander kali ini tidak bisa diterima Sifa dengan akal sehat. Menonton? Ayolah, dia bisa pulang sendiri kalau tidak di halangi oleh para pengawal Xander yang menyebarkan itu.

"Kalo gitu, ya izinkan aku pulang sendiri dong. Daritadi aku mau pergi tapi dilarang terus sama bodyguard kamu!" rengut Sifa sambil bersidekap dada.

"Itu karena mereka takut padaku. Sudahlah, ini juga hari minggu. Memangnyu kau mau pergi kemana?" tanya Xander terdengar sangat enteng. Sifa ingin sekali memukul kepala pria itu saking kesalnya.

"Dasar cowok aneh. Kenal juga baru semalem tapi sudah berani culik anak orang. Kena timpuk Bapakku baru tahu rasa kamu," gerutu Sifa pelan tapi masih bisa terdengar oleh Xander. Gadis itu sedari tadi terus mengancamnya pakai sosok Bapaknyu.

Bagi Xander, itu sangat lucu. Unik lebih tepatnya.

"Nanti aku antar kau pulang, tapi setelah kita makan siang." Xander mengusap rambut Sifa lembut.

Sifa membatin, pria ini memang aneh sekali. Kenapa dia bertingkah sok kenal sok dekat begini padanya? Padahal mereka belum pernah bertemu atau bahkan bertegur sapa sekalipun. Apalagi saat Sifa bertanya darimana Xander tahu namanya, pria itu hanya menjawab dari teman-temannya yang meneriakkan nama Sifa saat mau joget *Boombayah*.

Huh, memangnyu Xander semalam terus memperhatikan Sifa ya? Kok dia tidak sadar sih keberadaan beruang madu yang besar dan tinggi seperti galah ini. *Beruang*, Sifa menyebutnya karena tubuh Xander luar biasa tegap dan besar bila dibandingkan dengan tubuh pendeknya.

"Sudah jangan cemberut terus, nanti manismu hilang." Xander mencubit gemas di pipi sebelah kiri gadis itu.

Gombal memang! Dengan kasar, Sifa langsung mengusap pipinya. "Aku boleh pinjem ponsel kamu gak?"

"Untuk?"

"Buat nelson temen aku lah, nanti mereka takut lagi, aku ngilang tiba-tiba." Sifa menengadahkan tangannya ke depan supaya Xander memberikan ponselnya. Ini tidak akan terjadi jika Sifa tidak menitipkan ponselnya ke dalam tas Meisya.

"Teman-temanmu sudah tahu kalau kau ada di sini, Sifa. Jadi mereka tidak akan mencarimu," kata Xander, kembali memusatkan perhatiannya ke layar televisi.

Sifa sebal bukan main rasanya. Daritadi, Xander selalu menolak apapun permintaannya.

"Kenapa sih kamu nolak aku terus?"

Sifa lagi-lagi cemberut. Sedangkan Xander hanya tersenyum manis. Heran sekali dia melihat tingkah Xander. Padahal baru kenal tapi sudah sok mengaturnya. Dia tahu darimana coba kalau teman-temannya tidak khawatir?

Aneh. Ini sungguh aneh. Dia kira kejadian tiba-tiba diculik oleh pria kaya raya seperti Xander cuma berada di novel romantis, eh rupanya Sifa mengalaminya langsung.

"Tuan Agam, makan siang sudah siap."

Tiba-tiba, Kepala Pelayan rumah ini menyapa Sifa dan Xander dengan hormat. Dia berkata sambil sedikit membungkukkan punggungnya.

Oh iya, Sifa baru tahu kalau Xander itu adalah nama tengah dari pria yang duduk di sampingnya ini. Nama

kepanjangan pria itu adalah Agam Xander Zarkasyi. Rupanya, Xander memiliki darah keturunan dari Arab-Belanda-Melayu. Sangat berwarna.

Tapi entah kenapa Xander tidak suka nama depannya. Dia lebih memilih dipanggil Xander atau Mr. X. Hanya orang-orang yang sudah dekat dengannya-lah yang boleh memanggilnya Agam. Itulah alasannya, pria itu selalu menyingkat namanya menjadi *A. Xander Zarkasyi*.

"Baiklah." Xander mengangguk. "Ayo kita makan siang." Dia lalu menarik tangan Sifa untuk menggiringnya ke ruang makan. Gadis manis itu hanya menurut saja. *Toh*, ia sudah lelah berdebat dengan Xander dan selalu menjadi pihak yang kalah.

"Tapi janji ya habis ini, aku langsung pulang?"

"Iya aku janji sayang." Xander mencubit pipi chubby Sifa gemas.

"Ish! Apa-apaan sayang ndasmu!"

Sifa membuat Xander tertawa lebih nyaring dari tadi malam. Baru kali ini para pelayan serta bodyguard melihat tawanya. Padahal selama ini Xander selalu memasang muka datar atau nyaris dingin. Bahkan dia jarang berbicara atau bicara hanya seperlunya saja.

Sang Kepala Pelayan yang telah mengabdikan selama lima belas tahun kepada Keluarga Zarkasyi pun heran. Semalam Xander menghebohkan penghuni rumah bak istana itu dengan membawa gadis yang tertidur di gendongannya. Tanpa bicara apapun, Xander membawa masuk gadis itu ke dalam kamar.

Tentu saja ini kejadian langka karena Xander tidak pernah membawa wanita ke rumah ini. Sebagai pria dewasa yang matang, ia sudah biasa membawa wanita kencan satu malamnya ke apartemennya langsung. Bukan ke rumah Keluarga besar Zarkasyi. Apalagi sedari tadi Xander tidak mau mengantar Sifa pulang. Pria itu betah mengurung Sifa di dalam rumah.

Sebenarnya, apa yang membuat Xander begitu tertarik pada Sifa?



Bab Tiga

“Hati-hati dengan pria berparas tampan. Ia memiliki sejuta pesona yang siap menghipnotismu.”



Akhirnya penantian Sifa tiba. Senyumnya mengembang dengan raut wajah kentara senang. Siapa *sih* yang tidak senang jika akhirnya Xander menepati janjinya untuk mengantarkan dia pulang ke rumah? Ternyata pria itu menepati janjinya walaupun sedikit agak terlambat. Janjinya memang habis makan siang, namun sekarang ini sudah jam tujuh malam.

Ngaretnya kebangetan, kata Sifa dalam hati.

Hal itu dikarenakan Xander mengajak Sifa keliling mall Grand Indonesia dulu tadi sore. Awalnya Sifa menolak keras, bukannya tidak mau pergi, tapi dia keburu minder berjalan di samping Xander. Sifa merasa lebih cocok jadi pembantunya daripada seorang ‘teman’ biasa. Tapi, apakah mereka sudah berteman? Sifa rasa sudah. Buktinya mereka sudah saling mengobrol satu sama lain.

Sebelumnya, Xander beralasan ingin minta ditemani ke mall untuk membeli dasi dan blazer. Namun anehnya, saat di mall, Xander justru membelikan Sifa berbagai macam barang, misalnya sepatu dan tas. Harganya pun bukan

main. Dia hampir saja memarahi Xander jika tidak ingat sedang berada di mall yang ramai.

Aku gak matre. Aku gak matre. Xander sendiri yang maksa aku buat terima semua ini. Sifa terus membatin sambil melihat dua *paperbag* yang berisi sepatu dan tas mahal ini.

"Makasih ya, sudah nganterin aku," ucap Sifa basa-basi hendak membuka pintu mobil. Tapi sayang, Xander masih menguncinya.

"Kau belum berpamitan denganku," balas Xander terdengar tanpa intonasi.

Sifa mengerutkan dahinya, "Tadi aku sudah bilang makasih. Itukan juga salam perpisahan tahu!"

"Aku tidak menganggapnya begitu," sahut Xander dengan santai.

Kenapa lama-lama Xander jadi menyebalkan sih?, pikir Sifa. Gadis itu curi-curi pandang ke arah halaman rumah dan rupanya teman-teman ceriwis-nya sudah mengintip ria lewat jendela.

"Jadi mau apa? *Ahh*, apa kamu minta balasan karena membelikanku ini? Kalau begitu nih aku balikin lagi," rengut Sifa seraya menyerahkan belanjanya.

Xander terkekeh geli melihat sikap lucu gadis di sampingnya itu. Ia pun memberikan lagi dua bungkus barang bermerk ke atas paha Sifa, "Itu untukmu, Sifa. Lagipula aku tidak bisa memakainya."

Lelucon garing yang dilontarkan Xander nyatanya tidak bisa membuat Sifa tertawa. Gadis itu masih cemberut karena tidak diizinkan keluar saat ini juga.

"Mau apa?!" Sifa tiba-tiba waspada ketika Xander mendekati Sifa dengan gerak misterius.

"Lain kali kalau mau berpamitan padaku, caranya seperti ini," kata Xander dengan suaranya yang serak.

Gadis itu pun semakin curiga sambil memundurkan tubuhnya karena Xander terus memajukan tubuhnya. Bahkan punggung Sifa sudah menempel sempurna di pintu mobil. Xander lalu menempelkan tangannya ke kaca mobil seraya menatap Sifa sendu. Tak terduga, ia mencium pipi gadis itu dengan kecupannya yang sangat lembut seperti usapan bulu.

"*Aku pulang dulu ya sayang. Hati-hati di jalan,*" kata Xander dengan senyum di wajahnya. "Begitu." dan setelahnya ia pun membuka kunci mobil.

Sifa ikut tersenyum, tapi bukan senyuman manis seperti Xander, melainkan agak bingung dan kikuk. Dia menggelengkan kepalanya jengah melihat tingkah pria yang baru di kenalnya ini. Aneh.. Xander sangat aneh.

"Dasar sinting," lirihnya sambil berdecak keluar dari mobil. Tapi yang Sifa tidak tahu, Xander masih tetap bisa mendengarnya. Ia pun tertawa pelan karena ucapan frontal dari gadis bertubuh mungil dipelukannya itu.

Xander sendiri heran, kenapa dia bisa begitu tertarik dengan Sifa? Padahal jika dilihat dari fisiknya, gadis itu sama sekali bukan tipenya selama ini. Gadis tipenya

sebelum bertemu Sifa adalah bertubuh tinggi, langsung, kaki jenjang, *fashionable*, dan tentunya cantik.

Meski begitu, hubungan asmara pria itu memang jarang terekspose ke publik. Namun, banyak juga orang yang tahu jika Xander memiliki mantan kekasih yang berprofesi sebagai model atau pengusaha wanita yang kaya raya.

Tapi entahlah, saat Xander melihat Sifa di kelab malam itu, timbul rasa aneh yang bergemuruh di dadanya. Apalagi melihat gelak tawanya yang renyah sambil menari tidak karuan di lantai dansa, membuat Xander hampir tidak bisa menahan hasratnya.

Xander juga bingung kenapa ia sampai bergairah hanya melihat Sifa, yang nyatanya adalah gadis biasa saja. Tidak mungkin kan jika ia tertarik pada gadis polos itu hanya dari ekspresi tawanya saja? Konyol.

Xander menyeringai. Walaupun konyol, dadanya tetap merasa tergelitik ketika melihat Sifa. Bahkan ketika bersentuhan langsung dengan kulit gadis itu, Xander merasa ada sengatan listrik menyenangkan yang menyetrum urat nadinya.

“Oh Sifa. Kau membuatku—“ Xander menyugar rambutnya ke belakang karena merasa panas. Apakah ia sudah lama tidak bercinta? Membayangkan tubuh Sifa saja dia sudah berkeringat.

Mungkin sekarang Sifa belum sadar, jika Xander sudah bertekad untuk memiliki sesuatu, ia pasti menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Dan jika ia sudah

mendapatkan apa yang ia mau, Xander tidak akan melepaskannya sampai kapanpun.

Kini, target hidupnya adalah Sifa. Dia harus memiliki gadis itu seutuhnya!



Seperti dugaannya, setelah ia melangkahi pintu, pasti semua teman-temannya siap menyerbu dengan berbagai pertanyaan klasik. *Kamu semalam di mana, ngapain aja, ena-ena gak*, dan bla-bla-bla.

Bahkan, Sifa belum melepaskan sepatu dan menaruhnya di rak. Untung saja Leah, Hani, Bella dan Meisya memberikannya waktu untuk sekedar membersihkan diri dan berganti pakaian.

"Dia beliin kamu baju ganti juga Beb!? Huh demi apa!" Leah menjerit histeris ketika melihat pakaian yang dipakai Sifa tadi sore. Merk ternama yang jelas dengan harga yang di atas rata-rata.

"Dan katanya itu belum seberapa! Sombong banget gak sih?" timpal Sifa seolah tidak suka dengan kesombongan Xander.

"Ya mungkin bagi dia yang rekeningnya gede sih bisa bilang begitu. Terus kalian ngapain aja dirumahnya, Fa?" cerca Bella tak mau kalah.

"Gak tahu ah, capek! Aku mau tidur." Sifa menaiki ranjangnya dengan kesal. Dia sudah lelah karena sedari

pulang tadi terus di serbu pertanyaan konyol dari teman-temannya.

"Ih ayolah Fa. Cerita tuh yang detail, jangan setengah setengah. Gak enak," kata Leah. Dia yang paling ingin tahu tentang Xander.

"Kami memang gak ngapa-ngapain. Serius deh."

"Bohong!" Leah, Hani, dan Bella bicara bersamaan. Sifa dan Meisya sampai kaget dibuatnya.

"Kamu tuh seperti menyembunyikan sesuatu." Hani merengut kesal. Leah dan Bella cuma mengangguk-angguk kepala tanda setuju.

"Tapi beneran kamu gak di apain-apain sama Mr. X kan Fa?" tanya Meisya serius.

Sifa menggeleng, "Gak kok. Kayaknya dia baik. Tuh salah satu buktinya," tunjuk gadis itu ke arah tas dan sepatu merk original Louis Vuitton.

"Bukan gitu Fa. Apa kamu gak pernah denger apapun tentang Mr. X? Dia tuh dikenal kejam, bengis, dan gak manusiawi di dunia bisnis." Hani ikut-ikutan bicara serius.

"Iya, katanya dia juga suka nyiksa orang," kata Bella menambahkan.

"Hah!? Nyiksa gimana?" tanya Sifa bingung.

"Duh gimana ya. Aku denger dari gosip sih dia itu suka nyuruh pembunuh bayaran buat lenyapin musuh-musuhnya Fa!" kata Bella lagi dan disetujui oleh Leah dan Hani.

Sifa mengibaskan tangannya di depan wajah, "Ih gak usah kebanyakan nonton film. Kalo emang dia kayak gitu, pasti udah lama masuk penjara!"

"Ya sudah kalo kamu gak percaya. Tapi hati-hati aja gebetan kamu si Abdan itu lari. Liat aja ntar," ucap Leah sok tahu.

"*He'uh*. Kalo Abdan gak ngabarin kamu mulai besok, berarti Mr. X penyebabnya. Inget Fa, hati-hati," pesan Hani sebelum keluar dari kamar Sifa.

Leah dan Bella pun menunjuk-nunjuk Sifa dengan mata menyipit seperti menyetujui ucapan Hani tadi. Tak di pungkiri hati Sifa pun was-was, bagaimana kalau semua ucapan mereka bertiga itu benar?

"Meisya, kamu gak kayak mereka kan yang nakut-nakutin aku?" tanya Sifa dengan wajah cemasnya. Malam ini dia tidur dengan Meisya karena Leah lagi ingin tidur dengan Bella dan Hani.

"Aku juga kurang tahu ya Fa, tapi yang sering aku denger sih gitu. Saranku sih, kamu jangan sampai ketemu dengan Mr. X lagi," jawab Meisya menasehati. Wanita ini takut juga dengan Xander.

"Iya lah. Aku juga gak mau. Semoga besok Abdan masih jemput aku kerja kayak biasa. Aamiin." Sifa menumpahkan kedua tangannya ke wajah seperti lagi berdoa.

Meisya yang melihat itu tersenyum dan juga ikut mengaminkan. "Ya sudah ayo tidur."

Sifa mengangguk senang, dia pun berbaring sambil memegang ponselnya. Tadi, ia memang lagi asyik *chattingan* bersama gebetannya di kantor. Nama gebetan Sifa selama satu bulan itu adalah Abdan. Pria yang berumur dua puluh tujuh tahun dan berwajah manis karena asli keturunan Jawa itu ingin serius menjalin hubungan dengan Sifa.

Sambil senyum-senyum sendiri, Sifa ingin membalas pesan terakhir dari Abdan yang berisi, "*Iya besok aku jemput kerja ya sayang.*"

Mata Sifa membulat, *What?! Sayang?* Sejak kapan Abdan memanggilnya sebutan itu? Seingat dia sih tidak pernah. Apakah ini pertanda bahwa Abdan ingin segera menyatakan cintanya?

Sifa pun semakin senang sambil mengetikkan balasan, "*Oke Mas, aku tunggu ya.*"



Efek pemanggilan *sayang* yang di tuliskan Abdan dalam chat semalam, membuat hati Sifa berbunga-bunga pagi ini. Dia bangun lebih awal untuk membuatkan bekal makan siang spesial buat gebetan rasa pacarnya itu, Abdan.

"Ciyeeee yang di panggil sayang," goda Leah yang baru datang ke arah dapur. Wanita itu sudah rapi dengan setelan

ala bank dengan blazer biru muda dan rok pensil yang cukup ketat.

"Ish apaan sih Le. Udah ah, tuh kamu dah di jemput," ucap Sifa karena mendengar suara deru mobil di depan rumahnya.

Leah dan Sifa menjadi yang terakhir di jemput karena Hani, Bella dan Meisya sudah pergi duluan.

"Mana ada. Pacarku bawa motor. Senin pagi tahu kan beb," balas Leah sambil mencomot sarapan dimeja.

"Jadi?" Sifa dan Leah saling berpandangan satu dan beberapa detik kemudian, mereka pun keluar dari rumah dengan sedikit berlari.

"Abdan!" seru Sifa sebelum melihat siapa di depannya.

"Sifa inget, Abdan gak punya *Aventador*!" ucapan telak dari Leah membungkam Sifa. Kalau begitu yang di dalam mobil mewah itu adalah Xander?!

"Xander?!" Sifa terkejut bukan main siapa yang keluar dari *Lamborghini Aventador* itu.

"Pagi Sifa. Sudah siap berangkat kerja?"

"Kenapa kamu yang jemput aku?" tanya Sifa sambil membuka pagar. Leah di belakangnya pun ikutan melongo. Tapi dia pun sadar untuk tidak mengganggu mereka, sehingga langsung masuk lagi ke dalam rumah.

"Memangnya kenapa? Aku kan sudah bilang mau menjemputmu semalam. Apa kau lupa?" Xander mengeluarkan ponsel dari dalam celana kantoran yang rapi. Ia pun mengotak-atik sebentar ponsel itu dan memberikannya pada Sifa.

"Kita chat selama satu jam lebih semalam, *sayang*." Xander tersenyum miring seraya membenarkan rambut Sifa yang tertiuap angin pagi. Panggilan sayang pun terdengar sangat lancar di bibir tipisnya.

Tidak mungkin!

Berkali-kali Sifa menaik-turunkan layar itu demi mencari kebenaran. Namun, ia tetap menemukan semua pesan yang sama persis dengan *chattingan*-nya bersama Abdan semalam. Ini gila! Bagaimana bisa? Pantas saja, Sifa merasa aneh saat gaya ketikannya cukup berbeda.

"Ini kan nomor Abdan, Xander! Kamu.. Kamu gila tahu gak! Gimana bisa coba?!" protes Sifa sambil marah-marah. Hilanglah sudah hati berbunga tadi.

Xander mengusap pipi Sifa pelan, "Abdan? siapa itu?"

Sifa mengangkat kepalanya, ia pun bertemu pandang dengan mata hitam kelam milik Xander. Sinar matahari yang baru beranjak naik dari arah belakang tubuhnya membuat Xander semakin menyeramkan.

"Aku tanya sekali lagi, siapa Abdan yang kau maksud?" Xander mengelus pipi Sifa dengan pelan. Kemudian, jemarinya kembali naik ke pelipis hingga turun lagi rahang gadis itu. Berulang-ulang kali sampai membuat Sifa merinding.

"Abdan itu ---"



Bab Empat

Pria tampan nan licik itu bernama Agam Xander Zarkasyi.



Apa yang harus dikatakannya? Sifa ingin sekali menjawab bahwa Abdan adalah gebetannya. Namun, sebelum ia benar-benar menjawab, Xander sudah lebih dulu memotong ucapannya dan justru menyuruh Sifa untuk bersiap-siap. Setelah itu, mereka pun meninggalkan area perumahan dan bergabung dengan kendaraan lainnya di jalan raya.

Sifa meremas ujung kemejanya gugup. Wajah Xander tadi menyeramkan. Sekarang, ia bersyukur tidak sempat berkata kalau Abdan itu gebetan alias calon pacarnya. Bisa-bisa Xander mengamuk dipagi hari yang cerah ini.

Tapi untuk apa pria itu mengamuk? Dia juga gak berhak marah.

Bagaimana caranya agar Xander tidak mendekatinya lagi? Sifa berpikir keras, kira-kira apa yang dibenci oleh seorang pria terhadap wanita?

Sifa menoleh ke samping, tepatnya ke arah Xander yang sedang menyetir. Ia sangat macho dan ganteng, bahkan Sifa berani bersumpah jika Xander adalah pria paling tampan yang pernah ia lihat. Ada bulu-bulu halus di sekitar rahangnya, rambut klimis yang diberi *pomade*,

setelan rapi khas pria mapan yang bekerja dikantor. Sebenarnya, Xander itu tipe Sifa banget. Tapi ya, pertemuan mereka kurang masuk akal.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanya Xander dengan mata masih serius ke depan.

"Kamu ganteng," jawab Sifa jujur. Xander spontan tersenyum. Inilah salah satu kelebihan Sifa, dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

"Apa itu pujian? Atau kau cuma ingin mencairkan suasana?"

Sifa mencebik, "Terserah kamu mau berspekulasi apa. Tapi aku beneran jujur kok. Kamu tuh ganteng, tajir, mapan. Pasti banyak deh yang suka sama kamu," kata gadis berpakaian blazer hitam itu.

"Terus kenapa?"

"Ya maksud aku, kamu cari gih wanita lain, jangan aku. Aku gak pantes banget dengan kamu. Jalan di sampingmu aja aku minder," kata Sifa lempar kode. Dia bicara seperti itu supaya Xander jangan mendekatinya lagi.

Xander tersenyum miring, ia mengacak-acak rambut Sifa yang semula tersisir rapi itu jadi sedikit berantakan.

"Untuk apa aku cari wanita lain? Aku sudah punya dirimu," jawab Xander blak-blakan. Wajah Sifa bukannya tersipu, ia malah bertambah kesal mendengar gombalan receh itu. Ia pun duduk agak miring ke arah Xander.

"Kamu maunya apa sih? Kita kan baru ketemu tapi sikap kamu udah kayak suaminya aja. Kalo aku memang

dijadikan bahan taruhan, ya bilang. Nanti aku bantu biar kamu menang," ujar Sifa menggebu-gebu.

Xander yang mendengar itu pun marah. Ia menepikan mobilnya spontan sehingga banyak sekali motor dan mobil yang mengklaksonnya. Tapi Xander tak peduli, ia hanya menatap Sifa dengan tatapan tajam dan mulut menggeram marah.

"Kau bilang apa? Taruhan?!" kata Xander sedikit membentak.

"Y..ya mana aku tahu. Kali aja emang bener kan kamu culik aku kemarin karena mau menang taruhan," balas Sifa pelan, meskipun ia takut dengan pria di depannya ini, setidaknya ia tak mau menunjukkannya dengan jelas.

"Apa dipikiranmu itu hanya ada hal negatif tentangku?" tanya Xander serius.

"Mau gimana lagi, kalau aku bilang kamu menculikku gara-gara cinta padaku kan lebih gak mungkin," jawab Sifa sembari melipat tangan di depan dada.

"Kalau aku memang menyukaimu?" tantang Xander.

Sifa mendengus, "*GAK MUNGKIN*, Mr. Xander yang terhormat. Ah salah, Tuan Agam."

Xander menggelengkan kepalanya. Baru kali ini ia bertemu dengan seorang wanita yang berani membalas ucapannya itu. Rasa ketertarikan terhadap gadis itu pun bertambah. Di lain pihak, Sifa justru berharap Xander membencinya.

"Aku senang kau memanggilku Agam," lanjut Xander seraya membelokkan setir mobilnya dan kembali ke jalan raya.

"Huh, asal kamu tahu ya. Aku sudah ada pacar, dan pacarku itu namanya Abdan. Aku *chattingan* semalem sama dia dan entah tahu kenapa nomornya ada di kamu. Aku rasa kamu yang gila sembarangan ambil nomor hp orang!" ucap Sifa marah-marah.

Akhirnya Sifa berani mengakui pernyataannya yang belum selesai tadi. Meskipun dengan sedikit berbohong, karena Abdan belum menembaknya secara langsung, tapi tidak apa-apa lah, kan Xander juga tidak tahu.

"Oh begitu? Tapi aku rasa mulai hari ini kau tidak bisa menemui orang itu lagi. Ah siapa? Abdan ya namanya. Lihat saja nanti."

Sifa meneguk ludahnya, seringaian di wajah Xander sungguh menakutkan. Dia seperti orang lain. Mimpi apa dia semalam bisa berhadapan dengan pria seperti ini.

"Satu lagi Sifa, aku tidak mengambil nomor pria itu. Aku hanya meminjamnya sebentar tadi malam. Sebelum dia *pergi*," sambung Xander misterius.

Sifa mengerutkan dahi, benar kata sahabatnya semalam. Pria ini seperti seorang mafia yang sedang pura-pura menyamar. Tapi mungkinkah? Ia juga tidak terlalu percaya.

"Sudah sampai," kata Xander meleburkan pikiran Sifa yang sedang pergi kemana-mana.

Lihat, tanpa diberitahu pun Xander tahu dimana tempat ia bekerja. Sifa yakin sekali jika pria itu sudah mencari informasi mengenai dirinya.

"Aku turun," kata Sifa permisi. Tapi Xander kembali memegang tangannya.

"Kemarin aku sudah mengajarimu kan, bagaimana caranya berpamitan denganku? Apa aku harus ajarkan lagi?" Xander menaikkan kedua alisnya ke atas.

"Xander, *this is Indonesia*. Gak ada namanya salam cium pipi di antara orang yang belum menikah. Jangan ngaco deh kamu," gerutu Sifa sambil membuka pintu. Sayangnya tidak bisa, Xander masih belum membuka kuncinya.

"Aku sering lihat orang Indonesia cium pipi, di *Instagram* atau bahkan di sinetron. Memangnya kenapa? Itu sudah biasa di sini, Sifa" sahut Xander tidak mau kalah.

Kepala Sifa rasanya mulai gatal. Memang *sih* dia cuma asal bicara tadi, karena nyatanya di negara tercintanya ini, cium pipi sudah menjadi hal yang sangat lumrah. Bahkan pasangan muda-mudi zaman *now*, sudah tidak malu lagi mengumbar kemesraan mereka di social media. Sungguh terlalu.

"Tapi itu beda. Aku gak mau pokoknya!"

"Kalau tidak mau, kau tidak boleh turun. Hemm, atau kau ikut ke kantorku saja?" Xander mengusap-usap dagunya.

"Dasar nyebelin! Sebagai gantinya, ini aja." Sifa mencium telapak tangannya lalu menempelkannya ke pipi Xander. Xander terkejut, ini ciuman pipi tidak langsung.

"Aku turun, hati-hati di jalan!" Sifa membuka pintu itu, tapi masih terkunci. "Bukain Xander!" kesalnya.

"Sebentar." Xander mengeluarkan dompet dari dalam jasanya. Sifa yang melihat itu cuma menatapnya bingung. Kemudian pria itu memberi Sifa sebuah kartu debit platinum dari bank swasta terbesar di Indonesia.

Kalau dinovel-novel percintaan yang sering Sifa baca di Wattpad, pria kaya akan memberikan kartu kredit *unlimited*, kenapa Xander justru memberinya kartu debit? Ini namanya rezeki nomplok. Sifa bisa menarik uang tunai sampai berjuta-juta asal dia mau. Apalagi kartu ini platinum.

"Untuk apa ini?"

"Simpan saja untukmu. Nomor pin-nya juga sudah aku ganti jadi ulang tahunmu," kata Xander seraya tersenyum.

"Aku ada kartu sendiri kok. Jadi gak perlu lah," ujar Sifa memberikannya lagi kepada Xander. Tentu saja dia tidak mau menerimanya. Sifa tidak matre, ingat?

"Tidak. Pakailah kartu ini kalau kau membutuhkan sesuatu." Xander memasukkan kartu itu ke dalam tas slempang yang dipakai Sifa. Kemudian, ia baru membuka kunci pintu mobil.

"Aneh. Pokoknya jangan salahkan aku kalau tabunganmu habis, Mr. X." Sifa pun turun dari mobil tanpa bicara apapun. Bahkan dia tidak menoleh lagi ke

belakang. Setelah itu, Xander pun pergi dari kawasan kantor Sifa dan kembali melaju di jalan raya.

Sebelum memasuki gedung perkantoran, Sifa berbelok arah menuju ATM center yang berada di dekat parkir kantor. Ia sangat penasaran, kenapa Xander sangat mempercayainya untuk memegang kartu tabungan ini. Apa ia tidak takut kalau Sifa tiba-tiba menghilang dan mengambil seluruh uang di dalamnya?

Sifa pun cepat-cepat memasukkan kartu itu ke dalam mesin ATM dan mengetik nomor pin yang berjumlah enam digit. Rupanya benar kata Xander, pin itu berisi angka ulang tahunnya.

Cek saldo.. Cek saldo..

Sifa menekan-nekan tombol di dekat layar dan seketika mulutnya menganga melihat nominal uang di dalam kartu debit itu.

Rp 897. 895. 321, 18

"Demi apa mak!! Hampir satu miliar!"

Rasanya Sifa ingin pingsan saja. Seumur hidupnya, ia tidak pernah melihat nominal uang sebanyak itu. Paling banyak saldo rekeningnya ya cuma sepuluh jutaan. Tapi ini...

Ya Tuhan. Bisa beli rumah, pikirnya.



Jika Sifa sedang terpukau melihat isi tabungan di kartu debit yang diberikan Xander tadi pagi, lain halnya dengan Xander yang sudah sibuk berkutat dengan pekerjaannya.

Tumpukan map warna-warni yang dibedakan dari berbagai divisi kantornya, sudah setia menemani Xander hari ini. Meskipun begitu, pikirannya tetap melayang jauh ke tempat gadis itu berada.

Sifa. Bagaimana reaksinya saat melihat saldo di dalam kartu debit yang dia berikan tadi pagi? Apakah dia kaget atau biasa saja? Ah, Xander jadi penasaran.

Saat menerawang ekspresi lucu yang tiap kali Sifa tunjukkan di depannya, tiba-tiba pintu ruangan diketuk beberapa kali. Xander mengernyit tidak suka. Mengganggu saja.

"Masuk."

"Selamat pagi, Pak Xander. Jam sembilan ada rapat bersama Mr. Prabu dan setelah makan siang, Anda akan *meeting* dengan Mr. Franklin di Singapura," lapor sekretaris Xander bernama Bunga.

"Kau sudah memesan tiket pesawat?" tanya Xander tanpa melihat ke arah sekretarisnya. Ia sibuk membolak-balikkan laporan di atas meja.

"Sudah Pak. Jam setengah sebelas, kita berangkat."

"Baiklah. Siapkan materi rapat untuk jam sembilan nanti," kata Xander layaknya bos.

"Baik Pak." Setelah itu Bunga pun keluar meninggalkan Xander dan Febri, bodyguard pribadinya.

"Apakah kau sudah mengurus pria tadi malam?" tanya Xander pada Febri. Pria tinggi besar itu pun menjawab dengan sigap.

"Beres, Tuan. Sekarang dia sudah tiba di Dubai."

"Bagus. Pria itu sangat murahan. Lebih memilih pekerjaan dibanding gadis kecilku yang berharga. Dia bukan lawan yang sepadan," komentar Xander meremehkan.

Teringat wajah Abdan yang sumringah tak kentara saat Xander menawarkan pekerjaan menjadi manager di salah satu anak cabang perusahaannya. Asal dengan satu syarat yaitu melepaskan gebetannya selama satu bulan, yang tak lain adalah Sifa.

"Ya benar, Tuan."

"Apa ada pria lain yang mendekatinya?"

Febri terkesiap, "Selama saya mengawasinya, tidak ada lagi Tuan."

"Aku sangat senang mendengarnya." Xander tersenyum miring. "Oh ya Feb, apakah kau tahu siapa temannya yang paling tidak suka denganku?"

"Saya kurang yakin, Tuan. Tapi dari rekaman suara yang kami dapatkan, semua temannya tidak senang jika Nona Sifa bersama dengan Anda." jawab Febri jujur.

"Begitu ya." Xander menyeringai. Entah apa yang ada di dalam pikirannya.



"Beneran Abdan sudah *resign*? Kapan? Bukankah proses acc-nya paling cepet dua minggu Din?"

Teman sebelah kubikelnya itu cuma mengendikkan bahu, "Aku juga gak tahu Fa. Sabar ya gebetanmu udah pergi gitu aja. Tanpa izin lagi," ucap Dinda.

Sifa mengembuskan nafasnya. Jika ditanya apakah dia kecewa? Tentu saja jawabannya iya. Tapi, apakah dia sedih karena ditinggalkan? Jawabannya adalah tidak. Sifa tidak mau ambil pusing, ia tetap tersenyum saja. Mungkin Abdan bukan jodohnya. Pasrah, untung saja mereka masih berstatus gebetan.

"Ya sudah deh mau gimana lagi."

Gadis itu lalu menghidupkan komputer di depannya. Sejenak ia berpikir, ucapan teman-teman Sifa semalam ternyata benar. Abdan pasti pergi gara-gara Xander. Apa yang dilakukan pria itu pada gebetannya? Bagaimana jika Xander membunuhnya?

Ah itu tidak mungkin. Kalaupun Xander sering melakukan kejahatan, dia pasti sudah masuk penjara sekarang. Ya, Sifa harus positif *thinking*, dia tidak boleh suudzon dengan orang.

Kemudian Sifa iseng-iseng ingin membuka akun Instagram Abdan. Barangkali ada postingan baru. Namun Sifa bingung karena nama Abdan tidak ada lagi dipencariannya. Hal itu sama saja dengan sosial media lainnya, seakan-akan Abdan memang sengaja memblokir dirinya di semua medsos.

"Ah sebodo amat dah. Hilang satu, tumbuh seribu," ucap Sifa menenangkan dirinya sendiri. *Toh* sehabis gagalnya hubungan kemarin, Sifa merasa lebih tegar dan kuat.

Tiba-tiba, Sifa jadi teringat dengan kartu debit yang diberikan Xander tadi pagi. Ia pun tersenyum jahil sambil mengetikkan sesuatu di obrolan chat bersama para sahabatnya di aplikasi WhatsApp.

Sifa : Malem ini ke GI yok 🙋

Leah : Mau ngapain beb? Eh, tadi pagi Xander gak macemin kamu kan?

Sifa : Gak kok. Dia baik. Malah dia kasih aku kartu debit tadi.

Leah : Sumpah? 😏

Hani : DEMI! DUIT JAJAN KAH? 😏

Bella : Udah cek saldonya belum beb? Berapa-berapa? Banyak gak 😊

Sifa : Nanti aku ceritain 😊

Leah : Yess shopping! Makan-makan! 😊

Setelah membaca antusiasme dari teman-temannya, gadis berambut hitam lurus itu langsung menyimpan ponselnya di dalam laci. Tadi, hanya satu temannya yang tidak nimbrung di obrolan chat itu yaitu Meisya. Mungkin saja dia sedang sibuk, namanya jadi *customer service* operator ya harus *stand-by* dari pagi.

Tapi, apakah salah jika Sifa menggunakan uang Xander untuk belanja bersama teman-temannya? Ah kenapa dia

jadi merasa galau begini *sih*? Xander kan sudah memberikan kartu debit itu secara ikhlas. Ya, untuk apa takut. Ia mungkin akan membatasi nominal uang untuk dibelanjakan nanti. Lima belas juta atau dua puluh juta?

“Lima belas juta aja deh,” gumam Sifa seraya menganggukkan kepalanya. Ia tidak tahu jika ponselnya bergetar lagi menandakan ada pesan masuk dari nomor asing yang tak dikenalnya.

+62812185***** : Nanti siang aku akan pergi ke Singapura, kau mau minta dibelikan apa?

Namun sayangnya, Sifa tidak lagi membuka ponsel sampai jam makan siang tiba.



01.00 PM at Four Seasons Hotel Singapore~

Setelah makan siang di restoran, Xander beserta dua orang bawahannya segera pergi ke salah satu ruangan rapat yang telah dipesan khusus. Menurut sekretarisnya, disana sudah ada rekan rapat beserta staff mereka yang datang lebih awal.

Sekretaris Xander pun membukakan pintu untuk mempersilakannya masuk. Sekitar empat orang di dalam ruangan itu sontak berdiri menyambut kedatangannya, tak terkecuali Direktur Utama Franklin Corp cabang New York, Kelvin Daniel Franklin.

"Mr. Franklin." Xander menjulurkan tangannya sebagai salaman formal.

Kelvin tersenyum seraya membalas uluran tangan itu, "Mr. Zarkasyi. *Long time no see.*"

"Ya, sekitar satu tahun atau dua tahun *maybe?*" timpal Xander.

"Jangan bercanda, *big boy.*"

"*I'm serious, Nerd.*"

"*Nerd?* Yang benar saja."

Tawa Kelvin dan Xander pun membuncih. Mereka berdua pun berpelukan layaknya sahabat lama yang baru berjumpa kembali. Ya, mereka memang sudah saling mengenal karena sama-sama lulusan S2 Harvard University.

"Wajahmu tidak berubah sama sekali, Kelv. Perawatan huh?" canda Xander mencairkan suasana.

"Usia kepala tiga bukan berarti sudah keriput kan?"

"Kau benar." Xander tertawa pelan.

Lalu mereka duduk berhadapan dengan para bawahannya yang duduk di samping atau di belakang Xander maupun Kelvin. Kira-kira diruangan ini ada delapan orang, belum lagi dua bodyguard yang menjaga dipintu depan.

"Aku tak menyangka akhirnya kau menandatangani proposal perusahaanku. Aku kira, aku harus menunggu lebih lama." Xander mulai membuka percakapan tentang bisnis resort di antara perusahaan mereka.

"Maafkan aku Xander. Aku sama sekali tidak tahu kalau perusahaanmu juga mengajukan proposal. Kalau aku tahu dari awal, kita sudah bertemu sejak satu bulan yang lalu," ucap Kelvin bernada menyesal.

Xander mengibaskan tangannya di depan wajah, seperti ingin menunjukkan hal tersebut bukan masalah. "Tidak masalah, Kelv, yang penting kau telah setuju bekerjasama denganku. Aku ingin membahas tentang pembangunan resort di Puerto Rico dan Filipina."

Kemudian, Xander segera menyuruh sekretarisnya untuk menyiapkan presentasi dalam slide *powerpoint* dan menjelaskan bagaimana rencana mereka tentang pembangunan itu.

Sekitar satu jam berlalu, rapat mereka pun akhirnya selesai. Tanpa pikir panjang, Kelvin segera menyetujui rencana dari Xander karena ia tidak meragukan lagi kemampuan dari pemimpin vendor Zarkasyi itu.

"Terima kasih Kelvin," ucap Xander saat berjabat tangan tanda mereka sudah deal.

"Terima kasih kembali. Ngomong-ngomong, aku masih menunggu undangan pernikahanmu." Kelvin bicara dengan nada bercanda.

"Mungkin dalam waktu dekat ini. Aku sedang gencar mengejar seorang gadis," balas Xander.

"Dia pasti gadis yang beruntung. Jangan lupa untuk mengundang Deira dan Melvin juga."

"Well itu pasti," jawab Xander mantap.

"Baiklah aku harus pulang ke New York sekarang. *See you later.*" Kelvin beranjak dari tempatnya berdiri dan mulai berjalan keluar.

"See you."

Setelah Kelvin keluar bersama para staff lainnya, Xander kembali duduk ditempatnya semula. Ia langsung memeriksa ponsel tipisnya di dalam celana, karena tadi bergetar pertanda ada pesan masuk. Senyum pria itu pun langsung merekah karena Sifa sudah membalas pesannya.

My Girl : Gak usah beliin apa-apa.

Lalu Xander cepat-cepat membalas pesan itu. Padahal dia tidak suka saling mengirim pesan seperti remaja labil, namun entahlah jika bersama Sifa, aktivitas itu menjadi hal yang menyenangkan.

Xander : Aku akan menjemputmu pulang nanti.

My Girl : OK.

Pria berumur lebih dari tiga puluh tahun ini seperti remaja labil yang sedang kasmaran. Sebelumnya dia tidak pernah menamai kontak wanita dengan sebutan kesayangan. Hanya Sifa. Sedangkan gadis itu, nomor Xander saja belum sempat disimpannya. *Ck ck ck.*

Febri, asisten sekaligus bodyguard Xander muncul dari arah belakang tubuhnya. Pria itu memberikan kartu nama beserta nomor telepon salah satu agensi model terkenal di negeri Singa ini.

"Leah Gyarello pernah mendaftar di agensi ini dua kali namun gagal, Tuan."

"Baiklah. Leah, dia kan yang paling tidak senang denganku?"

"Ya Tuan."

Xander tersenyum tipis, "Aku akan mengusirnya segera jika rencana pertamaku tidak berhasil."



Xander meremas kuat setir mobilnya ketika melihat Sifa sedang bercanda ria dengan seorang pria di depan kantor. Bahkan gadisnya itu tertawa lepas sambil memukul-mukul lengan si pria itu. Entah apa yang mereka bicarakan sampai Sifa memegang perutnya karena kelamaan tertawa.

"Shit."

Xander bertambah geram saja saat pria itu mengusap-usap kepala Sifa sambil membenarkan poni rambut gadisnya. Ia pun keluar dari *Aventador* hitamnya itu dan berjalan ke arah dua insan yang sedang asyik mengobrol.

Berani sekali dia memegang rambut indah gadisku!, batin Xander marah.

Pria berdarah campuran itu tidak peduli lagi dengan tatapan takjub dari semua orang yang berada disekitarnya. Tatapan memuja dari kaum hawa dan tatapan iri dari kaum adam. Yang ia pikirkan hanyalah menarik Sifa pergi dari

sana dan memberi gadisnya hukuman karena tertawa bersama pria lain.

Memikirkan hukuman apa yang kira-kira ia berikan kepada Sifa, membuat Xander tersenyum licik.

"Sifa," panggil Xander dengan suara beratnya.

Gadis itu menoleh, "Oh Xander! Sudah datang rupanya," kata Sifa seraya menggaruk kepalanya.

"Ayo pulang." Xander menarik pergelangan tangan Sifa memandang lurus ke arah pria di depannya itu.

"Eh iya iya! Kak Pandu duluan ya," ucap Sifa agak kesusahan karena Xander terus memaksanya untuk berjalan.

"Hati-hati Fa." Pria bernama Pandu itu pun berteriak membalas ucapan Sifa.

Sifa kemudian tersenyum pada Pandu dan mulai menyelaraskan kakinya dengan langkah Xander yang panjang-panjang itu.

Sesampainya di dekat mobil, Xander sedikit mendorong tubuh gembul Sifa untuk masuk ke dalamnya. Kemudian, dia baru memutari kap mobilnya dan duduk di samping gadisnya.

"Pasang *seatbelt*-nya," kata Xander singkat, padat, dan jelas.

Kenapa dia cemberut gitu sih? aku buat salah ya, batin Sifa seraya memasang sabuk pengaman.

Jika suasana canggung terus menghantui mereka berdua, tentu saja Sifa merasa tidak nyaman. Apalagi

perjalanan mereka cukup jauh, bahkan memakan waktu dua puluh menit lebih. Satu jam jika macet parah.

"Xander," panggil Sifa singkat. Pria yang dipanggil itu hanya berdeham kecil. "Kamu mau ini?"

Sifa mengeluarkan sesuatu dari balik *paper bag* yang ia bawa tadi. Xander melirik dari ujung matanya, Sifa sedang memegang toples kecil yang isinya coklat dan marshmallow.

"Pesanku baru sampe tadi siang. Ini choco crust, mau gak?" tanya Sifa menawarkan lagi. Ia pun mengambil sendok bekas makan siangnya yang sudah dicuci, tapi sayang toplesnya saja belum terbuka. Gadis itu sepertinya kesusahan membuka tutup yang begitu kencang.

"Sini." Xander menjulurkan tangannya, bermaksud untuk membantu. Tapi Sifa menggeleng.

"Gak, aku bisa kok. Kamu kan lagi nyetir." Sifa menggeram karena berusaha membuka tutup itu. Geramannya mampu membuat bulu kuduk Xander berdiri. Suara gadis itu sangat sexy.

Xander terus menyetir dalam diam, sedangkan Sifa masih sibuk membuka tutup toples. Dia tersenyum geli karena gadis itu tampaknya ingin menyerah.

"Hehe, gak bisa. Bukain dong," pinta Sifa dengan wajah tak enakan. Xander terkekeh pelan, apa dia bilang.

Xander mengambil toples itu dengan tangan kirinya, dan *klek*, penutup toples langsung terbuka begitu saja. Toples coklat itu dikembalikan lagi pada gadisnya.

"Wah keren." Sifa sampai bertepuk tangan melihat kekuatan lelaki itu. "Coba daritadi ya. Kamu sih gak nawarin," katanya bohong.

"Dasar." Xander mengusap-usap rambut kepala Sifa.

Berkat kepandaianya dalam mencairkan suasana hatinya, Xander jadi mengurungkan niatnya untuk memberikan hukuman pada Sifa.

Berbeda lagi dengan Sifa yang mendadak diam. Jantungnya bertingkah aneh dan merasa gugup, saat telapak tangan Xander terasa begitu besar dikepalanya. Heumm, terasa nyaman. *Eh?*

"Nihh, *'aak*." Sifa mengarahkan sesendok penuh chococrust marshmallow ke arah mulut Xander. Pria itu menerimanya dengan sukacita. Sifa bersyukur dalam hati karena wajah masam Xander tadi sudah hilang entah kemana.

Setelah itu, Sifa menyendokkan camilan lezat itu ke dalam mulutnya sendiri. Seperkian detik, ia baru sadar, dia satu sendok dengan Xander! Ya Tuhan, jantungnya kembali berdegup kencang.

"Dasar alay kamu, Fa. Dulu aja sama si David, juga sering ciuman tak langsung," ucap dewi jahat di dalam dirinya. Ya gimana dong, ini kan sama Xander. Jadi beda perasaannya!

"Mau lagi sayang," kata Xander.

"Eh iya. Nih." *Argghh, itu kan bekas bibir aku.* Sifa jadi salah tingkah. Apalagi ia tadi sempat menjilat bekas coklatnya.

Xander mengunyah dalam diam. Ia memberhentikan mobilnya karena lampu merah menyala. Pria tampan itu melirik Sifa di sampingnya. Gadisnya terlihat sedang sibuk memakan coklat dan marshmallow yang manis.

"Sifa?" panggil Xander.

Siempunya nama pun menoleh, namun dia tidak sadar kalau ujung bibirnya ada bekas coklat yang cukup banyak. Rasanya Xander ingin membersihkan coklat itu menggunakan lidahnya atau setidaknya merasakan bibir Sifa sedikit saja.

Tapi Xander segera menepis niat nakal tersebut sehingga jempol tangannya saja yang bergerak sendiri untuk mengusap kedua ujung bibir gadisnya. Sifa kelagapan, ditambah lagi setelah itu Xander menjilat jempolnya sendiri.

Sial, dia sangat.. *gentle*? Bagaimana mungkin Sifa tidak tergoda? Batu kokoh juga lama-lama akan terkikis jika terus ditetesi air.

"Siapa pria yang mengobrol denganmu depan kantor?" tanya Xander tiba-tiba.

"Oh tadi?"

Xander mengangguk. Lampu hijau pun menyala dan mereka melanjutkan perjalanan.

"Dia Kak Pandu, seniorku. Jangan cemburu ya. Dia itu pria beristri dan bapak dua anak," kata Sifa sambil tertawa. Dia hanya bicara main-main kalau Xander jangan cemburu, padahal kenyataannya memang pria itu cemburu.

Hati Xander seketika lega mendengarnya. Dia senang kalau Sifa sudah berkata jujur seperti itu. Seolah-olah Sifa ingin mengatakan kalau dia memang '*milik*'nya.

"Baguslah kalau begitu." Xander tersenyum senang. "Itu, mau lagi." tunjuk Xander ke arah toples yang dipegang oleh Sifa.

"Oh iya."

Mereka menghabiskan satu toples *chococrust* bertepatan dengan mobil Xander yang sampai di depan rumah Sifa. Rumah kosan minimalis di dalam komplek dengan dua sepeda motor di halamannya, pertanda kalau teman-temannya sudah pulang semua.

"Terima kasih ya," ucap Sifa seraya membereskan semua perlengkapannya, dua buah *paperbag* dan tas jinjing miliknya. Ia pun membuka pintu mobil itu, tapi Sifa ingat kalau Xander belum mempersilangkannya keluar kalau belum pamitan dengan benar.

"Aku pulang dulu, hati-hati ya." Sifa menarik tangan kanan Xander dan diciumnya punggung tangan pria itu. *Duh, kayak suami aja Fa?* Ya gak apa-apalah, daripada harus cium pipinya Xander?

Meski sempat terkejut saat Sifa mencium punggung tangannya, tapi Xander kemudian tersenyum hangat. Tanpa diduga, ia menarik dagu gadis itu dan dikecupnya sejenak pipi Sifa dengan gemas dan *lama*.

PLEASE XANDER, yang benar saja?!

"Nanti malam aku telepon."

"O..oke"

Rasanya roh Sifa terbang melayang ke udara, buktinya ia turun dari mobil dengan keadaan linglung. Sampai akhirnya mobil Xander berputar arah dan meninggalkan kawasan rumah, Sifa meloncat-loncat kecil tidak karuan. Demi apa, cium pipi saja bisa sedeg-degan ini?!

"Aku pulang." Sifa membuka pintu. Spontan saja dia diserbu teman-temannya. ternyata, mereka semua mengintip dari dalam.

"Sifa, yang tadi Xander?"

"Kamu ngapain aja di dalem mobil? Kok lama banget?" kata Leah penasaran.

"Jadi malem ini kan ke GI?"

"Ciyeee, udah jadian aja nih?"

Semua kata-kata dan pertanyaan itu membuat kepala Sifa pusing tujuh keliling. Dia pun menghentakkan tangannya karena keempat sahabat kesayangannya itu sedang memegang tubuhnya.

"Nanti aku ceritain semua. Sekarang mandi. Kita siap-siap pergi!"

Leah, Hani, dan Bella teriak kesenangan. "YES SHOPPING!!"

Sedangkan Meisya hanya menggelengkan kepalanya jengah melihat tingkah temannya yang kekanakan.



Mereka berlima pergi ke Grand Indonesia memakai jasa *Gocar*. Sesampainya di sana, Sifa langsung ditarik

oleh teman-temannya untuk masuk ke berbagai toko. Entah itu pakaian, sepatu, hingga perlengkapan make up.

Karena terlalu banyak belanja, satu orang membawa masing-masing tiga paper bag di satu tangannya. Yang berarti satu orang memegang enam sekaligus. Hanya Sifa yang memegang paling sedikit yaitu dua bungkus saja. Itu pun isinya cuma baju dan wedges dari toko VNC.

Meskipun mereka sering mendapat tatapan kaget, iri, benci dan meremehkan karena terlalu banyak belanja, Sifa beserta para temannya itu terus berjalan santai sesekali dibarengi candaan.

Jika di tanya semua belanjaan itu siapa yang membayar, ya tentu saja Sifa tapi memakai kartu debit milik Xander. Mungkin saja saat ini, pria itu banyak menerima SMS masuk akibat transaksi yang terus mereka lakukan.

Maafkan aku Xander. Uangmu sudah terpotong dua puluh jutaan. Hikss.

Masalah tidak ya? Soalnya Sifa menyuruh teman-temannya jangan memilih barang yang terlalu mahal. Tapi dia tidak menyangka kalau sudah menghabiskan uang yang setara dengan gajinya lima bulan! Ya Tuhan, ini sangat mubazir uang. *Berdosakah?*, pikirnya.

Setelah lelah berkeliling, akhirnya Sifa dan keempat temannya memutuskan untuk nongkrong cantik di Djournal Coffee. Kafe tempat berkumpulnya anak muda dengan suasana *cozy* itu cukup ramai, terlebih lagi

dimalam hari. Untung saja, mereka sebagian tempat duduk.

Setelah makanan sudah tersaji di atas meja, mereka semua makan dengan lahap namun tetap terlihat elegan. Kecuali Sifa, anak satu ini memang tidak pernah menjaga *imej* saat sedang makan.

"Makasih ya beb sudah ajak shopping kayak gini. Sayangnya," cubit Bella gemas ke pipinya Sifa.

"Iya, kalo kayak ini kami restuin deh hubungan kamu sama Xander." sahut Hani. Leah pun tertawa mengiyakan.

"Tapi apa beneran Xander gak masalah kita habisin uangnya kayak gini, Fa? Dia gak marah apa?" tanya Meisya penasaran.

"Gak tahu. Hehe. Mungkin aja gak. Dia cuma bilang aku boleh pake kartu ini buat beli semua kebutuhan aku," balas Sifa seraya meminum kopinya.

Leah memeluk Sifa dari samping, "Sampaikan kata terima kasih ya dari kami untuk Xander. Aku seneng banget dapet tas sama *highheel* tadi. Udah lama ngincernya," katanya mengecup pipi Sifa sekilas.

"Aku juga! Bilangin ma dia makasih banget ya beb," kata Hani. Bella dan Meisya pun ikut-ikutan.

"Iya. Nanti saya sampaikan pesan terima kasih kalian ke Mr. X yang terhormat ya Nak."

Mereka pun tertawa mendengar suara Sifa yang dimirip-miripkan dengan ibu tetangga sebelah. Dia sangat lucu dengan pipinya yang chubby itu.

Tak terasa nongki sampai jam sepuluh malam, mereka berlima pun pulang ke rumah dengan seabrek belanjaan yang melimpah ruah.



"Hallo?" sapa Sifa dengan mata tertutup.

Dia sangat lelah sekarang, apalagi kakinya pegal-pegal karena terlalu lama berjalan. Sesampainya di rumah, Sifa langsung mencuci muka, kaki, dan tangannya, kemudian beranjak tidur. Bahkan belanjanya tadi saja belum sempat dibuka. Beda halnya dengan teman-temannya yang masih sibuk merumpi tentang semua barang belanjaan mereka.

"Sayang, kau dari GI?"

Sifa mengerjapkan matanya sambil menjauhkan ponselnya. Ugh, nomor baru lagi. Tapi kayaknya ini benar nomor Xander yang asli, nomornya cantik sekali. Pasti harganya mahal.

"Iya, hehehe. Kok kamu tahu? Jangan-jangan kamu ngikuti aku ya?" tanya Sifa iseng-iseng. Tidak mungkin juga kan Xander sengaja mengikutinya seperti penguntit?

"Tidak. Aku banyak menerima SMS Banking tadi."

Sifa menelan ludahnya kasar, "Hehe maaf ya Xander. Aku tadi belanja tapi bayarnya pake duit kamu. Kamu marah gak?" tanya Sifa blak-blakan. Terdengar suara kekehan dari ujung sana.

"Tidak. Aku tidak marah, asal jangan terlalu sering mentraktir temanmu. Nanti jadi kebiasaan buruk," kata Xander menasehati. Sifa mengangguk, iya kalau terlalu sering kan juga tidak bagus.

"Kata mereka terima kasih, Xander. Kamu baik banget, kalo itu duit aku mah aku pasti nangis. Hehe," kata Sifa pelan.

"Ya sama-sama. Aku juga tidak masalah kalau uang itu habis karenamu. Nanti aku transfer gantinya setiap bulan," kata Xander.

Oh demi apa. Ini surga dunia banget, pikir Sifa.

"Gak perlu ah. Ini aja aku takut pakainya. Oh ya, Xander. Aku ngantuk banget nih. Besok lagi ya teleponnya."

"Oke. Besok aku jemput kamu kerja."

Senyum Sifa mengembang, "Selamat malam, Xander."

"Sayang. Coba panggil aku Agam."

Mulut Sifa membeo, "Agam?"

"Ya begitu."

"Tapi kamu kan gak suka dipanggil Agam?" tanya Sifa bingung.

"Kalau kau yang panggil, aku justru suka. Call me Agam, baby."

Suara serak dicampur dengan helaan napas dari Xander membuat tenguknya merinding.

"Ba.. Baiklah. *Good night, A..Agam.*" Oh God, Sifa tidak percaya sekarang dia sangat gugup, padahal hanya memanggil nama depan pria itu!

"Good night, Sifa Xander Zarkasyi."

Tut--Tut--Tut-- Bunyi sambungan pun berakhir.

Sifa bangun spontan dari posisi berbaringnya. Astaga, astaga, astaga. Tidak mungkin. Pipinya terasa gatal hanya mendengar nama kepanjangannya di ganti dengan nama pria itu.

Tidak mungkin dia menyukai Xander, eh Agam. Baru tiga hari Sifa kalian bertemu, tiga hari!

Memang ya hati wanita jomblo mudah sekali goyahnya.



Bab Lima

Cinta pada pandangan pertama sering terjadi pada pria. Sedangkan wanita lebih sering cinta pada percakapan pertama.



Karma pasti berlaku. Ya, Sifa sangat mempercayai hal itu. Ia mengembuskan nafasnya jengah sambil menatap layar ponselnya. Mantan brengsek yang tega menyelingukinya dulu kembali mengirimkan pesan singkat. Menyesal huh? Rasakan!

David : Siput, apa kabar? Ada yang ingin aku omongin. Bisa nanti malem kita ketemu?

Untuk apa David menghubunginya lagi? Mau minta maaf sudah selingkuh? Terlambat! Ia sudah mendapatkan pria yang lebih baik sekarang.

"Ah basi," gumam Sifa. Dia pun sibuk kembali memperhatikan naskah novel di layar komputernya.

David Pramono, mantan pacarnya yang putus sekitar dua bulan lalu. Ia selingkuh di belakang Sifa dan ketahuan saat gadis itu mendatangi apartemennya. David sedang bercumbu panas dengan wanita asing di atas ranjang sambil tangan si pria lagi meremas-remas dada si wanita.

Lalu apa yang dilakukan Sifa?

Tentu saja ia tidak lari atau menangis tersedu-sedu sambil berlarian keluar apartemen. Ah klasik! Memangnya ini novel apa.

Sifa melesat pergi ke kamar mandi di dekat dapur, lalu mengambil air sebakom penuh dan berjalan lagi menuju kamar David.

Pikir Sifa, *setan sedang panas-panasnya nih. Aku siram aja sekalian biar adem!*

Sifa kemudian membuka pelan pintu kamar itu tanpa suara, apalagi pasangan mesum itu sudah asyik guling-gulingan. Ia pun langsung menyiram keduanya dengan air yang cukup banyak, sampai dua manusia yang sedang berbuat nista itu seperti orang bangun tidur yang disiram pakai air.

David salah tingkah dan berteriak, "Siput!"

"*Happy Birthday!*"

PLOK!

Sifa menlemparkan kue *blackforest* berukuran besar tepat ke wajah David. Setelahnya, dia pun pergi sambil berlari dan tak peduli bagaimana kejutan ulang tahun yang meriah untuk pacarnya nanti. Orang mau kasih surprise, eh dianya yang kena kejutan. *Hot* lagi.

"Sayang, tunggu!" David mengejanya dengan dada telanjang dan wajah penuh bekas kue. Lalu...

Arghh!

Sifa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak mau mengingat kejadian itu. *Toh*, dia cuma nangis seharian dan

besoknya sudah *move on*, alias dapat gebetan baru di kantor, yaitu Abdan. *Savage!*

Itu juga Abdan berani mendekatinya karena tahu Sifa putus dari *Instagram*. Gadis ini memang tidak curhat di *insta-story*, tapi Sifa menghapus semua foto kebersamaannya bersama David di sana. Terdengar kekanakan? Tidak menurut Sifa, *toh* untuk apa menyimpan foto pria brengsek si David itu.

Tapi sekarang Abdan-nya sudah pergi, Fa. Dia digantikan oleh Agam.

Agam juga baik banget. Tipe aku banget. Eh?

Hemm, sudah deh pusing-pusing-pusing! Apa kodratnya kaum hawa itu selalu memikirkan kaum adam? *Iya lah, memangnya dia lesbi apa!*

Lagipula kenapa ya Sifa mau dipanggil siput sama David? Apa dia bergerak sangat lamban seperti siput? Bisa-bisanya dulu Sifa terima saja dipanggil dengan sebutan hewan! Tak terima rasanya. Bodoh sekali dia waktu itu.

Fix. Lupakan!

Lagi sibuk-sibuknya mengedit naskah, nama Sifa dipanggil oleh temannya dari ujung kubikel. Rupanya ada Pak Ethan yang membawakan sekantong makanan seperti kemarin-kemarin.

"Fa, ada paket lagi nih buat kamu!" celetuk temannya.

"Cieeee Sifa. Dapet kiriman terus dari si ayang," goda teman-teman sedivisinya.

"Piwitt--" nah, belum lagi ada yang bersiul. Kalau jam makan siang tiba, pasti kantornya sudah mulai ramai bak pasar ikan.

"Ah sudah deh." Sifa hanya tertawa hambar dan mendekati Pak Ethan. Ia pun mengambil makanan itu. "Makasih ya pak," ucapnya.

"Sama-sama neng," jawab Pak Ethan, seorang *office boy* yang berumur setengah abad dan sudah lama bekerja dikantornya.

Memang untuk sekedar OB, nama Pak Ethan sesuatu banget! Kece badai. Lain lagi dengan Kepala Divisinya yang punya nama Pak Kurdi, sangat khas Jawa *medok*. Tapi nama juga tidak menentukan nasib seseorang untuk sukses, jadi tidak masalah kok. Lagipula, *apalah arti sebuah nama?*

Seminggu ini, Pak Ethan-lah yang menjadi pihak distributor makan siang Sifa. Setiap hari, Agam memesan makanan sehat dan bergizi untuk gadisnya ini lewat ojek online, dan pak ojek itu menitipkannya sama pak satpam. Kemudian dari pak satpam memberikannya kepada pak Ethan, dan Pak Ethan wajib memberikan makanan itu ke Sifa.

Duh kalau begini, tiap hari dia harus merepotkan dua orang sekaligus! Kasian Pak Ethan harus naik turun tangga terus. Oke, lebih baik Sifa menyuruh Xander jangan membelikannya makanan lagi.

Agam : Sudah sampai makanannya sayang?

Ah baru dipikirin, pria tampan bernama Agam sudah mengirimkannya pesan singkat. Panjang umur.

Sifa : Sudah, makasih ya Gam. Tapi kayaknya besok gak usah lagi deh.

Agam : Kenapa?

Sifa membuka bungkus makanan itu karena pukul sudah menunjukkan jam dua belas siang tepat. Satu per satu temannya pun pergi sampai akhirnya Sifa tinggal sendirian diruangan itu. Semua temannya memutuskan pergi ke kantin atau makan lauk rumahan di warteg depan kantor.

"Wah. Mantap *soul*. Heumm." Sifa menghirup aroma sedap dari kotak nasi itu. Di dalamnya ada lauk cumi-cumi asam manis dan tahu tepung goreng kesukaannya.

"Ih tahu banget deh Agam!" kata Sifa lalu melahap nasi itu dengan lahap. Ugh lezatnya.

Dua suapan besar telah disantapnya, Sifa baru sadar kalau dia belum membalas chat dari Agam tadi. *What!* 'Kenapa?' aja cuma balesannya. Sifa mendelik, ya ampun pendek banget, pakai emoji apa biar *sweet*.

Sifa : Ya karena mulai besok aku mau bawa bekal sendiri. Nanti aku juga buatin untuk kamu. Mau?

Duh kepanjangan tidak sih? Sifa merasa jadi cewek yang *caper* alias cari perhatian.

"Bodo amat deh," kata Sifa sambil mengirim pesan itu. Tak lama kemudian, ponselnya pun kembali bergetar.

Walaupun mulutnya penuh dengan makanan, tapi tak membuat ia kesusahan untuk tersenyum lebar. Pesan dari Agam sungguh membuatnya terkejut dan--- sekaligus senang.

Agam : Ya, mau. Kau memang calon istri idamanku.

Sifa : Apaan deh. Lebay. Kamu makan gih. Makasih ya sekali lagi makanannya.

Sifa langsung melempar *smartphone* itu ke dalam laci dan menutupnya dengan cepat. Dia tak sanggup membaca jika ada balasan lagi dari Agam. Lebih tepatnya, hati Sifa yang tidak sanggup!

Uh memang pesona cogan itu gak main-main ya. Bisa bikin lumer. Serius.



"Tuan, Mr. Alexander menelpon. Kata Beliau, apa Anda tidak jadi merekomendasikan gadis untuk jadi model mereka," kata Febri, asisten sekaligus bodyguard Agam yang mengikutinya dari belakang.

"Batalkan saja. Bilang pada mereka kalau gadis itu sendiri yang tidak mau," jawab Agam seraya melihat jam tangannya.

"Baik Tuan," jawab Febri mantap.

"Semua teman gadisku sudah setuju jika aku menjadi kekasihnya. Aku rasa semua rencana sudah lancar," kata pria bertubuh atletis yang berbalut dengan jas Brioni itu.

Agam membuka pintu mobilnya, "Apa masih ada yang menjanggal?"

"Sampai saat ini tidak ada, Tuan."

"Bagus." Agam pun masuk ke mobil dan melesat pergi memecah keramaian kota di sore hari.

Tanpa kesulitan yang berarti, Agam sudah membuat semua teman Sifa menyukainya. Hanya bermodalkan kartu debit platinumnya itu, rencana untuk menyingkirkan satu per satu teman gadisnya tidak perlu ia lakukan susah payah.

Agam sudah memperkirakan ini sebelumnya. Namun ia tidak menyangka akan semudah ini. Dua puluh juta rupiah adalah nominal yang kecil baginya. Agam pikir, teman-teman Sifa akan menghabiskan paling tidak sekitar lima puluh juta. Rupanya...

Oh ini pasti karena kehebatan gadis manis itu. Untung saja, Sifa tidak termasuk wanita yang konsumtif. Kalaupun iya, dipastikan tabungan di kartu itu sudah habis dalam waktu seminggu saja.

Ternyata, dia memang tidak salah memilih wanita, dan Agam sangat bangga dengan hal itu.

Sekitar tiga puluh menit lebih diperjalanan karena macetnya ibukota, Agam baru sampai di depan kantor Sifa. Kantor percetakan sekaligus penerbit buku itu sudah terlihat sangat sepi. Ya Tuhan, kemana Sifa? Agam mulai khawatir.

Dengan cepat, ia meraih ponselnya dan mential nomor *My Girl*. Oh untunglah, tersambung. Bahkan tak lama dari itu, Sifa menjawab panggilannya.

"Hallo--"

"Sayang kamu dimana?" kata Agam langsung memotong.

"Wait!" --- Tut-tut-tut

Bunyi sambungan berakhir begitu saja. Kemudian, tiba-tiba muncullah sosok Sifa dari dalam pos satpam. Wajah kusutnya itu tersenyum lebar melihat orang yang ditunggunya daritadi sudah datang.

Tak terkecuali Agam, ia pun tersenyum lega. Dia juga terharu karena Sifa rela menunggunya lama-lama. Untung saja ada dua pak satpam yang menemaninya ngobrol.

Agam mendekati pos satpam itu, "Terima kasih ya pak," ucapnya. Ia senang jika Sifa terjaga dengan baik.

"Th lama banget. Ayo pulang," kata Sifa sedikit protes. Tapi wajahnya tidak menampilkan raut kecewa sedikit pun.

Gadis itu berjalan lebih dulu untuk sampai ke mobil, sehingga dia tidak tahu kalau Agam sempat menyelipkan dua lembar uang seratus ribu rupiah kepada pak satpam tadi. Anggap saja itu tanda terima kasihnya.

Tentu saja duo satpam itu senang, sambil melambaikan tangan, mereka sedikit berteriak supaya Agam hati-hati dalam menyetir mobil.

"Maaf ya sayang, tadi macet," ucap Agam sambil melajukan mobilnya. Panggilan *sayang* terus diucapkan dengan mulus, apalagi Sifa juga tidak memberatkan hal itu.

"Iya gak apa-apa kok. Nunggunya juga gak berasa, pak satpam itu lucu banget kayak Sule sama Andre. Aku aja sakit perut karena ketawa terus," kata Sifa sambil tertawa pelan mengingat guyonan bapak-bapak tadi.

"Kau lapar? Mau makan dulu?" Agam melihat wajah Sifa yang begitu lesu. Apakah karena efek lipstiknya yang sudah hilang jadi kelihatan pucat?

"Gak kok. Aku cuma pegel. Hehe, mau tidur tapi gak bisa." Sifa sedikit menurunkan jok mobilnya supaya punggungnya bisa sedikit rebahan.

"Kenapa? Apa kau tidak nyaman?" tanya Agam berturut-turut.

"Gak Agam. Aku nyaman-nyaman aja kok." Sifa tersenyum kaku seperti menyembunyikan sesuatu. Tapi Agam tidak tahu apa itu.

"Apa kau kedinginan sayang?" Tangan Agam ingin bergerak untuk mematikan AC, namun segera dicegah oleh Sifa.

"Bukan itu, Agam. Aku gak apa-apa kok. Kamu santai aja deh," kata Sifa sedikit cemberut.

Agam mengira Sifa marah soal jemputan yang lama tadi. Tapi ada yang aneh. Gadis itu tampaknya memang merahasiakan sesuatu darinya.

Tiba-tiba, tangan Agam bergerak ke arah tas jinjing yang dibawa oleh Sifa. Ia pun bisa merasakan kalau tas gadisnya terus bergetar seperti ada yang menelepon.

"Agam!" kaget Sifa. Dia langsung menjauhkan tangan pria itu. Ya ampun, ia kira Agam ingin menyentuh perutnya tadi.

"Siapa yang meneleponmu?" tanya Agam penuh selidik.

"A..ahh gak ada kok. Tadi aku chat temen-temen aku. Mungkin mereka yang nelpo gara-gara aku belum pulang," ucap Sifa beralasan.

Alis Agam mengkerut. Sungguh alasan yang begitu konyol, sayang.

"Sinikan ponselmu sayang? Biar aku saja yang angkat. Sekalian mau minta maaf sama temen kamu."

Wuah mendengar Agam yang bicara seperti itu, Sifa mendadak salah tingkah. Ia berbohong tentang teman-temannya yang menelepon, padahal bukan mereka, itu dari David!

Alih-alih mematikan ponselnya, Sifa memang sengaja untuk terus menghidupkan ponselnya. Barangkali Agam menelponnya seperti tadi. Tapi yang ia tidak sangka, David, si mantan *brengsek*, selalu meneleponnya setelah itu!

Argh, David pasti meneleponnya karena ingin bertemu.

"Gak, gak usah. Nanti berhenti sendiri kok," ujar Sifa meletakkan tas itu ke samping kirinya. Aman. Tangan Agam pasti tidak bisa menjangkaunya kalau begini.

Dan untunglah pria itu tidak bertanya lebih jauh lagi. Agam hanya diam dan melirikinya sekilas. Tapi saat lampu merah tiba, tangan Agam menjulur dengan panjangnya untuk merebut tas jinjing itu.

"Agam!" Sifa yang tak siap pun ingin merebutnya kembali, namun kedua tangannya ditangkap oleh tangan Agam yang besar.

"Kau bohong." Agam mengambil ponsel itu. Dilihatnya nomor tak dikenal yang terus menelpon Sifa daritadi.

"Siapa ini?"

Oh skak mat!! Sifa langsung terdiam membisu saat Agam menerima telepon dari David itu.

"Siapa kau?!" tanya Agam sedikit menggeram. Sifa benar-benar tidak tahu apa yang dikatakan David di ujung sana.

"Aku Xander Zarkasyi. Ada urusan apa dengan calon istriku?" kata Agam sedikit marah. Mata Sifa melotot sempurna ketika Agam bicara seperti itu. Secepat kilat Sifa merebut ponselnya tapi Agam langsung memindahkannya ke arah kanan.

Agam terlihat muram dengan rahangnya yang mengeras dan dahi mengernyit dalam. Ia bahkan tidak sadar jika lampu jalan sudah berubah warna.

"Agam. Lampu hijau!"

TIN TIN!

Bunyi klakson motor terdengar dari belakang. Masih menempelkan ponselnya di telinga, Agam ternyata berputar arah sehingga banyak sekali mobil yang mengumpat padanya. Untung saja tidak ada truk tronton besar di jalanan saat ini.

"Baiklah."

Setelah bicara '*baiklah*' tadi, Agam melempar ponsel itu begitu saja ke belakang. Lalu ia melirik Sifa dengan tatapan tajam. Sedangkan yang dilirik, hanya menundukkan kepalanya. Sifa bukannya takut, tapi gugup mau bicara apa.

Ternyata gadisnya ini masih berhubungan dengan mantan! Siapa tadi namanya? David? Apakah dia pimpinan perusahaan? Xander sama sekali tak pernah mendengar namanya di dunia bisnis.

Apalagi pria bernama David itu berani sekali mengajak Agam ketemuan. Dia tidak percaya kalau Agam itu memang calon suaminya Sifa. Oh, dia melakukan suatu pelanggaran besar.

Tanpa menoleh ke arah gadis di sampingnya, Agam berbicara tegas dan bernada perintah, "Malam ini, kau menginap di rumahku."



Bab Enam

*Pria baik, bisa berubah jadi menyeramkan jika
dia sedang cemburu.*



Meskipun Sifa pernah sekali ke rumah Agam waktu itu, nyatanya dia tetap saja tercengang melihat hunian ini. Mewahnya kebangetan. Jika Sifa punya rumah sendiri sebagus ini, rasanya dia betah tinggal seharian.

Apalagi kemarin, Sifa belum sempat mengeksplorasi rumah Agam seluruhnya. Jika ada kesempatan, dia ingin berkeliling dan melihat-lihat sekitar. Barangkali ada ruang perpustakaan yang isinya banyak sekali buku-buku. Menurutnya, itu sebagian dari surga dunia.

"Masuklah," kata Agam saat Sifa belum beranjak dari depan pintu rumahnya.

"Kenapa aku harus menginap? Aku pulang saja ya, Gam. *Please*," mohon Sifa. Jujur, dia sedikit parno untuk menginap. Bagaimana jika ia tidur seranjang lagi dengan Agam?

Pria tinggi dengan rambut kecoklatan itu langsung menggeleng tegas, "Tidak. Masuk ke kamarmu sekarang," suruhnya dengan mata melotot tegas sambil menunjuk kamar utama di lantai satu.

Kalau lagi gini, dia nyeremin banget sih. Aku kayak dimarahin oleh suami sendiri. Padahal nikah aja belum.

Sambil bersungut-sungut dan mengomel pelan, Sifa berjalan masuk ke kamar yang ditunjuk Agam tadi. Rupanya pria itu juga ikut mengekori Sifa menuju kamarnya.

Kamarnya. Kamar Agam maksudnya.

"Mandilah. Pakaianmu ada di *walk in closet*," kata Agam sebelum menutup pintu kamar itu.

"Hem." Sifa menjawab agak ketus.

Agam sedikit menyebalkan kalau lagi *badmood* begitu. Lagipula kenapa David terus menelponnya sih, kepatelan banget! Kan aku juga yang kena imbasnya, pikir Sifa.

Tanpa pikir panjang, gadis itu langsung mandi di bawah shower. Padahal Sifa ingin berendam, tapi dia agak malas menunggu air sampai penuh di *bathtub*. Jadi ya begini saja. Kalau di rumahnya pakai gayung, di sini bisa pakai shower. Airnya hangat lagi.

Saat selesai mandi dan memakai kimono, Sifa ingin menyikat giginya. Sekejap hati Sifa tergelitik melihat pemandangan di depannya itu.

Astaga. Agam tinggal sendirian kan? Maksudnya dikamar ini, ia tidur sendiri tapi kenapa sikat gigi yang tergantung didinding ada dua buah? Apa dia sengaja menyiapkannya untuk Sifa? Apalagi salah satu sikat gigi itu masih terbungkus plastik layaknya barang baru.

Oh, ya ampun. Sifa sedikit terharu. Ia tidak menyangka jika Agam penuh kejutan seperti ini. Padahal mereka

belum lama mengenal. Apakah hubungan asmara antara pria dan wanita bisa secepat ini?

Ia pun berpikir lebih jauh kalau Agam begitu yakin jika nanti Sifa akan kembali ke rumahnya. Terbukti, hal kecil seperti sikat gigi saja sudah disiapkan khusus oleh pria itu.

Setelah selesai mandi, Sifa kemudian berjalan menuju *walk in closet*, ruangan khusus yang dibicarakan oleh Agam tadi. Namun, saat melihat isi di dalamnya, gadis itu kembali menggeleng-geleng heran.

Demi apa?! Ia sangat yakin jika kemarin, saat dia mengintip, hanya ada pakaian dan perlengkapan pria. Kenapa sekarang ada baju wanita juga ya?

Bahkan *walk in closet* itu seakan-akan terbagi menjadi dua kubu. Di sebelah kirinya terdapat berbagai perlengkapan pria, mulai dari jam tangan, dasi, pakaian santai, kemeja, hingga jas kerja.

Lalu di sebelah kanannya, kebalikan dari itu. Semuanya *girly*. Bahkan ada satu laci khusus untuk celana dalam dan bra.

"Wah apa semuanya untukku?" tanya Sifa pada dirinya sendiri.

Ya iyalah Fa. Emangnya untuk siapa? Mbak Kunti? Sifa tertawa dengan pemikirannya sendiri.

Ia tidak habis pikir, Agam *suami-able* banget! Bisa-bisanya dia menyiapkan semua ini. Uhh, apalagi pasti semuanya barang bermerk. Ya, kalau mengingat latar belakang pria itu.

Jujur saja, Sifa merasa sangat senang sekarang. Hidup dan besar dari keluarga yang pas-pasan, membuat dirinya kurang menikmati fasilitas dan hal-hal semewah ini.

Katakan saja dia norak, *ndeso*, atau istilah apalah itu, Sifa tidak peduli. *Toh*, ini adalah pengalaman pertamanya 'tinggal' di rumah yang super mewah, meskipun ya rumahnya Agam.

Jadi tidak apa-apa kan kalau Sifa merasa bangga?

Akhirnya gadis bermata hitam legam itu memilih untuk memakai gaun tidur tanpa lengan berwarna abu-abu polos. Sifa juga menggunakan *legging* dengan panjang hingga lutut. Setelahnya, dia keluar dari kamar dan menemukan Agam sedang menelpon seseorang.

Pria itu terlihat sangat serius. Tapi ketika ia melihat Sifa, Agam langsung mematikan telepon itu dan memasukkannya ke dalam saku celana.

"Tunggu aku di meja makan." Agam melesat masuk ke kamarnya.

Dia bahkan gak menyebut namaku, ucap Sifa dalam hati. Rupanya Agam memang beneran marah.

Dengan langkah gontai, Sifa berjalan menuju ruang makan. Di sana ada dua orang pelayan yang berumur paruh baya sedang menata makanan di atas meja.

"Mari duduk sini, Nona." Salah satu pelayan itu menarik kursi untuk Sifa.

"Makasih Buk--?"

"Nama saya Tari, Non. Dan dia Kiki." Jawabnya sangat sopan.

"Oh iya. Salam kenal Buk Tari, Buk Kiki. Panggil aku Sifa aja, jangan panggil Nona."

Kedua pelayan itu amat terkejut karena Sifa menyalami tangan mereka seperti sedang salaman sama orang tua. Tari dan Kiki merasa sangat tidak enak. Mereka menganggap Sifa sebagai Nyonya besar di rumah, sedangkan gadis itu justru menganggap mereka seperti ibunya.

Kebiasaan Sifa sih dari kecil, pokoknya sama orang yang lebih tua itu harus sopan!

"Eh.. Eh.. Gak usah begini Non. Kami hanya pembantu," kata Tari seraya membungkukkan punggungnya.

"Iy..iya Nona. Nanti kami dipecat sama Tuan Xander," ucap Kiki menambahkan.

"Ah sudahlah gak usah dipikirin apa kata Xander. Hehe, makasih ya makanannya buk." Sifa tersenyum lebar.

Tari dan Kiki tersenyum tulus. Tuan rumahnya memang tidak salah memilih gadis. Dia sangat baik dan ceria.

"Kami permisi dulu Non Sifa."

Sifa sontak cemberut, "Ih ibuk dibilangin jangan panggil Non."

Kedua pelayan itu pun hanya tertawa mendengar protes Sifa yang lucu. Lalu mereka kembali lagi ke belakang dan tidak muncul hingga Agam datang ke ruang makan.

Sifa terkesiap, ia gugup karena Agam duduk di dekatnya. Pria itu duduk layaknya kepala rumah tangga dan Sifa adalah istrinya. Namun sayang, wajah pria itu sangat kusut. Tanpa ada senyuman manis yang sering ia tampilkan.

Sifa jadi sedih. Ia juga ikut-ikutan *badmood*. Memangnya dia yang mau apa dihubungkan David sampai sampai Agam semarah ini?

Tapi--- untuk apa Agam marah coba? Bukankah dia tidak punya hak? Agam bukan pacarnya Sifa, apalagi suami! Pria itu tidak pantas untuk cemburu! Oh iya. Benar juga. Kenapa harus dia pusing-pusing lihat Agam seperti ini?

Acuhkan saja Sifa.

"Makanlah," ujar Agam singkat, padat, dan tak jelas.

Namun, Sifa bergeming. Ia tidak bergerak untuk mengambil lauk ataupun nasi yang mengepul itu.

Ya seperti itu. Biar dia tahu rasa!

Wajah Sifa *bete* dan Agam sangat peka hingga tahu bagaimana perasaan gadisnya ini. Seketika ia sadar, kenapa juga dia harus semarah ini pada Sifa? Mestinya, kemarahannya itu dilimpahkan semuanya ke David, bukan Sifa.

Agam sedikit berdiri agar ia bisa menyendokkan nasi untuk Sifa. Ia juga ingin mengambilkan lauk ayam tumis cabe ijo dan sayur lodeh itu ke piring gadisnya.

"Aku bisa ambil sendiri," kata Sifa seraya mengambil alir sendok sayur itu.

"Makannya yang kenyang ya sayang," ujar Agam seraya mengelus kepalanya.

Aih tadi muka kusut, sekarang muka malaikat!, ejek Sifa dalam hati. Dia tidak percaya kalau mood Agam cepat sekali berubah. Apa pura-pura saja nih?

Mereka makan dalam diam. Hanya suara sendok yang sesekali beradu dengan piring. Namun Agam sering mencuri pandang pada sosok gadis berbulu mata lentik yang duduk di depannya ini.

Sifa pasti tidak pernah merasa kalau wajahnya begitu manis sampai Agam merasa tidak pernah jenuh untuk memandang wajah itu.

Memang masih banyak wanita yang lebih cantik dari Sifa, tapi Agam lebih menyukai wajah manisnya yang tidak bosan untuk dilihat lama-lama. Seperti ada magnet yang selalu sukses menarik perhatiannya. Persis di kelab waktu itu.

"Jangan melihatku begitu!" Sifa menatap Agam garang. "Aku jadi gak nafsu makan lagi," lanjutnya.

"Iya kah? Tapi kenapa kau masih makan?" Agam menatapnya geli.

"Y.. Ya gimana dong. Ayamnya enak dan tahu ini... " Sifa mengangkat tahu tepung itu ke depan wajahnya, "makanan favoritku!" Gadis itu menggigit kasar tahu itu sampai-sampai Agam tertawa keras melihatnya.

Satu hal yang ia tahu sekarang kalau Sifa adalah gadis yang tidak pernah menjaga *image*. Dia bertingkah apa adanya seperti dirinya sendiri.

"Kau ini lucu sekali," ujar Agam sambil mengacak rambut lurus nan halus milik Sifa itu.

"Eh Agam. Aku mau nanya."

"Apa?"

Sifa meletakkan sendoknya, "Kenapa sih tadi kamu cemberut? Kamu marah ya David nelson aku?" tanyanya blak-blakan.

Agam terpaku. Serius, gadis ini frontal sekali. Biasanya kebanyakan wanita yang ia kenal malu-malu kalau bertanya tentang hal pribadi seperti ini.

"Tentu saja aku marah. Memangnya kenapa?" tanya Agam balik. Sekarang giliran Sifa yang terdiam.

Duh, ni cowok satu! Mau banget ya aku tanya apa hubungannya aku sama kamu?

"Aneh aja. Aku heran, kenapa kamu harus marah?"

Agam meletakkan sendoknya, "Karena aku ingin."

"Itu jawaban bisa jelas dikit gak?" ucap Sifa agak kesal.

"Kau yang tidak peka. Apa aku harus bicara seperti remaja? Kita sudah sama-sama dewasa, Sifa. Pastinya kau mengerti aku kenapa kan?" Agam mulai berekspresi serius membuat Sifa sedikit salah tingkah.

Tentu saja dia tahu apa maksud Agam sebenarnya. Tapi, Sifa kan butuh kepastian! Sesuatu... yang lebih nyata tentunya.

"Nyebelin ah!" Sifa melahap nasinya sampai mulutnya penuh. Ia mengunyah makanan itu dengan kasar dan menelannya dengan susah payah.

Bodo amat kalau dilihat Agam. *Toh* dia tidak peduli apa pendapat pria itu tentangnya. Sifa pikir, pasti sekarang wajahnya jelek banget.

Agam tidak melanjutkan acara makannya. Ia malah asyik memandang wajah gadis di sampingnya ini. Ya ampun, Sifa sangat lucu sampai-sampai Agam ingin menggigit pipi chubby itu.

Dengan gerakan cepat, wajah Agam mendekat tanpa di sadari Sifa dan pria itu langsung menggigit kecil bagian pipinya. Tidak terlalu sakit memang, tapi mampu membuat Sifa menjadi patung mendadak.

Agam terkekeh geli saat melihat pipi Sifa mulai memerah dan hidungnya mekar-mekar karena terlalu shock. Demi apa, Agam jadi ingin sekali menggigit hidung itu!

"AGAM!! AH NYEBELIN!" Sifa berteriak sangat keras dan berlari kencang dari ruang makan. Saat itulah Agam tertawa melihat tingkah gadis itu.

"Hey sayang. Kau belum minum!" teriak Agam di tengah-tengah tawanya.

"BODO AMAT!"



Sifa masih merengut kesal. Ia tetap memasang wajah masam. Enak saja Agam asal gigit pipinya, memangnya pipi dia ini roti sobek apa mau di gigit-gigit. Apa Agam tidak tahu bagaimana rasanya pipi digigit? Sakit!

Tapi anehnya, Sifa seketika tersenyum lebar saat memikirkan roti sobek. *Ehehe roti sobek*. Sifa memikirkan roti sobek pria idamannya yaitu Ryan Guzman. Kalau digigit Ryan sih mau banget dia.

Plak!

Sifa menampar pipinya sendiri. Aduh kenapa dia jadi mesum begini? Ah mungkin saja efek dari kejadian tadi. Dasar Agam, dia ada roti sobek gak ya?

Plak!

Sifa menampar pipinya lagi. *Stop it, Fa! Stop--*

"Kenapa kau menampar pipimu begitu?"

Tiba-tiba Agam datang ke ruang tengah sambil membawakan segelas air mineral dingin. Ia duduk di sebelah Sifa, dekat sekali tepatnya. Bahkan tidak ada jeda lima centi pun!

Gadis itu segera menjauh ke ujung sofa sebagaiantisipasi, barangkali Agam mau menggigit pipinya lagi seperti tadi.

"Ini." Agam menyodorkan gelas air ke arah Sifa. Dia ragu-ragu, tapi tetap diambarnya gelas minum itu.

"Makasih." Sifa meminumnya sampai tandas. Sebenarnya, dia sudah tidak tahan dengan pedasnya ayam cabe ijo tadi. Lidahnya panas, bahkan segelas air saja tidak cukup.

"Kenapa jauh-jauh begitu duduknya? Sini." Agam melambatkan tangannya seraya menepuk-nepuk bagian sofa di sampingnya.

"*Tak nak!* Kamu kanibal mau makan pipi aku." Sifa melipat kedua tangannya di depan dada. Matanya terus tertuju pada acara kesukaannya itu, *Sofia the First!*

"Ya sudah kalau begitu. Aku saja yang mendekat." Agam berdiri dan kembali duduk, tapi sekarang posisinya di sebelah Sifa lagi. Jadilah mereka duduk berdempetan di paling ujung sofa.

"Minggir Agam! Itu banyak tempat!"

Sifa mendorong dengan kekuatan penuh lengan Agam tapi pria itu tetap bergeming seolah didorong oleh balita. Bukannya menjauh, lengan pria itu justru bergerak untuk merangkul pundaknya.

"Bezzz panas!" geram Sifa melepaskan diri dari rangkulan Agam, namun sayangnya tidak bisa. Tentu saja, ia kan sedang melawan *beruang*.

"Tidak mungkin panas. Itu ada AC sayang," jawab Agam santai menunjuk pendingin ruangan di atas dinding.

"Serah deh, serah." Akhirnya Sifa pasrah saja dirangkul oleh Agam. Dia pun nonton dengan khusyuk.

Tapi ternyata itu tak berlangsung lama karena Agam mulai memainkan rambutnya usil.

"Agam stop deh."

"Rambutmu halus jadi aku suka." Agam mencium pucuk kepalanya.

Demi Percy Jackson nyemplung di laut! Diabetes lama-lama aku, rutuk Sifa dalam hati.

"Gam?" panggil Sifa tanpa mendongakkan kepalanya.

"Ya sayang?"

Kamu anggap aku apa sih?

"Tadi David ngomong apa aja sama kamu?" tanya Sifa gugup. Oh ia tahu, ini karena degupan jantungnya yang meningkat pesat.

"Rahasia," jawab Agam singkat.

Sifa mendengus, "Oh begitu ya. Ya sudah nanti aku chat aja langsung si David."

"Ponselmu aku sita. Mulai besok jangan pegang hp lagi," kata Agam seenaknya tanpa melihat reaksi yang Sifa langsung melotot. Ia pun segera melepaskan tangan Agam di pundaknya.

"Gak! Gak mau! Aku gak mau dilarang ini-itu ya Gam." Sifa agak duduk miring menghadap Agam. Bahkan dia tidak sadar kalau pahanya sudah menindih paha Agam.

"Aku sita cuma tiga hari. Nanti aku kasih gantinya." *Aku mau mengurus David dulu*, lanjut Agam dalam hati.

"Gak gak gak! Kalau kamu kayak gini, aku mau pulang aja." Sifa langsung berdiri. Namun belum ia sempat pergi, tubuhnya ditarik oleh Agam sehingga Sifa dipeluk dari belakang.

"Kalau kau bisa lepas dariku, aku izinkan untuk pulang." Agam berbisik di belakang telinga Sifa hingga membuat bulu kuduknya merinding.

"Oh nantang aku nih? Oke siapa takut!"

Sifa mulai mengeluarkan jurus-jurus mautnya demi terlepas dari pelukan si badan beruang gede ini. Mulai dari menendang-nendang kakinya, menggeliat-geliatkan

badannya, sampai mengentakkan kepalanya di dada Agam dengan keras.

Meskipun Agam sedikit kesulitan, apalagi dia meringis kesakitan ketika kepala Sifa menghentak kuat dagunya, namun pria itu tetap sekeras batu kokoh menahan tawanannya supaya tidak terlepas.

"Kamu tuh vampir ya?! Kok kuat banget sih!" protes Sifa dengan nafas terengah-engah karena kelelahan.

"Sudah menyerah?" tanya Agam dan Sifa langsung mengangguk.

Pelukan Agam pun mengendur dan tak sekuat tadi. Kesempatan itulah yang digunakan Sifa untuk melepaskan diri. Tapi, bukan Agam namanya kalau tidak tahu dengan otak licik gadisnya ini. Tangannya memang mengendur, tapi kaki panjang miliknya tetap mengurung kaki Sifa dengan kuat.

"Sumpah kamu nyebelin banget. Aku benci sama kamu," kata Sifa yang akhirnya pasrah.

"Benci sama cinta itu beda tipis sayang. Jadi aku tidak heran lagi," balas Agam seraya tersenyum samar. Ia terus setia memeluk tubuh Sifa. *Bahkan tubuhnya saja sangat cocok untuk dipeluk*, pikir Agam seraya tersenyum.

"Sudah lepasin dong. Sakit nih badan aku," keluh Sifa sambil memasang wajah kesakitan. Dia tidak sedang berakting, tulang-tulangnya memang beneran sakit.

"Tidak, nanti kau bohong lagi."

"Gak! Sumpah deh."

Agam berkilah lagi, "Tidak, biarkan seperti ini dulu."

Sifa mengembuskan nafasnya berat, menyerah saja dengan kemauan pria di belakangnya ini. Memang dasar Agam selalu pemaksa, sesuka hatinya saja.

"Sofianya sudah habis. Ganti *food network* aja," ucap Sifa menyandarkan tubuhnya ke dada Agam. *Bersantai....*

Agam tersenyum karena Sifa telah membuka sedikit demi sedikit pintu hatinya. Gadis itu seakan mengizinkan Agam untuk mendekatinya. Hemmm, lampu hijau sudah menyala.

Sekitar dua jam mereka menghabiskan waktu untuk duduk di depan televisi. Agam masih tetap memeluk Sifa dari belakang sambil mengusap-usap rambut gadisnya.

Tapi Agam tidak sadar jika perlakuannya itu membuat Sifa tertidur pulas. Pergulatan dengannya tadi membuat gadis itu kelelahan, ditambah pula dengan penatnya kerja seharian. Oh jangan lupa, rambutnya yang selalu di elus-elus oleh Agam membuat Sifa lebih cepat terlelap. Buktinya tubuh gadis itu sudah lemas tak berdaya dan kepalanya bersender pasrah di dada Agam.

Oh Ya Tuhan. Agam sangat senang saat ini.

Ia pun menggendong Sifa dengan mudah dan membawanya ke kamar. Meletakkan tubuhnya di atas ranjang yang empuk dan menyelimutinya.

Tak lama kemudian, Agam menyusul masuk ke selimut sebelum mematikan lampu dengan memakai *remote control*. Ia lalu mendekat ke arah tubuh Sifa dan memposisikan tubuh gadis itu untuk dipeluknya dari belakang.

Agam tersenyum miring karena tiba-tiba muncul ide jahil di pikirannya. Ia pun menunduk ke arah leher Sifa dan menghisapnya lama hingga muncul lingkaran abstrak yang berwarna merah terang. Agam melakukan itu sampai tiga kali tapi hanya di bagian leher belakang saja.

Agam ingin Sifa tak menyadarinya, tapi ia ingin orang-orang tahu kalau Sifa sudah mempunyai pasangan. Dia merasa jadi pejantan tangguh yang menandai pengantinnya.



"Agam lihat jepitan aku gak? Cepet nih aku sudah telat!" protes Sifa karena Agam sepertinya sengaja membuat dia telat kerja.

Bayangkan saja Agam tidak membangunkannya sedikit pun! Padahal dia sudah bangun duluan. Huh, rasanya Sifa ingin sekali mencubit jakunnya itu.

Untung saja Sifa terbangun sendiri karena mencium aroma shampoo yang terkuar dari rambut Agam. Kalau tidak. Hemmm...

"Di dalam tas. Tadi kan sudah kau masukkan sayang," jawab Agam menunggu Sifa di depan pintu mobil.

Sifa merogoh-rogo isi dalam tasnya. Ahaaa ketemu! Mungkin gara-gara panik, dia jadi *keteteran*.

"Hp aku gimana? Nanti aku gak bisa main *HayDay*!" rengut Sifa ketika mereka di dalam mobil.

Gadis itu menjepit asal rambut lurus nya. Agam sontak tersenyum geli melihat hasil ‘karya seni’-nya semalam. Terlihat sangat jelas dan ... sexy.

"Pakai hp ini dulu. Ini punyaku yang lama," ucap Agam sembari menyodorkan ponsel iPhone 7.

"Nomornya?"

"Sudah ada disana," jawab Agam seraya mengeluarkan mobil dari perkarangan rumah.

"Oh oke," jawab Sifa. Setelah itu, ia mengenakan sabuk pengaman karena hampir memasuki jalan raya.

Agam melirik ke arah leher Sifa, lagi-lagi ia tersenyum bangga melihat karyanya yang indah itu.

"Kamu sudah minum obat belum?" tanya Sifa mendadak.

"Huh obat apa?"

"Obat gila. Sakit kamu kambuh tuh daritadi senyum-senyum gaje terus," ucap Sifa blak-blakan.

"Sembarangan ya." Agam mencubit pipi Sifa agak keras.

"Duh sakit!"

Agam tertawa pelan, rasanya dia tak sabar menunggu bagaimana reaksi Sifa saat tahu ada bekas *kissmark* yang cukup besar di lehernya.

Tapi sebelum melihat respon gadis itu, ia ingin bertemu dengan David. David Promono, berusia dua puluh enam tahun yang berarti enam tahun lebih muda darinya dan tiga tahun lebih tua dari gadisnya. Semua hal mengenai pria itu sudah Agam ketahui tadi malam.

Salah satunya adalah David bekerja di sebuah perusahaan dimana Agam juga menaruh saham cukup besar di sana.

Ini cukup mudah. Oh tidak, justru sangat mudah.



Bab Tujuh

*Kissmark dibalas kissmark. Pria yang
berbahagia, wanita nelangsa.*



Sifa merasa ada sesuatu yang janggal. Kenapa semua orang dikantornya ini memandang dia seperti pandangan mencemooh? Bukan hanya itu, ada pula yang terang-terangan berbisik sambil tertawa di belakangnya.

"Ada yang nempelin kertas dipunggungku ya?" gumam Sifa sambil meraba punggungnya sendiri.

Barangkali ada seseorang yang jahil menempelkan kertas bertuliskan '*aku gila*' ataupun '*aku belum mandi*' di bajunya. Namun Sifa tidak menemukan apa-apa.

"Huh aneh."

Sifa geleng-geleng kepala saja dan acuh tak acuh ikut mengantri di depan lift. Sayangnya, saat lift sudah sampai dilantai dasar, semua orang berlomba masuk hingga penuh. Karena tidak ada tempat lagi untuknya, Sifa memilih untuk menunggu lagi di luar.

"Sifa!" panggil salah satu teman divisinya.

"Oh pagi Wid," balas Sifa pada Widya, wanita berhijab yang memiliki selera fashion tinggi.

"Kamu pake nih syal aku." Gadis itu melepaskan syal motif bunga-bunga yang menghiasi kemeja hitamnya.

"Loh kenapa? Apa kerah kemeja aku kependekan?" tanya Sifa sambil memegang kerah bajunya.

"Gak, bukan itu Fa." Widya membisikkan sesuatu, "leher kamu ada *hickey*. Gede pula," lanjutnya.

"Hah demi apa?" Sifa meraba-raba lehernya sambil berlari menuju toilet. Temannya tadi juga ikut mengikuti Sifa dari belakang.

Seraya berjalan masuk ke toilet, Sifa langsung melepas ikatan rambutnya dan membiarkan rambut itu terlihat kusut bekas kunciran.

Dia memang masih perawan dan polos, tapi dia tidak polos-polos sangat sampai tidak tahu artinya *hickey*. Apalagi teman-temannya sering memiliki *kissmark* dileher mereka jika habis menginap bersama pacarnya. Ya, meskipun begitu ia tidak pernah mendapat '*hadiah*' seperti ini sebelumnya, entah itu saat bersama David.

Ketika Sifa sudah berada di depan kaca yang berukuran besar di dalam toilet, ia pun segera menyibakkan rambutnya ke samping. tapi sialnya dia tak bisa melihat apapun! Apalagi tulang lehernya sakit jika terlalu memutar begini.

"Wid fotoin dong. Aku gak bisa liat nih," ucap Sifa memberikan ponsel yang diberi Agam tadi pagi.

"Iya mana bisa, soalnya arah kamu aja salah. Ck ck ck, sini."

Widya mengambil iPhone 7 yang disodorkan oleh Sifa dan segera mengambil foto bekas hisapan bibir yang berjumlah tiga lingkaran itu. Posisinya saling berdempetan lagi.

"Nih."

Dengan cepat, Sifa mengambil ponsel itu dan melihat hasil fotonya. Seketika matanya melotot dan bibirnya menggeram. Bukan geraman marah sebenarnya, ia malah terlihat senang.

"Ih bagus! Kayak bentuk love," celetuk Sifa sambil meraba tenguknya sendiri.

"Astaga Sifa! Kok kamu seneng sih? Bukannya marah gitu," balas temannya.

Sifa baru bisa berpikir dengan jernih, "Oh iya ya! seharusnya aku marah nih bukannya malah seneng. Tapi aku gak bisa, bentuknya *cute*."

"Duh kalo cinta memang membutuhkan!" Widya menepuk jidatnya sendiri. "jadi gak nih pinjem syal aku?" lanjutnya.

"Cinta dari Hong Kong! Ya jadi dong Wid. Kalo rambut diurai kan masih bisa keliatan," ujar Sifa seraya mengambil syal di tangan Widya, lalu segera menyematkannya ke sekeliling lehernya.

Untung saja warna syal itu cocok dengan warna pakaiannya sekarang. Kalau tidak, rasanya Sifa mau pulang saja.

"*Thanks* ya, Wid. Nanti pulangnye aku balikin syal kamu."

"Oke. Makanya kalau pacaran tuh jangan kebablasan!" kata Widya menyentil dahi Sifa pelan.

"Bukannya kebablasan, Wid. Aku aja gak tahu kenapa dileherku ada bekas *cupang* kayak gini, sumpah."

"Lah maksudnya gimana? Jadi tuh cowok bikin *kissmark* waktu kamu tidur?"

Sifa mengangguk saja, walaupun dia sedikit tak yakin kapan Agam memberikan tanda merah dilehernya itu.

"Sumpah demi apa Fa?! Kamu udah tidur berdua sama dia?!" seru Widya super terkejut. Ia tak menyangka gadis polos macam Sifa ternyata... diam-diam menghanyutkan.

"Hemmmm, kami gak ngapa-ngapain kok. Cuma tidur doang. Itu aja dia yang maksa," kata Sifa membela.

Mereka berdua pun berjalan ke dalam lift dan memencet angka lantai tiga. Perkantoran mereka hanya terdiri dari enam lantai. Seperti kantor pada umumnya, lantai teratas diduduki oleh para jajaran pemimpin.

"Hati-hati lho Fa. Kalo keseringan tidur bareng, ntar ada setan beneran dan kamu di---" Widya memperagakan sesuatu dengan jari tangannya.

Ini cewek gesrek juga, pikir Sifa.

"Gaklah Wid. Kamu nih asal aja."

"Tapi aku heran sama kamu. Kamu digituin gitu kok gak sih? Kalau cowok itu lebih macem-macem lagi gimana?"

"Weh siapa yang gak marah? Aku lagi marah tahu!" kata Sifa masih dengan tampang *selow*-nya.

"Tapi wajah kamu kayak kesemsem gitu," balas temannya.

"*No no no!* Aku nih Wid memang lagi marah tapi dalem hati aja. Aku gak mau nanti dibawa kesal pas kerja," ucap Sifa bijaksana.

"*Heol daebak.* Jadi kamu marahnya kapan nih? Tunggu ketemu cowokmu itu ya?"

"Lihat aja nanti."

Aku bakal kasih pelajaran buat Agam si beruang! Tunggu pembalasanku.



Sosok pria tampan, mapan dan mempesona dengan tinggi di atas rata-rata pria Indonesia, terlihat memasuki kafe berlogo Syren itu. Karena waktu menunjukkan jam makan siang, tentu saja kafe kopi ini lumayan ramai oleh pengunjung, dan semakin ramai lagi jika di malam hari.

Entah kenapa siang ini, Agam merasa seperti artis yang salah masuk kafe. Baru saja ia masuk, banyak orang sudah melihat dirinya dengan berbagai jenis tatapan. Tapi ada pula orang yang tahu dengan dirinya dan lebih memilih untuk bersikap acuh tak acuh.

Tanpa mempedulikan pandangan menelisik dari orang-orang disekitarnya, Agam segera pergi ke kasir dan memesan kopi kesukaannya yaitu espresso.

"Atas nama siapa kak?" tanya kasir itu kelewat ramah.

"Xander," jawab Agam singkat.

Kasir itu pun mencatat namanya di pesanan dengan tanda *love* setelahnya. Entah itu memang kebiasaannya atau sengaja mencari perhatian dari Agam?

Setelah membayar, Agam lantas menyapukan pandangannya ke sekeliling kafe demi mencari seseorang yang mengajaknya bertemu di sini.

Pria itu, David, mantan kekasih Sifa. Berani-beraninya dia mengajak Agam bertemu? Apakah dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa?

Agam mengernyitkan dahinya saat melihat seorang pria dengan potongan rambut belah tengah, sedang duduk sendirian dengan ditemani minuman dingin di meja depannya.

Oh itu dia orangnya. Seketika Agam tersenyum miring. Sedangkan David, pria itu sedang sibuk mengotak-atik layar ponselnya sambil mengirim pesan ke nomor Sifa kalau dia sudah ada di sini. David kira Sifa pasti berbohong mengenai calon suami itu. Paling-paling Sifa menyuruh teman kantornya untuk mengangkat telepon kemarin.

David kembali melihat ponselnya, tidak ada balasan apapun dari lelaki itu. *Cih*, apa dia takut? Karena sibuk melihat layar ponsel, David sampai tidak sadar jika Agam sedang berjalan ke arahnya.

Saat Agam telah sampai di depan meja tempat David berada, ia pun berdeham pelan hingga kepala lawannya menengadah.

"Apa kau yang bernama David?" tanya Agam dengan suara beratnya. Auranya yang kelam, benar-benar mampu mengintimidasi pria di depannya itu.

"I.. Iya." *Sial, kenapa aku harus gugup? Apa pria di depannya ini yang bernama Xander itu?* David sampai lupa apa nama belakangnya.

Agam menjulurkan tangannya, "Aku Xander Zarkasyi, calon suaminya Sifa," ucap Agam tajam bak belati yang baru diasah.

Mendengar nama belakang pria di depannya, membuat David menelan salivanya. Zarkasyi, nama itu pasti ada kaitannya dengan perusahaan properti Zarkasyi yang berada dipusat kota. Jika benar begitu, lawannya bukanlah orang biasa. Pria ini termasuk dalam salah satu miliader jempolan dari Indonesia.

David spontan saja berdiri, ia membalas jabatan tangan Agam yang kuat dan tak terkalahkan.

"Aku David. Silahkan duduk," kata David kaku.

Agam menaruh gelas kopi espresso berukuran kecil miliknya ke atas meja. Semua orang yang memandang mereka mengira sedang ada pertemuan bisnis atau rapat pekerjaan. Tapi kenapa beda sekali penampilan mereka berdua?

David memakai kemeja berwarna merah khas vendor provider komunikasi di Tanah Air, sedangkan Agam mengenakan kemeja berwarna abu-abu yang dimasukkan ke celana dasar licinnya.

Meskipun setelan Agam terlihat sederhana, namun jika lebih ditelaah lagi berapa harga kemeja dan celananya itu, jangankan orang dewasa, anak sekolah pun mengetahui bahwa ia berada dikalangan atas.

Berbeda lagi dengan David, pria itu terus-menerus mengumpat kesal di dalam hati. Tidak mungkin kan pria di depannya ini adalah calon suaminya Sifa? Darimana gadis itu mendapatkan pria bersetelan mahal seperti ini?

Oh yang benar saja, pria bernama Xander ini sungguh bukan jajaran levelnya, dan David sangat mengakui hal itu. Dia kira, Xander adalah teman satu kantornya Sifa. Kalaupun memang benar begitu, tentu saja jabatan kerja antara mereka terpaut cukup jauh. David bisa membanggakan diri.

Namun sekarang? Ia kalah telak.

Apa kalian tidak tahu gengsi seorang pria itu begitu tinggi?

"Jadi benar kamu calon suaminya Sifa?" tanya David canggung.

"Ya," jawab Agam singkat. Matanya menatap tajam ke depan, membuat David segera mengalihkan pandangannya ke bawah.

Dimana Sifa menyewa pria seperti ini?

"Aku masih tidak bisa percaya, maaf."

"Tidak masalah. Tapi yang aku minta, jangan pernah mengganggu gadisku lagi." Agam terus menatap David dengan mata sinisnya.

"Aku hanya ingin meluruskan sesuatu padanya. Hubungan kami putus secara sepihak," kata David, dengan suara yang terdengar frustrasi.

Agam pun terkekeh, lebih tepatnya mengejek. "Sepihak? Bukankah kau menduakan dia?"

David tergagap mendengar ucapan Agam, dia tidak percaya, kenapa pria itu bisa tahu penyebab berakhirnya jalinan kasih bersama Sifa beberapa bulan lalu?

"Apakah Sifa menceritakan tentangku yang tidak-tidak?" David terdengar marah.

Agam menggeleng sambil melambaikan tangannya untuk memberi tanda '*tidak*'. Ia pun mengangkat cangkir kopinya dan menyesap perlahan. Rasanya Agam ingin tertawa mendengar perkataan David yang terdengar culas.

"Sifa bahkan tidak pernah menyebut namamu di depanku." Agam mengatakan itu diiringi dengan seringaian khasnya yang sexy. "Aku baru tahu Sifa punya mantan, karena kemarin kau terus meneleponnya."

David semakin gugup, tanpa sadar mengeluarkan keringat dinginnya. Ia ingin pergi secepat mungkin dari sini.

"Kalau begitu, Sifa memang menganggap hubungan kami benar-benar berakhir."

"Ya, *it's true*." Agam sangat menyetujui itu.

"Tapi tetap saja aku merasa tidak enak. Aku kenal baik dengan orang tua Sifa dan mereka kira kami masih pacaran. Aku rasa Sifa belum memberitahukan masalah kami," kata David tak sepenuhnya berbohong.

Faktanya Sifa memang belum memberitahukan masalah putusnya mereka beberapa bulan lalu pada orang tuanya. Lebih tepatnya, ia malas menceritakan masalah buruk ini. Namun yang David tidak tahu adalah Agam sudah menemui orang tua Sifa, tanpa sepengetahuan gadis itu tentunya.

Beberapa hari lalu, Agam pergi ke kampung halaman Sifa di Palembang. Tentu saja mengingat dekatnya jarak antara Jakarta ke Palembang yang hanya memakan waktu empat puluh lima menit saja dengan memakai pesawat terbang.

Ia ingin memperkenalkan diri secara langsung dihadapan orang tua Sifa. Pria itu sebelumnya sudah mencari tahu mengenai keluarga gadisnya. Bahkan ia tahu apa pekerjaan orang tua Sifa, dimana rumah mereka, dan juga berapa orang saudara kandung yang Sifa punya.

Agam tidak menyangka jika orang tua Sifa bekerja sebagai pedagang di salah satu pasar tradisional kota Palembang. Calon mertuanya itu memiliki kios sendiri yang menjual berbagai jenis ikan hias beserta perlengkapan lainnya, seperti makanan ikan, aquarium, dan lainnya.

Awalnya Agam merasa rishi masuk ke pasar yang tidak pernah ia datangi seumur hidupnya. Namun karena tekad kuatnya untuk mengenal orang tua Sifa, ia berpura-pura ingin membeli dagangan di toko ikan hias tersebut, tapi karena Agam terlalu lama di sana dan sering bertanya-tanya tentang Sifa, bapak gadis itu pun curiga.

"Oh ya? Jadi kenapa?" tanya Agam merespon tak acuh. Jika David masih bersikeras untuk memiliki Sifa, artinya Agam harus melakukan cara *itu*.

"Tidak, katakan saja pada Sifa untuk menjelaskan dengan orang tuanya kalau kami sudah berpisah. Aku tidak enak kalau---"

"Kau tenang saja." Agam langsung memotong. "Lagipula aku sudah bertemu orang tuanya Sifa."

Damn it! David mengumpat lagi dalam hati. Dia benar-benar merasa malu!

"Kalau begitu, sampaikan saja salamku pada Sifa. Aku harus pergi, jam makan siangku sudah selesai." David beranjak berdiri dan menjulurkan tangannya untuk salaman formal.

"Baiklah. Senang bertemu denganmu, David Pramono." Agam membalas salaman itu.

Kemudian, David pun pergi dengan berat hati menerima kekalahan telaknya ini. Insting tajamnya sebagai seorang pria mengatakan bahwa sosok Xander ialah lawan tangguh yang memang bukan tandingannya. Ia sudah salah bertindak. Lebih baik sekarang David merelakan Sifa untuk pria itu daripada pekerjaan ia melayang.

Bahkan David merinding karena saking terkejutnya mendengar Agam memanggil nama lengkapnya, padahal saat ditelepon kemarin, David hanya memperkenalkan nama depannya saja.

Sungguh, pria itu berbahaya.

Sementara dilain pihak, Agam masih duduk bersantai di tempat tadi. Ia menyesap kopi sambil tersenyum geli. Lebih tepatnya lagi, senyuman itu seakan meremehkan.

Melawan saingannya dengan sangat mudah adalah salah satu hal yang paling menyenangkan baginya. Tanpa di ancam apapun, David menyerah dengan sendirinya.

Sekarang, Agam hanya fokus membuat Sifa berpaling padanya. Membuat Sifa jatuh cinta padanya sehingga ia bisa memiliki gadis itu secara seutuhnya.

Oh dia sudah tidak sabar menantikan hal itu, hingga perutnya terasa sedang digilitik oleh ... tangan lembut Sifa.

Membayangkan kedua tangan itu terikat tak berdaya di ranjangnya, membuat Agam benar-benar bergairah. Entah darimana asal perasaan menggebu-gebu ini.

Kau hanya perlu bertahan sebentar lagi.



Sifa nekat untuk membohongi Agam. Nyatanya gadis itu sudah pulang satu jam lebih cepat karena izin pura-pura sakit. Padahal tadi, Sifa sudah membalas pesan dari Agam kalau ia setuju sudah dijemput jam lima sore.

Haha rasakan kau! Tunggu saja lama-lama di sana.

Bukannya pulang, Sifa justru keluyuran kemana-mana. Berbekal ponsel untuk memesan ojek online, gadis itu pergi ke toko buku untuk menghabiskan waktu selama satu jam lamanya.

Ia pun membeli, lebih tepatnya memborong banyak novel terjemahan romantis, novel terbaru jebolan Wattpad dan beberapa komik Jepang bergenre cinta-cintaan. Sekitar sembilan buah novel dan lima buah komik sudah berada di kantung belanjanya.

Sifa sangat pintar, ia tidak memakai kartu debit milik Agam karena tak mau kalau Agam menemukannya dengan cepat. Setidaknya yang Sifa mau, Agam harus berusaha lebih keras lagi.

Setelah membeli novel dan komik, jujur saja, ia cukup keberatan untuk membawa semuanya. Namun untunglah, mbak-mbak kasir tadi *men-double* plastiknya biar lebih kuat.

Mbaknya baik banget!, puji Sifa dalam hati.

Gadis berambut lurus itu kemudian melirik ponselnya. Seketika ia tertawa pelan, daritadi Agam terus-menerus mengirimkan chat di WhatsApp dan menelponnya hingga lebih dari tujuh kali! Bahkan sampai sekarang ponsel itu terus berdering tanpa henti.

"Rasain dasar teddy bear jelek, eh ganteng ding," gumam Sifa sambil memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya lagi.

Setelah itu, ia memutuskan untuk naik angkutan umum, tidak naik ojek online seperti awal, karena ia tidak bisa menggunakan ponselnya, meskipun hanya untuk membuka aplikasi.

Ya gimana? Orang Agam nelson terus!

Sedangkan Agam, pria bertubuh tinggi itu sudah kelewat kesal. Ia sudah bertanya pada pak satpam kalau Sifa ternyata sudah pulang dari jam empat sore. Berarti gadisnya berani berbohong padanya jika tadi ia ingin dijemput jam lima!

"Kemana kau sayang!" gumam Agam marah seraya mengendarai mobilnya seperti orang gila.

Sudah satu jam lebih Agam mencari dan ini bahkan sudah waktu lewat maghrib. Dia juga telah pergi ke rumah kosan Sifa dan teman-temannya, tapi mereka bilang kalau gadis itu belum pulang sampai sekarang.

Mereka juga khawatir *sih* tapi sepertinya mereka tahu kalau Sifa sedang merajuk pada Agam. Buktinya, gadis itu nekat *minggat-minggat*. Ciri khas Sifa banget.

Menurut laporan dari Leah dan kawan-kawan, Sifa pasti tak jauh-jauh pergi dari toko buku dan sejenisnya. Maka dari itu, Agam berinisiatif untuk mencari Sifa di salah satu toko buku terkenal yaitu Gramedia. Tanpa basa-basi, ia langsung saja bertanya kepada kasir setelah masuk ke sana.

"Apa Anda melihat seorang gadis berambut lurus yang membeli novel?" tanya Agam tak sabaran. Keringatnya pun menetes di sepanjang dahi karena banyak berlari kecil

Kasir wanita itu sedikit takjub. Selain melihat ketampanan yang haqiqi dari sosok Agam, namun pertanyaan pria itu lebih absurd lagi.

Yang benar saja Gam, hampir rata-rata yang membeli novel adalah seorang gadis!

"Maaf, Pak. Apa ciri-ciri spesifiknya?" tanya balik kasir wanita dengan ramah. Ya, walaupun dia terpesona dengan rambut Agam yang sedikit berantakan sehingga menambah kesan gentle dan macho pada diri pria itu, namun ia tetap harus bersikap profesional.

Agam berpikir keras, jika Sifa sangat menyukai novel, mungkin dia membeli novel dengan jumlah yang cukup banyak. Mungkin?

"Gadis itu membeli novel cukup banyak," ucap Agam iseng-iseng.

"Oh! Iya ada. Tapi maaf pak, dia sudah pergi sekitar dua jam lalu," ucap kasir itu.

Agam mendengus kesal. Sepertinya Sifa memang benar ingin mempermainkannya kali ini.

Tunggu saja sayang, kupastikan kau tak bisa berjalan besok!

"Terima kasih." Setelah itu, Agam pun pergi dan langsung menyuruh lima orang ahli sekaligus untuk mencari Sifa sekarang juga.



Sementara Agam sedang uring-uringan mencari anak gadis hilang, Sifa justru sedang asyik memakan popcorn rasa manis dan menikmati film kesukaannya. Ya, gadis itu sedang menonton film di bioskop Cinemaxx FX Sudirman, sendirian seperti seorang jones alias jomblo ngenes!

Tapi Sifa tidak peduli, ia memang sudah berniat untuk menonton film ini sejak film tersebut ada di daftar '*Coming Soon*', walaupun ia harus menontonnya sendirian karena teman-temannya tidak mau di ajak.

Bagaimana tidak? Tidak ada satupun temannya yang menyukai anime?!

Selain Kpop, Sifa juga gemar menonton anime. Bahkan ia tak malu dicap sebagai Otaku. Sedangkan film yang sedang ditontonnya saat ini adalah "*Kuroko's Basketball : Last Game*". Katanya di film tersebut, Kagami akan berpisah dengan Kuroko demi ikut NBA di Amerika. Hikss.. Sifa rasanya tak rela.

Film itu berdurasi sekitar sembilan puluh menit. Sedangkan Sifa sudah menontonnya sekitar satu jam lalu. Sekarang, ia sangat fokus menonton karena anggota Kiseki No Sedai sedang bertanding sengit dengan musuhnya. Bahkan Sifa sering geregetan sendiri menonton film itu.

Setelah film telah habis, lampu di studio pun kembali menyala. Sifa memeriksa ponselnya di dalam tas dan sempat terkejut karena Agam tidak menghubunginya lagi sejak satu jam yang lalu.

Terbesit rasa kecewa, sedih dan marah karena Agam sudah menyerah untuk mencarinya.

Ya iya lah Fa! Sudah hampir jam sembilan malam! Berarti Agam sudah mencarimu tiga jam lebih, batin Sifa bicara.

Ah ya sudahlah. Mau bagaimana lagi. Palingan, tuh cowok bakal ngilang atau kalau gak, Agam pasti besok datang lagi menemuinya. Lihat aja nanti.

Sifa pun mengangkat kantong novelnya dengan berat dan susah payah. Ia pun berdiri dan mulai mengantri untuk berjalan turun. Namun kantong plastik yang berat itu direbut seseorang dari belakang, sampai-sampai Sifa tak sempat berteriak.

"Akh."

Belum juga Sifa menoleh, gadis itu merasakan pergelangan tangannya sangat sakit karena di genggam oleh pria yang mengambil kantong novelnya.

"Agam."

Ternyata Agam berdiri tepat di belakangnya dengan wajah yang begitu menyeramkan.



Bab Delapan

Ketika aku mulai jatuh cinta padamu, kenapa kau justru membuat perasaanku menjadi ragu?



Sifa tidak tahu kapan Agam mengikutinya hingga ke bioskop. Apakah ia terlalu asyik menonton hingga tidak sadar jika ada seorang berbadan besar dan tinggi melewati kursinya yang dipaling pinggir?

Gadis itu tidak berontak sama sekali ketika pergelangan tangannya ditarik kuat oleh Agam. Sifa hanya menurut kemana dirinya akan di bawa. Ia pikir, paling-paling Agam membawanya pulang ke rumah. Rumah Agam pastinya.

Sifa tahu betul kalau Agam sedang marah, bahkan mungkin sangat marah sekarang. Lihat aja wajahnya, tanpa perlu ditanya pun Sifa tahu apa penyebabnya.

Walaupun lagi marah, nyatanya Agam tetap baik. Ia masih berkenan untuk membawakan kantong belanjaan Sifa yang berisi novel tebal-tebal dan komik. Itu cukup berat lho.

Sesampainya di parkiran, Agam membukakan pintu mobil dan mendorong masuk tubuh Sifa ke dalamnya dengan paksa. Sebelum Agam masuk ke mobil, Sifa melihat nasib pergelangan tangannya.

Astaga, bekas genggaman tangan Agam memerah dipergelangannya. Bukan hanya itu, tulangnya pun ikutan sakit dan nyeri.

Huhu, Agam jahat!

Sifa masih mengelus-elus pergelangan tangannya selagi Agam duduk di sampingnya. Pria itu hanya melirik Sifa sekilas dan langsung melajukan mobil dengan kecepatan tinggi sampai-sampai Sifa menahan tubuhnya dengan tangan di *dashboard*. Bahkan gadis itu belum menggunakan *seatbelt*!

"Agam! Ngebut banget, pelanin dikit sih!" protes Sifa masih memanjangkan tangannya untuk bertumpu pada bagian depan mobil.

Tapi Agam tak memedulikan permintaan gadis itu dan tetap melajukan Aventador-nya kencang.

Sifa geram setengah mati. Ia pun juga tak peduli lagi dan melepaskan tangannya sebagai tumpuan agar kepalanya tidak mengenai *dashboard*.

Karena itulah, tubuh Sifa sontak maju ke depan dan kepalanya terbentur ke *dashboard* saat Agam menginjak rem saat jalanan cukup padat. Ia pun langsung menjerit kesakitan dan memegang dahinya yang mulai membiru. Antara kesakitan dan sedikit malu tentunya.

"Sifa!" teriak Agam mendengar bunyi berdentum akibat kepala gadisnya yang terbentur *dashboard* begitu keras.

Agam segera menghidupan lampu sein ke kiri dan menepikan mobilnya pelan-pelan ke pinggir jalan.

Lalu pria itu menangkap wajah Sifa dengan cepat, namun tetap lembut untuk melihat kondisi dahi gadisnya.

"Gak usah liat-liat!" Sifa menepis kasar kedua tangan Agam di wajahnya.

"Tidak, sini."

Agam kembali mengambil wajah Sifa untuk kedua kalinya. Tak dipungkiri, ia sangat khawatir dengan benturan keras tadi. Apalagi dahi gadis itu tampak tidak baik.

"Udah aku bilang gak usah ya gak usah!" bentak Sifa dengan suara keras.

Agam tertegun sejenak, ia tidak pernah melihat Sifa bicara selantang itu sebelumnya. Apa dia marah? Seharusnya Agam yang marah sekarang. Kenapa malah Sifa?

Gadis keras kepala ini benar-benar menjungkirbalikkan hidupnya dan Agam tidak ingin seperti itu, ia tetap harus menjadi pemegang kendali di hubungan ini. Bukannya Sifa.

"*Kyaa!*"

Tiba-tiba Sifa menjerit karena Agam mengangkat tubuhnya dengan sangat mudah dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Satu lututnya mengenai perseneling dan satunya lagi berada di sela-sela pintu.

Tentu saja Sifa berontak, tapi Agam mencegah hal itu terjadi dengan cara memeluk tubuh gadisnya erat-erat. Tangan satunya lagi digunakan untuk memegang bagian kepalanya Sifa.

"Lepasin Gam! Nanti kita di grebek orang!" kesal Sifa berusaha turun dari pangkuan pria itu. Namun, tetap tidak bisa. Ia pun menoleh ke arah jalanan yang arus lalu lintasnya sudah lancar.

"Aku lihat dulu dahi kamu," ucap Agam tegas.

"Aku gak apa-apa kok. Akh--" Sifa meringis kesakitan saat Agam menekan lebam biru di kepalanya.

"Nanti aku obati dirumah," kata Agam pelan tapi tepat dengan nada menuntut.

"Aku gak mau lagi nginep dirumah kamu! Pulangin ke rumah aku pokoknya. Titik!"

"Tidak, kita pulang ke rumahku."

Agam pun melajukan mobilnya di tengah jalanan malam yang mulai lengang dengan masih memangku Sifa di pangkuannya. Sebentar lagi mereka akan sampai di kawasan elite rumah Agam berada.

Berkat selisih tinggi badan mereka yang cukup jauh, membuat Sifa masih terlihat kecil di depan dada Agam, kakinya menjuntai ke celah-celah jok mobil, dan pantatnya begitu nyaman duduk di atas paha Agam.

Sifa terus berusaha untuk bergerak melepaskan diri agar bisa duduk dengan nyaman di samping kemudi, namun tangan kiri pria itu terus menekan pinggangnya supaya diam.

"Aku gak mau Gam. Pulang pokoknya!"

Sifa mencubit agak keras jakun milik Agam yang terlihat sexy itu hingga si korbannya mengerang.

Bukannya sakit sih, tapi Agam justru suka Sifa melakukan itu.

"Iya kita pulang sekarang," jawab Agam seadanya.

"Aish kesel, kesel, kesel!!" Tanpa ampun, Sifa mulai mencubit perut Agam bertubi-tubi.

"Sakit sayang. Berhenti atau aku--"

Ucapan Agam terhenti spontan karena tiba-tiba Sifa menghisap lehernya kuat-kuat sampai menimbulkan bekas merah keunguan.

Sifa bahkan tidak sadar kalau Agam sedang meremas setir mobilnya dan nafasnya pun mulai terasa berat. Pria itu sontak menginjak gas dan melajukan mobilnya lebih kencang. Ia ingin cepat-cepat sampai di rumah dan *menghabisi* gadis ini di ranjang.

Bukan hanya sekali Sifa ghisap leher Agam, tapi sampai tiga kali, ia memberikan kissmark di area berbeda. Semuanya berjauhan pula!

Setelah dirasa cukup, Sifa pun melepaskan hisapan mulutnya di leher Agam dan menatap puas pada hasil kerjaannya itu. Sekarang leher Agam terdapat tiga buah *hickey* berwarna merah sama dengan dirinya.

"Ini pembalasan dariku! Biar kamu tahu, gimana malunya diliatin orang ada bekas cupang dileher!"

Sifa tersenyum licik. Ia sudah lega rasanya membalas perbuatan Agam yang '*mencupangi*' lehernya semalam. Saking asyiknya membuat karya seni dileher pria itu, ia tidak sadar jika saat ini mereka sudah memasuki perkarangan rumah Agam.

Sifa ingin tertawa membayangkan bagaimana malunya Agam saat dipandangi banyak orang ada bekas *kissmark* dilehernya.

Biar tahu rasa dia. Emangnya enak di ejekin orang-orang sekantor! Untung saja, Sifa tahu ada yang aneh di dirinya saat masih pagi, coba saat siang atau sore? Duh Sifa tidak bisa membayangkannya.

Namun raut wajah Sifa perlahan berubah. Ia bingung melihat Agam yang menyeringai sinis padanya. Pria itu tidak marah sama sekali. Bahkan, Agam sedang tersenyum. Senyum licik tepatnya.

"Kamu kenapa?" tanya Sifa heran. "Mmpht!"

Mata gadis itu seketika melotot sempurna saat bibir Agam spontan saja menyosor tepat ke bibirnya. Bahkan lidah Agam dengan mudah memainkan lidahnya Sifa yang memang tidak terkontrol karena terkejut.

The first kiss with Agam!

Oh tidak!

Sifa menarik tengkuknya sendiri sehingga ciuman itu terlepas. Namun sayang, Agam menarik tengkuk Sifa lagi sampai bibir mereka kembali menyatu. Kali ini, Agam benar-benar mengurung tubuh Sifa di pelukannya. Ciuman dari Agam juga sedikit kasar dan ganas dari sebelumnya.

Mata Sifa memejam rapat, ia tidak sanggup menerima ciuman paksaan yang tiba-tiba datang ini. Gadis itu meremas kemeja Agam dengan kuat dan masih berusaha untuk menggeliatkan tubuhnya supaya ciuman mereka terlepas.

Tetapi Sifa tidak tahu jika efek gerakannya itu justru membuat Agam semakin bergairah.

Gigit bibirnya Sifa!

Tiba-tiba tercetus ide yang sepertinya kurang masuk akal di pikirannya. Tanpa pikir panjang, Sifa menuruti kata hatinya itu dan segera menggigit bibir bawah Agam dengan begitu kuat.

Agam memberhentikan gerakan lumatannya untuk sementara, meskipun bibirnya tetap '*memakan*' bibir gadis itu. Seakan tidak ingin kalah, Agam pun menggigit bibir atas Sifa dengan sama kuatnya seperti gigitannya tadi.

"Mmph!" Sifa pun merasakan kesakitan, sehingga ia bergerak untuk memukul pundak Agam dengan bogemannya yang paling kuat.

Pundak Agam nyeri akibat pukulan itu, tapi ia sudah tak peduli lagi. Ia pun membuka pintu mobilnya dan membawa Sifa seperti ibu koala yang menggendong anaknya. Bahkan Agam tetap menahan bibir Sifa supaya tidak lepas!

Tentu saja Sifa berontak, dia sangat malu dilihat oleh satpam maupun pelayan rumah pria ini. Dan mungkin Agam sedikit mengerti sehingga ia melepaskan ciumannya itu.

Sifa langsung memeluk leher Agam dan menyembunyikan wajahnya dalam-dalam. Sumpah demi apapun, dia sangat malu ... dan juga terlalu marah saat ini.

Tunggu saja sampai Agam menurunkan tubuhnya, barulah Sifa beraksi.

Sesampainya di dalam kamar, Agam mengunci pintu itu dan berjalan ke arah ranjang. Sifa tetap diam tanpa melawan saat Agam menurunkan tubuhnya dengan pelan-pelan seperti bayi ke atas tempat tidur.

Ketika Sifa sudah berbaring, gadis itu pun langsung menonjok wajah Agam dengan sangat kuat hingga kepalanya terhempas ke samping. Kemudian, Sifa buru-buru turun dari kasur dan menjauhi pria mesum ini.

"Heh." Agam terkekeh sambil mengusap darah yang keluar dari hidungnya.

Boleh juga tenaga Sifa. Gadis kecil itu berani menonjok wajahnya!

"Jangan mendekat! Aku gak segan buat nonjok kamu lagi!" Sifa mengambil ancang-ancang seperti ingin bertinju.

"Benarkah? Aku menantikan itu."

Agam berjalan tegap dengan tubuh tingginya yang begitu mengintimidasi. Ia terus mendekati Sifa dengan tatapan tajamnya. Saat sudah hampir dekat, gadis itu pun ingin menjulurkan kepala tangannya lagi untuk menonjok wajah Agam lagi, namun segera di tangkis oleh pria itu.

"Agam! Jangan begini!" ucap Sifa geram.

Ia bergerak gesit ingin menyikut Agam dengan tangan satunya lagi tapi kalah cepat, karena sekarang tubuhnya benar-benar dikurung oleh pria itu dari belakang.

"Lepasin Gam, *please, please, please*," gusar Sifa saat Agam menyeret tubuhnya kembali ke atas ranjang.

Jika sudah dihadapkan dengan masalah seperti ini, tentu saja Sifa merasa takut. Pria dewasa berumur tiga puluh dua tahun ini sangat menyeramkan dan bertindak beda dari biasanya.

"Kau yang membuatku marah, sayang." Agam menggulingkan tubuh Sifa dengan cepat. Ia lalu menahan tangan gadis itu di atas kepalanya supaya tidak bisa bergerak.

Tapi Agam lengah, ia tidak sempat mengunci kedua kaki Sifa sehingga gadisnya ini dengan sangat gesit menendang-nendang tubuhnya.

"*DIAM SIFA!*" bentak Agam bersuara keras.

Sifa terdiam seketika. Seumur-umur, ia tidak pernah dibentak lelaki manapun kecuali bapaknya. Karena itulah, mendengar bentakan Agam barusan membuat matanya berlinang dan tak lama kemudian, air bening pun mengalir dari kedua matanya.

"Kamu kenapa sih? Padahal aku sudah mulai suka dengan kamu," ucap Sifa jujur dengan bibir bergetar.

Agam terdiam sejenak, ia sebenarnya kasihan, tapi Agam tetap tidak bisa melepaskan gadis itu malam ini begitu saja. Sifa harus mendapat hukuman karena membuatnya kalang kabut karena hilang mendadak.

Tangisan Sifa semakin meledak lantaran Agam merobek pakaiannya. Ia juga melakukan hal yang sama pada kaos dalam Sifa hingga kini gadis itu hanya memakai bra.

"Gak Agam! Jangan, kumohon---!"

Agam tidak memedulikan lagi teriakan, tangisan dan permintaan dari Sifa. Ia justru membenamkan wajahnya di lekukan leher gadis itu, mencium, mencecap dan meninggalkan lebih banyak kissmark di sana.

Bahkan tangan Agam tidak tinggal diam! Ia bergerak untuk membuka pengait bra di belakang punggung Sifa, sehingga membuat bra itu terlepas otomatis. Tapi dada sintal milik gadisnya ini belum semuanya terlihat.

"Menikahlah denganku jika kamu mau melakukan ini," ucap Sifa dengan bibir bergetar. Gadis itu tahu, jika Agam tidak segera dihentikan, sudah pasti Sifa tidak berstatus perawan lagi besok!

Dia tidak mau melepaskan harta paling berharga, yaitu keperawanannya dengan pria yang bukan suaminya. Itulah prinsip hidup Sifa yang tak ingin ia ingkari sekalipun.

Mendengar ucapan itu, seketika Agam berhenti menciumi area dada gadis di bawahnya ini. Ia mendongak dan menatap lurus mata Sifa yang masih menangis.

Wajah Agam perlahan mendekat dan segera mengecup bibir Sifa dengan begitu pelan, seperti usapan bulu yang lembut.

"Itulah yang ingin aku dengar, sayang."

Mata tajam Agam menatapnya begitu intens dan dalam. Belaian jemari Agam di pipinya pun sangat halus dan memabukkan.

Namun sekarang Sifa menyadari bahwa semua perkataan teman-temannya itu benar. Agam memang pria berbahaya.

"Ingat sayang. Kau yang melamarku tadi dan jawabanku adalah iya," ucap Agam kembali mengecup bibir Sifa yang masih bergetar.



Tubuh Sifa masih sedikit bergetar saat Agam mengobati lebam di dahi dan pergelangan tangannya. Gadis itu takut, namun sebisa mungkin untuk menutupinya karena tidak mau Agam merasa menang.

Setelah itu, Sifa memilih tidur dengan membelakangi Agam. Tak lama kemudian, ia pun menyelami dunia mimpi lebih dalam, tanpa tahu bila Agam duduk di sampingnya berbaring. Gadis itu sudah tidur dengan lelap meskipun nafasnya sering tersenggal-senggal karena efek habis menangis.

Senyuman gembira pun muncul di wajah Agam yang liat dan kuat. Akhirnya, keinginan untuk memiliki Sifa sebentar lagi terwujud. Gadis ini akan menjadi istrinya dalam waktu dekat.



Bab Sembilan

*Wanita tidak boleh lemah. Tidak boleh. Jangan
biarkan pria mudah menginjak-injak harga diri
kita.*



Mata bulat milik gadis yang sedang terbaring lemah di atas ranjang mulai terbuka perlahan. Sinar matahari pagi yang hangat pun kian menerpa wajah sembabnya.

Sifa terbangun dengan susah payah, lalu ia duduk dan bersandar di tepian ranjang. Matanya menangkap sosok tinggi tegap dan *sialnya* tampan itu sedang berkutat dengan dasinya. Agam sedang berdiri di depan jendela kamar sembari sibuk memasang dasi bermotif kotak-kotak.

Gadis itu tidak bisa membohongi dirinya sendiri, Agam memang luar biasa tampan. Mungkin karena perpaduan kultur yang berasal dari Arab. Kalaupun dia lebih memilih jadi model ketimbang pemimpin perusahaan, Sifa yakin Agam pasti laku keras dibandingkan Jon Kortajarena.

"Sudah bangun rupanya," ucap Agam saat ia berbalik menghadap Sifa. Pria itu tersenyum sangat manis sambil mendekati gadisnya. Tidak ada aura menyeramkan seperti tadi malam diwajahnya.

"Kamu sudah mau pergi?" tanya Sifa dengan nada santai.

Agam sedikit terkejut melihat sikap Sifa pagi ini. Dia kira, Sifa akan merajuk atau paling tidak, mendiamkannya seharian gara-gara kejadian semalam. Tapi nyatanya, Sifa malah bersikap biasa saja.

Sungguh, gadis ini sangat susah ditebak.

"Iya. Kamu absen dulu hari ini ya. Nanti aku kirim surat dokter ke kantormu," ucap Agam duduk di depan Sifa, membelai rambut gadis itu dengan begitu lembut.

Tangan Sifa juga terjulur ke arah hidung Agam yang memar kebiruan. Efek tinjauan dahsyat Sifa semalam. Ia mengelus memar itu berulang kali, sehingga membuat jantung Agam berdetak lebih kencang.

"Maafin aku, hidung kamu jadi kayak gini. Sakit banget pasti," kata Sifa merasa bersalah.

Agam menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak apa-apa. Maafkan aku juga tentang semalam." Kali ini, gantian Agam yang memegang dahinya Sifa. "Masih sakit?"

"Sedikit. Kalo kamu gak mengompresnya semalem, mungkin masih bengkak sampe sekarang." Sifa memegang dahinya sendiri yang berbentur dengan *dashboard* mobil. Untung saja sudah tidak bengkak lagi.

Tanpa sengaja, Sifa memandang bibirnya Agam yang entah kenapa terlihat sangat sexy pagi ini. Apalagi mereka sudah berciuman panas semalam. Rasanya super deg-degan dan perut Sifa pun terasa mulas saat memikirkan kejadian itu.

Tapi ada sesuatu yang mengganjal pikirannya. Jika tidak dibicarakan sekarang juga, Agam pasti akan terus salah paham.

"Agam," panggil Sifa sambil menunduk. "Aku mau ngomong sesuatu," lanjutnya malu-malu.

"Apa?" jawab Agam.

"Tentang omonganmu semalem--" Sifa meremas jemari tangannya. Sedangkan pria di depannya ini menatap Sifa dengan raut penasaran. "Kamu bilang kalau aku yang melamar kamu. Tapi aku gak terima di omongin kayak gitu," kata Sifa dengan mata menyalang.

Dia tidak mau jika Agam menganggap ucapannya semalam itu adalah sebuah lamaran. Nyatanya, Sifa hanya ingin menghentikan Agam untuk berbuat yang tidak-tidak, bukannya malah 'melamar' secara tak langsung.

Sebenarnya Sifa ingin bicara tentang hal ini sejak semalam, tapi saat itu mood Agam sangat buruk sehingga Sifa mengurungkan niatnya.

"Jadi kamu hanya berbohong?" tuduh Agam marah.

Sifa langsung menggerakkan tangannya, "Tidak! Bukan itu. Aku bukan melarmu. Tapi aku cuma ngomong kalau mau melakukan itu, ya kita harus menikah dulu! Jadi... intinya itu bukan lamaran. Titik."

"Kamu bilang '*menikahlah denganku*' dengan jelas, sayang. Aku kira, kamu serius dengan ucapanmu."

Agam meraih kedua tangan Sifa dan menautkan jari-jari mereka berdua. Ia menggenggam tangan gadis itu dengan erat sambil menatap tajam matanya Sifa. Namun

karena itulah, Sifa jadi ketakutan. Agam.. Dia persis seperti tadi malam.

"Sekarang aku tanya sekali lagi, kamu serius atau tidak?" tanya Agam sedikit menggeram.

"Aku serius. Tapi bukan berarti aku melamarmu. Bukan begitu maksudku," kata Sifa melawan.

"Lantas apa?" tanya balik Agam.

"Tentang pernikahan itu. Maksudku.." Sifa melihat tangan mereka yang sedang bertautan. "Aku ingin menikah dengan pria yang kucintai dan pria itu juga mencintaiku."

Agam mengerutkan dahinya seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya itu. Ia pun langsung memundurkan wajahnya, melepaskan tangannya dari tangan Sifa, dan berdiri tegap memperlihatkan tubuhnya yang kokoh.

"Cinta?" tanya Agam. "Cinta itu *bullshit*, Sifa! Tidak ada cinta di dunia ini, dan kau tahu itu!" bentak Agam dengan suara lantang.

Hah? Apa dia bilang? Tidak ada cinta di dunia ini?

Sifa tidak menangis setelah mendengar penuturan Agam tersebut. Tentu saja tidak. Gadis itu pun ikutan berdiri menghadap Agam dan menunjuk dada bidang milik pria tampan itu.

"*Bullshit* katamu? Kalau kamu gak cinta sama aku, gak mungkin kamu melakukan *ini* semua padaku, Gam! Ngaku aja deh, jangan gengsi."

Sifa berbicara dengan sangat bangga dan berani. Ia memang sengaja ingin memancing Agam, meskipun dia juga takut jikalau misalnya nanti Agam tiba-tiba berubah jadi brutal seperti tadi malam.

"Jangan terlalu percaya diri," ucap Agam dengan matanya yang menusuk. "Aku tidak mencintaimu," lanjutnya.

Sejenak hati Sifa mencelos pedih. Agam mengucapkan hal itu seperti tidak ada beban sama sekali. Bahkan ia terlihat sangat datar dan tak peduli.

Ingin rasanya Sifa berkata kasar..

"Oh begitukah? Jadi gak masalah dong kalau aku pergi sekarang? *Toh*, kamu juga gak cinta sama aku kan. Kalau aku sudah pergi, jangan nyesel terus ngejar-ngejar aku lagi kayak kemarin!" ujar Sifa sambil melihat ke sekeliling kamar itu. Ia ingin segera pergi, tapi dia juga harus mengambil tas kerjanya dulu.

Setelah ketemu, tas itu ternyata di atas nakas, Sifa lalu mengambilnya dan beranjak keluar kamar dengan langkah tergesa. Bahkan ia tak peduli lagi dengan tampilannya yang seperti orang gila di pagi ini. Rambutnya mengembang seperti singa jantan dan pakaian piyama bermotif *pororo* layaknya anak kecil.

"Berhenti di sana, Sifa!" teriak Agam saat Sifa meraih knop pintu.

"Gak mau! Aku mau pulang." Sifa keluar dari kamar itu dan tidak lagi memedulikan teriakan Agam dari dalam.

Masa bodoh lah! Untuk apa juga memedulikan ucapan pria yang tidak mencintaiku?, pikir Sifa.

Sifa terus berjalan dengan mantap. Tangannya terus mengotak-atik ponsel iPhone pemberian Agam kemarin. Ia ingin memesan ojek online saja.

PRANG!!

Namun, tiba-tiba iPhone mahal itu terhempas begitu saja ke lantai marmer. Saking kerasnya ia terlempar, layar depannya sudah retak-retak dan tidak hidup lagi.

Rupanya Agam mengambil ponsel itu dari arah belakang Sifa dan langsung membantingnya dengan sangat kuat seakan amarahnya terkumpul pada lemparan itu.

Sifa hanya melongo dan meringis. Ia tak percaya Agam sampai melakukan itu.

Hiks... Ponselku.. eh ponsel Agam maksudnya.

"Kau tidak akan pergi kemanapun!" ucap Agam dengan mata berkilat marah. Ia pun menarik tangan Sifa lagi untuk masuk ke kamar.

"Ish lepasin Agam! Sakit tahu!" protes Sifa tapi tak digubris sama sekali oleh pria itu.

Agam menutup pintu itu dengan sangat kuat hingga Sifa yakin engselnya akan rusak. Oh demi ketampanan Sehun, kenapa tenaga *beruang* itu kuat sekali sih?

"Apa kau mau kejadian semalam terulang lagi hah?!" bentak Agam di depan Sifa sampai-sampai gadis itu memejamkan matanya.

"Gak mau," jawab Sifa seadanya.

"Jadi kenapa kau bersikap seperti ini? Kau sengaja ingin memancingku?!" tanya Agam lagi. Dia masih marah dan kesal. Seenaknya saja Sifa ingin meninggalkannya.

Tiba-tiba Sifa bergerak untuk mendekap tubuh Agam dengan erat. Ia juga berinisiatif untuk memeluk tubuh pria itu supaya dia sedikit tenang.

"Untuk apa memancingmu? Memangnya kamu ikan lele?" celetuk Sifa di depan dada Agam.

Dadanya keras bo'.

"Aku sedang serius, Sifa. Jangan main-main." Agam meremas pundak Sifa sedikit kuat agar gadis itu tahu kalau ia lagi marah *mode on*.

"Aku juga lagi serius kok. Kamu aja yang marah-marah terus."

Agam meringis saat Sifa memeluknya dengan sangat kuat. Sepertinya ia sedang geregetan dengan tubuh Agam yang nyaman ini.

"Kenapa kamu diam?" tanya Sifa sambil mendongak karena Agam tak membalas ucapannya.

"Jangan pergi dariku, mengerti?" ancam Agam dengan mata melotot.

"Gak ngerti. Kamu nyuruh aku jangan pergi berdasarkan apa? Kamu kan gak cinta sama aku," balas Sifa berani.

Agam mengusap wajahnya dengan telapak tangannya. Gadis ini benar-benar pintar mengendalikan suasana!

"Apa harus dengan cinta?" tanyanya.

Sifa mengangguk semangat, "Iya dong. Tapi kalo kamu emang beneran gak cinta denganku ya gak papa. Ada David kok yang masih cinta sama aku," katanya enteng.

Tapi Sifa tidak tahu kalau rahang Agam mengeras lagi karena diaa mengucapkan nama pria lain di depan pria itu!

Agam segera mengangkat tubuh Sifa hingga kaki gadis itu tak lagi menginjak lantai. Bibirnya langsung saja melumat habis bibir Sifa yang masih bengkak karena ciuman mautnya semalam.

Sifa tidak menolak ataupun berontak, tapi ia juga tidak diam saja. Seraya memeluk leher Agam, ia pun membalas ciuman itu dengan sama-sama bergairah. Dari sinilah, Sifa tahu kalau Agam benar-benar mencintainya. Benar-benar menginginkannya dan juga benar-benar tak ingin melepaskan dirinya.

Dari ciuman inilah, perasaan Agam secara tak langsung tercurahkan. Meskipun bibirnya berucap kalimat yang sangat berbeda, namun tindakannya sudah lebih dari cukup menggambarkan perasaan cinta.

Setelah Sifa mengetahui fakta itu, hatinya pun sontak terjun bebas. Ia juga yakin kalau sekarang dirinya mulai menyukai Agam. Sedikit demi sedikit perasaan ini terasa nyata.

Bahkan kini Agam mengerti, Sifa juga merasakan hal yang sama. Gadis itu menginginkan dirinya.

Tak lama kemudian, bibir mereka perlahan terlepas. Tinggallah nafas terengah-engah dari keduanya.

Sifa sebenarnya malu, ia baru bangun tidur tadi. Bagaimana kalau nafasnya bau? Pasti Agam *ilfil*. Tapi sepertinya Agam tak mempermasalahkan hal itu. Bahkan mata Agam terlihat sayu dan bergairah?

"Kau jangan--" Agam mencium bibir Sifa lagi. "--pergi dariku." Ia mencium Sifa lagi. "Mengerti sayang?"

Sifa mengangguk malu-malu. Karena tak ingin wajah memerahnya terlihat oleh Agam, ia pun langsung memeluk Agam dengan erat dan membenamkan kepalanya di lekukan leher pria itu.

Oh ya Tuhan. Dia sangat-sangat malu!!! Banget!

Memang ya, kata *cinta* yang tidak terucap dari bibir itu lebih romantis. Kenapa? karena hanya dari tindakan nyata, perasaan itu sudah tersalurkan semuanya.



Kejadian romantis tadi pagi membuat mood Agam seharian ini sangat baik. Jika digambarkan dalam sebuah animasi, disekitaran tubuhnya terdapat bunga-bunga cantik yang sedang menari.

Agam tidak menyangka jika Sifa bisa membuat dirinya merasa sebahagia ini. Padahal Agam yakin kalau perasaan pada gadis itu hanyalah sekedar obsesi, namun nyatanya lebih jauh dari itu.

Mungkin lama kelamaan Agam jadi terbiasa menghadapi sosok unik dari gadisnya itu sehingga tidak sadar kalau ia sudah jatuh cinta pada Sifa.

Bukankah ada pepatah yang mengatakan bahwa cinta bisa tumbuh karena terbiasa?

Tapi.. Benarkah aku mencintainya? tanya Agam dalam hati.

Aku merasa nyaman dengannya dan juga jantungku sering berdetak kencang saat melihat ia tertawa.

Agam tersenyum sambil merasakan jantungnya yang berdetak kencang ketika memikirkan wajah Sifa.

Sejak lahir hingga berumur matang tiga puluhan ini, jujur saja Agam tidak pernah merasakan bagaimana cinta yang sesungguhnya pada seorang wanita. Kebanyakan wanita mengejanya karena harta, tubuh, dan wajahnya saja. Karena itulah, Agam tidak mudah percaya dengan cinta.

Terlebih lagi, ia juga tidak pernah merasakan cinta dari kedua orang tuanya. Ayah maupun ibunya terlalu sibuk mengejar dunia hingga pada akhirnya dunia jugalah yang merenggut nyawa mereka.

Sejak kecil, nyatanya Agam sudah terbiasa hidup sendiri. Ketika beranjak remaja pun, ia tidak bisa menikmati kebebasannya hidup seperti kebanyakan remaja lainnya. Agam dipaksa belajar untuk memimpin perusahaan, perusahaan yang ditinggalkan oleh ayahnya.

Zarkasyi Corporation, berkantor pusat di Sydney dan telah memiliki kantor cabang di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Bahkan ia sudah melebarkan anak perusahaannya hingga Dubai.

Namun Agam tidak ingin memimpin di Sydney, sebab ia juga tidak mau mengingat masa-masa kelam di mana ia ditinggalkan kedua orang tuanya untuk selama-lamanya.

Karena itulah, pria bernama lengkap Agam Xander Zarkasyi ini lebih memilih untuk pindah kewarganegaraan Indonesia setelah tinggal di Jakarta kurang lebih selama delapan tahun.

Dan buktinya, kebahagiaan, pertemanan, dan jodoh, Agam menemukan semua itu di Negeri Garuda ini meskipun memakan waktu yang cukup lama. Buah kesabarannya yang berujung dengan sangat manis.

Sifa Adia Fajri, gadis lucu yang tidak pernah menjaga *image*. Miliknya seorang.



Sifa sedang memandang tubuhnya di cermin. Ia masih tidak percaya ini. Oh ya Tuhan, Agam banyak sekali meninggalkan bekas-bekas merah di leher dan batas atas dadanya.

Kissmark ini bukan terlihat seperti bekas ciuman biasa, tapi justru lebih menjurus ke bekas kerokan atau paling tidak, bekas gigitan serangga. Sifa jadi ngeri melihatnya, ia mirip seorang penyakitan.

Agam benar-benar *ganas* semalam. Ia tidak main-main saat menghisap lehernya dengan hisapan yang begitu kuat. Bahkan Sifa sampai merasakan perih setiap Agam memberikan tanda merah ini.

Namun anehnya saat ini, perut Sifa terasa geli seolah ada kupu-kupu terbang di dalamnya. Pipinya juga terasa gatal akibat aliran darahnya yang memanas, hanya karena memikirkan betapa panasnya ciuman mereka tadi pagi.

Sifa tak menyangka, ia membalas ciuman Agam! Ia tidak percaya entahlah, seakan insting yang menyuruhnya untuk melakukan itu.

"Akhhh dasar beruang jelek!!" Sifa menangkap wajahnya sambil loncat-loncat tak jelas. Rasanya... Super geregetan.

"Hush hush, pergilah-pergilah." Sifa mengibaskan tangannya ke udara seakan ingin menghilangkan wajah Agam dipikrannya.

Berbeda dengan Sifa yang tidak ingin selalu memikirkan pria itu, Agam justru sebaliknya. Dia sangat senang saat wajah Sifa berputar-putar di otaknya. Bisa jadi *moodboster* ditengah sibuknya hari.

Karena ponsel Sifa sudah rusak parah akibat dibanting Agam tadi pagi, gadis itu jadi tidak bisa main *hayday*. Menonton televisi pun juga sangat membosankan.

Huft.. ia sangat menyesal kenapa tidak bekerja saja hari ini.

"Oh iya ya! Kenapa aku gak baca novel aja?" kata Sifa bicara sendiri dan mencari-cari dimana semua hartanya yang baru ia beli kemarin.

Namun, Sifa baru teringat kalau Agam belum mengeluarkan novel-novelnya itu dari mobil!

"Yahhhh," sesalnya.

Sifa tak semangat lagi. Mau tak mau, dia harus menunggu Agam pulang. Dia bisa saja menelpon Agam untuk mengantarkan novelnya sekarang, tapi Sifa tidak mau merepotkan siapapun. Biarlah dia tunggu Agam pulang saja.

Sifa mengerjapkan matanya, ada sesuatu hal yang terlintas dipikirkannya. Sudah lama juga dia tidak melakukan itu, kira-kira sudah hampir satu bulan Sifa tidak menelpon orang tuanya.

Tapi kalo jam segini, apa mengganggu ya? Ibu atau ayahnya pasti sedang jualan sekarang.

"Coba aja dulu ah telepon Mamak," gumam Sifa seraya berjalan ke arah telepon rumah di ruang tamu.

Sifa yang asli lahir di Palembang, terbiasa memanggil sebutan untuk orang tuanya, Bapak dan Mamak. Pernah sekali ia mencoba untuk memanggil orang tuanya dengan sebutan 'Papa Mama', tapi Sifa sudah tak tahan untuk tertawa terus karena kegelian.

Sifa lalu memencet nomor ibunya yang ia hafal di luar kepala itu dan segera menempelkan gagang telepon ke arah telinganya.

Terdengar bunyi *tut-tut-tut* dan setelah itu telepon dari Sifa pun di angkat oleh si penerima.

"*Hallo?*" Suara dari seorang wanita paruh baya di sana membuat Sifa sontak tersenyum lebar.

"Assalamualaikum Mamak," kata Sifa dengan suara riang.

"*Ya Allah Sifa! Ini kamu nak?*"

"Ya iya lah Mak, memangnya siapa lagi. Mamak lagi jualan ya?" tanya Sifa.

"Ya, tapi gak terlalu rame sih. Kamu kenapa gak telpon Mamak. Udah lupa kalau ada orang tua disini? Keenakan tinggal di Jakarta?" okeh ibunya Sifa tanpa henti.

Sifa tertawa, "Gak lah Mak. Mamak nih ada-ada aja. Sifa kangen banget tahu. Nanti Sifa minta cuti sama bos mau pulang kampung. Doain cepet ya Mak."

"Amin amin. Kalo kamu pulang, jangan lupa beliin Mamak daster yang banyak ya. Selusin kalo bisa," kata ibunya dengan nada bercanda.

"Hahaha. Iya mak tenang aja ntar Sifa beliin. Mamak repot gak Sifa nelpon gini?"

"Gaklah. Mamak malah seneng. Tapi kalo bisa telponnya malem aja. Nih bapakmu mau ngomong," kata ibunya Sifa bernama Nila, memberikan telepon itu ke suaminya, Yanto.

Tak dipungkiri Sifa sangat rindu dengan sosok kedua orang tuanya ini. Apalagi ia habis mendapatkan masalah yang cukup berat baginya, bisa dibilang ini masalah masa depannya.

"Nak?"

"Bapak!!" seru Sifa. "Bapak baik-baik aja kan? Sifa kangen banget dengan bapak," kata Sifa semangat.

"Tumbenan kamu ngomong kayak gitu. Biasanya nelpon cuma mau minta dikirimin pempek," ucap Yanto, bapaknya Sifa.

"Bapak nih kadang bener. Hahaha." Sifa tertawa lepas. Beginilah hubungan dia bersama orang tuanya.

"Pak, nanti Sifa mau pulang ke rumah. Ada yang mau Sifa omongin," ucap Sifa kemudian.

"Tentang calon suami nih?"

DEG!

Jantung Sifa berdetak kencang. Kok Bapaknya bisa tahu sih?

"Bapak sotoy banget haha. Gak tahulah Pak, nanti Sifa ngomongnya pas dirumah."

"Ya udah bapak tunggu. Sekalian bawa calon kamu ke sini. Mungkin bentar lagi kamu bakal naik ke pelaminan."

"Aamiin. Tunggu jodoh Sifa sudah ketemu ya Pak," ucap Sifa sukacita. "Kayaknya pasar mulai rame tuh. Bapak gak apa-apa telponan terus?"

"Iya, orang-orang baru keluar rumah. Nanti kabarin aja kalo kamu udah pulang."

"Oke Pak. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Sifa menaruh gagang telepon itu ke tempatnya semula. Setelah mendengar suara dari kedua pahlawan hidupnya itu, mood Sifa kembali naik. Ia jadi semangat lagi. Bukan hanya itu, hatinya pun sedikit lebih tenang sekarang.

Sifa kemudian meregangkan tangannya ke udara. Lebih baik dia pergi keluar saja untuk jalan-jalan. Ke mall mungkin, atau setidaknya, menikmati berbagai wahana di Dufan.

Eh? Jangan!

Sifa menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kan izin ngantor hari ini. Bagaimana jika temannya melihat ia keluyuran atau lebih parahnya lagi Pak Bos-nya yang melihat itu? Sudah pasti Sifa akan mendapat Surat Peringatan.

Aha! Bagaimana kalau ke kantor Agam saja?

Sudut ujung bibir gadis itu pun mengembang. Hari ini dia akan mengintip apa saja yang Agam lakukan selama dikantor?! Barangkali pria itu punya simpanan?

Atau jangan-jangan Agam memiliki *affair* dengan sekretarisnya sendiri? Mungkin saja kan seperti alur cerita yang ia sering baca di Wattpad.

Hem hem hem. Haruskah Sifa jadi detektif hari ini?



Sebelum berangkat ke kantor cabang Zarkasyi Corp dipusat kota, Sifa melawan arus menuju Jakarta Selatan. Ia ingin membeli camilan favoritnya di daerah Kebayoran Lama, tepatnya di Gandaria City Mall.

Sifa mengunjungi toko kue asal Jepang yang cukup terkenal di kota ini yaitu *Pablo*. Ia sudah lama mengidam cheesecake original. Sifa juga tak lupa membelikan kue untuk Agam, tapi rasa Matcha. Mungkin saja dia tidak mau jadi semua kue lezat itu milik Sifa semuanya.

Hemm... Salah satu ide licik Sifa.

Dengan hati-hati, Sifa membawa dua buah bungkus kue itu ke dalam gedung perkantoran tempat Agam bekerja sehari-hari.

Mungkin karena wajah baru, Sifa mendadak jadi pusat perhatian di sana. Banyak sekali orang-orang di dalam kantor melihat ke arahnya dengan mata menyelidik.

Terlebih lagi dandanan Sifa yang seperti anak ABG. Celana jeans dan sweater *turtle neck* seperti milik Oppa Gong Yoo di drama Goblin.

Sifa berjalan dengan santainya menuju resepsionis. Ada dua orang wanita yang berdiri di sana. Sangat cantik dan... tinggi. Sebuah penghinaan yang menohok Sifa secara tak langsung.

"Permisi," ujar Sifa sopan.

"Ya Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" kata salah satu wanita itu dengan ramah.

Ya, ramah hanya dimulut saja. Tapi tidak dengan matanya yang sedang meremehkan Sifa. Mereka menganggap gadis buntet dan kerdil, serta berwajah pas-pasan ini sangat tidak layak hanya untuk menginjakkan kakinya ke dalam gedung mewahnya Zarkasyi.

"Saya ingin ke ruangan Agam, lantai berapa ya?" tanya Sifa tanpa basa-basi.

"Agam?" tanya wanita itu bingung.

Oh jelas, hanya sedikit orang yang tahu apa singkatan 'A' di depan nama A. *Xander Zarkasyi* itu. Orang banyak mengira A itu adalah Ahmad. Tapi, juga bukan, A - nya Penulis Wattpad Wulan Fadi, *Aku, Benci & Cinta*.

"Maaf, maksud saya Xander Zarkasyi. Ngomong-ngomong dia lantai berapa ya?" tanya Sifa spontan saja.

Kedua resepsionis itu tercengang satu sama lain. Gadis ini mengucapkan nama Direktur sekaligus pemilik perusahaan mereka seperti teman sepermainan biasa. Mereka yang pegawai resmi saja selalu memanggil Bosnya itu dengan sebutan Mr. X.

"Pak Direktur?" tanyanya sekali lagi. Sifa mengangguk saja, *toh* dia juga tahu kalau Agam berprofesi sebagai Direktur disini.

"Maaf Mbak, jika belum ada janji, Anda tidak bisa bertemu dengan Mr. X. Beliau sangat sibuk. Apa ada pesan yang mau disampaikan? Nanti saya akan sampaikan ke sekretarisnya."

Sifa langsung menggeleng, "Tidak. Aku mau bertemu dengannya langsung. Tolong bilang saja ke sekretarisnya Xander kalau ada gadis bernama Sifa yang ingin menemuinya sekarang."

Kedua resepsionis itu saling bertukar pandangan. Mereka tak percaya ada gadis urakan yang mencari Direktur Utama perusahaan dengan gamblangnya itu.

"*Please*," ucap Sifa dengan alis terangkat.

Ugh pengen aku tampar rasanya tuh muka, sungut Sifa dalam hati melihat pegawai Agam yang sombong ini. Memangnya wajah dia jelek amat ya? Kok mereka kayak merendahkan banget gitu.

Dengan ragu, salah satu resepsionis wanita itu menelpon seseorang. Ia berkata ada wanita bernama Sifa yang ingin bertemu dengan Mr. X.

Tak lama kemudian, mata wanita itu sontak melotot ke arah Sifa seakan tak percaya apa yang baru saja dia dengar. Bahkan Mr. X sendiri yang menyuruhnya untuk mengantar Sifa ke atas. Siapa gadis ini sebenarnya?

"Mari Mbak, saya antar ke ruangan Mr. X."

Sifa amat terkejut dengan perubahan yang sangat tiba-tiba dari resepsionis itu. Apalagi setelah menutup telepon, mereka bicara pada Sifa layaknya gadis itu adalah seorang bangsawan.

Manis banget ucapannya. Saking manisnya aku pengen muntah. Kata Sifa dalam hati.

"Oke."

Sifa memasuki lift mengikuti wanita itu yang sedang memencet angka dua puluh lima, lantai paling atas gedung ini. Oh di sana rupanya ruangan Agam.

Tak di sangka-sangka, saat mereka sudah sampai di tempat tujuan dan pintu lift baru saja terbuka, telah ada sosok Direktur yang berdiri menjulang dengan tinggi 188 centimeter itu.

Wanita resepsionis yang mengantar Sifa melongo tak percaya Mr.X akan menunggu kehadiran mereka, ralat kehadiran gadis itu. Keterkejutannya semakin menjadi kala sang Direktur tersenyum ramah pada Sifa dengan sorot mata kasih sayang.

"Sayang." Agam memeluk tubuh Sifa saat gadis itu sudah sampai di depannya.

"Agam lepasin. Malu tahu."

"Maaf, aku senang sekali kamu mengunjungiku. Ayo ke ruanganku," ucap Agam sembari mengambil salah satu kotak Pablo dan tangannya satu lagi menggenggam erat tangannya Sifa.

Setelah mereka berdua masuk ke ruangan Agam, kini tinggalah sekretaris dan resepsionis yang sama-sama berjenis wanita itu hanya melongo tak percaya.

Sayang?

Panggilan itu sudah jelas kan?

Gadis urakan dengan tampilan remaja labil bernama Sifa itu kekasihnya Mr. X?

Oh yang benar saja. Mereka masih tidak percaya kalau Direktur mereka menyukai gadis yang bahkan wajahnya sangat pas-pasan?!

Bisa jadi gosip panas seantero kantor nih.



Bab Sepuluh

Moment terindah bagi seorang wanita adalah saat sang pujaan hatinya menawarkan ikatan pernikahan.



Sifa sungguh tercengang ketika pertama kalinya menginjakkan kaki diruangan pribadi milik Agam, yang ternyata seorang pemimpin perusahaan property terbesar dikota. Semua deksripsi ruangan Direktur yang sering ia baca dicerita Wattpad ternyata persis sama dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Woahh!"

Sifa masuk ke ruangan Agam dengan mata berbinar-binar. Ia sedikit berlari menuju kaca-kaca besar yang menampilkan pemandangan padatnya kota Jakarta di siang hari.

"Wah ruangan kamu keren banget ya, kayak ruangan Mr. Grey. Hehe, *ketjehh* badai."

Tangan gadis itu mengusap kaca bening, kemudian Sifa pun menempelkan wajahnya ke depannya. Ia bahkan tak peduli kalau misalkan kaca itu kotor ataupun berdebu.

Yang jelas, Sifa senang sekali bisa melihat pemandangan kota dari atas yang begitu indah ini.

Terlebih lagi, awan-awan putih yang cantik di langit itu berbentuk sedemikian rupa membuat senyum Sifa bertambah lebar. Dia memang sangat suka awan.

Kantong bungkusan kue yang dipegang oleh Sifa di ambil alih oleh Agam lalu ditaruhnya ke atas meja kerja. Tanpa dikomando, pria itu memeluk gadisnya dari belakang dan menaruh dagu di atas kepala Sifa.

"Ish sakit tahu. Dagu kamu tuh tajam," kata Sifa sambil bergerak supaya kepala Agam tidak lagi bertumpu di kepalanya.

Tapi tetap saja Agam bersikeras untuk melakukan itu. Jadi yah Sifa pasrah saja.

"Kamu menonton film itu?" tanya Agam tiba-tiba.

"Huh film apa?"

"Film yang kata kamu tadi. Grey."

"Oh." Sifa manggut-manggut. "Sudah lama sih, tapi sekuel kedua dan ketiganya belum nonton. Kok kamu tahu?"

"Aku diundang saat premiere film itu dua tahun lalu. Tapi aku tidak terlalu suka dengan pemeran wanitanya," jawab Agam.

Sifa melepaskan diri dan berbalik. Ia berkacak pinggang sambil menatap Agam geram.

"Kamu nonton film begituan? Gak nyangka aku," kata Sifa tak percaya.

"Aku lebih tidak menyangka kamu yang nonton itu," balas Agam dengan raut menyelidik.

"A.. Aku kan ikut-ikutan aja. Lagian, Mr. Grey-nya ganteng banget."

Hidung Sifa mekar-mekar tanda dia gugup. Ia pun pura-pura menutupinya dengan mengambil bungkus Pabao dan berjalan ke arah sofa panjang di depan televisi LED. Agam mengikutinya dari belakang.

Sifa membuka kotak kue itu dan menghirup aromanya. Bau khas keju dan Matcha pun mengumbar ke udara hingga ruangan Agam penuh dengan aroma lezat yang menggairkan.

"Ganteng dia atau aku?" tanya Agam tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke depan Sifa hingga gadis itu memundurkan wajahnya spontan.

"Ish ngagetin aja. Gantengan dia lah," jawab Sifa asal.

Menurut dia gantengan Agam kemana-mana. Orang Sifa sudah kepincut sama pesonanya Agam. Ya kalau lihat pria lain, matanya jadi blur dan berbayang.

"Serius?" Agam terlihat kecewa membuat Sifa sedikit merasa bersalah.

"Tapi kamu yang bisa bikin aku *deg-degan*. Hehe," kata Sifa tidak mau-malu.

Senyum Agam langsung melebar hingga kelihatan gigi putih dan rapi miliknya.

Ugh nambah ganteng! Mr. Grey mah kalah jauh!! teriak Sifa dalam hati.

"Kamu juga sama." Agam menarik tangan kanan Sifa, lalu di arahnya ke depan dada tempat jantungnya berada.

Seketika Sifa merasa ingin meledak karena merasakan detakan jantung Agam yang mulai menggila. Ia cepat-cepat menarik tangannya dari dada Agam dan berdiri.

"Ada pisau, garpu sama piring gak?" tanya Sifa dengan intonasi cepat.

Agam mengerti jika gadisnya ini sedang gugup dan salah tingkah. Pria itu lalu mengarahkan dagunya ke arah ruangan kecil dekat kamar mandi. Di sana ada dapur dan pantry yang disusun begitu rapi, bahkan kulkas berukuran minimalis pun juga ada di sana.

Sifa berjalan tergesa-gesa meninggalkan Agam yang meskipun sedang duduk, tapi matanya terus saja memperhatikan setiap langkahnya. Sesampainya di ruangan kecil itu, Sifa langsung mengelus dadanya berulang kali demi menetralkan detak jantungnya yang menggila.

Kalau lama-lama Agam bertingkah manis seperti tadi, jangan dipertanyakan lagi nasib Sifa. Jika dia gula, pasti sudah meleleh kayak karamel!

Niat maksud mau gombalin Agam, eh Sifa-nya malah yang digombalin balik. Memang dasar Agam, licik banget.

Setelah dirasa tenang, Sifa pun keluar dari ruangan itu sambil membawa dua piring kecil, garpu dan pisau untuk memotong kue. Dia mengira, pasti Agam sering membuat kopi sendiri, karena di dalam ruangan tadi, ada mesin

pembuat kopi. Dilihat dari fisiknya saja, Sifa langsung tahu kalau barang itu sangat mahal.

Sifa melihat ke arah sofa, namun tidak ada Agam di sana. Tapi baru saja ia mencari-cari kemana pria itu pergi, Agam sudah masuk ke ruangan megahnya ini.

"Tadi kemana?" tanya Sifa bingung.

Agam ikut duduk di samping gadisnya, "Ada urusan sebentar sayang. Sini biar aku saja yang memotongnya. Nanti tangan kamu luka kena pisau."

"Memangnya aku anak kecil apa?"

Agam tidak mengubris protes itu sehingga ia tetap mengambil pisau itu dari tangan Sifa secara perlahan-lahan, takut kalau tangan gadis itu tergores sedikit saja.

Lalu Agam memotong kue itu dengan gerakan yang begitu berkelas di mata Sifa. Bahkan saat dia menaruh potongan kue ke atas piring, Sifa seolah sedang melihat gerakan *slow-motion* yang sangat klasik.

He is beautiful.

Rasanya Sifa ingin sekali memvideokannya dan menguploadnya ke Instagram story. Pasti banyak teman-temannya yang bertanya siapa itu Agam. Sifa jamin deh!

"Memangnya urusan apa sih?" tanya Sifa penasaran.

"Kamu kepo." Agam menjawab asal.

Spontan saja Sifa tertawa keras mendengar ucapan Agam yang terbilang sangat kaku itu.

Ya ampun, orang biasa bilang kepo, kalau Agam sih bilanganya KE-PO. Saking lucunya dia bicara begitu, Sifa jadi tak berhenti tertawa.

Agam tak menyia-nyiakan kesempatan itu, lantas ia segera mengambil sepotong kue dengan menggunakan garpu, lalu di masukkannya kue itu ke mulut Sifa yang terbuka. Karena tak siaga, kue itu pun belepotan di sekitar bibir gadisnya. Tapi tetap saja semua suapan Agam tadi ditelan oleh Sifa.

"Agam ih! Orang lagi ketawa juga," rengut Sifa ingin mengambil tissue, tapi Agam langsung menahannya.

Wajah pria itu mendekat dengan cepat lalu menjilati bekas kue di sekitaran bibir Sifa menggunakan lidahnya yang hangat.

Menahan nafas, Sifa membiarkan saja Agam melakukan itu. Mau berontak, dia tidak bisa. Mau mengelak pun juga tak mampu, karena Agam menahan kepalanya sekarang.

Ingin rasanya Sifa marah, tapi... dia juga menikmati adegan intim ini. Oh betapa primitifnya dia. Mungkin ini efek jomblo?

Apa aku mulai kegatelan? Akhhhhhh tidak!! Please Agam, jauhkan lidahmu yang fuckin' basah dan sexy itu.

Sifa memejamkan matanya sambil mengepalkan tangannya kuat. Sampai kapan kenikmatan, eh bukan, penderitaan ini berakhir?!

Tak beberapa lama, Agam menjauhkan kepalanya. Iris mata coklat milik pria itu menggelap saat menatap Sifa dengan begitu intens, sampai-sampai membuat Sifa bertambah sesak nafas.

"Enak," ucap Agam seraya mengusap sudut bibir Sifa dengan jempol jarinya.

Kata Sifa, Agam bicara seperti itu karena mengakui kue keju ini memang nikmat. Tapi dia tidak sadar kalau kata '*enak*' tadi ialah untuk bibirnya.

"Ya enaklah. Mau lagi?" tanya Sifa mengambil sepotong kue itu lalu ingin menyuapi Agam.

"Aku mau, tapi lama-lama ya?"

"Hah?" Sejenak Sifa bingung. Lama-lama apanya?

Tapi gadis itu baru mengerti saat Agam bergerak *memakan* bibirnya lagi. Sontak saja, Sifa buru-buru menjauhkan wajah Agam dengan telapak tangannya.

"Ih mesum banget! Maksud aku, kamu makan kue nya, bukan bibir aku! Dasar *teddy bear* mesum. Mau gak? Kalau gak, aku makan semuanya nih." Sifa bertingkah seakan ingin memeluk kue-kue di atas meja.

"Iya iya mau. *Aak--*" Agam membuka mulutnya, secara tak langsung memberi kode agar Sifa menyuapinya.

"Gitu dong ah daritadi."

Meskipun dengan bibir cemberut, Sifa tetap menyuapi cheesecake rasa Matcha itu ke mulutnya Agam. Tak mau ketinggalan, Agam juga ikut menyuapi Sifa dengan cheesecake rasa original. Jadilah mereka berdua main suap-suapan. Rada alay memang menurut Sifa, tapi entahlah, Agam suka seperti ini.

"Oh ya Gam. Kamu gak mau nutupin itu?" tanya Sifa iseng-iseng saat melihat bekas kissmark yang dia berikan kemarin.

Sangat terpampang nyata dileher berurat milik Agam. Hem, apalagi jakunnya yang bergerak naik turun saat makan tadi. Sifa jadi geregetan.

"Untuk apa?" tanya balik Agam.

Sebenarnya dia sedikit kesal saat melihat Sifa memakai sweater bergaya *turtleneck*. Agam ingin gadis itu memamerkan ke semua orang kalau ada kissmark darinya, bukannya justru menyembunyikannya seperti itu.

"Kamu gak malu?"

Agam meraba lehernya sendiri, ia hafal betul dimana Sifa memberikan hisapan nikmat itu kemarin.

"Kalau kamu mau, kamu bisa menambahkannya." Agam mengerlingkan sebelah matanya genit.

Bulu kuduk Sifa tiba-tiba meremang, "*No way*. Gak mau. Udah ah, bentar lagi aku mau pulang. Kamu balik kerja gih," ucap Sifa membereskan tempat makannya dan punya Agam juga.

"Nanti pulangny. Temani aku dulu," rajuk Agam manja.

Baru kali ini nih si beruang kayak begitu.

"Gak cocok tahu sama badan gede kamu. Oh iya, aku mau pulang hari ini ke rumah tapi bukan rumah kamu. Jadi mana hp aku yang kamu sita?"

Agam mengernyitkan dahinya, "Kenapa? Kamu masih marah soal semalam?"

"Hah? Gak kok. Tapi aku juga gak bisa selamanya tinggal di rumah kamu. Nanti timbul fitnah dari tetangga!"

kata Sifa sok bijak. Padahal kemarin-kemarin mana ada kepikiran seperti itu.

"Untuk apa kamu mengurus ucapan orang? Tidak, aku tidak izinkan kamu pulang."

"*Ish ish ish.*" Sifa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gak boleh kita tidur berdua terus. Nanti dikira kumpul kebo! Kalau kita sudah sah baru boleh tinggal bareng."

Agam terdiam.

O-o-p-s O-o-p-s! Oops!

Demi apa Sifa?! Kamu ngomong gitu jadi kedengarannya kayak semacam kode mau dinikahin cepet-cepet.

"Eh-eh gak Agam. Tadi maksudnya... Itu. Hahaha aku cuma becanda doang," kata Sifa sambil tertawa kaku.

Tiba-tiba, Agam meraih pinggang Sifa yang berlemak itu lalu dengan mudah mengangkat tubuh gempal gadisnya ke atas pangkuannya.

"Heh heh Agam?!" kata Sifa kaget.

"Jadi kapan?" tanya Agam sedikit ambigu ditelinga Sifa.

"Apanya?"

Agam merogoh sesuatu dari balik saku kemejanya. Mata Sifa langsung melotot tak percaya, mulutnya juga menganga besar.

Jangan-jangan Agam mau....

"Jadi kapan kamu mau mengenalkan aku pada orang tuamu, Sifa Adia Fajri?"

Demi kebaikan Monsta X, Agam beneran melamarnya!

Agam dengan wajah seriusnya menatap Sifa yang sedang panik dan gusar. Lelaki itu terus memandangi Sifa sembari tangannya yang bergerak untuk memasang cincin di jari tengah gadis di depannya ini.

"Ayo kita menikah."

"Agam..."

Sekarang Sifa tahu, kalau Agam paling tidak bisa dikode-in. Dia sangat peka! Bukan. Tepatnya Agam langsung bertindak.

Bahkan, pria itu tak mau repot-repot mengucapkan pertanyaan '*Will you marry me, Sifa, my darling?*'

Alih-alih bicara seperti itu, Agam justru bilang '*Let's get married*'. Sepertinya, si penerus Zarkasyi ini memang tidak mau menerima penolakan sekalipun.

"Kalau aku tidak mau gimana?" pancing Sifa menatap cincin permata yang melingkar dijarinya dengan mata berbinar.

Agam menangkap wajah Sifa, "Maka siap-siaplah, aku akan menghamilimu."

Matilah! Sama saja bohong dong.

Good bye Ryan Guzman.

Good bye Scott Eastwood.

Good bye Chris Pratt.

Good bye Zac Efron.

Good bye Tom Hiddleston.

Good bye Nick Bateman.

Sebentar lagi, Sifa akan melepas masa lajangnya bersama pria bernama Agam Xander Zarkasyi, pria bersifat dominan yang berhasil mengobrak-abrik hatinya.



"Ayo kita bertaruh." Sifa memandang mata Agam lurus.

"Bertaruh?"

"Ya. Kita main tatap-tatapan terus siapa yang ketawa duluan, dia kalah."

Agam menaikkan sebelah alisnya, "Kamu yakin? Belum mulai saja kamu sudah senyum-senyum."

Sifa memang daritadi senyum terus, padahal Agam tidak tahu saja apa rencana di balik otak jahilnya itu.

"Ya aku senyum karena gak sabaran tahu! Ayolah. Kalo aku menang, aku mau pulang ke rumahku!" ujar Sifa menggebu.

"Kalau kamu kalah, kamu harus menuruti apa yang aku mau." tantang Agam.

Tangan Sifa bergerak ke kiri dan ke kanan tanda menolak, "Gak lah yaw. Enak aja kamu. Itu gak sebanding dengan permintaan aku."

Agam sedikit cemberut, "jadi apa?"

"Kalau aku kalah, aku bakal kasih kamu hadiah terus kamu bisa ikut aku ke Palembang." Sifa tersenyum lebar. Seketika mata Agam berbinar senang. Inilah yang dia tunggu-tunggu.

"Baiklah. Deal. Mulai sekarang?"

"Bentar." Sifa mengambil kedua tangan Agam lalu di genggamnya erat. "Ini cuma buatantisipasi, kali aja tangan kamu *nakal* nanti."

Agam menarik spontan tangannya sehingga membuat tubuh Sifa juga maju secara tiba-tiba. Pria itu mengecup bibir Sifa sekilas. Bukan hanya itu, ia bahkan menggigit bibir bawah gadisnya dengan begitu sensual.

Hidung Sifa pun megap-megap saking gugupnya!

"Mulai sekarang?" tanya Agam kelewat senang. Pipi Sifa memerah sampai ke daun telinganya.

Dasar beruang madu! Mau gombalin aku? Hah aku juga bisa!

Sifa mengarahkan punggung tangan Agam ke arah bibirnya, lalu dikecupnya dengan mesra tangan yang besar seolah-olah tangan itu adalah bibirnya Agam.

Mulut Agam sedikit terbuka dan matanya terlihat sendu. Ia tak yakin bisa memenangkan pertarungan ini setelah Sifa melakukan hal yang menurutnya sangat manis itu.

I love her. Yes, absolutely. I really do.

"Oke. Mulai sekarang. "

Jangan dulu sayang!

Agam belum siap sepenuhnya karena masih menetralkan nafasnya akibat degupan jantungnya yang mulai bertingkah.

"Satu-dua-tiga."

Oh tidak.

Agam belum siap! Tapi mau tak mau, mereka sudah memulai pertarungan kekanakan itu. Mereka berdua pun mulai bertatapan satu sama lain. Dua menit tidak masalah bagi keduanya. Mereka masih saling berpandangan tanpa mengeluarkan suara atau ekspresi apapun.

Sampai akhirnya, Sifa mengeluarkan jurus liciknya dengan cara mengelus jempol tangan Agam sembari menatap pria itu dengan tatapan yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya.

Sebuah tatapan yang mengisyaratkan adanya banyak cinta yang tulus walaupun hanya dari pandangan semata, namun mampu membuat hati Agam semakin melumer.

Hingga pada akhirnya pria itu tidak tahan lagi dan...



"Hehe hehe hehe."

Sifa terus tertawa puas tak karuan sambil menggandeng tangan Agam sampai keluar lift. Ia sangat sangat puas karena sudah mengalahkan Agam tadi.

Yesss!! Rasanya Sifa ingin sekali loncat-loncat, kalau bisa dia mau *twerking* di depan Agam. Tapi ide konyol itu langsung dimusnahkan dari otaknya karena takut Agam semakin mengamuk.

Karena Sifa sudah menang, mulai hari ini dia akan pulang ke rumahnya dan berkumpul lagi dengan teman-teman ceriwisnya itu.

Akh rasanya Sifa tidak sabar!

"Gak usah cemberut gitu dong. *Smile* Agam. *Smile*," kata Sifa sambil berhenti berjalan tak jauh dari lift berada. Ia sedikit menjinjit untuk menyentuh bibir Agam, lalu Sifa menggerakkan kedua sudut ujung bibir itu seperti sebuah senyuman memaksa.

"Kamu curang."

Sifa langsung protes, "Wess mana ada Pak. Kamu aja yang cepet luluh."

Gadis itu berjalan mendahului Agam hingga sampai ke lobby. Mau tak mau, Sifa jadi pusat perhatian lagi. *Plus--* Agam yang mengekori di belakangnya.

"Tapi aku belum kalah, aku tidak tertawa," ucap Agam masih tak terima.

"Sudahlah Agam. Kamu tadi tuh nyengir sampe keliatan gigi. Udah ah ayok pulang. Anterin aku," kata Sifa bersuara sedikit nyaring.

Para pegawai kantor mulai ramai berjalan wara-wiri di lobby karena sekarang memang jamnya pulang. Sifa saja yang kelamaan dikurung di ruangan sang Direktur.

Banyak yang melihat Sifa dengan pandangan kaget, heran dan bingung, kenapa ada gadis berpenampilan seperti ini di gedung Zarkasyi. Apalagi gaya Sifa seperti mahasiswi ngekos yang ingin pergi kuliah. Gak pantas banget untuk bertandang ke perusahaan itu!

"Agam!"

Sifa kaget saat Agam merangkul pundaknya dan mencium pelipis gadisnya secara tiba-tiba.

"Mau makan malam dulu? Nanti habis itu baru aku antar pulang," kata Agam dengan senyuman manis.

"Oh... Boleh-boleh. Aku yang nentuin tempatnya ya?" seru Sifa seperti anak kecil.

"Ya sayang."

Sifa tidak sadar jika perlakuan Agam tadi adalah peringatan untuk semua pegawainya bahwa mereka harus menghormati dan memperlakukan Sifa dengan baik mulai saat ini.

"Apa ada pegawaiku yang tidak sopan padamu tadi siang?" tanya Agam saat mereka masuk ke mobil.

Sifa ingin menjawab, iya memang ada. Banyak malah. Contohnya pak satpam, resepsionis, belum lagi para karyawan wanita.

Tapi rasanya tidak tega. Agam pasti akan melakukan sesuatu.

"Gak ada kok. Mereka semuanya baik sama aku," jawab Sifa berbohong.

Agam seperti tidak percaya, "Kalau ada apa-apa---"

"Iya! Iya cus dah. Aku udah laper banget nih sayang."

Sifa spontan saja menutup mulutnya. *Heol..* Apa-apaan kamu tadi Fa, manggil Agam dengan sebutan *sayang*? Lihat tuh mukanya!

"*Say it again.*" Agam duduk agak menyamping untuk menghadap Sifa.

"*What?*" tanya Sifa sok pura-pura.

"*Call me like that,*" balas Agam dengan senyuman geli.

Memang dasarnya ya keturunan *bule*, ngomongnya tetap khas *bule*. Ngomong bahasa Inggris lebih lancar dari bahasa Indonesia. Ngomong 'gak' saja 'tidak' terus.

"Sayang?"

"Ya seperti itu. Aku suka kalau kamu memanggilku sayang," kata Agam seraya bergerak untuk memakaikan seatbelt-nya Sifa.

"Oke nanti aku sering-sering manggil kamu gitu ya, bayi besar." Sifa mengusap-usap rambut pria itu seperti emak-emak sayang dengan anaknya.

Agam senang bukan main, ia menggusel hidungnya yang mancung itu dengan hidung Sifa yang agak berminyak karena keringat.

Oh *my God*. Apa ini kebiasaan baru dari Agam nantinya?

"Mau makan dimana sayang?" tanya Agam sembari menjalankan mobil keluar dari basement gedung.

Sifa menepuk tangannya sekali, "Pinggir jalan. Hehe, aku mau makan pecel lele sama kol goreng. Nanti aku tunjukkan tempatnya."

Sifa berkata dengan raut wajah gembira. Tapi beda lagi dengan ekspresi Agam. Pria itu kelihatan tidak suka.

"Aku tidak mau kita makan di sana. Kita makan di restoran saja," tukas Agam. "Restoran seafood mau?"

"Gak!" Sifa sedikit berteriak. "Aku mau makan ditempat langgananku. Titik! Kalo kamu gak mau, turutin aku sekarang. Aku mau naik ojek aja."

Gadis itu membantah ucapannya sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Dasar Agam, belum nikmatin surga makanan pinggir jalan sih.

"Tapi sayang makan dipinggir jalan itu gak higienis. Kamu bisa diare--"

"Eh mana ada ya. Betahun-tahun aku makan pinggir jalan, gak pernah tuh diare. Palingan besok *mencret* karena kebanyakan makan sambel." Sifa menutup mulutnya spontan, dia mengetuk-ketuk ubun kepalanya beberapa kali.

"Kan apa kubilang." Agam melirik Sifa dengan tatapan gemas. Bisa dikatakan mau sekali dia mencubit pipi Sifa yang chubby itu.

"Nanti aku gak banyak deh makan sambelnya. Janji. Tapi *please....* Aku lagi mau makan itu sayang."

Sifa mengatupkan kedua tangannya seperti sedang memohon. Dia sengaja memang memanggil Agam dengan sebutan *sayang*. Barangkali pria itu bakal luluh.

"Baiklah, aku pegang janjimu."

"Yoshhh!! *Sarangheo Oppa!*" ucap Sifa menampilkan mimik *agyo* alias raut wajah yang manis.

"Apa itu artinya?" tanya Agam tidak tahu. Ya tentu saja, dia mana pernah nonton Korea. Sekalipun!

"Artinya, kamu baik sekali, kakak. Hehe," jawab Sifa berbohong. *Gez*, untung saja Agam tidak tahu. Kalau tahu tadi, alangkah malunya dia.

"Jangan panggil aku kakak. Aku tidak suka, sayang."

"Siapa pak Direktur! Laksanakan." Sifa dengan semangat '45 memberi hormat pada Agam di sampingnya. Pria itu hanya tertawa melihat tingkah Sifa yang menurutnya sangat unik itu.

Tak lama kemudian, Agam dan Sifa sampai di salah satu tempat pecel lele pinggir jalan. Sifa turun mobil duluan karena sudah tidak sabar. Apalagi perutnya sudah keroncongan dari tadi.

"Moga aja ada tempat duduk. Kalo abis maghrib kayak gini biasanya rame," kata Sifa berjalan memasuki tempat makan itu.

Yang benar saja, memang benar rame!

"Itu," kata Agam dari belakang menunjuk kursi yang berada di tengah-tengah.

Hemmm, tapi sudah banyak orang di sana. Sifa saja malu sekali dilihatin orang sekarang. Memang, kalau lagi bersama Agam si beruang, secara tidak langsung, Sifa juga kena imbasnya, jadi pusat perhatian.

Terlebih lagi, jarang-jarang ada pria mapan, tampan, dan kelihatan banget kaya-nya, makan dipinggir jalan kayak gini!

Demi apa ya, jarang banget!

"Kamu gak papa duduk disitu?" tanya Sifa tidak enak.

"Ya tidak apa-apa," jawab Agam enteng.

Heol. Enak kan kalian liat yang bening-bening malem ini. Dasar cewek gatel, padahal ada pacarnya di samping.

Sebenarnya Sifa rada-rada panas di sini. Ya, jengkel rasanya melihat tatapan wanita-wanita yang terang-terangan memandang Agam dengan penuh minat.

Ingin rasanya Sifa berteriak, *PRIA INI SUDAH MELAMARKU! Jangan Kegenitan!*

"Ya udah kamu duduk duluan aja. Aku mau pesen dulu," kata Sifa dan Agam menurut.

Pria itu berjalan duluan menuju kursi, dan *gezzz* demi Gal Gadot si Wonder Woman, Agam dilihatin terus sama semua orang di sini!

Ya ampun, jantung Sifa rasanya ingin meledak. Inikah rasanya punya pasangan seperti Agam? Sifa merasa sangat bangga.

Setelah memesan makanan, Sifa ikut menyusul duduk di depan tempat Agam berada. Memang jelas terlihat pria itu tidak nyaman dengan suasana di dalam kedai makan ini. Apalagi dia seperti tidak yakin dengan kebersihan peralatan makan beserta makanannya.

"Kamu pesan apa sayang?" tanya Agam dengan suara pelan.

Denger tuh mbak! Dia manggil aku sayang. Jadi jangan lirik-lirik terus! geram Sifa dalam hati melihat mbak-mbak centil yang tak jauh duduk di samping Agam.

Tentunya mereka sangat penasaran dan ingin menguping apa saja pembicaraan dari pasangan yang berbeda kasta di depan mereka.

Ya mau bagaimana lagi, semua wanita di sana beranggapan Sifa sangat tidak cocok dengan Agam.

Bahkan bisa digaris-bawahi dan dicetak tebal kata 'tidak cocok' - nya.

Kasih Sifa.

"Aku pesen lele sama kol goreng, terus minumnya es jeruk. Pesenan kita sama," jawab Sifa.

"Oh."

Bertepatan dengan itu, pesanan minuman mereka pun datang. Agam sedikit mengernyit melihat gelas yang disuguhkan oleh toko itu.

Mungkin bagi Sifa, gelas beling itu sama sekali tidak masalah. Tapi bagi Agam, rasanya.... yah gimana gitu.

"Udah minum aja. Bersih kok," bisik Sifa dengan menggerakkan tangannya.

Dasar Agam lebay banget! Kayak gak pernah makan pinggir jalan aja deh.

Ya memang gak pernah, Fa.

Agam pun meminum es jeruk itu dan berekspresi seperti menilai-nilai. Tidak buruk juga.

"Kamu sering makan disini?" tanya Agam sembari mengaduk-aduk minumannya.

"Banget. Sebelum kenal kamu, hampir tiap malem ke sini bareng anak-anak. Aku kadang pesen ayam atau nila bakar juga," kata Sifa sambil tersenyum.

Seseorang datang mengantarkan pesanan makanan mereka dan juga wadah cuci tangannya di dalam sebuah mangkuk kecil. Di dalam mangkuk itu ada irisan jeruk nipis.

"Wah."

Sifa bersorak pelan melihat makanan di depannya. Walaupun bentuk dan visualnya kurang, tapi soal rasa, dijamin pasti enak!

"Cuci tangan di sini?" tanya Agam menunjuk wadah kecil itu.

"Iya, kalo kamu mau makan pake tangan. Kayak gini nih," kata Sifa seraya mencuci tangannya.

Agam pun dengan berat hati mencuci tangannya itu. Oh hanya demi Sifa, Agam rela cuci tangan dengan air seadanya. Menurut Agam, setidaknya tempat makan ini menyediakan wastafel, yang kecil saja cukup.

Bahkan mbak-mbak yang terus memperhatikan Agam pun ikut cengingisan! Tontonan Agam yang canggung itu sangat menarik bagi mereka. Padahal hidangan mereka sudah pada habis daritadi. Kenapa tidak pergi saja sih?

"*Itadakimasu!*" Sifa ingin mencolek daging lele itu dengan sambal yang cukup banyak tapi tangannya dihentikan lebih dulu oleh Agam.

"Ingat sayang?" kata Agam.

"Hehehehe, iya iya." Sifa lalu makan dengan lahap sedangkan Agam belum juga menyentuh makanannya.

"Kalo kamu gak mau makan itu, jangan harap besok bisa ketemu aku." ancam Sifa sedikit membuat Agam was-was. Mana bisa dia tidak ketemu Sifa sehari saja.

"Okay.." Agam menghembuskan nafasnya berat dan mulai menuruti gaya makannya Sifa, tapi dia masih pakai sendok. Ckck.

Setelah Agam memakan campuran sambal, daging ikan lele, kol goreng dan nasi ke mulutnya, mata Agam membulat spontan. Ia menatap Sifa tak percaya, makanan ini enak sekali!

"Gimana?" tanya Sifa usil.

"Enak," jawab Agam semangat. Bahkan ia sekarang berani untuk makan dengan tangannya meskipun agak kepedesan oleh sambal.

Agam mengusap keringat di dahinya dengan begitu elegan membuat Sifa sedikit melongo. Jangankan Sifa, semua gadis dan Ibu-Ibu saja terus mencari kesempatan untuk melihat Agam. Pada ngiler semuanya.

"Maaf mbak sudah selesai?"

Sifa dan Agam menoleh ke samping. Ternyata ada orang yang baru masuk bertanya dengan mbak-mbak di samping mereka. Soalnya, mbak itu sudah lama sekali duduk di sana padahal makanan mereka sudah habis semua.

"Oh-oh iya. Maaf ya."

Sekumpulan mbak genit yang membuat hati Sifa agak panas itu akhirnya pergi. Tapi.... sialnya lagi ada pengganti mbak-mbak centil baru yang justru sangat terang-terangan bersikap *alay bin lebay* untuk menarik perhatian Agam si Direktur ganteng!

Apalagi sekarang, mereka masih memakai seragam bank swasta seperti teller atau *customer service*. Kayaknya mereka baru pulang ngantor juga. Sudah tahu kan, bagaimana wajah dan tinggi wanita-wanita itu?

Sifa sedih, ia semakin makan hati saja.

Agam, kamu cinta sama aku kan?



"Mantap gak?" tanya Sifa ketika mereka keluar dari tirai tempat makan pinggir jalan itu.

Agam mengangguk, "lain kali kita makan sini lagi ya?"

"Mudah di atur," ucap Sifa dengan senyum gelinya.

Saat mereka sedang berjalan menuju mobil, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil Sifa. Orang itu berjalan berpapasan dan sepertinya ingin makan juga di tempat tadi.

"Sifa?" kata orang itu. Ya, dia pria. Bisa dibayangkan wajah Agam sekarang.

Sifa menatap pria di depannya ini dengan raut wajah terkejut, "Loh Mawan? Kamu di Jakarta?" kagetnya.

"Aku kerja disini. Baru setengah tahun sih. Kamu juga?" tanya Mawan antusias. Dia teman sekelas Sifa selama tiga tahun di SMPN 14 Palembang.

"Aku udah setahunan sih disini hehe," jawab Sifa tidak enak.

Ya tidak enakan sama Agam. Dia sekarang bahkan sudah bergerak untuk memperlihatkan kepemilikannya dengan cara menggenggam tangan Sifa.

"Kamu gak berubah dari dulu, Fa. Boleh minta kontak kamu? Barangkali nanti ada reunian SMP, aku bakal kasitahu. Kamu puasa pulang kan?"

"Oh Line aja gimana? id-nya..." Sifa merasakan Agam menggenggam tangannya lebih kuat seakan ingin memperingatkan gadis itu.

Sifa terlalu polos, baik atau bodoh sih? Jelas-jelas ada Agam di sampingnya?!

"Eh Mawan udah dulu ya. Aku mau pulang,dah."

Sifa langsung mengikuti jejak kaki Agam yang menariknya untuk cepat-cepat sampai ke mobil.

Alamat.. Beruang ngamuk lagi.

Baru gitu aja udah marah, gimana kalo dia lihat aku di cium cowok lain?

Cowok itu bakal di pites gak ya?



Bab Sebelas

Cemburu dan gengsi bisa menyesatkanmu.



Sifa membuka pintu rumahnya dengan lesu dan tak bertenaga. Dia kesal, marah, dan sedih dalam waktu bersamaan.

Perasaannya itu dikarenakan Agam benar-benar marah padanya. Bahkan pria itu tidak bicara sepatah kata pun saat dimobil tadi! Ia hanya mengantar Sifa pulang, memberikan ponsel yang pernah dia sita, kemudian pergi melenggang begitu saja setelah Sifa turun.

Bukan hanya itu, Agam juga tidak protes saat Sifa ingin keluar dari mobil tadi. Padahal Sifa sengaja ingin menguji Agam. Biasanya kan dia marah karena Sifa belum pamitan dengan benar, misal mencium punggung tangan ataupun mencium pipinya.

Agam hanya diam!

Oh tidak. Ini aneh. Apakah begini kalau Agam marah? Pikir Sifa, lebih enakan dia mengamuk seperti kemarin-kemarin, daripada Agam mengacuhkannya seperti patung bernyawa.

"Argh beruang madu nyebelin. Awas aja besok dia gak nemuin aku, ku susul dia dikantornya!" sebal Sifa seraya melepaskan sepatu heels.

Sepatu ini juga hasil pemberian Agam.

Waeyo! Kenapa harus Agam terus!

Kenapa jadi kamu yang kesal sekarang, Fa? tanya Sifa dalam hatinya.

Ya iyalah. Seharusnya Agam tidak perlu cemburu kan? Cuma kasih ID Line saja, kok dia sampai semarah itu. Cemburu sih boleh, tapi ya harus masih batas wajar lah. Kalau begini kan, dia sendiri yang susah.

"Wow Miss. Zarkasyi. Long time no see!" seru Bella sambil memeluk Sifa.

"Hah ada Sifa ya?!" kali ini Leah yang menghambur ke ruang tamu.

"Sifaaaa! Kangen!"

"Si gembul!!"

Hani dan Meisya ikut menyusul ke ruang tamu. Jadilah mereka seperti teletubies yang sedang berpelukan.

"Kalian kebiasaan banget. Kalo malem tuh pintu dikunci! Nanti ada pencuri masuk gak ketahuan gimana?! orang kalian semua ngerumpi dikamar!"

Keempat teman Sifa heran dengan suasana hati gadis itu. Baru pulang saja, dia sudah ngomel-ngomel.

"Heh? Kok kamu baru pulang udah marah-marah sih? Lagi berantem dengan Xander?" tanya Hani.

"Gak!" jawab Sifa ketus. Dia pun berjalan menuju ke dapur.

"Beb, coba ceritain kenapa?" tanya Meisya perhatian.

"Iya nih si gembul, pulang-pulang malah *badmood*." Leah menambahkan.

Sifa mengambil sebotol susu vanilla di dalam kulkas dan tak lupa dengan gelasnyanya. Ia pun menuangkan susu itu ke dalam gelas, lalu diminumnya hingga tandas.

Hani, Bella, Leah, dan Meisya ikutan duduk di kursi meja makan, menunggu kejelasan lebih lanjut dari temannya itu. Kenapa dia baru pulang sudah marah-marah.

"Maaf ya beb. Heheh," ucap Sifa senyum-senyum. Sepertinya dia sudah agak tenang habis minum susu tadi.

"Kamu kenapa sih?" tanya Meisya sambil memegang tangan Sifa.

"Hemmm, maaf ya aku baru ceritain sekarang. Sebenarnya aku udah di lamar sama Xander. Nih buktinya."

Sifa memamerkan jarinya yang terpasang cincin berlian pemberian Agam pada sahabat-sahabatnya itu.

"*WHAT?!*" teriak Hani.

Bella merebut tangan Sifa dan mengeluarkan cincin itu, "Ya ampun. Ini mahal banget tahu. Aku tahu cincin ini limited edition! Kemarin temenku juga incer ini."

"Jadi kapan beb tanggal pastinya nih?" tanya Meisya antusias.

"Aku juga gak tahu kalo itu Mei," jawab Sifa lesu.

"Sifa, pokoknya gak mau tahu. Kamu harus nyiapin dress seragam buat kami!" kata Leah sedikit berteriak.

"Hush!" Hani melambaikan tangannya ke depan wajah Leah. Lalu dia memberi kode pada Leah untuk melihat ke arah Sifa. Gadis itu kembali seperti tadi. Tidak semangat.

"Kamu kenapa? Coba ceritain ke kami. Kali aja kami bisa bantu," kata Bella yang tumben bijak.

"Iya Sifa. Apa kalian berdua ada masalah?" ujar Leah penasaran.

Sifa menghembuskan nafasnya berat, "Gak ada masalah apa-apa sih, cuma Agam lagi marah aja sama aku."

"Hah Agam?"

"Agam siapa?"

"Kamu selingkuh ya dari Xander?"

"Ohhh kamu ketahuan selingkuh?"

Pertanyaan teman-temannya yang beruntun itu membuat Sifa menutup telinganya. Duh, dia lupa kalau para sahabatnya ini tidak tahu nama depan Xander.

"Ya ampun bukan gitu! Agam itu ya Xander. Nama Xander itu rupanya cuma nama tengah doang. Terus nama depannya ya Agam. Jadi sekarang aku manggil dia Agam!" jelas Sifa dengan berapi-api.

"Ehem... Sudah ada panggilan istimewa rupanya," celetuk Leah menggoda. Bukan dia saja, semua temannya pun ikut-ikutan.

"Ciyee Sifa."

"Udah mau nikah banget kayaknya."

"*Please* stop deh! Kalo gini aku mau mandi aja terus tidur." Sifa ingin beranjak dari kursi tapi tangannya ditahan oleh Leah dan Hani.

"Gak-gak. *Sorry*, ceritain lagi."

"Hehe, Sifa kayak lagi PMS aja. Duduk dong beb."

Akhirnya Sifa kembali duduk, "Masih mau dengerin cerita aku gak?"

Refleks keempat temannya itu langsung mengangguk.

"Gini ya, Agam tuh marah karena aku mau kasih ID Line sama temen SMP-ku tadi. Dia ngediemin aku pas pulang, gak ngomong apa-apa lagi habis itu. Aku tahu pasti dia cemburu, tapi menurut kalian itu *childish* banget gak sih?" tanya Sifa setelah bicara panjang kali lebar.

"Oooohhhhhhh..." Hani, Leah, Bella dan Meisya menjawab seperti itu dengan sangat serempak.

"Cuma itu?" tanya Leah. Sifa mengangguk.

"Xander cemburu terus dia ngediemin kamu dan kamu kesel?" tanya Hani. Lagi-lagi, Sifa mengangguk.

"Aku tebak nih ya, pasti Xander orangnya cemburuan banget. Bener gak?" ujar Bella menambahkan.

Sifa sangat setuju, "Bener banget. Percaya atau gak, hp aku pernah di sita gara-gara David hubungin aku lagi."

"HAH? Kenapa cowok brengsek itu hubungin kamu lagi?" geram Hani sambil mengepalkan tangannya.

"Kalo kayak gitu, aku malah seneng Xander sita hp kamu." Meisya, temannya yang paling dewasa ini juga rupanya setuju dengan Agam!

"Iya aku juga setuju. Biarin Xander yang ngurusin David, pasti tuh laki langsung ciut!" ujar Bella.

"Hahaha, dijamin David yang KO. Secara ya Mr. X di lawan," kata Leah sambil tertawa.

Berarti Sifa sendiri dong yang beranggapan kalau Agam kekanakan banget main sita-sita hp?

"Oke. Lupain masalah itu. Aku kan sekarang tanya pendapat kalian. Kira-kira aku harus ngapain?" tanya Sifa menengahkan musyawarah ini.

Meisya memegang tangan Sifa, "Menurut aku sih, kamu harus minta maaf Sifa."

"*What?* Kenapa aku yang harus minta maaf? Orang aku gak salah apa-apa," kata Sifa tak setuju.

"Iya, Sifa gak salah tapi salah banget. Ahhaha."

Dasar Leah si kompor meleduk!

"Ish beb. Aku tanya, kamu kasih ID Line itu di belakang Xander gak?" tanya Hani.

"Maksudnya?"

"Maksud aku, kamu diem-diem ngasihnya."

"Oh gitu. Gak diem-diem kok, malah Agam lagi di samping aku." jawab Sifa dengan santainya.

"DEMI APA SIFA?!" teriak Hani dan Bella.

"PANTES!" Leah juga teriak.

"Ck ck ck." Kini Meisya yang heran.

"Th kenapa sih?"

Lama-lama telinga caplang Sifa bisa *budeg* kalau terus mendengar teriakan dari teman-temannya itu.

"Ish gak pake teriak-teriak juga kali!" geram Sifa seraya mengusap-usap telinganya yang berdenging.

Meisya geleng-geleng kepala, "Kamu tahu kalo Xander cemburuan banget, terus kamu mau kasih kontak kamu ke cowok lain pas lagi di samping dia? Kamu udah minum obat nak?"

"Meisya!" kesal Sifa mengibaskan tangan temannya itu dari darinya. Memang dia lagi demam apa?!

"Ya jelas Xander marahlah dia Fa. Kamu tuh sama aja gak ngehargain dia sebagai pasangan kamu," ujar Hani.

"Betul itu. Mana ada cowok yang gak marah liat pacarnya kegenitan ma cowok lain," balas Meisya.

"Aku gak genit ya! Tapi masa sih dia marah cuma hanya itu?" Ugh, hati Sifa merasa sakit. Kenapa tadi tidak kepikiran begitu sih?

"Ya Allah Sifa. Kalo aku jadi Xander pun, aku juga pasti marah lah." Leah menambahkan.

"Udah gih. Kamu harus minta maaf sama dia. Nanti Xander pergi ninggalin kamu lho," kata Bella.

"Coba kalo Xander orangnya agak psiko. Pasti kamu udah disiksa tahu, Fa!" ujar Leah lagi.

"Gak mungkin!" Sifa tak terima. Agam bukan gitu orangnya.

"Ya sudah kamu minta maaf yang bener-bener sama dia. Sebelum terlambat," tukas Hani menasehati.

Sifa langsung berdiri, "Gak mau! Aku gak salah pokoknya. Aku gak mau minta maaf. Titik!"

"Ya Allah Sifa!"

Setelah itu, Sifa pun pergi meninggalkan ruangan makan yang merangkap dapur itu.

Keempat temannya hanya menggeleng-gelengkan kepala mereka. Ternyata, sifat keras kepala Sifa belum hilang juga. Padahal dia sudah bertemu paduannya.

Bodo amat Agam mau diemin aku. Aku juga bakal diemin dia! Liat aja siapa yang tahan.

Sifa merutuk dalam hati. Ia masih bersikeras kalau dia tidak salah apapun. Ini hanya masalah sepele baginya dan Agam tak berhak sampai melarang seperti itu.

Apa salahnya kalau teman meminta kontak untuk bersilaturahmi? Apalagi itu teman sekelasnya dulu, cukup dekat lagi. Sifa juga sangat kangen dengan teman-temannya pas SMP dulu. Barangkali Mawan mau memasukkannya ke grup khusus SMP buat acara reunion.

Kalau Agam ingin mendiarkannya, Sifa akan mengikuti permainan ini. Pasti akhirnya Agam yang menyerah dan menghubunginya duluan. Sifa yakin itu.



Lima hari kemudian...

Sifa menatap layar ponselnya dengan helaan nafas berat. Sampai detik ini, dia masih menunggu telepon atau SMS dari Agam. Tapi, pria itu masih tidak mau menghubunginya.

Jangankan menghubungi, bahkan Agam juga tak pernah lagi mengirim makanan, bunga, ataupun sekedar menjemput dan mengantarnya kerja.

Ini sudah keterlalu! Apa Agam sudah tidak mau berhubungan lagi dengannya?

Bukannya menangis, Sifa justru semakin kesal. Hatinya ini bukan halte yang jadi tempat persinggahan sementara terus orang bisa pergi kalau sudah menemukan bus.

Tidak. Ini hati bukan halte!

Kalau Agam ingin pergi, setidaknya Sifa harus tahu alasannya dengan jelas. Tidak mungkin Agam masih mendiarkannya gara-gara masalah Mawan?

Oh, yang benar saja. Ini sudah lima hari! Lima hari! Hampir seminggu malah.

Sifa harus memastikan sesuatu. Kalau Agam memang tidak ingin bersamanya lagi, dia akan mengembalikan cincin lamaran ini dan akan menghilang selama-lamanya dari hidup Agam.

Ya. Dia harus menemui Agam sekarang.

Sifa melihat ke arah jam tangannya, jam tiga sore lewat sepuluh menit, masih sempat untuk datang ke kantor Agam. Terlebih lagi jarak antara kantornya dan gedung pria itu hanya menempuh waktu dua puluh menit, walaupun macet bisa memakan waktu hingga empat puluh menit.

Apalagi kalau pakai motor, mungkin bisa lebih cepat lagi. Karena itulah Sifa memesan ojek online terlebih dahulu. Padahal dia saja belum izin pulang dengan bosnya.

Tapi Sifa yakin, dia pasti diizinkan pulang, kan dia anak emas atasannya. Terlebih lagi, Sifa juga sangat jarang izin pulang seperti ini.

Dan benar saja, Sifa diizinkan pulang oleh Pak Toni, manajernya. Ia beralasan karena sakit perut yang teramat sangat karena hari pertama menstruasi. Padahal Sifa hanya berbohong saja.

I'm sorry, Sir Tony. Lain kali aku akan menebus kebohongan ini, kata Sifa dalam hati.

"Iya pak. Betul, sebentar ya saya sedang turun ke bawah," ujar Sifa di telepon pak ojol yang ternyata sudah menunggu di luar kantornya.

Cepat-cepat Sifa naik ke atas motor sambil memakai helm. "Ngebut ya Pak. Kalo bisa sepuluh menit dah nyampe," pesannya.

"Oke neng!"

Mereka pun melaju ke tengah padatnya jalan ibukota. Untung saja, jalanan sedang lengang saat ini sehingga Sifa cepat sampai di gedung tinggi pencakar langit milik perusahaan Zarkasyi.

Rasanya Sifa sudah tidak sabar lagi menemui Agam sekarang. Kalau bisa terbang, sudah pasti Sifa akan terbang untuk sampai ke lantai paling atas milik pria itu.

Kemudian Sifa bakal pukul-pukul dada dan perut Agam yang sexy, kalau bisa ia juga ingin cubit-cubit jakunnya sampai bengkok! Biar tahu rasa dia mendiamkan Sifa selama lima hari ini.

Setelah menyerahkan helm pada memang ojek, Sifa masuk ke perusahaan itu dengan mudah dan tanpa hambatan. Bahkan para satpam yang waktu itu meremehkannya kini menunduk hormat padanya.

Begitu juga dengan resepsionis dan para pegawai wanita, mereka juga menyapa Sifa dengan ramah dan ceria. Beda sekali dengan waktu pertama ia datang ke sini.

"Agamnya ada?" tanya Sifa saat di depan resepsionis.

"Oh iya mbak Sifa. Pak Direktur sedang ada di ruangnya sekarang," jawab wanita itu.

"Aku bisa ke sana kan?"

"Tentu mbak. Kata Pak Direktur, kalau mbak ke sini, langsung saja datang ke ruangan Beliau. Saya bisa antarkan ke sana--"

Baru saja dia ingin keluar dari tempatnya, Sifa segera menolak. "Tidak-tidak. Aku saja. Hehe, makasih ya."

Setelah itu, dia pun pergi menuju lift khusus eksekutif yang biasa digunakan untuk para pimpinan di gedung ini. Sifa tidak peduli dan tidak malu juga. Ya mau bagaimana lagi, hanya lift inilah yang cepat dan tidak mengantri.

Ketika sudah sampai dilantai paling atas, Sifa keluar dari lift dan sedikit berlari untuk sampai ke ruangan tempat Agam berada.

"Eh Mbak Sifa, tunggu sebentar---"

Ucapan dari sekretaris Agam di depan kantor itu tidak digubris sama sekali oleh Sifa. Dia tetap membuka pintu ruangan dan sangat terkejut ketika Agam....

Berciuman dengan seorang gadis.

Seperti David dulu.

"Agam!" teriak Sifa dengan bibir bergetar.

Tidak mungkin dia berselingkuh. Tidak mungkin.

Pria yang merasa namanya dipanggil itu spontan mendorong tubuh wanita di depannya dengan sangat kuat, hingga wanita itu terjatuh ke lantai dengan mengenaskan.

"Xander!" protesnya manja. Wanita cantik itu bangun dengan susah payah, lalu membersihkan pantat implannya.

Sedangkan Agam dan Sifa masih terus berpandangan sengit seperti ada aliran listrik di antara mereka.

"*Who is she, honey?*" tanya wanita asing itu merangkul lengan Agam dengan mesra.

"Lepaskan tanganmu Blair." Agam bicara singkat dan tajam, tapi wanita yang bernama Blair itu tidak mau menurutinya.

"Apa dia *office girl* di kantor ini? Kenapa lancang sekali memanggil nama depanmu begitu?" tanya Blair. Dagunya terangkat dan memandang Sifa dengan pandangan angkuh.

Kemudian, Blair mendekati Sifa yang memakai high heels setinggi delapan centimeter itu sehingga membuat Sifa seperti orang cebol.

Tanpa Blair memakai sepatu berhak tinggi pun, Sifa masih kalah jauh. Wanita ini memang selevel dengan model-model di America Next Top Model.

Tapi saat ini Sifa bukan merasa minder, melainkan rasa marah, sangat marah dengan Agam.

"Hei kau. Pergilah dari sini." Blair mendorong bahu Sifa sebelah kanan sehingga gadis itu seperti sedang di bully sekarang.

Anehnya, Agam tidak melakukan apapun. Ia hanya setia menonton di belakang.

"Dasar jalang! Kau yang harus pergi! *Bitch!*" Sifa mendorong tubuh Blair dengan sangat keras hingga wanita itu kembali terjatuh ke lantai, untuk kedua kalinya.

"HEI KAU!"

Ia tidak peduli lagi pada Blair dan langsung berjalan dengan cepat menuju Agam. Pria itu sedang tersenyum miring ke arahnya.

"Agam, kamu bajingan sialan!"

Sifa memukul dada Agam berkali-kali sambil menangis. Namun, Agam tidak melakukan sesuatu dan hanya diam seolah memperbolehkan Sifa terus memukuli dirinya.

Namun pukulan Sifa tiba-tiba terhenti saat tangannya tertarik ke belakang, ternyata Blair yang menahan tangannya itu.

"Kau akan masuk penjara *bitch!*" ucapnya dengan mata memicing tajam.

Seperkian detik kemudian, Agam melepaskan tangan Blair yang sedang mencengkram lengan gadisnya ini dengan kuat. Lalu, ditariknya pinggang Sifa dan diciumnya bibir manis itu begitu mesra.

Agam melumat bibir Sifa dengan gerakan lembut dan sensual seakan ingin menumpahkan segala kerinduan yang ia tahan selama beberapa hari ini.

Tentu saja Blair sangat terkejut. Jangankan dia, Sifa saja terkejut kalau Agam menciumnya.

"Xander...." Mata Blair berkaca-kaca melihat Agam setelah pria itu melepaskan ciumannya. Tapi ia masih memeluk pinggang Sifa.

"Pergilah Blair. Dia calon istriku."



Bab Dua Belas

Jika pria berselingkuh, relakan saja dia pergi jauh. Jangan mengemis cinta padanya, karena ia sedang buta. Percayalah, pria itu akan menyesal nantinya.



"Pergilah Blair, dia calon istriku."

Agam menatap lurus ke arah wanita cantik yang berprofesi sebagai model itu. Dia juga masih setia memeluk pinggang Sifa dengan begitu erat.

Sedangkan Sifa, gadis ini menenggelamkan wajahnya di depan dada Agam. Belum saatnya dia bertindak, tunggu saja kalau Blair sudah pergi, Sifa bakal meledak!

Kalau bisa, dia ingin menggigit bibir Agam sampai putus! Berani-beraninya pria itu mencium dirinya dari bekas bibir wanita lain!

Oh tentu saja, Sifa tak terima. Tidak akan.

"Aku tidak percaya!" teriak Blair marah. "Kau pasti bercanda kan Xander? Kau hanya mencintaiku! Kau hanya menjadikan gadis lusuh ini jadi mainanmu kan? Dasar

jalang tidak tahu diri!" maki-maki Blair sambil menunjuk ke arah Sifa.

PLAK!!

Agam terperanjat saat Sifa melepaskan diri dari pelukannya lalu menampar pipi Blair dengan keras. Bekas tangan lima jari pun terpampang di wajahnya.

"Hei kau yang tidak tahu diri! Dia calon suamiku, lihat." Sifa memamerkan cincin berlian di jarinya. "Agam sudah melamarku, jadi kau yang jalang gangguin laki orang! Dasar pelakor! Pergilah sana hush hush!"

Sifa mengusir Blair dengan hampasan tangan cantik ala Syahrini. Sementara, Agam, dia sangat senang mendengar kata calon suami dari mulut gadisnya itu.

Apalagi.. Sifa terlihat cemburu berat ketika Agam di cium paksa oleh Blair tadi. Entah kenapa, *timing* saat Sifa datang dan Blair bergerak untuk menciumnya begitu tepat, seperti memang di sengaja. Padahal Agam saat itu baru ingin mengusir Blair keluar.

Tapi karena peristiwa itulah, Agam jadi tahu bagaimana perasaan Sifa sebenarnya. Agam yakin kalau gadis itu merasakan perasaan yang sama dengannya.

"Kau!!" geram Blair, bergerak ingin menampar Sifa namun tangan Agam bergerak cepat menahannya.

"Pergilah Blair, jika kau ingin hidupmu baik-baik saja." ucap Agam syarat dengan ancaman.

Ya jelas, itu adalah sebuah ancaman. Kalau Blair tidak ingin hidupnya berantakan, lebih baik dia pergi dari sini sekarang juga.

"Kau akan menyesal Xander!" kata Blair sebelum pergi meninggalkan ruangan.

Agam hanya menaikkan alisnya sebelah seperti tidak menyangka ucapan wanita yang dia campakkan itu tiga bulan yang lalu. Menyesal? Yang benar saja.

Blair Brunella, mantan kekasih Agam selama hampir setengah tahun. Dia adalah seorang model asal Singapura. Agam memutuskan hubungannya dengan Blair, karena wanita itu terlalu membosankan. Hubungan mereka terasa datar dan tak bergairah.

Bahkan dia sangat tidak bernaafsu melihat tubuh sexy milik Blair. Pikir Agam, semua yang ada pada tubuhnya adalah palsu, tidak original.

Beda dengan Sifa yang..

Heumm, membayangkannya saja Agam sudah merinding disko. Gadis itu sangat menggoda hasrat birahinya. Hanya melihat penampilan luarnya saja, gairahnya sangat mudah tersulut seperti terkena api.

Aneh, tapi begitulah kenyataannya.

Setelah Blair pergi, Sifa langsung mendorong tubuh Agam menjauh. Ia juga segera melepaskan cincin di jari tengahnya dan menaruh sembarangan ke atas meja kerja pria itu.

"Sayang?"

"Aku selesai. Aku gak mau nikah sama orang yang tukang selingkuh!"

Sifa mengusap matanya kasar seakan ingin menghapus air matanya. Ia tidak ingin terlihat seperti gadis cengeng.

Tidak, Sifa adalah wanita *strong* dan tangguh, dia mandiri dan tak perlu bergantung dengan namanya laki-laki!

"Sayang, dengarkan aku dulu." Agam menahan tangan Sifa agar gadis itu tidak meninggalkannya.

"Gak! Aku gak mau! Udah lepasin aku! Kita putus!" ucap Sifa menggebu-gebu sambil menghentakkan tangan Agam.

"Putus? Memangnya kita pacaran?"

Pertanyaan Agam itu semakin membuat Sifa marah,

"Dasar brengsek! Matilah kau Babon, Beruang mesum!!" teriak Sifa sekeras-kerasnya. Ia bahkan tak peduli kalau teriaknya itu sampai terdengar keluar.

"Aw aw aw!! Sayang!! Sakit---"

"Erghhhh rasakan.. Rasakan!" ucap Sifa sambil menggigit punggung tangan Agam.

Pria bernetra coklat itu merintih kesakitan karena Sifa menggigit punggung tangannya sekuat tenaga. Agam sampai menggelinjang saking sakitnya.

"Sayang-sayang tak sudi! Pokoknya jangan ganggu aku lagi!" Sifa menghempaskan tangan Agam yang digigitnya begitu saja dan berlari ke luar ruangan.

Tangan Agam memerah dan berdarah bekas siksaan Sifa tadi. Astaga, sangat dahsyat gigitan si macan betina. Ia memang tidak salah memilih lawan.

Agam yang melihat Sifa kabur jadi ikut-ikutan berlari untuk menyusulnya. Namun karena langkah kaki Agam yang panjang, gadis itu pun kalah telak.

Hampir saja Sifa ingin memasuki lift, Agam langsung menarik pinggangnya dari belakang dan menggendong gadis itu seperti anak kecil yang nakal.

Bahkan posisi mereka sangat tidak enak dilihat. Agam menggendong gadis itu menggunakan tangan kirinya yang mengelung di perutnya Sifa, lalu di angkatnya begitu saja tubuh gadis itu.

"GAK GAK MAU!! LEPASIN! Mbak tolongin aku--" renek Sifa memanjangkan kedua tangannya ke arah sekretaris Agam tapi wanita itu hanya melihatnya tidak enakan.

Ya mana bisalah dia menolong Sifa, dia takut kalau dipecat.

"Agam perut aku sakit!" protes Sifa sambil menendang-nendang kakinya ke udara kosong.

Teganya Agam menggendong Sifa seperti ini. Memangnya dia anak kecil apa yang kabur waktu emaknya mau nyuapin makan sayur.

Derita gadis pendek, Sifa. Badan kamu mah kalah jauh sama badan beruangnya Agam.

Sesampainya di kantor, Agam segera mengunci pintu. Dia masih menggendong Sifa dengan 'posisi' itu sambil berjalan ke sofa panjang depan televisi.

Agam sedikit membanting tubuh Sifa sehingga posisi gadisnya setengah berbaring. Lalu ia menggabungkan kedua tangan gadis itu dan menahannya di atas kepala gadis itu.

Sifa terkejut karena Agam ingin duduk di atas perutnya. Tapi untung saja pria itu masih berpikiran jernih sehingga Agam menumpu berat badannya sendiri dengan kedua lutut. Dia tidak mau Sifa keberatan menopang seluruh tubuh besarnya itu.

Tangan Agam juga masih bergetar lantaran gigitan yang teramat kuat dari gadis itu tadi.

Rasanya Sifa ingin meringis, tapi dewi jahatnya berkata kalau hukuman itu belum cukup bagi Agam!

"Apa yang ingin kamu katakan? Katakan sekarang, Sifa."

Wait?! Tunggu--

Sifa bingung sendiri. Kenapa Agam yang marah di sini? Seharusnya dia lah yang marah karena melihat pria itu berciuman dengan gadis lain!

"Lepaskan aku dulu baru kita bicara baik-baik." Sifa berkilah seraya mengerutkan dahi.

"Dari tadi kamu yang memilih seperti ini, jadi tidak kata '*baik-baik*' sekarang," balas Agam dengan mata melotot tajam.

Sifa ikutan melotot, "Tapi-- Mmpht!"

Bibirnya langsung di sosor oleh Agam dengan lumatan yang menggairahkan. Tapi kesempatan inilah yang ditunggu-tunggu Sifa daritadi. Karena... Dia bisa menggigit bibir Agam sampai putus!!

"Ergh!" erang Agam meringis saat Sifa menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Bahkan saat Agam ingin

melepaskan diri, Sifa justru menarik bibirnya lebih kuat lagi.

Sifa bersorak dalam hati mendengar raungan kesakitan dari pria yang bibirnya sedang digigit ini.

Agam menyeringai dalam diam. Sifa tidak mau melepaskan bibirnya sama sekali. Bahkan saat bibir bawahnya sudah bengkak dan berdarah, Sifa malah menambahkannya.

Sumpah, Agam sangat kesakitan saat ini!

Sayang, kau yang memintanya sendiri.

Agam mencengkram kedua tangan gadis itu dengan kuat lalu ia juga melebarkan pahanya Sifa menggunakan kedua kakinya.

Seketika Sifa kelagapan dan salah tingkah, ia langsung menghentikan aksi 'gigit bibir sampai putus' itu dan menatap Agam gusar.

"Agam maafin aku," ucap Sifa dengan mata berkaca-kaca. Dia merasa sangat bersalah melihat bibir Agam yang 'robek' karenanya.

"Sudah puas sayang? Giliranku juga."

Tangan Agam satunya sedang menahan kedua tangan Sifa, dan satunya lagi ia gunakan untuk membuka kancing demi kancing kemeja gadis itu.

"Ja-jangan Agam. *Please.. Please.* Aku janji gak bakal kayak gitu lagi. Maafin aku juga tentang waktu itu. Maaf.." lirik Sifa dengan mata terpejam. Tubuhnya bergetar hebat kala Agam mengusap perut telanjangnya.

Agam menghembuskan nafasnya. Dia yang melihat gadisnya itu merasa kasihan, tentunya dia marah saat ini karena Sifa terus melawannya dari tadi, tapi dia tidak tega jika ingin memaksakan egonya sendiri.

Tidak di sangka-sangka, Agam bangun dari posisinya lalu ia mengangkat tubuh Sifa untuk duduk di atas pangkuannya.

Tentu saja Sifa terkejut, dia sangat bersyukur Agam tidak jadi melakukan hal macam-macam.

"Maaf sayang." Agam mengelus pipi Sifa dengan halus. "Aku tidak pernah selingkuh darimu. Dia mantanku. Waktu aku berdiri dan ingin mengusirnya, tiba-tiba Blair menarik wajahku begitu saja."

Penjelasan Agam patah-patah karena bibirnya yang terluka. Hasil kekejaman Sifa padanya.

Gadis itu hanya diam mendengarkan penjelasan dari Agam. Sebenarnya dia malu plus *deg-degan*, duduk di posisi begini dengan kemeja terbuka. Bra dan perutnya yang berlipat dua itu terlihat dengan jelas di depan Agam. Bisakah Sifa menggancingkan kemejanya sebentar saja?

Tapi, Agam sedang serius saat ini. Dia sedikit kalut.

"Terus--"

Agam melihat lurus ke arah dada sintal Sifa yang ingin tumpah itu. Kemudian, dia menggancingkan lagi kemeja gadisnya satu per satu dengan gerakan yang begitu lambat.

Bisa cepet gak sih Agam? Argh mesum banget!

"Kita tidak bisa putus, karena memang kita tidak pacaran seperti remaja sayang. Kamu terikat denganku dan

sebentar lagi akan jadi istriku. Hubungan kita melebihi pacaran biasa, Sifa."

Agam mencium pipi gadisnya dengan pelan, tapi cuma itu saja, dia sudah meringis kesakitan karena bibirnya yang terluka.

"Maafin aku." Sifa menyentuh bibir Agam lembut.

Oh tidak. Sifa baru sadar kalau tindakannya tadi sangat brutal. Bagaimana Agam makan nantinya dengan bibir robek begitu?

Bukan hanya itu, tangan kanan Agam pun tidak bisa bergerak dengan normal karena masih gemetaran akibat gigitan maut darinya.

Bagaimana Agam bekerja, tanda tangan berkas, gosok gigi, pegang sendok atau main ponsel?

Itu tangan kanan, Fa! Bukan tangan kiri!

Argh!!! Sifa merasa sangat bersalah sekarang!

"Aku maafkan, asal kamu mencium wajahku dua puluh kali." Agam tersenyum dengan tulus membuat Sifa ikut tersenyum juga.

Ada-ada saja permintaannya, tapi kalau dua puluh kebanyakan gak sih?

Wess-lah. Bodo amat.

Sifa mulai mendekat ke arah wajahnya Agam dan mulai mencium pria itu dari dahi terlebih dahulu. Bibir manis Sifa mengecup jengkal demi jengkal kulit pria yang memangkunya ini.

Agam memejamkan matanya dan menikmati kecupan-kecupan mesra dari gadis itu. Ia begitu senang karena Sifa

memperlakukannya seperti seseorang yang sangat berharga.

Sudah lama Agam menunggu bagaimana rasanya diinginkan dengan tulus oleh wanita seperti ini. Hatinya terasa penuh dan membuncah bahagia.

This is love? It's so heavenly.

Sifa terus menciumi wajah Agam. Dari dahi, pelipis, kelopak mata, hidung, pipi, dagu hingga seluruh wajah Agam. Pria itu sempat kegelian saat Sifa mencium jambangnya di sekitaran rahang.

Bahkan Sifa tidak menghitungnya lagi kecupannya itu. Dia hanya terus mengecupi wajah Agam dengan lembut dan perhatian seolah ingin menumpahkan rasa cinta, rindu, dan penyesalan di hatinya.

"Ah sayang, pelan-pelan."

Agam meringis saat Sifa mencium bibirnya. Saat ini, Agam ingin sekali melumat bibir ranum milik gadis di depannya ini, tapi keadaan sangat tidak memungkinkan. Bibirnya sakit dan perih, saking perihnya, bicara saja susah.

"Maaf.. Maafin aku." Sifa sangat menyesal.

"Tidak apa-apa, nanti sembuh sendiri." Agam tersenyum lagi. "Kenapa kamu baru muncul huh? Jadi batas kamu merajuk itu lima hari ya sayang?"

Tiba-tiba Sifa memukul dada Agam dengan keras, "Kamu itu kenapa gak hubungi aku?! Aku nungguin tahu!"

Stupid Sifa! Dasar stupid. Baru aja kamu minta maaf tapi udah pukul Agam lagi.

Jangan-jangan setelah menikah nanti, Agam yang kena KDRT terus.

"Heh, aku mau lihat kesungguhan kamu sampai mana."

"Tapi gak gitu juga kali. Aku.. nungguin kamu tiap hari. Kamu kemana aja sih," kata Sifa sambil menunduk.

Agam lagi-lagi tersenyum, lalu dibelainya rambut Sifa dengan sayang.

"Aku mau lihat usaha kamu. Kalau aku tidak begini, kamu tidak tahu kesalahan kamu apa. Sekarang sudah tau kan kenapa aku marah waktu itu?" tanya Agam serius.

Sifa mengangguk, "Kamu cemburu."

"Ya betul aku cemburu, aku juga sangat marah sampai ingin memukul wajah teman kamu itu." Rahang Agam mengeras.

"Maksudnya?" tanya Sifa bingung.

"Kamu tidak sadar kalau dia sering melihat dadamu ini hah?" Agam segera memegang kedua dada Sifa spontan.

"Kyaa! Agam!" Sifa langsung menyibakkan kedua tangan Agam itu. "Jangan pegang-pegang!" teriakinya.

"Dada kamu ini punya aku, sayang. Jadi aku marah kalau pria lain menatap milikku seperti itu." Agam kembali menyentuh dada Sifa sehingga gadis itu kembali berteriak seperti tadi.

Pengen aku tampar rasanya nih cowok satu! Tapi kasian, disiksa terus.

"Tapi aku gak liat kalo Mawan perhatiin..." Sifa menunduk tuk melihat dadanya sendiri yang ranum dan besar.

"Karena kamu terlalu polos, sayangku. Tidak bisa membedakan yang mana yang tulus, dan yang mana yang bernafsu." Agam mengelus pipi Sifa.

Gadis itu hanya mesam-mesem tak karuan karena Agam memanggilnya dengan sebutan '*sayangku*' tadi. Pertama kali soalnya.

"Kayak kamu dong nafsu terus," kata Sifa jahil.

"Kamu kan calon istri aku, jadi tidak masalah."

"Ish masalah dong! Belum sah!" balas Sifa tak terima.

"Maka dari itu, kita harus menikah secepatnya." Agam meraih tangan Sifa lalu disematkannya lagi cincin berlian yang tadi dilepas oleh gadis itu.

Sifa tersenyum lebar melihat cincin cantik ini terpasang lagi di jarinya.

"Dikira menikah tuh gampang apa. Banyak yang harus dipersiapkan tahu!" kata Sifa.

Agam mengerutkan dahinya, "Persiapkan apa? Kalau maksud kamu gedung, gaun, catering, undangan dan sebagainya, aku sudah menyiapkannya lima hari ini."

"APA?!" tanya Sifa kaget.

Agam memang mengisi kekosongan harinya dengan menyibukkan diri untuk mengurus pernikahan mereka. Bahkan ia rela pergi ke Palembang sendirian untuk melihat langsung hotel yang menjadi pilihan tempat pesta resepsi mereka nanti.

Sebenarnya Agam tidak sendirian saat meninjau hotel itu, melainkan bersama ayahnya Sifa.

Apalagi masalah gaun, Agam bekerja sama dengan desainer ternama yang didatangkan langsung oleh Prancis untuk membuatkan setelan pernikahan mereka nanti.

"Kamu pasti mau pesta resepsi di Palembang kan? Aku sudah ada dua pilihan, kamu maunya di Novotel atau Aryaduta?" tanya Agam sambil menahan geli karena melihat raut wajah Sifa yang syok.

"Agam, tunggu." Sifa turun dari atas pangkuan pria tampan itu dan duduk di sampingnya. "Kayaknya kamu terlalu terburu-buru deh. Kita pelan-pelan aja."

"Kamu tidak mau menikah denganku?" tanya Agam.

"Bukan itu!" Sifa langsung menjawab. "Maksud aku, kamu terlalu cepet. Kita bahkan belum saling mengenal satu sama lain. Kamu belum kenal sama orang tua aku, terus aku juga belum kenal sama orang tua kamu."

"Tapi aku sudah tidak punya orang tua lagi, sayang." kata Agam sedikit sedih.

"Eh maksudnya?" Sifa memandang wajah Agam yang sedikit lesu. Sedetik kemudian, dia menutup mulutnya.

"Maaf Agam, aku gak maksud.." Sifa merasa bersalah.

Duh bodoh kamu, Fa. Pantas saja sampai sekarang Agam belum mengenalkan dia ke orang tuanya. Pria itu ternyata yatim piatu. Kenapa kamu tidak menyadarinya dari lama?!

"Tidak apa-apa sayang. Orang tuaku sudah lama meninggal sejak aku masih kecil. Jadi kapan kita ke

Palembang? Aku mau melamar kamu secara resmi," ucap Agam yang terdengar sangat manis ditelinga Sifa.

Saking manisnya, pengen Sifa jilat. Geregetan banget sih.

"Ehem.." Sifa berdeham demi menutupi rasa gugupnya. "Kapan ya? Aku belum minta cuti."

Agam mengerutkan dahinya, "cuti? Kamu resign saja sekalian."

Sifa terbelalak, enak saja si Beruang Zarkasyi ini menyuruhnya resign kayak nyuruh beli gula di warung. Mudah banget.

"*Heol!* Gak mau! Aku mau kerja walaupun kita udah nikah," kata Sifa sedikit kesal.

"Tidak selagi aku masih sanggup menafkahimu, sayang. Lagipula, aku tahu keinginan kamu sebenarnya. Kamu mau buka usaha distro anime kan?"

Pertanyaan Agam sukses membuat mata Sifa melotot. Tahu darimana dia kalau itu adalah mimpinya dari kuliah dulu?

Namun karena membuka distro sendiri itu membutuhkan banyak biaya, bahkan sangat banyak, Sifa jadi membuang keinginannya dan bekerja seperti bagaimana orang pada umumnya.

"Gak juga ah. Sebenarnya itu udah lama sih. Pas aku lagi gila-gilanya anime," ucap Sifa bohong.

Dia mau sih kalau Agam membelikannya gedung ruko dua lantai saja. Itu sudah Alhamdulillah banget untuk Sifa.

"Aku bisa bantu kamu asal kamu jangan bekerja lagi."

Daebak. Peka banget nih laki!

"Nanti aja ngomongin masalah itu. Aku capek. Mau pulang," alasannya. Sifa juga segera merapikan kemejanya yang kusut.

"Sayang, kamu mau mengalihkan pembicaraan hem?" Agam memegang pergelangan tangan gadisnya. "Jadi kapan kita ke Palembang?" tanyanya lagi.

"Besok!" jawab Sifa ketus. "Eh belum mesen tiket, jadi minggu depan hahahah." lanjutnya kemudian sambil tertawa.

Sifa sengaja ingin menjahili Agam, lihat saja wajah pria itu. Dia terlihat sangat kesal sambil mengotak-atik ponselnya .

"Penerbangan malam ini jam delapan ya sayang. Ayo kita pulang."



Uang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang.

Ungkapan itu ternyata benar adanya. Sifa, si gadis berambut cepol yang sedang berjalan di samping pria tinggi dan berdada bidang, siapa lagi kalau bukan Agam, masih tidak habis pikir.

Lelaki ini rela mengeluarkan uang yang cukup besar hanya untuk memesan tiket malam ini juga.

Padahal kalau Sifa hitung-hitung, harga tiket mereka itu bisa untuk pulang-pergi. Huh, memang Agam selalu buang duit.

Mereka berdua pergi dari Jakarta ke Palembang pukul delapan malam tepat dengan naik pesawat berlogo burung berwarna biru dan sudah sampai pukul sembilan lewat lima menit.

Agam dan Sifa hanya membawa satu buah koper saja berukuran sedang yang berisi pakaian ganti selama kurang lebih tiga hari.

Udah kayak laki bini banget ini mah! Baju aja di campur! Damn, maki Sifa dalam hati.

Jika ditanya bagaimana perasaannya, tentu saja dia malu. Apalagi saat Agam melihat pakaian dalamnya. Argh, rasanya Sifa ingin teriak saja. Pria itu memang tidak ada jaim-jaimnya apa?!

"Sayang," panggil Agam saat mereka sudah di depan pintu bandara Sultan Mahmud Badaruddin II.

"Hem?" jawab Sifa.

"Ini sudah malam." Agam bicara sambil memesan taksi yang baru saja menurunkan penumpang.

"Jadi kenapa?" tanya Sifa bingung.

Mereka berdua masuk ke mobil sedangkan kopernya diambil alih oleh sopir taxi untuk dimasukkan ke bagasi.

"Kita menginap di hotel dulu ya malam ini."

Oh tunggu. Itu bukan pertanyaan tapi pernyataan!

"Hah? *No way!* Ini juga masih *sore* Agam! Kita langsung ke rumah aku aja," tolak Sifa langsung melotot.

"Pak, kira-kira hotel yang bagus dimana?" tanya Agam ke sopir taxi tanpa membalas penolakan Sifa tadi.

"Aston saja Sir, searah dengan perjalanan kita," jawabnya, bapak itu menduga kalau Agam adalah orang bule padahal jika dilihat dari KTP-nya, Agam adalah seorang WNI.

"Antar kami ke sana ya," kata Agam lagi.

"Baik."

Setelah itu, Agam menoleh ke arah Sifa dengan senyuman manis seolah tidak terjadi apa-apa.

Pengen aku gigit tuh bibir, sok manis banget!

Sifa ikut-ikutan tersenyum, "Ohhh.. Aku ngerti sekarang. Kamu pasti gak enak kan ketemu malem-malem gini sama keluarga aku, jadi mau nginep di hotel dulu. Oke kalo gitu, kamu nginep aja di sana. Aku nanti langsung pulang."

Agam mengernyit kesal dengan pikiran polos gadisnya itu. Dasar Sifa tidak peka!

"Tidak. Kita tidur di hotel malam ini. Tidak enak ganggu keluarga kamu, mungkin mereka sudah tidur." Agam merebahkan punggungnya dan melihat ke jalanan kota pempek ini.

Sifa mendekat dan melihat wajah Agam yang sedang melengos, "Sayang, aku jamin seratus persen kalo keluargaku belum ada yang tidur sekarang."

Sifa yakin betul kalau bapaknya atau adik-adiknya belum tidur saat ini. Kan bapaknya sering bergadang nonton film sampai jam dua malam.

Agam pun menoleh, "Kamu panggil aku sayang kalau ada maunya saja ya," ucapnya seraya mencubit pipi Sifa.

Pak sopir yang lagi menyetir mobil di depan pun senyum-senyum melihat mereka berdua. Sepasang kekasih yang romantis.

Enaknya masa muda.

"Gak kok. Apa kamu mau aku panggil sayang terus?" tantang Sifa.

"*With my pleasure.*" Agam mengeluarkan senyum andalannya yang mampu membuat jantung Sifa berdetak lebih kencang.

Dasar Agam, bisa tidak sih senyumnya tuh agak di jelekin sedikit? Tolong dikontrol dong wajahnya.

"Gak tahu ah! *Ringami bae!*" ucap Sifa memakai bahasa Palembang yang berarti 'buat pusing saja'.

"Maksudnya apa sayang?"

"Maksudnya, kamu main origami aja sana," jawab Sifa asal sehingga membuat sopir itu tertawa pelan.

"Kamu ini ya." Agam mengacak-acak rambut cepol Sifa. Rambutnya yang sudah berantakan jadi bertambah kusut saja.

"Ish Agam!" protes Sifa. "Pokoknya aku mau langsung pulang ke rumah."

Jari tangan Agam bergerak ke kiri dan ke kanan, "Tidak sayang. Aku tidak mau buat keluarga kamu heboh malam-malam begini."

Sifa kesal bukan main lantaran Agam selalu menolaknya. Untuk apa menghabiskan uang banyak agar bisa menginap semalam di hotel yang mahal, sedangkan kalau pulang ke rumah saja bisa gratis! Nyaman lagi.

"Aku telepon aja bapakku kalau sekarang udah di Palembang!"

Sifa segera mengambil ponselnya dan ingin mendial nomor orang tuanya, tapi tangan Agam menjulur panjang merebut ponsel itu. Dia juga langsung menyimpannya di dalam celana jeans miliknya.

"Ya Allah kuatkan hamba!" geram Sifa melihat tingkah laku Agam yang menurutnya sangat kekanakan itu.

Dasar bayi besar!

"Sudah ah terserah kamu," kata Sifa merajuk. Dia melipatkan tangannya ke dada dan melihat keluar kaca mobil.

Walaupun gadis itu sedang ngambek, Agam bangga karena memenangkan perdebatan ini. Padahal memang kebanyakan dari ajang debat mereka, pasti Agam terus yang menang. Sifa mah jarang.

Tak terasa perjalanan mereka pun sampai di depan hotel Aston. Walaupun Agam masih menggenggam tangan Sifa, tapi gadis itu tetap tidak ingin bicara.

"Mau saya antar sampai depan pintu masuk atau di sini saja Sir?" tanya sopir taxi itu saat mobilnya berada di depan hotel.

Baru Agam ingin menjawab, Sifa langsung menyerocos.

"Sini aja pak." Gadis itu menghempaskan tangan Agam dan keluar dari mobil.

Bahkan dia sendiri yang mengeluarkan koper dari bagasi selagi Agam sedang membayar taxi itu.

"Sayang tunggu--" ucap Agam karena gadisnya itu sudah berjalan duluan, agak jauh pula.

Rupanya Sifa sudah berjalan mendekati pintu masuk. Pikir Agam mungkin kekasihnya itu tidak berjalan lagi, tapi berlari. Karena itulah, Agam juga menyusulnya dengan langkah kaki yang cukup cepat.

Sedangkan Sifa, gadis itu sudah tiba di lobby, namun, baru saja masuk beberapa langkah, dia kembali keluar.

Sifa sangat malu. Rasanya dia salah masuk tempat. Beberapa orang yang duduk di lobby tadi juga melihatnya seperti orang miskin yang baru masuk hotel untuk pertama kalinya.

Rambut berantakan, wajah berkeriat, belum lagi pakaian yang seadanya. Seolah menambahkan kesialannya, Sifa juga merasa asing karena tidak pernah menginjakkan kakinya di hotel berbintang ini. Duh malu.

"Agam. Lama banget sih!" protes Sifa ketika melihat Agam baru tiba di depannya.

"Tadi merajuk, sekarang tidak lagi?" Agam meledek Sifa sambil mengusap keringat yang turun di dahi gadisnya itu.

Sifa mencebik, "Jadi maunya aku marah terus nih?"

"Ayo." Agam meraih tangan Sifa untuk digenggamnya, kemudian mereka pun masuk ke hotel itu.

Sifa tak berani menatap ke sekeliling sehingga gelagatnya sama seperti Agam, hanya menatap lurus ke depan. *Toh*, untuk apa mikirin omongan orang?

Sok'an kamu Fa. Padahal tadi, masuk aja takut. Baru ada Agam jadi berani, kata Sifa dalam hati.

Sifa tidak terlalu mendengarkan apa yang Agam bicarakan dengan resepsionis sampai akhirnya pria itu mengajak Sifa masuk ke dalam lift. Dia juga memencet angka delapan dipanel angka samping pintu lift.

"Berapa biaya kamar, Gam?" tanya Sifa iseng-iseng.

"Hemmm, tidak tahu sayang. Aku lupa," jawab Agam pura-pura.

"Pikun banget sih. Oh iya ya, aku juga lupa kalo kamu udah tua." Sifa tertawa pelan. Dia baru tahu kalau Agam itu lebih tua sepuluh tahun darinya. Berarti usia pria itu sudah tiga puluh tahun ke atas!

"Tua? Yakin?" Agam menyudutkan tubuh Sifa ke pojok lift. Dia menaik-naikkan alisnya untuk menggoda gadis itu.

"Agam jauh-jauh! Ada kamera CCTV."

Sifa mendorong tubuh Agam menjauh. Tapi yang di dorong malah asyik ketawa. Memang, Agam hobby sekali melihat Sifa *blushing*.

Sesampainya mereka di lantai delapan, Agam pun mengajak Sifa ke sebuah kamar. Kemudian, dia membuka kunci kamar itu dan melenggang masuk ke dalam.

Sifa berpikir, mereka kayak mau berbuat mesum saja. Padahal kan kejadian ini sering sekali, dia tidur berdua dengan Agam. Terus kenapa Sifa jadi deg-degan begini sih?

"Ayo sayang masuk."

Oh God. Demi apa, Agam mengajaknya masuk seperti... Argh, Sifa jadi tambah gugup.

"Iya iya sabar sih." Sifa pun akhirnya masuk ke dalam suite executive itu.

Heol. Ranjangnya cuma satu! Dasar modus banget sih Agam!

"Kamu mau mandi?" tanya Agam menaruh koper mereka di dekat ranjang.

"Gak ah ngapain. Aku mau basuh muka aja." Sifa kemudian masuk ke dalam kamar mandi, lalu membasuh wajah dan kakinya. Setelah itu, ia pun keluar dan terkejut melihat Agam duduk di atas ranjang dengan gaya yang..

Dio! Tidak bisa Sifa jelaskan dengan kata-kata, yang jelas Agam sangat-sangat sexy!

"Sudah?" tanya Agam. Ragu-ragu Sifa mengangguk.

Pria itu berdiri dengan gayanya yang sangat elegan, lalu mendekati Sifa yang masih berada di depan pintu kamar mandi. Kemudian, Agam mengelus pelipis hingga dagu gadis itu menggunakan satu jari tangannya.

Bulu kuduk Sifa sampai merinding di elus seperti itu! Matanya melotot kala wajah Agam terus mendekatinya.

"Aku juga mau basuh muka," bisik Agam di telinga Sifa dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Tinggalah Sifa yang seperti orang bodoh. Demi.. Demi.. Demi.. Telinganya geli banget!

"Yashhhh dasar usil!" geram Sifa sambil mengusap-usap telinganya.

Gadis itu berjalan ke arah ranjang dan mulai merebahkan diri di ujung tempat tidur sambil memeluk bantal layaknya guling.

Ia sengaja berbaring membelakangi kamar mandi, takutnya Agam berbuat iseng lagi kayak tadi.

Sebenarnya, Sifa sudah sangat mengantuk. Dia memang tidak tahan tidur terlalu malam, apalagi sampai bergadang.

Oleh karena itulah, lama-kelamaan mata gadis itu pun tertutup walaupun dia masih sempat merasakan lampu kamarnya mati dan ranjang yang bergerak pertanda Agam sudah naik ke atasnya.

Belum lagi, tangan Agam yang seenaknya memeluk tubuh Sifa dari belakang. Bahkan kaki pria itu menindih Sifa persis seperti guling.

"Agam berat," ucap Sifa bersuara lemah.

"Hem.."

Agam mulai menggila, ia menciumi telinga Sifa. Kalau bisa digambarkan, di kamar ini sudah penuh dengan hormon testosteron pria itu. Dia sangat bernaafsu sampai-sampai rasanya ingin menerkam Sifa malam ini juga.

"Agam, aku mengantuk." Sifa meracau dengan mata terpejam. Area telinganya begitu geli karena Agam terus mengecupinya.

"Hemm.. Ya tidurlah sayang," kata Agam dengan suara serak. Ia terus menciumi telinga gadisnya itu sambil terkadang menciumi lehernya.

Sifa semakin kegelian. Matanya terbuka lebar karena si pria di belakangnya ini bukannya berhenti, malah semakin liar saja.

Karena itulah, Sifa duduk spontan membuat Agam langsung merasa kehilangan.

"Agam, aku mau tidur!" bentaknya sambil memukul paha Agam dengan keras.

Sifa mendengus kesal lalu mengambil bantal. Setelah itu, ia turun dari kasur dan merebahkan tubuhnya di atas lantai. Matanya pun mulai terpejam lagi.

"Sayang, kenapa kamu--" Agam beranjak dari ranjang.

"Jangan ganggu aku! Aku ngantuk banget tahu," geram Sifa menutup wajahnya sendiri menggunakan lengan.

"Tapi jangan tidur di bawah," kata Agam seraya menggendong tubuh Sifa untuk naik ke tempat tidur lagi. Gadis itu diam saja dan masih menutup matanya saat di angkat oleh pria itu.

Setelah mereka sudah berbaring, Agam mencium bibir Sifa dengan lembut sembari memeluk tubuh gempalnya. Kali ini, dia tidak melanjutkan lagi kegiatan panasnya tadi.

Kasihannya istriku, dia sangat mengantuk.

"Selamat tidur sayang."



"Engh--"

Sifa merasakan tubuhnya tertindih oleh sesuatu yang sangat berat. Apalagi daritadi bibirnya tidak berhenti bergerak, seperti sedang dilumat oleh seseorang.

Gadis itu membuka matanya sedikit demi sedikit hingga merasakan hidungnya bersentuhan dengan hidung mancung milik seorang pria yang bertelanjang dada. Agam...

"Umh---" lenguh Agam saat bibirnya mencium bibir Sifa dengan sangat nikmat. Padahal hanya dia yang bergerak, tapi entah kenapa bibir gadisnya ini tetap saja menggairahkan.

Agam tidak tahu kalau Sifa sudah bangun, soalnya pria itu terus menutup matanya.

"Gam.." panggil Sifa di sela-sela ciuman maut pria bertubuh besar ini.

Agam sontak melepaskan ciumannya saat mendengar suara bisikan itu. Ia lalu mengangkat kepalanya, namun tubuhnya masih menindih Sifa.

"Pagi sayangku," ucap Agam kembali mencium bibir Sifa lagi.

Sejak kapan Agam melumat bibirnya seperti ini? Kenapa Sifa sampai merasakan bibirnya kebas dan bengkak?

"Kamu berat.." kata Sifa lemah.

Nyawanya yang terbang kemana-mana belum terkumpul semua. Bahkan ia masih linglung sekarang.

"Jam berapa sekarang?"

"Jam delapan pagi sayang." Agam kembali menciumi rahang Sifa dan terus turun ke leher gadis itu.

"Aku mau bangun."

Sifa menggeliatkan tubuhnya supaya terlepas dari kungkungan tubuh Agam yang besar. Namun tenaganya masih belum pulih dan tanpa ia sadari, Agam telah menahan tubuhnya lebih kuat.

"Akh Agam, hentikan." Sifa mengerang dengan suara agak keras.

Bukan ciuman Agam yang dimaksud olehnya tapi karena Agam sengaja menggesekkan kejantanannya di pusat dirinya. Sifa sampai bisa merasakan betapa kerasnya Junior Agam di bawah sana.

Apalagi pria itu sengaja melebarkan kedua kaki Sifa dan bergerak seperti sedang menusuk gadis itu sehingga tubuhnya berkali-kali terhentak ke belakang.

"Akhhh.. Ahh.." desah Agam di telinga Sifa dengan begitu sensual. Meskipun masih terhalangi oleh kain pakaian, tapi tetap saja sensasi ini sangat menggairahkan.

Hanya begini, Agam sudah merasa seperti orang gila, bagaimana nanti jika tidak ada penghalang?

"Engh.. Akh, Agam stop!!" ucap Sifa berupaya mendorong bahu Agam agar berhenti. Tapi tubuh pria yang begitu kekar dan kuat itu masih tidak bisa didorongnya.

Dan percuma, Agam terus *memperkosanya*.

"Agam sudah cukup. *Please..*" regek Sifa mulai menangis karena 'tusukan' Agam tidak berhenti juga. Bahkan pria itu semakin mendesah kenikmatan.

"Hikss.. Hiks.."

Akhirnya tangis Sifa tumpah setelah Agam bertambah binal mendorong kejantanannya. Ia sedikit lagi orgasme sehingga semakin ganas menerkam gadis di bawahnya itu.

"Aku takut kamu kayak gini." Sifa bicara terbata-bata akibat menangis.

Agam berhenti perlahan, dia menegakkan kepalanya yang semula bergumul di leher gadis itu.

"Hei hei sayang. Kenapa kamu menangis?"

Pertanyaan bodoh macam apa itu Agam! Dasar pria brengsek!! Lihat, bahkan milik kamu saja masih menempel disana.

"Apa kamu mau menikahiku cuma karena nafsu?" tanya Sifa dengan mata berlinangan air mata.

Agam tersentak mendengarnya, dia pun bangkit dari tubuh Sifa dan duduk di pinggir ranjang tempat Sifa berbaring.

Kau bodoh! Bodoh! Kenapa tidak bisa tahan sedikit saja nafsu bejatmu itu?!

Agam merutuk dalam hati. Kini Sifa bersikap seakan sangat membenci dirinya.

"Sayang maafkan aku." Agam menoleh ke belakang dan ternyata Sifa sudah ingin turun dari tempat tidur.

Gadis itu sedang mengambil pakaiannya di koper lalu masuk ke kamar mandi dengan cepat. Agam mengikutinya, tapi dia menunggu di depan saja.

Telinga Agam menempel di pintu untuk mendengar suara di dalamnya. Tidak ada suara pancuran air atau suara lainnya. Yang terdengar hanyalah suara orang sedang menangis sendu.

Agam meringis, dia memukul kepalanya sendiri dengan kuat sampai-sampai dia merasa kesakitan. Dia sangat bersalah sekarang. Kenapa otaknya tidak mampu berjalan dengan benar?!

Karena sudah tertutupi oleh nafsu, Agam.

"Sayang, maafkan aku. Kumohon jangan berbuat macam-macam."

Pria itu mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi karena takut Sifa berbuat yang tidak-tidak di dalam sana. Agam juga ingin menjelaskan semuanya. Tentang perasaan yang ia selalu simpan untuk gadis mungil miliknya.

Tentu saja Agam menikahnya karena nafsu yang tak tertahan lagi, jujur dia tak bisa memungkiri itu. Namun Sifa juga tidak tahu jika Agam sangat mencintainya hingga tidak rela jika kehilangannya.

Mungkin Agam bisa gila kalau dia ditinggalkan oleh Sifa. Gadis seperti Sifa tidak akan datang untuk kedua kalinya.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka membuat Agam mundur dua langkah. Terlihat wajah Sifa yang sedikit

segar dengan pakaian rapi dan sepan jeans berwarna hitam.

"Sayang, tunggu." Agam mencekel tangan Sifa karena gadis itu ingin pergi ke luar kamar.

Tanpa bicara apapun, Sifa menghentakkan tangannya dengan keras sehingga cekalan tangan Agam terlepas begitu saja.

"Maaf sayang.. Maafkan aku," ucap Agam sangat frustrasi.

"Sayang. Kumohon," panggil Agam lagi dengan suara seraknya.

Sifa diam saja, sama sekali tidak ada niat mengubris panggilan itu.

Agam bersumpah, kalau sampai Sifa benar-benar meninggalkannya dan menikah dengan pria lain, Agam akan menghancurkan pesta pernikahan itu dan membunuh suami Sifa di depan semua orang. Ia tidak peduli jika ia akan masuk penjara karena melakukan kejahatan.

"Sayang.."

"*Please*. Jawab aku."

Panggilan-panggilan sedih dari Agam tidak dipedulikan oleh Sifa, membuat pria itu semakin ketakutan. Takut jika gadis miliknya ini pergi menjauh darinya.

Walaupun Sifa tidak punya uang sama sekali, tapi dia tidak peduli. Dia tetap mengambil ponselnya di atas meja dekat televisi. Setidaknya dia masih bisa menggunakan saldo Gopay untuk naik gojek sampai ke rumahnya.

Sifa pun berbalik dan ingin berjalan menuju pintu keluar. Namun yang tidak ia sangka, Agam tiba-tiba duduk di lantai menghadapnya seperti minta ampun.

Mata bengkok Sifa terbelalak. Dia tidak pernah melihat Agam seperti ini. Bukan. Ia bahkan tidak pernah melihat pria berbuat nekat dan memalukan seperti itu.

Sifa tidak akan luluh sampai Agam menyesali perbuatan kejinya.

"Maaf sayang. Kumohon, jangan tinggalkan aku." ujar Agam sambil menunduk sedih.

Sifa terpengaruh. Nyatanya dia tetap tidak tega melihat Agam begitu, "Berdiri, Agam."

"Tidak. Dengarkan aku dulu. Aku... Aku mencintaimu sayang. Aku sangat mencintaimu. Tapi kamu benar, aku tidak bisa mengontrol nafsuku. Maafkan aku karena itu."

Dinding gengsi yang Agam bangun begitu tinggi di dalam hatinya, runtuh seketika. Dia berhasil mengutarakan perasaannya pada Sifa.

Namun pahitnya, Sifa seakan menganggap pernyataan cinta Agam adalah bualan semata, padahal pria itu tulus saat mengucapkannya.

Mungkin.. Sifa hanya mengira Agam berbohong karena terdesak oleh keadaan.

Tidak. Bukan itu maksudnya.

"Berdiri Agam!" bentak Sifa dengan suara keras. Matanya berkaca-kaca.

Agam menggeleng-gelengkan kepalanya, ia justru meraih tangan Sifa yang menjuntai lemah di samping tubuhnya.

"Kamu harus percaya padaku. Aku tidak bohong, sayang. Aku memang--"

"Berdiri atau kamu mau liat aku nikah sama cowok lain," ancam Sifa.

Agam langsung berdiri dengan gerakan cepat sehingga membuat Sifa kembali mendongak karena tinggi badan mereka yang terpaut jauh.

"Maaf.. Maafkan aku--"

PLAK!!!

Wajah Agam terhempas ke samping karena tamparan Sifa yang sangat kuat. Rasa perih pun langsung terasa di pipinya.

Agam hanya memegang pipinya tanpa berbicara apapun. Dia lebih senang begini daripada Sifa mendiamkannya seperti tadi.

Setelah adegan tamparan keras tadi, Sifa berjalan melewati Agam dan ingin keluar kamar.

"Sayang?!" Agam mengikuti Sifa namun ucapan gadis itu selanjutnya membuat dia berhenti.

"Jangan ikuti aku. Aku ingin sendiri dulu."



Agam menghirup aroma Green tea yang menyegarkan dari pakaian yang dipakai Sifa semalam. Pria itu mencium

baju itu seakan sedang mencium langsung gadis yang menjadi tujuan hidupnya saat ini.

Namun, wajah Agam kembali muram mengingat ucapan Sifa tadi pagi.

Jangan ikuti aku. Aku ingin sendiri dulu.

Sifa bicara seakan ingin mengajak mereka *break*. Tidak, Agam tidak mau *break*, apalagi berpisah. Sampai kapanpun dia tidak akan mau!

Persetan dengan keegoisannya, dia tidak ingin jika Sifa menjauh darinya dalam jangka waktu yang lama.

Iya, mungkin Agam memang membiarkan Sifa untuk sendiri dulu saat ini, tapi itu tidak akan lama. Dia akan ke rumah Sifa malam ini juga.

Agam memencet sesuatu di layar ponselnya. Masih menghirup aroma pakaian Sifa, pria itu menaruh ponsel ke depan telinga. Dia sedang menelpon seseorang, tepatnya Agam sedang menelpon Pamannya, adik dari ayahnya.

"Hallo *uncle*," sapa Agam.

Mereka sangat jarang bertemu, bahkan pertemuan terakhir Agam dengan Pamannya di awal tahun 2016 lalu.

"Hallo, Xander. Tumben kamu menelpon Paman."

"Maaf Paman, tapi aku ingin minta tolong."

Agam tidak ada pilihan lain. Hanya Paman inilah satu-satunya keluarga kandung dari Zarkasyi. Sedangkan, Nenek dan kakek dari pihak kedua orang tuanya sudah lama berpulang ke Maha Kuasa.

"Mau minta tolong apa nak? Apa ini tentang perusahaan?"

"Tidak Paman. Aku ingin Paman dan Bibi jadi Wakilku. Aku mau melamar kekasihku malam ini, uncle." kata Agam sambil mencium pakaian Sifa lagi.

"Wow. Kamu serius nak? Ya Tuhan, akhirnya saat ini tiba. Tentu saja dengan senang hati Paman jadi Wakilmu."

"Terima kasih, *uncle*. Nanti aku beritahu kabar selanjutnya."

"Okay. Paman mau memberitahukan kabar ini pada Bibimu. Dia pasti akan senang sekali."

"Baiklah."

Agam pun tersenyum lebar mendengar jawaban dari Pamannya itu. Tidak lama lagi, dia akan melamar dan menikahi Sifa secara resmi dan terikat.

Agam sudah tidak sabar.

Tunggu aku sayang. Aku datang meminangmu.



Bab Tiga Belas

Cinta & obsesi hanya dibedakan dalam seutas tali tipis.



Awalnya Sifa ingin pulang ke rumahnya langsung, namun pikirannya menyuruh untuk datang kemari. Pasar tradisional, tempat ibunya berjualan ikan hias. Ia ingin melihat reaksi sang ibu ketika melihatnya tiba-tiba datang ke Palembang.

"Ini berapa buk?" tanya seorang gadis sambil memegang bungkusan cacing makanan ikan.

"Se--" Wanita paruh baya itu menoleh ke samping, namun seketika matanya melotot. "Sifa!" katanya seru.

"Hahahaha hai Mamak," ucap Sifa masuk ke dalam warung tempat jualan Mamaknya.

Dia ingin memeluk pahlawan hidupnya itu tapi si Mamak justru menjauhkan wajah Sifa supaya tidak jadi meluk.

"Gak usah lebay deh peluk-peluk. Ini di pasar Sifa. Malu," ucap Nila, mamaknya Sifa.

"Ish Mamak nih gak *so sweet* banget. Orang kangen juga," ucap Sifa agak merajuk. Dia lalu duduk di kursi plastik di dekat Nila.

"Kamu kapan pulang? Kok gak ngabarin?" tanya Nila.

Wanita berumur enam puluh enam tahun ini memang terkenal dengan sikap cueknya. Bahkan Sifa sudah lupa kapan terakhir kali Mamaknya mencium dia. Malah Agam yang lebih sering menciuminya.

Sifa membatin, coba kalau anaknya jauh, pasti Mamak perhatian deh. Untung aja ada Agam yang selalu perhatiin aku.

Argh! Kenapa mikirin Agam melulu? Dia sudah melecehkanmu Sifa?! Kesalnya dalam hati.

"Biar kejutan. Hehe, mana Bapak Mak?" tanya Sifa seraya melihat ke sekeliling warung tempat jualan keluarganya ini.

Dari Sifa masih SD sampai sekarang tidak pernah berubah. Cuma agak sedikit luas saja dari beberapa tahun lalu. Pasar Perumnas ini juga sedikit berubah. Kalau dulu ruko di samping mereka adalah bangunan tempat 'kencing' umum pria, sekarang sudah jadi ruko bagus beneran.

Keluarga Sifa memiliki usaha sendiri yaitu menjual berbagai perlengkapan tentang ikan hias. Mulai dari ikan, makanan, oksigen, sampai aquarium yang jadi wadah ikannya. Bisa dikatakan cukup lengkap.

"Bapak kamu pulang dulu mau ngurusin burung. Kayak biasalah," jawab Nila. Kemudian Beliau melayani pembeli yang ingin beli mas koki di depan.

Bapak Sifa memang banyak sekali memiliki peliharaan burung dirumah. Dulu, pas dia masih kuliah ada empat

belas sangkar burung dirumahnya. Tidak tahu kalau sekarang.

"Mak, apa Sifa pulang aja ke rumah?"

"*Lajulah kalo galak*. Eh tunggu, kamu ke sini bareng siapa? Kenapa gak bawa tas?" tanya Mamaknya saat ia melihat gaya Sifa yang sangat simpel. Bahkan anaknya ini tidak membawa tas kecil seperti yang Sifa lakukan selama ini.

"*Dewe'an* Mak. Iseng aja Sifa mau pulang ke Palembang. Mau makan model Mang Mail," jawab Sifa asal.

"Kamu kira Jakarta-Palembang itu kayak Plaju-Perum? Jangan bohong deh," balas Nila.

"Heol Mamak nih gak percaya banget."

"Memang tidak." Nila memberi bungkusan ikan itu ke pembeli tadi, "Makasih," lanjutnya.

"Sifa pulang aja deh. Mak minta duit buat naik bentor," ucapnya sambil berjongkok di depan Nila.

"Kamu ini?! Kalo gak ada uang, kenapa bisa ke sini hah?" Nila menyentil jidat Sifa agak keras.

"Demi Mak sakit! Ya aku naik gojek pake saldo gopay. Hehe, sepuluh ribu aja loh." Sifa menggabungkan tangannya seperti mengemis ke arah Nila.

Mamaknya pun mengambil uang sepuluh ribuan baru di kaleng, "Nih. Dasar tengil."

"Woah. Makasih ya Mak. Sifa pulang dulu. Beneran gak mau dibantuin jualan?" tanya Sifa sekali lagi.

"Gak usah. Kamu pasti capek, pulang aja terus tidur."

"Ih Mamak nih baik banget. *Balek yo Mak!*"

Sifa tak perlu bersusah payah menyalimi tangan Mamaknya karena Nila sendiri yang sering tidak mau. Karena itulah, Sifa hanya mencium punggung tangan Beliau pas hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Sedihnya jadi Sifa.. Punya Mamak yang cuek. Apa dia saja yang gengsi untuk salim tangan si ibunda?

Setelah berjalan beberapa langkah, Sifa tiba di pengkolan bentor yang terus rajin menawari tumpangan. Gadis itu pun masuk ke salah satu becak motor berwarna merah dan berkata ke Mamang tukang bentor untuk membawanya ke kawasan Siaran Ujung.

Home Sweet Home!

Lima belas menit berselang sejak Sifa pulang, terlihat Agam turun dari ojek di area pasar dekat tempat jualan Mamaknya Sifa berada. Pria bertubuh tinggi itu membayar ongkos ojek lalu berjalan masuk keramaian pasar.

Sungguh kentara kalau orang yang tak biasa masuk pasar tradisional seperti ini. Dengan tubuh tinggi hampir seratus sembilan puluh centi dan wajah yang di atas rata-rata, membuat Agam dengan mudahnya mendapat perhatian dari orang-orang.

Bahkan tukang-tukang parkir pun menyorakinya dengan sebutan '*Bule*'. Padahal Agam bukan bule, cuma keturunan saja. Apalagi pakaian yang dia pakai sangat biasa kok. Celana jeans berwarna hitam dengan kaos oblong longgar berwarna biru dongker.

Tapi.. Entahlah Agam masih terlihat *mahal*.

"Ibu," sapa Agam saat ia datang ke warung ikan hias itu.

"Oh nak Xander!" seru Nila melihat Agam.

Dengan sopannya, Agam menyalami tangan Mamaknya Sifa yang sedikit basah habis bungkus ikan. Namun, Agam tidak terlalu memikirkan itu. Dia juga tidak jijik melihat kumpulan cacing-cacing di dalam nampan yang bertumpuk jadi satu.

"Tadi Sifa ke sini ya Bu?" tanya Agam. Dia duduk di tempat Sifa duduk tadi.

"Iya, tapi dia sudah pulang. Kalo kamu mau pulang juga gak apa-apa nyusulin Sifa," ucap Nila seraya tersenyum. Beliau sudah lama mencari menantu idaman seperti Agam ini.

"Nanti saja Bu. Sifa lagi ngambek sama saya. Jadi dia pulang duluan tadi," kata Agam.

"Pantesan dia ke sini sendirian. Ibu bingung kamunya kemana."

Agam sudah memberi kabar kepada orang tuanya Sifa kalau mereka pulang ke Palembang. Tapi dia tidak bilang kalau mereka berdua pulangnya sejak malam. Agam baru mengabari pagi ini, sebelum insiden menyedihkan itu.

"Iya Bu. Jadi saya nyusul ke sini. Saya bantuin ibu jualan saja ya. Kalau Bapak ke sini, saya baru pulang," kata Agam menawarkan bantuan.

Meskipun Agam tidak bisa soal membungkus-bungkus, tapi sekedar melayani pembeli seperti *beli apa mbak, ibu,*

bapak, dek, dia mah sudah mahir. *Toh*, ini juga bukan pertama kalinya.

"Wah boleh-boleh kalau gitu," jawab Mamaknya Sifa dengan senang.

Setiap ada Agam di tokonya, pasti barang dagangan cepat laku. Orang yang tadinya tidak membeli, eh pas liat Agam, mereka jadi beli. Belanjanya banyak lagi. Rezeki nomplok kalau calon menantunya ini ikut membantu.

Apalagi banyak gadis yang pura-pura nanya ini-itu padahal cuma mau lihat Agam saja. Ada pula Ibu-Ibu yang tak malu bertanya siapa itu Agam pada Nila. Tentu saja Beliau menjawab dengan bangga kalau Agam itu adalah *Mantu*-nya.

Sebagai calon mertua, Nila sangat bangga.



"Assalamualaikum Bapak!" teriak Sifa saat baru masuk ke dalam rumah bercat biru muda itu.

"Waalaikumsalam. Lho Sifa kok sendirian?!" ucap si Bapak yang sedang duduk di depan meja makan. Beliau lagi menyiapkan jangkrik dan *kroto* untuk makanan burung.

Sifa menyalami tangan Bapaknya yang beraroma khas jangkrik. Walaupun agak beraroma tak sedap, tapi gadis itu sudah biasa banget malah.

"Lah memangnya mau sama siapa lagi Pak? Aneh-aneh aja deh," kata Sifa sambil duduk di dekat Yanto, Bapak Sifa yang asli keturunan Jawa.

"Barangkali kamu bawa cowok. Kamu kan sudah putus sama David," kata Yanto seraya menaruh sangkar burung ke atas meja.

Ini kode atau...

"Eh tunggu. Kok bapak tahu Sifa gak lagi sama David?" tanya Sifa bingung. Perasaan, dia tidak pernah sekalipun memberitahu Bapak atau Mamaknya tentang putusnya hubungan antara dia dan cowok brengsek itu.

"Nebak saja. Biasanya kan kamu masukin foto ke Facebook," kata Yanto sambil keluar ke halaman rumah. Ia menggantungkan sangkar burung di langit-langit plafon.

"Kan sudah lama Pak Sifa gak main Facebook. Tapi Bapak hebat, tahu Sifa putus sama David. Padahal udah lama, awal tahun ini kalo gak salah," jawab Sifa jujur.

Dia lalu berjalan ke arah sebuah kamar yang dekat dengan dapur. Sifa melihat-lihat ke sekeliling ruangan, kamar ini dulu adalah kamarnya. Tapi sekarang sudah dipakai oleh Toti, adik laki-lakinya paling bungsu yang masih duduk dikelas delapan.

"Ya gak papa. Berarti bukan jodoh. Kamu juga sudah dapet yang lebih bagus," celetuk Bapaknya.

Sifa berjalan lagi, sekarang dia pergi ke ruang keluarga.

"Heuh maksudnya? Oh iya, kok Bapak kayak biasa-biasa aja pas aku dateng? Gak kangen apa sama anak rantau ini?"

Sifa menampilkan wajah cemberut. Padahal ekspektasinya mengatakan kalau Bapak dan Mamak bakal kaget atau *excited* pas liat dia pulang. Lah ini? Orang tuanya malah biasa-biasa saja kayak Sifa lagi pulang kuliah.

"Jadi kamu ngarep Bapak loncat-loncat kesenangan? Dasar alay kamu." Yantok menyentil dahinya agak kuat.

"Ya ampun. Tadi Mamak sekarang Bapak yang nyentil! Wuaaa. Jahat!!"

Sifa berlari ke arah kamar tempat adik kembarnya berada. Ia pun berguling di kasur berukuran *queen size* itu sambil memeluk bantal. Dia pengen merajuk, tapi gak bisa karena masih kangen dengan Bapaknya.

"Ana, Ani, Toti kemana ya Pak? Kok rumah sepi banget," tanya Sifa.

Sekarang dia lagi berada di ruang keluarga. Dia duduk bersila di depan televisi dan DVD karena ingin menyetel musik dari *flashdisk*. Di sinilah dia mengasah kemampuan dance-nya dari SMA sampai kuliah dulu. Setiap pagi dan sore, entah itu Sifa atau adiknya memang hobi sekali menyetel musik dengan suara keras.

Untung saja selama ini para tetangga tidak ada yang protes. Entah sudah biasa atau malas menegur mereka.

"Ya sekolahlah. Kamu ini udah lupa apa," jawab si Bapak dari ruang makan.

"Hehe, iya ya lupa."

Sifa menghidupkan lagu korea *Girl's Day - Something*. Dia mau joget tapi suara bapaknya dari dari ruang makan menggema lebih keras.

"Sifa! Kecilkan suaranya. Tetangga kita ada yang baru meninggal!"

"Ops.. Maafkan daku."

Dengan senyum tak enakan, Sifa menurunkan volume suara itu sehingga tidak jadi menari gemulai ala *Girl's Day*.

Padahal Sifa ingin mengusir kegalauan hatinya karena ulah Agam tadi pagi. Kalau kayak begini, sepertinya dia memang tidak diperbolehkan membuang bayang-bayang pria itu di otaknya.

Hem, apa boleh buat.



Jam tiga sore, Bapaknya Sifa, Yanto pergi ke pasar untuk siap-siap menutup toko. Biasanya, ia beserta istri pulang ke rumah jam lima sore.

Di sana masih ada Agam yang membantu Mamaknya Sifa jualan. Pria itu hanya melayani pembeli tapi bagian bungkus-membungkusnya tetap si calon mertua.

"Xander," panggil Yanto saat dia datang ke warung. Ia tidak menyangka kalau *pacar* Sifa ingin membantu istrinya. Ia sempat terharu.

"Bapak," sapa Agam seraya menyalimi tangan Yanto dengan sopan.

"Dari jam berapa kamu di sini? Kenapa Sifa pulang sendirian tadi?" tanya Yanto duduk di atas kursi plastik yang memang tersedia di warung itu.

Agam cuma tersenyum. Dia tidak keenakan jadinya mau menjawab apa.

"Itu lho Pak, Sifa lagi merajuk. Jadinya Xander ditinggalin," sahut Nila menengahi.

"Aduh dasar anak itu masih aja *merajuk'an*. Untung masih ada yang mau," kata Yanto sambil geleng-geleng kepala.

Agam pun sedikit tertawa, tentu saja dia masih mau dengan Sifa. Banget malahan!

Setelah mengobrol selama sepuluh menit, Agam berinisiatif untuk kembali ke hotel. Dia mau mandi dan bersiap-siap. Belum lagi, Agam mau menjemput Paman dan Bibinya di bandara.

"Bapak, Ibu, saya mau pulang ke hotel dulu. Nanti malam sekitar jam tujuh, saya akan datang bersama wakil saya," ucap Agam begitu bijak dan sopan.

Yanto dan Nila tersenyum. Mereka sangat bersyukur karena anak gadisnya ingin dilamar secara resmi oleh pria ini. Akhirnya ada juga calon yang bisa mereka percayai untuk menjaga Sifa, anak pertama mereka itu.

Daripada sama David dulu, meskipun Sifa sudah membawanya berkali-kali ke rumah, tetap saja Yanto dan Nila rada-rada tidak setuju. Mereka tidak suka dengan sikap David yang penuh kepura-puraan.

Insting orang tua itu memang tajam sekali ya.

"Baiklah, kami akan tunggu kehadiran kamu. Hati-hati ya," kata Bapaknya Sifa.

"Bilangin sama ojeknya pelan-pelan saja ya Nak. Makasih loh udah bantuin ibu jualan," sahut Nila menambahkan.

"Sama-sama Bu. Saya pulang dulu," pamit Agam sekali lagi sebelum pergi meninggalkan area pasar itu.

Yanto dan Nila pun saling berpandangan setelah sosok tinggi calon mantunya itu sudah benar-benar pergi.

"Gimana Pak? Kalo Mamak sih klop banget sama dia," kata Nila menaikkan kedua alisnya.

"Bapak juga sudah setuju seratus persen. Sekarang tergantung anak kita, mau terima lamarannya atau tidak."

Pada akhirnya, semua keputusan berumah tangga ada ditangan anaknya, Sifa.



Tok tok tok~~~

Bunyi ketukan pintu terdengar dari arah ruang tamu.

Ana, adiknya Sifa yang membukakan pintu karena dia lagi nonton di dekat situ. Sedangkan Sifa lagi guling-gulingan tak jelas di kamar adiknya.

"Assalamualaikum dek," sapa Agam saat Ana sudah membuka pintu itu.

"Walaikumsalam, kak Xander? Cari yuk Sifa ya? Eh, silahkan masuk kak."

Agam dan kedua wakilnya itu berjalan ke dalam ruang tamu. Kedatangan mereka sejak awal sudah di intip oleh Sifa dari kamar. Soalnya, kamar Ana dan Ani berada persis di samping ruang tamu.

"Yuk Sifa, *ado cowok kau!*" kata Ana saat dia masuk ke dalam kamar.

"Ish dah! Ngapain dia ke sini. Bawa orang lain pula. Kayak mau ngelamar aja," geram Sifa terlihat kesal.

"Emang mau ngelamar ayuk. Tadi Bapak *dewek* yang ngomong," sahut Ani.

"Demi apa!?! Akh gimana ini? Ayuk gak mau," ujar Sifa mengacak-acak rambutnya. Dia bertambah seru saka saat Bapak dan Mamaknya sudah datang ke ruang tamu.

Pantesan abis maghrib tadi, Mamak sama Bapak gak keluar kamar. Mereka sudah pakai baju bagus toh.

"Ish Yuk Sifa. Jangan sok jual mahal lah. Masih untung ada yang mau," celetuk Ana.

"Iya. Coba sama David kemaren. Udah pelit, jelek lagi. Masih mending kak Xander." Ani menambahkan.

"Ay dah kamu nih! Kalian tuh gak tahu aja gimana dia. Mesum banget tahu gak," ujar Sifa.

Umur Sifa dan adik kembarnya itu memang tidak terpaut jauh. Hanya tiga tahun. Itulah kenapa cara bicara mereka seperti teman biasa. Bahkan, baju pun saling pakai.

"Namanya cowok ya wajarlah mesum. Awak *dewek* mesum kau nih, nonton *Fifthy Shades of Grey*."

"Ah ahah ahahaha."

Ana dan Ani pun tertawa meledeki ayuk mereka yang sok-sok polos. Padahal Sifa sering menonton film erotis dan novel dengan *mature* konten di Wattpad.

Ya tapi masalahnya beda. Sekarang ini dia sendiri yang mengalaminya! Sifa jadi takut dan bingung. Dia juga sedikit ragu apakah Agam benar-benar mencintainya. Mungkin saja hanya nafsu belaka.

"Diemlah ye. Gak ayuk kasih duit lagi nanti, baru tahu rasa." ancem Sifa sambil mengotak-atik ponsel. Sebenarnya, dia lagi diam-diam menguping apa saja pembicaraan para orang tua di ruang tamu.

"*Its okay, no problem.* Ada kak Xander juga."

"Waktu itu pas dia ke sini, kami di kasih uang tiga juta, jadi bagi dua."

"Hah?" Sifa melongo. Bukan masalah uang yang dia kagetkan, tapi masalah Agam pernah ke rumah sebelumnya.

"Maksud kalian apa? Agam pernah ke sini? Kapan?" tanya Sifa penasaran.

Ana dan Ani saling berpandangan satu sama lain, lalu mereka menjawab dengan serempak, "Kepo." setelah itu mereka kembali tertawa.

"Ish. Dasar matre. Di kasih uang langsung setuju aja," celetuk Sifa geram.

"Yang namanya rezeki gak boleh ditolak dong. *Pamali!*" jawab Ana tak acuh.

Bersamaan dengan itu, jantung Sifa terasa ingin keluar saat suara Bapaknya memanggil dari ruang tamu.

Panggilan pertama memang tidak digubris oleh Sifa, tapi panggilan kedua berikutnya sarat dengan ancaman. Dia tahu betul nada bicara Bapakny.

Mau tak mau, Sifa pun keluar dari kamar dengan langkah gontai. Ekspresinya canggung membuat Ana dan Ani tertawa jahil.

"Iya Pak?" ucap Sifa saat berada di dekat bapakny.

Sifa tidak mau menatap Agam yang terang-terangan menaruh minat penuh padanya. Dia seolah-olah bisa melihat di sekitaran tubuh Agam ada api berwarna merah membara, yang berarti pria itu sedang panas-panasnya.

"Salim dulu sana," titah sang Bapak tak terpatahkan.

Sifa menuruti perintah si Bapak. Dia menyalimi tangan Paman dan Bibi Agam dengan sopan. Tapi pas mau berbalik lagi, suara Mamaknya membuatnya berhenti.

"Xandernya sekalian Sifa," suruh Nila membuat keluarga Zarkasyi itu senyum-senyum.

Sifa mendengus pelan, dia pun berbalik lagi lalu berjalan menuju Agam. Wajah Sifa merengut maksimal saat ingin mencium punggung tangan pria itu.

Sedangkan Agam, dia tersenyum sangat manis saat melihat 'calon istri'-nya ini. Bahkan saat Sifa ingin melepaskan tangannya lagi, Agam sedikit menahannya supaya tidak lepas. Barulah saat ia mendapat pelototan dari Sifa, Agam pun segera melepaskannya.

Yanto, Bapakny Sifa menyuruh dia duduk di sampingnya menggunakan kode mata. Lagi-lagi, Sifa

menurut saja. Dia hanya menunduk dan membisu, tidak mau bicara apapun.

"Begini Sifa. Maksud kami datang ke sini adalah untuk melamar kamu," ucap pria paruh baya yang Sifa duga itu adalah Pamannya Agam.

Sifa mendongak, matanya melirik Agam yang lagi menampilkan wajah serius. Dan tak lupa, pria itu sedang melihatnya.

"Melamar aku Om? Gak salah? Om kan udah ada istri," celetuk Sifa. Sehabis itu, pahanya kena cubit oleh Mamaknya.

Pasangan suami istri di depan Sifa itu tertawa pelan. Mereka tidak marah, padahal dia yakin banget kalo sikapnya tidak sopan tadi.

"Maksudnya, Xander yang ingin melamar kamu. Kami di sini sebagai Wakil sah-nya. Saya Tom, Paman kandung Xander, dan ini istri saja, Emma." kata Tom memperkenalkan diri.

Sifa hanya mengangguk, "Tapi maaf Om. Bukan bermaksud gak sopan soalnya saya tidak kenal dengan keponakan Om. Siapa tadi namanya? Xander?"

"Apa?" Tom kaget. Tidak mungkin Sifa tidak tahu maksud mereka ke sini.

"Sifa..." ucap Nila memperingatkan.

Agam juga mengerutkan dahinya tidak suka. Apa-apaan gadisnya itu?!

"Kamu tidak kenal dengan Axel nak?" tanya Bapaknya Sifa dari samping.

Sifa menoleh, "Axel siapa pak?" tanya nya bingung.

"Itu, nak Xander. Bener kamu gak kenal dengan dia?" kata Yanto sembari menunjuk Agam.

"Demi apa Pak! Axel?! Keren banget. Nama dia tuh Agam," jawab Sifa menggebu. Enak saja nama pria itu Axel. Memangnya dia Axel Pons apa?!

"Nah itu kamu kenal sama Xander. Bahkan kamu memanggil nama depannya kayak biasa saja," seru Tom senang. Istrinya juga ketawa-ketiwi liat ekspresi Sifa yang... cengo.

Lah. Rupanya si Bapak cuma mengetes doang. Ketangkap basah dong dia bohong?

"Bapak nih," geram Sifa. Gagal deh akting sok tidak kenal tadi.

"Kamu itu pula *enyek-enyek*," kata Yanto dengan logat khas Palembang. *Enyek-enyek* yang artinya kekanakan-kanakan.

"Huh."

Rasanya Agam ingin tertawa melihat wajah gadisnya yang cemberut itu. Sifa sangat lucu dan menggemaskan.

"Jadi bagaimana Sifa? Apa kamu menerima lamaran kami?" tanya Tom, Paman Agam tidak sabaran. Sifatnya dengan pria itu sama saja, pikir Sifa.

Sifa berdeham, dia tampak tenang.

"Sebelumnya, maafkan saya kalau tidak sopan. Tapi saya belum siap menerima lamaran ini. Lebih tepatnya, saya menolak."

Perkataan Sifa yang tidak terduga itu membuat semua orang terkejut. Tidak terkecuali Agam, tubuh pria itu sontak menegang kaku seraya menatap gadisnya yang terang-terangan menolak dia.

"Sayang," panggil Agam lirih. Tapi Sifa tak menggubrisnya.

"Sifa, coba pikir-pikir dulu. Jangan mentang-mentang kalian lagi marahan, kamu jadi nolak Agam." kata Nila.

"Benar itu, Fa. Kamu gak kasihan apa sama Xander sudah jauh-jauh datang ke sini?" tambah Bapaknya.

Namun Sifa hanya diam. Dia tidak tahu apa yang barusan terucap dari bibirnya. Menolak Agam? Apa kamu sudah tidak waras, Fa?!

Gak!

Sifa menggeleng-gelengkan kepalanya. Tindakannya ini benar. Agam salah besar kalau Sifa sudah memaafkannya gara-gara dia datang melamar malam ini.

Tidak semudah itu.

"Maaf Pak Bu. Sebentar, saya tidak paham. Maksudnya Sifa dan Xander marahan? Karena masalah apa?" tanya Tom beserta istrinya.

"Hanya masalah sepele."

Bukan Sifa yang menjawabnya tapi Agam yang buka mulut tadi. Pria itu akhirnya mau bicara.

Demi?!!!!

Sifa langsung melototkan matanya. Tentu saja dia tidak terima, enak saja dia bilang! Masalah sepele apanya? Dasar ikan lele!

"Ya cuma masalah sepele. Tapi karena itulah aku nolak kamu jadi suami aku," jawab Sifa tepat terkena di jantung Agam.

"Maaf Om Tante, Pak Mak. Sifa mau ke kamar dulu," lanjutnya sambil berdiri. Tapi pergelangan tangan Sifa kembali di tarik oleh Yanto supaya tetap duduk di tempatnya semula.

"Tetap duduk sini. Urusannya belum selesai. Kamu gak malu apa sama keluarga Zarkasyi?" kata Bapak agak marah sehingga Sifa ciut seketika.

"Tapi Pak. Sifa gak mau nikah sama dia. Gak mau pokoknya!" ucap Sifa sambil menunjuk Agam.

Tom dan Emma selaku wakil Agam sendiri kebingungan. Mereka jadi tidak punya alasan lain kalau Sifa sudah menolak Agam secara blak-blakan begitu.

"Ehem." Agam memajukan tubuhnya. Dia terlihat sangat marah saat ini. Entah kenapa. Apa gara-gara Sifa menolak lamarannya?

"Maaf sebelumnya, Bapak ibu. Tapi saya dan Sifa sudah sering *tidur* bersama," ucap Agam dengan ekspresi serius menatap ketiga orang di depannya itu.

"APA?!"

Yanto, Nila, Tom dan Emma berbicara serempak. Bahkan Sifa pun ikut terkejut.

Sifa geram bukan main. Agam!! Licik banget! Gak tahu apa kalau pikiran orang tua itu bercabang-cabang!

"Sifa, kamu?!" bentak Mamaknya tidak percaya. Sedangkan Bapaknya hanya menatap Sifa seperti kecewa.

"Eh eh tunggu Pak! Gak. Agam bohong aja. Dia bilang begitu supaya aku nerima lamaran dia!" kata Sifa terlalu pintar.

Agam semakin tersenyum, "Di Jakarta juga kami sudah tinggal serumah. Itulah kenapa saya ingin menikahi Sifa karena tidak mau menimbulkan fitnah, Pak. Saya juga sangat mencintainya, karena itulah saya ingin bertanggung jawab."

"HEOL!!" Sifa langsung berdiri dan berjalan mendekati Agam. "Dasar beruang tukang bohong kamu ya! Mati aja sana!"

Sifa menarik kerah kemeja Agam lalu ditariknya ke depan dan belakang dengan kuat. Bukannya kesakitan atau merasa pusing, Agam malah tertawa pelan. Ganas sekali gadis ini rupanya. Dia jadi tidak sabar bagaimana nanti saat malam pertama mereka.

"Sifa!" bentak Yanto membuat Sifa langsung berhenti melakukan aksi liarnya itu. Yanto maupun Nila itu sangat malu melihat anaknya yang masih saja *pecicilan* kayak dulu.

Bahkan Paman dan Bibi Zarkasyi pun sangat takjub melihat tingkah Sifa yang kelewat.... *gila*. Hanya Sifa yang berani melakukan tindakan ini pada Agam. Sebelumnya tidak ada.

"Pak dia bohong. Sifa masih perawan kok. Kalo gak percaya, ayo kita ke dokter sekarang."

Sifa tidak mau kalau orang tuanya menganggap dia tidak perawan lagi. Secara tidak langsung, Sifa di anggap

telah mengkhianati kepercayaan mereka. Sebelum ia pergi merantau, dia sudah berjanji tidak akan berbuat macam-macam di Jakarta.

"Tidak! Itu hanya alibi kamu saja. Pokoknya Bapak pengen kamu sama Agam menikah secepatnya!" ucap Yanto dengan nada suara tegas.

"Pak..." Rasanya Sifa ingin menangis saja.

"Sifa, kalau kalian semakin dibiarkan pasti lama-kelamaan akan timbul fitnah." Nila menambahkan.

"Mamak gak percaya sama aku?" tanya Sifa shock.

"Bukan begitu Sifa, tapi--"

"Arghhhh!!! Serah deh serah!!" teriak Sifa menggelegar diruang tamu. Tak peduli lagi dengan lainnya, gadis itu langsung berlari ke arah belakang rumahnya.

Selepas Sifa pergi, Agam pun menundukkan kepalanya dalam-dalam ke hadapan orang tua Sifa.

"Maafkan saya, Bapak, Ibu. Sebenarnya kami memang belum melakukan *itu*. Tapi kalau masalah tinggal dan tidur bersama, itu benar, karena saya yang memaksanya. Saya mohon Bapak dan Ibu memaafkan saya. Saya hanya terlalu mencintai putri kalian," ucap Agam tulus.

"Xander," ucap Emma, bibinya dengan haru. Tom juga masih tidak percaya Agam sampai bicara seperti itu.

Yanto dan Nila saling bertatapan. Mereka sebenarnya sudah tahu sih kalau Agam hanya berbohong mengenai *tidur* bersama tadi, tapi yang mereka tidak sangka ternyata yang dimaksud Agam itu benar-benar tidur. Bukannya

melakukan hubungan seksual. Tak dipungkiri, kedua orang tua Sifa itu sedikit lega.

Walaupun sedikit marah. Ya, hanya sedikit.

"Ya Bapak maafkan. Kamu sudah serius melamar Sifa kayak gini, tidak mungkin gak Bapak maafin. Ya kan Mak?" tanya Yanto kepada istrinya.

"Ya pak. Ibu juga senang kamu sudah mau jujur. Jaga kepercayaan kami ya nak. Jangan sampai kamu macem-macemin Sifa sebelum sah loh," ingat Nila dengan nada bercanda, tapi artinya serius.

"Terima kasih Pak, Bu." kata Agam seraya tersenyum.

Paman Xander ikut-ikutan tersenyum, "Nah, jadi Pak Yanto. Kapan tanggal bagusnya?"



Sifa memeluk lututnya sendiri di area belakang rumah yang penuh dengan bak-bak ikan. Pintu dapur pun sengaja dia tutup karena tidak ingin mendengar apa percakapan para orang tua di ruang tamu itu.

Dia tidak peduli lagi. Kalau memang beneran nikah dengan Agam, Sifa berjanji bakal merengut terus kalau pria itu belum meminta maaf padanya.

Meskipun Agam sudah berkali-kali meminta maaf saat di hotel, tapi tetap saja rasanya beda. Sifa mau Agam meminta maaf secara benar dan tulus. Bukan hanya karena perasaan bersalah saja.

Sifa memandang langit malam yang terang. Di langit itu pun terlihat penampakan full moon yang begitu cantik.

Menurut cerita fantasi yang sering ia baca di Wattpad, saat bulan purnama seperti ini, seorang *werewolf* akan menandai mate-nya. Sifa jadi penasaran, apa *werewolf* itu beneran ada di dunia nyata?

Kriett—

Bunyi pintu berdecit pertanda ada orang yang menariknya dari dalam. Sifa langsung berdiri dan menjauh. Rupanya ada si *werewolf*, eh bukan, beruang nyebelin yang datang.

"Ngapain ke sini? Pergi sana," usir Sifa dengan ketus.

Agam menutup pintu dapur itu, "Kita perlu bicara, sayang."

"Gak perlu! Gak ada yang perlu di bicarain. Kamu seneng kan kita jadi nikah? Selamat," sindir Sifa sambil melipat tangannya ke depan dada.

"Sini duduk samping aku," titah Agam seraya menepuk tempat duduk di atas semen agak tinggi di depan pintu dapur. Pria itu bahkan tidak peduli kalau alasnya kotor.

"Gak mau!" Bukannya duduk, Sifa malah naik ke atas pinggiran bak ikan itu.

"Sayang, sekali saja kamu menurut ucapan aku." Agam ikut-ikutan berdiri dan naik ke atas bak ikan yang agak tinggi.

"Aku selalu menurut omongan kamu kalo kamu lupa," ucap Sifa sambil berjalan-jalan mengitari bak.

Agam jadi khawatir setengah mati kalau gadisnya itu akan jatuh atau terpeleset ke bawah. Apalagi ini sudah malam!

"Ayo kita turun, nanti kamu jatuh," kata Agam sangat cemas.

"Heh mana ada. Kamu itu pergilah. Benci aku lihat wajah kamu," celetuk Sifa lalu dengan enaknya duduk di bebatuan bak itu dan menurunkan kakinya ke dalam bak. Untung saja baknya kosong.

"Sayang. Astaga nanti kamu jatuh!"

"Gak!"

"Okay-okay." Agam jadi ikut-ikutan duduk di samping Sifa.

Gadis itu ingin menjauh tapi tangannya digenggam oleh Agam dengan cepat. "Apaan sih! Asal kamu tahu ya. Aku masih marah," kata Sifa menarik tangannya kuat supaya terlepas.

"Ya sayang aku tahu. Mau beribu-ribu kali aku minta maaf juga pasti kamu tidak maafkan aku kan?" ucap Agam sedih.

Sifa terdiam sejenak.

"Apa yang harus aku lakukan lagi sayang? Katakan padaku. Aku akan menuruti apapun kemauan kamu asal kamu memaafkanku," kata Agam sedikit membuat Sifa tertarik.

"Apapun?" tanyanya.

"Ya."

Sifa berdeham, "Kalau aku minta, kamu jangan dekati aku lagi gimana?"

Agam mengernyit tak suka, "Kecuali itu."

"Ish. Katanya tadi apapun!"

"Ya." Agam sedikit berdesis, "Tapi jangan minta apapun kalau itu maksudnya kita harus berpisah. Keputusan final sayang, kamu harus jadi istriku."

Sifa merinding takut, "Kamu kayak psikopat tahu gak. Nyeremin banget," katanya.

"Aku seperti ini karena aku sangat mencintaimu Sifa. Kenapa kau tidak peka sekali sih?" tanya Agam sedikit emosi.

"Gak peka gimana?! Kamu sadar gak kalau setiap saat aku terus yakinin hati aku sendiri kalau kamu memang beneran cinta sama aku. Tapi sikap kamu tadi pagi sukses menghancurkan semua keyakinan aku sama kamu!"

Air mata Sifa tak terbendung, tapi sedetik kemudian dia langsung mengusapnya.

"Maaf sayang. Maafkan aku," kata Agam mengusap mata Sifa yang masih berair.

"Aku terus berpikir kalau kamu tuh kayak tokoh fiksi, cuma khayalan aku doang. Tiba-tiba kamu dateng dan dengan mudahnya buat aku jatuh cinta. Tapi dibalik itu semua, aku takut Gam. Aku takut kamu cuma mainin perasaan aku. Cowok tipe kayak kamu tuh gak pernah serius tahu gak. Apalagi aku cuma cewek biasa, dekil, gendut, malu-maluin. Bahkan sampe sekarang aku masih gak yakin kalo kamu suka sama aku!"

Agam mendengarkan dengan seksama penuturan panjang dari gadis di sampingnya ini. Ia tidak tahu kalau Sifa terus berpikir seperti itu. Seolah Agam tidak pernah serius padanya. Padahal malah sebaliknya.

"Kamu tahu tidak apa yang aku rasakan saat pertama kali melihatmu?" tanya Agam tiba-tiba.

Sifa mendongak, "Orang ngomong sudah panjang-panjang. Kamu cuma responnya gitu?" Dia mencubit perut Agam dengan keras.

"Sayang, aku lagi bersungguh-sungguh. Kamu ini memang tidak pernah serius ya," kata Agam gemas.

"Aku juga lagi serius. Kalau aku ngomong panjang-panjang, ya kamu harus balesnya panjang-panjang juga dong," protes Sifa dengan mata memerah habis menangis tadi.

"Ya ampun." Agam tidak percaya kalau Sifa mempermasalahkan hal ini. Tapi sifat uniknya itulah yang bikin Agam cinta mati.

"Iya iya sayang. Kalau kamu mau, nanti hitung saja setiap kata yang aku ucapkan ya," geram Agam sambil mencubit pipi gadisnya.

Sifa mengempaskan tangan Agam di pipinya. "Ish aku masih marah sama kamu tahu! Jadi jangan sentuh-sentuh."

"Baiklah."

"Jadi apa yang mau kamu omongin tadi? Apa yang kamu rasain saat melihatku di kelab itu?" tanya Sifa antusias. Sebenarnya, dia sudah lama ingin tahu apa alasan Agam menculiknya waktu itu.

"Penasaran," jawab Agam singkat.

"Hah? Penasaran apa?"

"Ya penasaran. Aku sangat penasaran sama kamu waktu itu. Aku ingin tahu bagaimana rasanya saat kita mengobrol, bagaimana rasanya saat kamu tersenyum dan tertawa di depanku, bagaimana rasanya aku memeluk tubuhmu. Semuanya. Aku penasaran sama kamu," jawab Agam jujur.

"Jadi kalau rasa penasaran kamu sudah habis, kamu bakal ninggalin aku? Begitu?" kata Sifa marah.

Agam tersenyum, dia membelai pipi Sifa dengan halus. "Bahkan aku penasaran bagaimana jadinya jika aku menikahi kamu dan menghabiskan hidupku bersamamu sayang," katanya membuat Sifa terdiam kaku.

"Agam...."

"Awalnya aku hanya penasaran tapi lama-kelamaan aku tahu kalau perasaan ini semakin berubah. Aku tidak bisa kehilangan kamu, aku marah, sangat marah, saat kamu membicarakan pria lain, saat kamu tertawa dengan pria lain. Kamu tahu, aku sangat pencemburu. Bahkan aku marah dengan pria yang menyukai foto kamu di Instagram," kata Agam sambil mencubit hidung Sifa.

"Kamu ngepoin IG aku?" tanya Sifa tak percaya.

"Semua yang menyangkut kamu, aku kepoin." jawab Agam dengan bahasa gaul. "Terutama Facebook kamu yang masih penuh dengan foto-foto David sialan itu. Maaf sayang, aku sudah hapus akun kamu."

Sifa memutar bola matanya jengah, "Sudah aku duga sih. Soalnya tadi aku buka Sudah gak bisa lagi."

Tiba-tiba, Agam meraih kedua tangan Sifa untuk menghadap ke arahnya. Mereka saling berhadapan satu sama lain tapi masih siap siaga agar tidak jatuh ke bawah bak.

"Sekarang kamu mau maafkan aku kan?" tanya Agam sambil tersenyum. Wajah tampannya itu semakin tampan saja karena diterpa sinar rembulan yang terang.

"Belum," ucap Sifa singkat. "Ada satu syarat. Kamu harus bersumpah dulu gak bakal ngelakuin itu lagi sebelum kita nikah."

Agam menggenggam kedua tangan Sifa, "Aku bersumpah demi Tuhan yang Maha Kuasa, demi orang tua kamu, demi mending kedua orang tuaku, dan demi kamu, aku tidak melakukan itu lagi sebelum kita menikah."

Air mata Sifa turun tak tertahankan mendengar pernyataan sumpah yang sangat tulus keluar dari bibir pria di depannya ini.

"Aku maafin kamu sekarang," kata Sifa dengan senyum lebar di wajahnya.

"Terima kasih sayang. Aku mencintaimu."



Bab Empat Belas

*Nafsu tanpa cinta sama halnya dengan cinta
tanpa nafsu. Hampa.*



Sifa : Agam? 😏

Agam : Apa sayang? 😏

Sifa : Aku mau ngomong sesuatu. 🙊

Agam : Apa hm? 🙊

Sifa : Aku cinta kamu ❤️❤️

Agam : Aku sudah tahu.

Sifa : Kok tahu sih? Gak seru lagi dong 😏

Agam : Kamu kan sudah bilang dulu. Sarangheo Oppa.
Aku sudah tahu sekarang artinya 😏

Sifa : Aku jadi malu nih 🙊🙊🙊

Agam : Ternyata kamu bohong ya. 🙊

Sifa : hehehe 😏

Agam : Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu 😏

Sifa : Apa-apa? 🙊🙊

Agam : Nado Saranghe Chagiya ❤️

Sifa : Siap naik pelaminan Mas! 🙊🙊🙊

Agam : Sayang, ketemu yuk.

Sifa : Ish gak boleh dong. Cuma di pingit seminggu aja, harus sabar ya sayang💋

Agam : Aku butuh yang asli.

Sifa : Apanya?

Agam : Tidak.



Hari pernikahan antara Agam dan Sifa tinggal menghitung hari. Setelah acara serah-serahan, mereka berdua pun dipingit untuk tidak saling bertemu sampai akad nikah pada hari Minggu nanti.

Sifa membuka galeri ponselnya dan memandangi foto-foto *pra-wedding* yang sengaja mereka ambil dari berbagai tempat eksotis di Indonesia.

Apalagi Agam tidak cerewet saat Sifa meminta foto *pra-wedding* mereka di tempat yang susah dijangkau. Untung saja calon suaminya itu tidak sayang uang, soalnya untuk foto saja sudah habis puluhan juta.

Duh boros banget gak ya, batin Sifa dalam hati. Kalau untuk beli roti boy, sudah dapet ratusan itu.

Hemm, tidak apa-apa deh. Seumur hidup sekali juga.

"Hehehe," cengir Sifa saat melihat satu foto paling favorit di antara kumpulan foto *pra-wedding* dua minggu lalu. Foto tersebut di ambil pada saat tengah malam hari, di atas *rooftop* perusahaan milik Agam. Mereka berdua berdiri sambil bergandengan tangan, menghadap

hamparan kota yang terlihat sangat indah dengan cahaya kuning yang kelihatan begitu penuh dari atas.

Saking senangnya, Sifa langsung mengupload foto itu di akun Instagram pribadinya sehingga banyak sekali komentar yang berdatangan. Kebanyakan dari teman-temannya sih.

Caption yang Sifa tulis juga sangat romantis. Baru kali ini dia bersikap menye-menyse saat menulis caption.

When i first met you, i honestly didn't know you were gonna be this important to me. Thank you for loving me dear 💖

Hatinya berbunga-bunga ketika menuliskan itu. Tapi satu hal paling menyebalkan bagi Sifa adalah saat Agam memberi komentar di foto *pra-wedding* mereka itu dengan tanda *love* saja. *Love*-nya hanya satu pula berwarna merah.

Jujur, Sifa kesal bukan main. Pria itu seperti tidak senang dengan moment *pra-wedding* saat bersamanya.

Namun ternyata, kekesalan Sifa tidak berlangsung lama karena Agam segera *meng-upload* salah satu foto *pra-wedding* mereka yang diambil dilokasi air terjun Benang Kelambu Lombok, dengan caption yang meskipun pendek, tapi mampu membuat Sifa loncat-loncat kegirangan.

I've been smiling a lot more since met you.

Rasanya, Sifa ingin bertemu Agam sekarang dan memeluk tubuh jangkung pria itu dengan erat.

Ugh, aku kangen banget dengan Agam.



Sifa menghabiskan waktu pingitan dengan bersantai di rumah sembari menjalani berbagai persiapan sebagai calon pengantin. Ia tidak diperbolehkan pergi kemanapun hingga hari akad nikah tiba.

"Kalian kapan ke sini? Jangan pas hari-H baru dateng. Aku ngambek pokoknya," gerutu Sifa. Dia lagi video call-an bersama para sahabatnya di Jakarta.

Saat ini, Sifa sedang mengistirahatkan tubuhnya di dalam kamar yang telah dirias sedemikian rupa, sehingga sering disebut sebagai 'kamar pengantin'. Entah kenapa setiap mendengar kata itu, perut Sifa terasa sangat geli.

"Insya Allah dateng hari Sabtu ya beb," kata Meisya.

"Sifa, kamu nyiapin kebaya gak buat kami?" tanya Leah.

"Cihuyyyy gak nyangka yang paling polos malah nikah duluan nih," sahut Bella.

"Hahahaha beb. Ntar kasitahu pas malem pertama ya. Xander nya hot gak," ucap Hani menimpali. Wajah mereka berebutan untuk tampil di layar ponsel Sifa.

"Iya aku siapin kebaya buat resepsinya. Tapi kalian harus dateng pas aku akad nikah! Hani, nanti aku videoin sekalian biar kalian puas haha," kata Sifa sambil tertawa.

"Eh Fa, kamu diet kan? Udah turun berapa kilo?" tanya Leah iseng-iseng.

"Iya aku diet, tapi gak boleh Agam sampe kurus banget. Ini aja masih lima puluh enam hahaha." Sifa ketawa lagi.

"*Ya ampun kayaknya kamu memang lagi seneng ya beb. Aura kamu kepancar banget ngebet kawin,*" kata Bella yang disertai dengan cekikikan temannya itu.

"Bellot kalo ngomong gak di saring dulu!" geram Sifa. Kalau ada Bella di sini, pasti sudah pites-pites tuh anak.

"*Kamu mah.*"

"*Sifa, liat tangan kamu dong kan udah di ukir-ukir tuh.*" kata Hani dan Meisya, mereka tadi tidak sengaja melihat Sifa menggaruk hidungnya.

"Oh ini." Sifa menunjukkan tangan kirinya. Punggung tangannya kini sudah penuh ukiran batik dari tinta *Henna*.

"*Ih kok dikit banget! Itu mah bukan buat nikahan, tapi cuma iseng!*" kesal Leah menggebu. Temannya yang lain pun sama komentarnya.

"Demi, Leah! Ini mah udah banyak keleus. Aku emang minta sama mbak-mbaknya jangan terlalu banyak. Aku ngeri liatnya," kata Sifa.

Menurut Sifa, terlalu banyak ukiran di tangan dan kakinya malah terlihat menyeramkan. Dia tidak mau. Padahal Mamaknya pun bilang itu terlalu sedikit. Tapi ya gimana lagi, si pengantinnya mau begitu sih.

"*Udah terserah kamu lah beb. Coba aku yang rias, pasti aku gambar sampe telapak tangan kamu itu.*"

"No! Untung aja bukan kamu," jawab Sifa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Sifa, kenapa sih kamu gak nikah abis lebaran aja? Kamu sama Xander kan gak pacaran, jadi belum tahu*

pasti sifat masing-masing. Takutnya nanti dia malah nyakitin kamu." Meisya menasehati.

"Iya aku juga heran. Pertemuan kamu sama Xander tuh singkat banget. Dua bulan aja gak nyampe eh udah mau nikah aja tanggal 14 Mei ini," tambah Hani.

"Sebenarnya sih aku juga mikir gitu," ujar Bella.

"Kamu udah yakin beb mau nikah sama Xander?" sekarang, Leah yang bertanya.

"Yakin kok. Kalian tahu kan kalo ketemu sama orang yang tepat tuh, hati kita terasa langsung klik. Sebenarnya, aku udah lama ngerasain itu. Pas Agam nyium pipi aku pertama kali," kata Sifa sambil menerawang jauh.

"CIYEEEE."

Waktu itu, saat Sifa di antar Agam pulang setelah menginap di rumahnya pertama kali.

Sifa ingin turun namun tangannya di tahan oleh Agam karena dia tidak pamitan dengan benar dan hanya mengucapkan 'terima kasih'.

Agam mencontohkan bagaimana cara berpamitan yang harus dilakukan oleh Sifa dengan mencium pipi gadis itu sambil berkata, *"Aku pulang dulu ya sayang. Hati-hati di jalan."*

Sifa memang agak syok dan terkejut. Bahkan dia mengejek Agam dengan sebutan sinting, walaupun dengan suara agak pelan sih. Namun, yang Agam tidak tahu adalah Sifa merasakan debaran kuat yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

Rasanya... begitu berbeda. Beda banget dengan David yang sudah pacaran selama empat tahun.

"*Lah malah melamun!*" sembur Bella.

"*Mikirin Xander itu pasti,*" goda Hani dan Leah.

"Hehe. Kalian tenang aja, Agam orangnya baik dan aku percaya sama dia. Kalau kalian ketemu jodoh kalian nanti, pasti tahu deh maksud aku gimana." Sifa tersenyum sangat manis sampai teman-temannya terdiam.

Memang dasar, Sifa bikin iri saja.

"Iya iya Mrs. Zarkasyi mah selalu benar," sindir halus Meisya.

"Wah aku seneng di panggil kayak gitu. Panggil lagi dong beb!" seru Sifa kegirangan.

Keempat temannya itu pun memanggil Sifa dengan sebutan 'Mrs. Zarkasyi' secara bersamaan. Karena itulah, Sifa tertawa senang.

Sebentar lagi dia bakal jadi Mrs. Zarkasyi secara sah!

"*Cannot wait!*"



Agam berjalan mondar-mandir tak karuan di kamar hotel. Kenapa hari Minggu terasa lama sekali? Dia merasa kalau sehari saja sama lamanya dengan waktu satu minggu. Jam berlalu sangat lama hingga Agam merasakan penat setiap detiknya.

Sabar-sabar. Dua hari lagi. Dua hari lagi berarti masih empat puluh delapan jam.

Itu masih lama!

Agam menarik rambutnya sendiri. Dia baru tahu kalau dipingit itu rasanya semenderita ini. Dia heran, kenapa harus ada acara pingit-pingitan yang menyiksa sepasang mempelai seperti itu?

Tak bisa dipungkiri, sekarang Agam sangat merindukan Sifa. Sangat-sangat merindukan gadisnya. Dia ingin memeluk tubuh gempal Sifa seharian penuh.

Oleh karena itulah, Agam berjanji ketika hari pertama pernikahan mereka, dia tidak akan mengizinkan Sifa keluar kamar.

Pria itu sudah lama menantikan moment ini. Bahkan bisa dibilang, ini adalah hadiah terbesar di hidupnya. Menjadikan Sifa sebagai milik sahnya, istrinya dan ibu untuk anak-anaknya nanti.

Perut Agam terasa geli memikirkan hal itu. Lebih tepatnya dia tidak sabaran. Sekarang Agam mengerti, waktu terasa lama saat kita menunggu sesuatu hal yang paling kita inginkan.

Dan yang paling Agam inginkan saat ini adalah Sifa.



Minggu, 14 Mei 2017.

Hari Pernikahan Sifa & Agam.

"Saya terima nikahnya Sifa Adia Fajri binti Nuryanto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," kata Agam dengan suara tegasnya terdengar hingga sampai ke belakang rumah.

Dari dalam kamar, Sifa menunggu dengan jantung berdegup kencang mendengar suara merdu calon suaminya itu saat mengucapkan ijab kabul.

Di sampingnya ada Hani, Bella, Meisya dan Leah menemani Sifa di kamar pengantin. Kamar ini tepat bersampingan dengan ruang tamu Sifa dimana acara akad nikah itu di gelar.

"Bagaimana para saksi?"

"SAH!"

"Alhamdulillah!"

Raut wajah Agam terlihat senang tak kentara karena saat ini gadis pujaannya resmi menjadi istrinya. Matanya pun berkaca-kaca saat mencium tangan bapak mertuanya.

Setelah itu, akhirnya Sifa dipersilahkan keluar oleh penghulu, bapak Yanto dan para tamu. Di bantu dengan teman-temannya, Sifa pun keluar dari kamar dan berjalan menuju Agam berada.

Sifa dan Agam bertatapan agak lama karena saling memuji dalam hati betapa beruntungnya mereka mendapatkan satu sama lain.

Agam tidak bisa berkata apa-apa saat Sifa berjalan ke arahnya. Wanita itu begitu cantik, ayu, dan bersinar. Senyum Agam pun semakin melebar saat Sifa duduk di sebelahnya.

Moment itu tidak di sia-siakan oleh para tamu dan fotografer untuk memotret pasangan suami istri baru tersebut. Mereka berdua memang terlihat saling mencintai.

"Silahkan mempelai bertukar cincin," titah sang penghulu.

Agam dan Sifa pun agak duduk menyerong untuk acara tukaran cincin. Ketika Sifa memasangkan cincin berlian itu di jari Agam, wanita itu sengaja mengelus tangan suaminya ini.

"Terima kasih Agam," kata Sifa dalam hati.

Sifa mencium punggung tangan Agam dengan begitu lembut. Ia ingin pria itu merasakan bahwa Sifa juga mencintainya, mungkin perasaannya lebih besar dari Agam mencintai dirinya.

Agam tidak tinggal diam. Ia pun menarik tangan Sifa perlahan lalu bibirnya mengecup dahi istrinya itu dengan sangat khidmat sampai-sampai membuat para *jombloers* di sana iri setengah mati.

"Kamu istriku," bisik Agam terharu. Hanya Sifa yang dapat mendengarnya.

"Kamu suaminya," bisik Sifa juga. Mereka pun tertawa pelan membuat para tamu dan penghulu di depan kebingungan.

Dasar pengantin baru.



Bab Lima Belas

Jodoh datang diwaktu yang tepat.



Minggu, 14 Mei 2017 - Pukul 09.00 pagi.

Rombongan mempelai melesat pergi ke tempat resepsi pernikahan setelah acara akad nikahan sudah selesai. Agam dan Sifa berada di dalam mobil khusus pengantin yang telah di dekorasi dengan sangat indah.

Pesta resepsi pernikahan pasangan *Mr & Mrs. Zarkasyi* di adakan di *ballroom* salah satu hotel berbintang di Palembang.

Sebenarnya Sifa dan Agam sempat berdebat mengenai tempat resepsi mereka itu. Soalnya Sifa tidak mau resepsi di hotel. Dia inginnya secara tradisional saja yang berarti membangun tenda dan panggung di lapangan depan lorong rumahnya.

Namun Agam kekeuh tidak mau. Pria itu bersikeras untuk mengadakan pesta di aula hotel. Bahkan dia membayar lebih agar hotel membatasi jam pestanya sampai pukul lima sore.

Akhirnya Sifa pun mau menurut karena Agam sudah terlanjur membayar uang muka dari jauh-jauh hari. Daripada mubazir ya enak dimanfaatkan dong.

"Kamu gak bosen apa nyiumin tangan aku terus daritadi?" tanya Sifa. Dia dan suaminya itu sedang berada di dalam mobil.

Duh masih gak nyangka, Agam sekarang jadi suami aku!! teriak Sifa dalam hati.

"Aku mau cium yang lain sih, tapi nanti malam saja." Agam mengerlingkan matanya genit.

"Ish gak malu apa di dengar sama pak sopir di depan," bisik Sifa di dekat telinga pria tampan itu.

"Tidak apa-apa sayang. Beliau pasti maklum, kita kan pengantin baru."

"Kamu gak sabaran banget."

"Tidak salah kan, *dear*?" tanya Agam dan Sifa menggeleng. Kenapa salah? Toh itu memang hak suaminya.

Agam mengecup bibir Sifa sekilas, sedangkan yang di cium malah ikutan membalas kecupan Agam itu, sehingga mereka jadi berciuman panas dan tiba-tiba berhenti karena mendengar dehaman dari pak sopir.

"Maaf ya Pak," kata Sifa tidak enakan.

"Duh gak papa neng. Bapak maklum kok. Tadi tenggorokan gatel aja," jawab Pak sopir dengan cengiran khas orang jawa.

"Duh malu! Gara-gara kamu kan," bisik Sifa geram sambil mencubit pelan lengan Agam.

"Yang penting kan udah sah sayang." Agam menjulurkan lidahnya. Pria ini kenapa jadi kekanakan sekali, pikir Sifa.

"Hush dasar. Oh ya Gam. Aku punya hadiah untuk kamu. Nanti malem aku kasih ya," ucap Sifa agak semangat.

Agam langsung terlihat antusias, "Hadiah apa sayang."

"Ada deh."

"Wah aku tambah tidak sabar," ujar Agam sangat senang. "Beritahu sedikit bisa tidak, sayang? Aku penasaran.."

Sifa mencuil pipi Agam genit, "Dasar. Nih aku kasih dua clue, warnanya hitam terus tipis."

Lingerie! sorak Agam dalam hati.

"Yes!" ujar Agam kayak menang lotre.

"Lho kenapa kamu sampe *yes* begitu?"

"Tidak. Hehe."



Jika di tanya apakah Sifa merasa bahagia? Tentu saja dia sangat bahagia!

Memiliki suami yang nyaris sempurna seperti Agam adalah salah satu hal yang tidak pernah dia duga sebelumnya. Sifa pikir, kehidupan romantis seperti ini hanya terjadi pada alur cerita yang sering dia baca di Wattpad.

Seorang Direktur perusahaan yang tampan dan baik hati bertemu dengan gadis yang kelewat biasa seperti dirinya. Kalaupun Sifa bisa jadi penulis, wanita itu pasti

ingin membuat ceritanya sendiri mengenai kehidupan manisnya ini.

Sifa jadi senyum-senyum tak karuan memikirkan itu. Barangkali dia jadi ikutan populer seperti penulis Wattpad lainnya yang ia kenal. Contohnya saja seperti Matchamallow, Rorapo, Zenny Arieffka, Stephn, Yessy dan masih banyak lagi. Jika ditanya sih, wanita itu memang sudah khatam nama-nama penulis kece di dunia *orange*.

Tapi, Sifa baru sadar kalau cerita di Wattpad tidak sepenuhnya menceritakan semua hal mengenai pernikahan itu.

Dia sekarang tahu bagaimana rasa lelah dan penat karena terus berdiri di pelaminan saat tamu-tamu sedang antri ingin bersalaman.

Sifa mengutuk dalam hati. Ini semua gara-gara heels setinggi sepuluh centimeter yang dia pakai. Betis dan telapak kakinya kram, seperti mati rasa. Dia menyesal memakai sepatu setinggi ini tadi. Padahal Agam sudah menyarankannya untuk memakai *flat shoes* saja.

Dikira mau ke mall! Ini *wedding* loh Mr. X! Kalau gak pakai *heels*, gaun pengantinnya seperti tenggelam di tubuh Sifa yang pendek.

Poor Mrs. Zarkasyi.

Huh, gara-gara mau seimbang dengan tinggi Agam jadi begini. ucap Sifa sedih, toh setelah memakai sepatu hak pun, tingginya masih kalah jauh dengan suaminya itu.

"Aku capek banget, Gam."

"Sabar ya sayang. Sebentar lagi selesai kok," ucap Agam seraya mengelus punggung istrinya dengan lembut.

"Tamunya gak abis-abis ya. Padahal kemaren kita cetak undangannya dikit," kata Sifa heran.

Ya mereka cuma mencetak undangan sebanyak lima ratus buah saja. Tapi Sifa tidak tahu kalau Agam juga mengundang semua rekan bisnisnya yang tinggal di luar negeri.

Heol.

Bahkan si kembar tiga Franklin pun datang bersama pasangan mereka masing-masing.

"Itu teman kamu? Wah ganteng nian euy," puji Sifa saat melihat Kelvin Franklin beserta istri sedang berjalan ke arah mereka.

Agam melirik tidak suka ke arah istri nakalnya ini.

Sifa menyadari tatapan tajam dari arah sampingnya. Ia pun menoleh dengan cengiran kuda, "Tapi menurut aku, kamu yang paling ganteng sayang. Orang cuma kamu yang bisa bikin aku jatuh cinta," kata Sifa sambil mengelus lengan Agam dengan sayang.

Pria itu tersenyum manis, "Gombal kamu. Tapi sayang, coba lihat deh istrinya. Cantik sekali bukan. Matanya sangat indah," ucap Agam sengaja.

Tidak sampai lima detik, perutnya di cubit dengan keras oleh Sifa. Pria itu pun meringis kesakitan tapi dia juga tertawa pelan.

Istrinya cemburu!

"Jangan genit ya kamu. Awas aja," ujar Sifa memperingatkan. Dia sangat tidak suka mendengar Agam memuji wanita lain.

Tidak. Suka. Banget.

Bertepatan dengan itu, pasangan Kelvin D. Franklin dan istrinya, tiba di hadapan mereka. Mereka pun saling bersalaman.

"Apa gadis ini yang kau bicarakan waktu itu?" tanya Kelvin menggunakan bahasa Inggris.

"Ya," jawab Agam bahagia.

"Wow selamat Xander. Aku tahu, kau pasti berhasil mendapatkannya."

"Thanks Kelvin."

Istri Kelvin juga berbicara pada Sifa, "Selamat atas pernikahannya, Mrs. Zarkasyi."

"Thank you," jawab Sifa dengan tersenyum. Untung saja ia mengerti bahasa Inggris.

"Oh ya, ini ada hadiah kecil untukmu. Terima kasih sudah mengundang kami," ujar Kelvin sambil memberikan kotak persegi beludru berwarna biru dongker. Setelahnya, mereka pun meninggalkan pasangan pengantin baru itu dan turun dari panggung.

Agam dan Sifa lalu menaruh hadiah itu ke singgasana di belakang mereka karena tamu tidak berhenti untuk bersalaman dengan mempelai. Tak lama dari itu, saudara kembar Kelvin yakni Deira dan Melvin juga memberikan kado spesial.

Entah apa isinya, Sifa tidak tahu. Dia heran saja kenapa hadiah dari mereka tidak dititipkan di meja kado depan pintu masuk.

Namun Sifa tidak pusing-pusing memikirkan itu. Yang jelas dia sangat senang. Meskipun kakinya pegal dan otot-ototnya super lelah, dia bersyukur pesta resepsi pernikahan bersama suaminya itu berjalan lancar tanpa hambatan. Tamu yang datang pun sangat ramai dan doa-doa positif dari para tamu terus mengalir setiap saat.

Tidak ada yang lebih baik dari ini.



Rupanya Agam dan Sifa tidak pulang ke rumah. Agam sengaja menyewa kamar hotel khusus untuk menikmati moment malam pertama serta hari-hari awal sebagai pasangan suami istri. Mereka berdua akan menginap selama dua hari dihotel itu.

Orang tua Sifa juga tidak melarang mereka, bahkan mereka justru sangat setuju. Seratus persen! Itu memang hak Agam mau membawa istrinya kemanapun. Bahkan, sang Mamak sudah menyiapkan satu koper yang berisi baju Sifa dan sisanya Agam sendiri yang mengisi pakaian miliknya.

Semua kado pernikahan mereka dibawa khusus oleh satu truk besar. Bagaimana tidak, kalau kebanyakan kado-kado itu adalah mesin cuci, kulkas, kompor, meja hias,

AC, atau lemari antik pun ada. Hadiah-hadiah mahal itu kebanyakan dari rekan bisnis Agam.

Bahkan keluarga Alex dan Rachel Wijaya Saputra membelikan mereka tiket bulan madu ke Venesia untuk bulan Desember nanti.

Argh, rasanya Sifa tidak sabar untuk bulan madu ke tempat paling romantis di Italia itu.

"Agam, percuma dong kamar pengantin kita di rumah aku. Padahal dekorasinya bagus banget loh," ujar Sifa ketika mereka baru masuk ke dalam kamar.

Agam berjalan di belakangnya sambil membawa koper dan beberapa bungkus kado spesial pemberian orang terdekat. Sifa juga membawanya. Mereka berdua hanya membawa kado yang sengaja di titipkan kepada mereka, contohnya dari keluarga Franklin.

"Aku ingin kita berdua saja malam ini, tanpa ada suara yang mengganggu sayang. Lagipula kasihan adik kamu yang tidur di kamar Bapak Mamak," jawab Agam.

Masuk akal juga sih. Kalau mereka tidur di rumah, Ana dan Ani jadi tidur di kamar orang tua Sifa. Yang lebih kasihan lagi, mereka tidur di bawah lantai dengan memakai kasur sempit. Soalnya cuma itu yang ada di rumahnya.

"Iya juga ya. Terus kapan kita pulang?" tanya Sifa sambil menaruh kado mereka di meja depan televisi.

"Ke rumah kamu atau ke Jakarta sayang?" tanya Agam. Dia menaruh koper di dekat televisi.

"Ke Jakarta, Agam."

"Lima hari lagi sayang," jawab Agam dengan suara serak. Oh Tuhan, tahan sebentar bung.

Weh daebak! Kamarnya luas banget gila. Sifa terkagum-kagum melihat kamar superior yang Agam pesan malam ini.

Berjalan melewati ruangan santai itu, Sifa pun pergi ke kamar tempat tidur. Di sana, matanya kembali melotot kaget. Bezz, bagus banget! Bagus.

"Wah Agam lihat!" Sifa menunjuk ke arah luar jendela yang menampilkan pemandangan kolam renang yang begitu indah.

Namun saat itu juga, Agam menarik tangan istrinya lalu di hempaskan tubuh Sifa ke atas ranjang. Sifa sampai shock dibuatnya!

"Agam!" ucap Sifa kaget.

"Kenapa kamu cantik sekali hm?" tanya Agam mengelus pipi istrinya dengan pola memutar.

Tidak hanya itu, bibir Agam pun mulai mengikuti pola itu dan menciumi wajah Sifa dengan lembut namun sensual.

"Agam mandi dulu. Kita bau keringat." Mata Sifa terpejam saat Agam mencium dan menjilat area telinganya. Demi apa, geli banget.

"Mau mandi berdua?" bisik Agam di telinga Sifa. Dia hanya iseng-iseng saja bertanya seperti itu, soalnya dia tahu pasti Sifa akan menolak. Agam yakin sekali.

"Mau," jawab Sifa singkat.

Tubuh Agam yang semula menindih tubuh Sifa itu langsung terangkat. Ya meskipun, posisinya masih berada di atas Sifa.

Dengan mata melotot seolah tak percaya, ia pun memastikannya lagi, "Benarkah? Kamu tidak bohong kan?" tanyanya dengan raut kaget.

"Gak dong." Sifa menggeleng sambil mengusap wajah suaminya. "Mandi di *bathtub* yok." Ajakan Sifa kembali membuat Agam blingsatan.

Jantung pria itu ingin meledak saking senangnya! Coba dari dulu Sifa bersikap seperti ini. Dia pasti bahagia sekali. Ternyata istrinya itu justru menerima Agam secara terang-terangan. Bahkan tanpa penolakan sedikit pun.

Sangat berbeda saat waktu mereka sebelum menikah.

Agam kemudian beranjak dari tubuh sexy Sifa yang masih memakai gaun pengantin berwarna putih gading itu.

"Aku siapkan dulu airnya," kata Agam melesat ke kamar mandi dengan sedikit berlari.

"Awat terpeleset," kata Sifa sambil tertawa pelan. Dasar suaminya sangat tidak sabaran!

Sifa meraba area jantungnya sendiri. Di bagian paling vital itu terus berdenyut sangat kencang seakan habis lari dua ratus meter. Demi apa?! Dia *deg-degan* banget!

Bagaimana jika Agam mengambil haknya sebagai suami malam ini? Di dalam *bathtub*? Apakah sakit? Apakah nikmat?

Argh, Sifa jadi galau maksimal! Plus takut tentunya. Apakah dia batalkan saja ya? Pura-pura menstruasi gitu.

Tidak!

Sifa menggeleng cepat. Dia tidak boleh egois sekarang. Sudah cukup dia menyiksa ego Agam waktu itu. Biarkanlah dia membalas semua pengorbanan yang diberikan oleh Agam secara tulus dan penuh cinta malam ini.

Lagipula sekarang mereka sudah sah sebagai pasangan halal. Tidak ada salahnya juga melepas keperawanan untuk suami sendiri. Justru dapat pahala.

"Sayang?" panggil Agam dengan nada genit. Kepalanya menyembul sedikit dari kamar mandi. "Masuk yuk," ucap pria itu seperti anak kecil yang lagi mengajak bermain.

"Iya sayangku. Sabar. Aku aja belum buka gaun nih," ucap Sifa sambil berdiri. Rambutnya saja masih di sanggul cepol, meski beberapa jumbai rambut sudah turun di dahinya.

Tapi, coba lihat Agam. Tuxedo klasik berwarna hitam yang dipakainya tadi sudah hilang entah kemana. Bahkan dua kancing atas di kemeja pun sudah terlepas. Dia sudah siap.

"Nanti aku bantu. Ayo cepat," kata Agam sedikit merajuk.

"Ya ampun." *Suamiku memang mesum banget! Kronis!*

Sifa masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah gontai. Dia berjalan lambat-lambat karena tidak tahan dengan degupan jantungnya yang tidak karuan dan perutnya terasa geli seperti ada yang menggaruk dari

dalam. Ia tidak pernah merasakan debaran luar biasa ini sebelumnya.

Efek Agam pada dirinya benar-benar menakjubkan.

Setelah Sifa masuk, Agam segera menutup pintu dan menguncinya. Entah kenapa pria itu sampai mengunci kamar mandi. Takut Sifa kabur atau takut ada orang yang masuk?

Duh, mereka kan cuma berdua di kamar ini. Zzzzz.

"Sini aku bantu buka gaun kamu," kata Agam mengarahkan tubuh Sifa untuk menghadap ke arahnya.

"Agam, tapi aku gak mau ya kalau kita ngelakuin itu di sini. Kita hanya mandi oke?" ucap Sifa saat Agam menurunkan resleting gaun di belakang punggungnya.

Sifa juga ikut membantu melepaskan kemeja suaminya itu dengan gerakan lembut dan pelan.

"Oke sayang. Tapi---"

Gaun pengantin Sifa spontan melorot ke lantai dan kini tinggal celana dalamnya saja yang kelihatan. Wanita itu langsung menutup dadanya dengan kedua tangan, seakan ingin memeluk dirinya sendiri.

Demi demi demi ikan cupang dipasar!! Sifa lupa kalau gaun itu merangkap langsung sebagai bra! Jadi dia memang tidak memakai bra cadangan.

Oh! Lihat tuh mata Agam sampai tak berkedip lagi.

"---aku tidak tahu kalau nanti kita kelewatan batas," ujar Agam sambil melepaskan kemeja putih yang dipakainya. Kini dia bertelanjang dada.

"Po .. Pokoknya aku gak mau di sini. Titik! A.. Aku masuk duluan."

Sifa mulai gugup maksimal. Darahnya menggelora, mendidih, karena interaksi intim yang tidak pernah dialami sebelumnya. Sambil mengontrol nafasnya yang sesak, ia berjalan ke arah *bathtub* yang sudah penuh dengan air dan busa sabun yang harum.

Agam tersenyum dengan seringainya yang khas. Dia sangat senang melihat kegugupan istrinya itu. Betapa bangganya Agam menjadi pria pertama yang melihat tubuh sintal milik Sifa.

Setelah Sifa masuk ke dalam *bathtub*, dia menutupi dadanya dengan busa. Setidaknya untuk saat ini dia belum siap memperlihatkan payudaranya langsung pada Agam. Meskipun pria itu kini telah menjadi suaminya.

Entahlah Sifa malu... Sangat.

Karena Sifa duduk membelakangi Agam, dia tidak tahu jika pria itu sudah *naked* sepenuhnya. Berjalan seperti biasa seakan sedang memakai baju, Agam pun memasuki *bathtub* dan duduk berhadapan dengan Sifa.

"Kyaaa Agam! Kenapa gak pake celana!" teriak Sifa sambil menutup matanya dengan kedua telapak tangan.

"Memangnya kenapa sayang? Yang lihat kan juga kamu, istriku sendiri," jawab Agam yang terdengar sedikit menyebalkan menurut Sifa.

Agam lalu menarik kedua tangan Sifa yang masih bertugas untuk menutupi wajahnya. Dia juga menarik tubuh istrinya itu untuk lebih mendekat ke arahnya.

Pipi Sifa langsung berubah warna, memerah karena malu. Kini, dia sedikit menyesal karena terlalu berani mengiyakan ajakan Agam untuk mandi bersama tadi.

"Kamu cantik sekali sayang. Apa kamu tidak sadar hm?" Agam mengusap wajah istrinya dengan tangan yang basah.

Wajah Sifa pun jadi ikutan basah juga. Rambut-rambut kecil akibat sanggul yang mau terlepas pun menjuntai dengan indahnya ke depan wajah Sifa.

Agam sangat terpesona dengan kecantikan istrinya itu. Selama ini Sifa tidak sadar kalau dia memiliki wajah yang begitu cantik natural dan sangat manis, sampai Agam tidak bosan memandangi wajah itu lama-lama.

"Kamu jangan rayu-rayu deh. Ada maunya pasti itu," kata Sifa menarik tangan Agam lalu ditaruhnya ke pipinya sendiri. Dia suka seperti ini. Tangan Agam begitu besar di pipinya.

"Aku tidak merayu sayang. Itu fakta. Aku tidak bisa bayangkan kalau pria lain yang lagi bersamamu sekarang." Agam mencondongkan wajahnya dan mengecup hidung Sifa.

"Ngapain juga dibayangin gitu," kata Sifa sambil memundurkan tubuhnya ke tepi *bathtub*.

Dia tidak tahan. Lama-lama melihat otot-otot Agam yang liat dan kuat tercetak jelas di tubuhnya itu membuat otak Sifa sedikit konslet. Bahkan, gairahnya pun mulai naik sedikit demi sedikit. Sifa tidak bisa menolak kenyataan itu.

"Sayang kenapa mundur? Kemari dong, duduk dipangkuanku."

Heol!!

"Agam ih. Kamu kan gak pake celana. Nanti kena," ucap Sifa blak-blakan.

"Kena juga tidak apa-apa sayang. Justru aku suka," kata Agam, membuat perut Sifa bertambah geli.

Sifa mendengus, "Mimpi apa aku sampe dapet laki mesumnya parah kayak kamu."

Agam mulai mendekat ke arah Sifa dengan tatapan lurusnyanya yang siap menerkam wanita itu kapan saja. Hingga saat posisi mereka sudah cukup dekat, Sifa bisa melihat mata pria itu menggelap dan penuh gairah.

Sifa langsung siap siaga dan semakin merapatkan tubuhnya ke tepian bathtub.

"Eh-eh Agam. Ja.. Jangan dulu.. *Mmpht--*"

Agam langsung mencium bibir yang terus menggodanya sejak tadi pagi itu dengan hasrat menggebu. Dia melumat bibir Sifa habis-habisan seakan tidak ada hari esok. Cepat dan panas.

"Mmmm..." gumam Agam seraya menyerang bibir Sifa.

Ia lalu melebarkan kedua paha istrinya itu untuk lebih leluasa berdekatan dengan tubuh Sifa. Agam kemudian memeluk Sifa dengan erat sehingga dada mereka saling bersentuhan satu sama lain.

Gairah Sifa yang semula malu-malu kucing kini mulai tersulut oleh api membara dari sosok pria kekar di

depannya ini. Apalagi Agam terlalu dalam mencium dirinya membuat Sifa jadi mengikuti permainan. Wanita itu bergerak untuk memeluk leher Agam dan membalas ciuman suaminya dengan sama ganasnya.

"Akhhh..." Sifa mendesah saat Agam mulai menyentuh dada kirinya. Apalagi pria itu sengaja memelintir putingnya dengan gerakan memutar.

Sifa tidak tahan. Ia pun memejamkan matanya dan membiarkan kulitnya merespon sentuhan dari setiap gerakan Agam. Tubuhnya meleleh di bawah sentuhan pria itu, arus gairah dan kenikmatan membelainya sepanjang waktu.

"Emh, ahh. Kau sangat cantik sayang."

Agam menaikkan kedua kaki Sifa untuk lebih memberinya akses kepada juniornya supaya dapat mengenai area kewanitaannya itu. Mungkin karena terbuai oleh nafsu, Sifa jadi menurut saja.

"Ah.. ummh.."

Sifa memejamkan matanya saat Agam sengaja menggesekkan juniornya ke depan miliknya yang paling sensitif. Karena celana dalam yang cukup tipis, Sifa jadi merasa seperti bersentuhan langsung dengan milik Agam.

Bibir Agam kemudian turun ke leher Sifa dan meninggalkan banyak bekas merah kepemilikannya di sana. Dengan kedua tangan yang meremas payudara sintal istrinya dan juniornya yang terus bergerak di bawah sana, membuat Agam semakin tidak tahan.

Rasanya dia ingin melakukan itu sekarang juga, jika tidak ingat dengan pesan Sifa tadi.

"Aaaa!" Sifa menjerit spontan saat Agam mengangkat tubuhnya dari *bathtub*. Ia di gendong di depan tubuh suaminya itu, membuatnya secara refleks untuk melingkarkan kedua tungkai kakinya di sekeliling perut Agam.

"Agam.. Dingin.." Tubuh Sifa merinding oleh guyuran air dari shower yang tiba-tiba dihidupkan oleh Agam. Dia sengaja ingin membilas tubuh mereka dari busa-busa sabun sebelum keluar.

Sifa masih dipeluk erat oleh pria tinggi tegap itu di bawah shower. Punggungnya bersandar di dinding selagi Agam terus melumat bibirnya tanpa ampun.

"Sayang, ahh--- apa kau baik-baik saja?" tanya Agam di sela-sela ciumannya.

Sifa tidak menjawab dengan ucapan namun kepalanya bergerak untuk mengangguk. Ia sangat baik-baik saja.

Setelah selesai membilas tubuh, Agam membawa tubuh mereka keluar dari kamar mandi dan langsung menuju tempat tidur. Bahkan mereka tidak peduli lagi dengan tubuh yang masih basah kuyup. Seprai di ranjang jadi sedikit basah karena ulah mereka.

Agam merebahkan tubuh Sifa dengan cepat lalu ia kembali mencium istrinya itu dengan liar. Tangannya bergerak menurunkan celana dalam milik Sifa dan membuang benda itu ke sembarang tempat.

“Kita lakukan pelan-pelan ya sayang,” kata Agam saat mencium pipi istrinya.

“Ya..” Sifa tidak bisa membalas ucapan itu dengan benar. Dia hanya menurut apapun yang Agam lakukan padanya.

"Akhhh Agam!" jerit Sifa tertahan ketika ia merasakan jari Agam sedang menusuk kewanitaannya. Terasa asing.. Tapi sangat nikmat.

"Emh.." Agam mencium bibir Sifa lagi. Jarinya bergerak maju mundur hingga ia merasakan istrinya sudah siap menerima sesuatu yang cukup besar dan panjang miliknya itu.

Sifa menatapnya dengan mata sayup oleh gairah saat Agam mulai melebarkan pahanya.

"Sayang.. Jika terasa sakit, kamu boleh mencakarku." Agam kembali mencium bibir Sifa, namun kali ini dia melakukannya dengan lembut.

Sifa menganggukkan kepalanya ketika bibirnya bengkak akibat ciuman Agam yang bertubi-tubi. Ia merasa ringan dan bebas, ketika nalarnya sudah tertutupi oleh euforia yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

Namun saat sesuatu mendorong bagian bawah tubuhnya dengan kuat, mata Sifa langsung melotot tajam. Ia ingin menjerit, tapi teriaknya teredam oleh ciuman Agam yang begitu posesif.

"Ummh.. Sa.. Sakit.. Agam," kata Sifa di sela-sela ciuman suaminya itu. Belum lagi tangannya juga yang ikutan meremas lengan Agam di sampingnya.

Agam melepaskan ciumannya sementara, "Tahan sayangku. Sebentar lagi ya." Dia lalu mengecup mata Sifa yang keluar air mata karena perawannya yang baru saja hilang.

Huaaaaa.. Sakit sakit.. Hikss.. Kata Leah enak. Kenapa ini malah sakit!!! teriak Sifa dalam hati.

Agam belum bergerak karena istrinya itu masih belum terbiasa. Penantiannya tidak berlangsung lama saat kerutan di dahi Sifa mulai mengendur pertanda dia sudah mulai menerima benda asing yang sedang tertanam ke dalam miliknya itu.

"Aku bergerak ya sayang?" izin Agam dan Sifa pun mengangguk. Agam menghunjam lebih dalam, membuat Sifa mengerang nikmat.

"Akh...." desah mereka berdua bersamaan.

Hemm... Baru terasa enaknya.

"Ahh.. Ahh.." geraman Agam di telinga Sifa semakin membuat gairahnya naik ke ubun-ubun.

Gadis yang kini berubah menjadi wanita itu mencium dan menggigit bahu Agam. Sifa mendesah kenikmatan. Pantas saja teman-temannya ketagihan sex, ternyata rasanya nikmat sekali.

"Akhhh Agam!" teriak Sifa dengan keras sebab orgasmenya mulai datang menghampiri.

"Bersama sayang." Agam semakin menambahkan kecepatan maju-mundurnya membuat Sifa semakin berteriak.

"Agam..."

"Ohh sayang!" teriak Agam setelah menyemburkan bakal anaknya ke dalam rahim Sifa. Tubuh pria itu bergetar sesaat lalu ambruk di atas tubuh istrinya itu.

"Terima kasih sayang. Terima kasih banyak sudah percaya padaku," ucap Agam mengusap keringat di dahi Sifa dengan lembut.

"Terima kasih juga Agam," ucap Sifa sambil memeluk leher suaminya dan mencium gemas bibir sexy itu.

"Sayang, jangan memancingku."

Mata Sifa melotot saat ia merasakan milik Agam mengeras lagi. "*Demi Yang*. Aku masih capek tahu!"

"Ohh tidak ada kata capek malam ini sayang." Agam lalu menarik kaki Sifa untuk naik ke atas bahunya lalu pria itu kembali membuat Sifa berteriak keras.

Kenikmatan itu pun mereka nikmati sampai pagi.



Sifa duduk merenung di atas tempat tidur. Dia sudah memakai piyama berwarna biru langit. Saat ini, waktu menunjukkan pukul sembilan pagi dan dia sudah mandi dengan amat susah payah karena bagian intimnya sangat perih dan sakit.

Bayangkan, Agam *menyiksanya* sampai jam tiga pagi! Entah kenapa, dia juga heran kok bisa mengimbangi kekuatan beruang itu.

Setelah mandi tadi, Sifa kembali duduk di atas ranjang. Ia sedang memegang sesuatu di tangannya. Sebuah kotak

yang sudah ia siapkan sebagai hadiah untuk Agam. Sifa bingung kapan waktu yang pas untuk memberikannya.

Padahal semalam ia sudah berniat untuk memberikan hadiah itu pada Agam. Tapi ternyata, Sifa sendiri saja lupa karena asyik bercinta dengan suami tercintanya ini.

Sifa lalu menopang dagunya sembari melihat Agam yang sedang tidur pulas seperti bayi. Wajah pria itu terlihat kelelahan sekaligus puas dalam waktu bersamaan.

Pipi Sifa mulai memanas. Dia masih tidak menyangka kalau semalam dia dan Agam....

Argh!!!

Sifa tidak bisa menggambarkannya dengan kata-kata. Itu adalah pengalaman paling hebat dan bergairah yang pernah dia rasakan seumur hidup.

Apalagi mereka berdua melakukannya dengan berbagai posisi, sehingga Sifa sekarang tahu apa posisi favoritnya saat ini. Wanita itu paling suka dengan posisi *doggy style*.

"Hehehheeee." Sifa tertawa pelan saat mengingatnya. Ya ampun, apa dia sekarang jadi mesum kayak Agam!

"Ergh, sayang apa itu?"

Sifa terlonjak kaget mendengar suara serak-serak basah dari.. suaminya yang ganteng itu ternyata sudah bangun!! Apalagi Agam sempat melihat kotak yang Sifa pegang sedari tadi.

Buru-buru Sifa menyembunyikan kotak itu ke belakang tubuhnya.

"Gak kok. Ini--ini Cuma—bedak. Hehe."

Duh Sifa memang tidak pandai berbohong! Agam bangun dari rebahannya, lalu duduk menghadap Sifa. Untung saja bagian tubuh bawahnya masih tertutupi oleh selimut.

"Coba lihat."

Sifa semakin salah tingkah, "Um.. Sebenarnya ini hadiah untuk kamu. Tapi aku malu, kamu pasti gak mau deh soalnya ini barang murah."

Mata Agam yang sembab karena habis bangun tidur langsung berbinar-binar senang. Ia sudah menunggu dari semalam. Kata Agam, Sifa ingin memberikan kejutan lingerie berwarna hitam dan berbahan tipis.

Tapi nyatanya bukan. Toh Agam juga tidak perlu melihat Sifa memakai pakaian minim itu. Dia lebih suka melihat istrinya *naked*.

"Aku pasti terima semua yang kamu kasih ke aku. Ayo sini," ucap Agam meminta hadiahnya.

"Aku malu. Soalnya kamu sudah punya. Yang mahal lagi," jawab Sifa sambil menunduk.

Agam mengerutkan dahinya, berarti Sifa ingin memberikan sesuatu yang sudah ia punya sekarang.

Apakah jam tangan? Melihat kotak yang berukuran agak kecil itu.

"Aku janji, aku pasti akan selalu memakainya sayang. Ayo mana hadiahku," kata Agam senang.

Sifa mengambil kotak itu ragu-ragu dan membukanya. Agam sangat antusias karena ini adalah pertama kalinya

sang istri memberikan sebuah hadiah. Tentu saja dia jadi *excited* sekali.

"Dari awal aku pengen lihat kamu pakai ini," kata Sifa sambil memberikan sesuatu ke arah Agam.

"Wah!" sorak Agam seraya mengambil *smartband* dari pabrikan asal Korea Selatan berwarna hitam dan 'tipis' itu.

Sifa terperangah melihat Agam yang memandangi hadiah pemberiannya seperti benda yang sangat berharga. Dia jadi terharu.

"Pasagin dong sayang," kata Agam dengan senyum lebar. Semenjak akad nikah kemarin, Agam jadi mulai berbicara bahasa gaul. Walaupun sangat jarang sih.

Sifa ikut tersenyum seraya memasangkan benda itu ke tangan Agam. Kemudian, dia menggenggam tangan suaminya dengan erat. Hangat dan nyaman.

"Maaf ya hadiahnya cuma ini. Aku malu tahu, kamu kan udah ada jam tangan. Rolex pula." kata Sifa minder.

"Sayang ini bukan masalah harga," jawab Agam sambil mencium punggung tangan istrinya itu. "Aku bahagia membayangkan kamu saat membelikan sesuatu untukku. Itu lebih berharga, kau tahu?"

Sifa terharu, "Terima kasih ya. Awalnya aku cuma ngayal aja. Pasti kamu keren banget pake itu. Hehe, tapi ternyata emang beneran cocok."

Agam tersenyum lagi, dia mengelus pipi Sifa dengan sayang. "Aku yang harusnya bilang terima kasih kamu sudah kasih hadiah pernikahan yang tidak terlupakan.

Semalam dan ini. Tapi sebenarnya hadiah terbesar di hidupku adalah kamu sayang."

Sifa mengerucutkan bibirnya, "Ih jangan gombal pagi-pagi deh."

"Aku tidak gombal. Itu fakta," ucap Agam menarik tangan Sifa untuk mendekat ke arahnya. Dia juga mengarahkan Sifa untuk duduk di atas pangkuannya.

"Iya iya fakta. Kamu juga *my best present in the world*," kata Sifa sambil memeluk leher Agam dengan erat.

Pria itu mencium leher Sifa dan menghisapnya pelan hingga menimbulkan bekas kemerahan.

"Aku mencintaimu sayang," ucap Agam menatap mata Sifa dengan pandangan tulus.

"Aku juga mencintaimu Mr. Zarkasyi," balas Sifa sambil mencium pipi suaminya.

"Tapi kamu curang, kamu mandi duluan. Jadi... Aku bakal kasih kamu hukuman sayang," kata Agam dengan senyum liciknya.

Oh yes!!

"Kamu pura-pura nolak padahal kamu terlihat senang sekali sayang."

"Haha." Sifa tertawa, ia pun menggoda suaminya dengan cara mengusapkan telapak tangannya ke bukti gairah pria itu.

"Ohh mulai berani nakal ya. Baiklah."

Agam langsung melepaskan piyama, bra, dan celana dalam milik Sifa. Dia lalu membaringkan dan menindih

tubuh wanita itu. Kemudian, mereka pun berciuman panas seperti tadi malam.

Agam benar-benar menepati janjinya. Dia terus mengurung Sifa dalam kamar untuk terus merasakan bagaimana rasanya surga dunia.

Nikmat mana lagi yang kau dustakan, Sifa?

END

EPILOG

Hadiah terbesar di dalam hidupku adalah kamu.



Lima bulan kemudian..

Sifa mengelus perut buncitnya berkali-kali sambil menatap tayangan iklan *franchise* restoran cepat saji di televisi. Ia sangat tergoda melihat ayam goreng crispy dan kentang goreng itu.

"Mama tahu nak, kamu pasti mau juga kan?" tanya Sifa bicara sendiri ke arah perutnya.

Ibu hamil enam bulan itu semakin rakus saja setiap harinya. Tidak heran jika tubuhnya bertambah gendut dengan buntalan lemak dimana-mana. Untung Agam masih cinta. Bahkan menurut suaminya itu, Sifa bertambah cantik dan sexy dua kali lipat ketika sedang hamil.

"Sekalian pesan leci float enak juga ya nak. Tapi Mama dilarang minum soda oleh Papa kamu nih. Jadi gimana ya."

Agam memang melarang Sifa minum soda karena semenjak hamil, Sifa seperti alergi dengan soda. Dia

pernah nekat meminumnya dan setelahnya muntah-muntah hingga membuat Agam tidak pergi ke kantor hari itu demi mengurusnya.

Padahal sebelum hamil, Sifa minum soda lancar jaya saja. Entahlah kenapa. Mungkin si cabang bayi yang menolaknya.

Sifa pun berdiri dan mengambil ponselnya di atas meja. Dia ingin meminta izin Agam, barangkali pria itu membolehkannya minum leci float sekali ini saja. Itu kan minuman favorit Sifa dari dulu.

Setelah kabar kehamilan Sifa terungkap, Agam memaksanya untuk *full day* dirumah. Padahal Sifa masih ingin bekerja di distro animenya yang diberi nama '*Distro Koro Sensei*' itu. Koro Sensei merupakan karakter animasi favorit Sifa dalam anime "Ansatsu Kyoushitsu".

Sebelum menikah saja Agam sangat memanjakan Sifa, jadi jangan heran apabila setelah mereka menikah, Agam lebih memanjakannya lagi. Bahkan saking dimanjakan, Sifa merasa seperti tuan putri di kerajaan saja.

Ralat, suaminya yang menjadi Raja, dia yang jadi Ratunya. Raja dan Ratu. Lho kok kayak judul novel, Fa? Oke, abaikan.

Sifa kemudian menempelkan ponsel tipisnya itu ke depan telinga dan terdengar bunyi sambungan telepon yang sudah terhubung. Tak lama kemudian, Agam pun mengangkat telepon itu.

"*Hallo sayang?*"

Suara sexy yang serak-serak basah itu membuat Sifa berdeham gugup. Mungkin karena efek sedang hamil, hormon-hormon dalam tubuhnya meningkat pesat. Bagaimana bisa mendengar suara Agam saja, bulu kuduk Sifa jadi merinding, dan rasanya dia ingin mencium suaminya itu sekarang juga? Tidak bisa dipercaya.

“Hallo sayangku. Lagi apa?” tanya Sifa dengan nada yang amat lembut, sampai-sampai membuat Agam terkekeh.

“Aku lagi meeting sayang, ini keluar sebentar untuk mengangkat telepon kamu.”

“Ya ampun maafkan aku! Lanjutin aja rapatnya kalo gitu,” ucap Sifa tidak enakan.

Agam tertawa pelan, *“Kali ini kamu ngidam apa sayang?”*

Sifa sedikit meloncat kegirangan mendengar kepekaan suaminya itu. Agam memang pria terbaik jika menyangkut keinginan tersembunyi istrinya.

“Ini lho sayang, aku mau pesen ayam goreng sama leci float ya.”

“Ayam gorengnya boleh, leci floatnya jangan. Kamu tidak boleh minum soda sampai melahirkan, sayang.” Agam berbicara lembut, namun ada nada tegas di dalamnya.

Sifa mendesah pelan, “Oke, oke gak boleh minum soda. Ya udah, kamu balik kerja gih.”

Agam terdiam sejenak, ia tahu kalau Sifa merasa kecewa karena tidak diperbolehkan minum soda. Namun bagaimana lagi, ini semua demi kesehatan istrinya.

“Nanti aku pulang cepat sayang, jadi jangan sedih begitu dong. I love you.”

“I love you too.”

Sifa mematikan sambungan teleponnya. Ia mengelus perutnya yang semakin membuncit seiring usia kehamilannya.

“Gagal deh minum leci float nak. Kapan-kapan aja ya.” Setelah itu, ia pun memesan makanan itu lewat aplikasi ojek online. Hanya ojol yang selalu membantunya beli ini-itulah saat dirumah.



Agam benar-benar menepati janjinya. Ia pulang cepat hari ini yaitu pukul tiga sore, padahal biasanya dia sampai dirumah pukul lima. Jika tidak ada kerjaan lagi dikantornya, secepat mungkin ia akan pulang dan menikmati kebersamaan dengan istri tercintanya, Sifa.

Ya, semakin hari, semakin bertambahnya usia pernikahan mereka, Agam merasakan cinta yang kian membesar pada istrinya itu. Ia tidak pernah merasakan sebahagia ini sebelumnya, memiliki seseorang yang mencintainya serta calon buah hati yang tidak lama lagi akan hadir di dunia.

Tidak ada yang lebih sempurna dari ini.

Agam berjanji akan membahagiakan keluarganya sepenuh hati, menyayangi anak-anaknya, membuat mereka merasakan kehangatan keluarga yang tidak pernah ia miliki dulu.

“Weh beneran pulang cepet nih.” Kepala Sifa menyembul dari dalam ruang tamu ketika Agam baru saja keluar dari mobilnya.

“Ya, aku sudah kangen berat sama istriku yang cantik ini.” Agam meraih pinggang istrinya dan hendak mencium bibir Sifa, namun Sifa segera menutup mulutnya spontan.

“Eh, dilihat pak Trisno tahu!”

Agam menoleh sejenak pada satpam yang sedang menutup pagar tinggi rumah mereka, “Kalau begitu, ayo masuk. Aku mau cium kamu sepuasnya,” ucapnya tanpa malu.

“Padahal tadi pagi juga begitu. Huhu.”

Terdengar tidak suka, namun Sifa tetap saja mengalungkan tangannya ke sekeliling leher Agam dan membalas ciuman bibir yang hangat dan basah. Meski terhalang oleh perut besarnya, namun hubungan antar bibir tersebut terasa sangat intim.

Tak lama kemudian, Agam melepaskan ciumannya dan berjongkok di depan perut Sifa. Ia mencium beberapa kali anaknya yang masih nyaman dalam kehangatan ibunya.

“Hallo putri Papa yang cantik. Hari ini sehat-sehat saja kan sayang?”

Setelah melakukan diagnosa, ternyata anak yang tengah dikandung Sifa adalah perempuan. Ia aktif bergerak, namun tidak membuat ibunya kesusahan.

Sifa sungguh terharu melihatnya, ia pun melayangkan jemarinya untuk mengelus rambut-rambut halus dikepala Agam.

“Bayinya menendang lho Papa,” kata Sifa, masih setia mengusap rambut suaminya.

“Ya Mama. Papa juga merasakannya.”

Mereka berdua tertawa pelan, panggilan Papa Mama terdengar sangat menggelikan, sekaligus mengasyikkan. Jika anaknya lahir, mereka berdua wajib memanggil satu sama lain seperti itu.

Setelah berinteraksi dengan anaknya, Agam kemudian berdiri dan mengecup bibir Sifa lagi, seolah ciuman intens mereka tadi terasa sangat kurang.

“Kamu belum mandi kan sayang?”

“Belum, kenapa?” tanya Sifa heran. Agam menggandeng tangannya, mengulum senyum yang membuat wajahnya bertambah tampan saja.

“Berenang yuk, mau tidak?”

Sifa berpikir, meletakkan jari telunjuknya di depan dahi. Bagaimanapun berenang memang sangat bagus buat ibu hamil. Apalagi cuaca sore hari ini teduh, tidak terlalu panas, bahkan menjurus mendung. Cuaca yang sangat disukainya.

“Ayo. Kita sudah lama tidak berenang bareng,” katanya sambil memainkan kemeja Agam dengan manja.

Agam tertawa, “Aku suka melihatmu seperti ini. Sangat menggemaskan.”

Rasanya dia tidak sabar menunggu putrinya lahir. Apakah nanti sifat anaknya akan sama seperti Sifa? Jika sama, hidupnya semakin berwarna.

“Kamu juga sangat lucu kalau lagi manja *mode on*. Melebihi anak kecil.”

Sifa membayangkan tingkah manja Agam yang sangat berlebihan kalau sedang kumat. Ia pernah merayu Agam untuk melepaskan pelukan eratnya, karena pria itu selalu mengekori Sifa kemanapun dengan pelukan itu. Hanya jika Sifa ke toilet saja, Agam baru melepaskannya. Itu pun butuh perjuangan.

“Aku cuma manjanya sama kamu, sayang. Kalau aku manjanya dengan yang lain, kamu bakal ngamuk.”

“Iya dong. Kamu mau *itu* kamu aku potong-potong terus kasih ke anjing peliharaan tetangga sebelah?!”

Bukannya takut, Agam justru terkekeh mendengar ancaman itu, “Ampun sayang. Aku kan hanya bercanda. Mana mungkin juga aku melirik wanita lain,” katanya.

Sifa tersenyum menang, walaupun agak takut suaminya ini akan main serong, alias selingkuh dengan wanita lain. Apalagi zaman sekarang, para pelakor sudah bertebaran dimana-mana.

Sebenarnya sih, Sifa tidak hanya menyalahkan pelakor saja kalau Agam berani selingkuh, karena suaminya ini juga punya andil besar. Mau segiat apapun pelakor itu

merayunya, kalau Agam memiliki iman yang besar, pasti dia tidak akan selingkuh. Tapi sebaliknya---

Oh astaga!

Amit-amit cabang bayi! Jangan sampai perselingkuhan terjadi dirumah tangga mereka.

“Aku percaya kok sama kamu.” Sifa tersenyum, mendongakkan kepalanya ke atas demi melihat suaminya. Agam juga ikut tersenyum.

“Kita saling percaya saja sayang.” Agam mengecup kepala istrinya dengan lembut. Ia masih menggandeng Sifa menuju halaman belakang rumah mereka, dimana terdapat kolam renang sedalam satu setengah meter yang berair jernih dan bersih.

“Eh, memangnya kita tidak ganti baju dulu apa?” seru Sifa saat mereka sudah sampai.

“Tinggal buka dastermu ini saja sayang.”

Agam mulai melepaskan kancing kemejanya satu per satu, kemudian melepaskan kaos dalamnya sehingga kini dada bidangnya terlihat.

Sifa tidak berkedip sama sekali melihat pemandangan roti sobek paling indah di depan matanya itu, hingga Agam mengusapkan telapak tangannya ke wajah Sifa supaya istrinya tersadar.

Dasar Sifa nakal!

“Bagaimana kalau dilihat orang?” Sifa merasa was-was.

“Tidak akan, sayang. Lagipula aku sudah berpesan pada Pak Trisno kalau dia tidak boleh masuk ke rumah sampai maghrib.”

Sifa menatapnya dengan mata datar, ternyata Agam sudah merencanakan untuk berenang bersama sejak dia pulang tadi. Pantas saja.

“Baiklah kalau gitu.” Sifa ingin menarik ujung daster bunga-bunga yang dipakainya, namun tangan Agam mencegahnya.

“Biar aku saja.”

Dengan gerakan lihai karena sering membukakan pakaian istrinya, Agam meloloskan daster itu hingga terjatuh ke lantai. Ia pun terpana melihat tubuh Sifa yang semakin sintal karena hamil, payudaranya membengkak untuk persiapan ASI, dan juga... bokongnya yang membesar. Perut buncit yang berisi putrinya terlihat sangat indah ketika diterpa sinar matahari sore.

“Matanya—Matanya lho.”

Sekarang Sifa yang gantian mengusapkan telapak tangannya ke wajah Agam.

Agam tertawa lagi, “Aku hanya terpesona melihat tubuhmu. Ayo.” Ia pun mengambil telapak tangan Sifa, menuntun istrinya ke dalam kolam renang dengan sangat hati-hati, takut Sifa akan terpeleset.

Setelah mereka masuk ke kolam, Sifa menumpu berat badannya pada pundak Agam karena lantai kolam terasa sangat jauh. Tingginya hanya 156 cm, sedangkan kolam

ini sedalam 1,5 meter. Jadi jangan heran bila Sifa hampir tenggelam jika dia berdiri sendiri dikolam itu.

“Airnya hangat.” Sifa masih memeluk pundak Agam, seraya mengayuh kakinya untuk berenang. Sedangkan Agam masih memegang pinggang Sifa supaya tetap stabil.

“Ya, karena siang tadi cuacanya terik.” Agam mencuri kecupan di bibir Sifa, yang kebetulan berada di depannya.

“Oh astaga. Jangan-jangan kamu mau ajak berenang karena---“

“Tidak.” Agam langsung menggeleng, “Ranjang masih menjadi tempat favoritku. Lagipula, bercinta dikolam renang tidak baik untuk kesehatanmu.”

Kali ini, Sifa yang mencium bibir suaminya. “Tumben kamu bijak. Hehe.”

“Aku selalu bijak kalau menyangkut kamu,” ucap Agam merasa bangga. “Kau tahu sayang, berenang sangat baik untuk ibu hamil.”

“Aku tahu soal itu. Tapi aku takut berenang sendirian. Jadi nunggu kamu aja.”

“That’s why i’m here.”

Agam membalikkan tubuh Sifa dan memeluk tubuh istrinya dari belakang. Dia pun bergerak mundur, dan Sifa menendang-nendang kakinya ke depan.

“Terbaik.” Sifa mengusap pipi Agam dari belakang.

Mereka berdua pun berenang selama satu jam, diiringi beberapa kecupan basah dibibir mereka. Salah satu adegan romantis yang tidak pernah Sifa bayangkan sebelumnya.



Tiga bulan kemudian...

Hari-hari berlalu dengan cepat, tanpa disadari usia kehamilan Sifa sudah memasuki bulannya. Wanita itu semakin giat melakukan aktivitas olahraga ringan sehingga otot-ototnya ketika melahirkan nanti tidak merasa kaget. Alhasil persalinan bisa berlangsung dengan lancar.

Setiap pagi, setelah sholat subuh, Sifa ditemani suaminya untuk berjalan-jalan santai ke sekeliling komplek. Selain itu, ia juga rajin melakukan senam hamil supaya membantu mempermudah proses melahirkan nanti.

Semua aktivitasnya didukung oleh Agam dengan sukacita, yang juga tidak sabar menanti buah hati pertamanya ke dunia. Agam sangat sabar membantu Sifa untuk melewati masa-masa kehamilannya, membuat ia yakin bahwa Agam akan menjadi ayah yang baik.

“Kamu sudah menyiapkan semuanya, Fa?” tanya Nila, ketika membantu Sifa turun dari tangga.

Orang tua wanita itu terbang ke Jakarta untuk melihat langsung anaknya melahirkan. Mereka akan menginap di rumah Agam sampai Sifa melahirkan. Meskipun tidak bisa berlama-lama meninggalkan usaha di Palembang, namun mereka tidak ingin melewatkan moment berharga ini.

“Sudah Mak. Agam sudah menyiapkannya sejak seminggu yang lalu,” jawab Sifa.

“Sebaiknya nanti Mamak minta Agam buat pindahkan kamar kalian ke bawah saja. Pasti susah buat kamu turun-naik tangga terus.”

“Aku juga sudah ngomong gitu sama Agam, dan dia sudah setuju. Kami akan pakai kamar di bawah untuk sementara.”

Agam datang dengan senyuman lebarnya, mengambil alih tubuh Sifa yang berubah jadi gendut karena hamil sembilan bulan.

“Ibu, Bapak sudah menunggu dimobil. Biar saya saja yang menuntun Sifa. Ibu pasti kesusahan,” kata Agam beralasan, padahal dia sendiri yang mau menuntun istrinya.

“Kalian ini, bilang aja mau bermesraan. Ck ck ck.” Nila pun berjalan mendahului mereka ke halaman, meninggalkan suami istri yang bertingkah seperti remaja sedang jatuh cinta.

“*Btw*, aku bisa jalan sendiri kok Gam. Aku ini hamil, bukannya sakit.” Sifa menerima tangan Agam.

“Tapi kamu berjalan saja susah, seperti berat sekali bawa anak kita.”

Aduh, memang berat Agam! Saking beratnya, ia ingin menunduk terus biar tulang punggungnya tidak sakit saat menopang perut yang besar ini.

Namun semua itu adalah resiko kehamilan yang wajib dirasakan oleh calon ibu. Lagipula Sifa tetap merasa bahagia melewati semua lika-liku kehamilan itu.

“Sudah pikirkan nama yang pas?” tanya Sifa iseng-iseng. Persoalan nama putri mereka, ia berikan pada Agam.

“Sudah, tapi nanti saja. Jadi *surprise*.”

“Oh ya udah. Perut aku mulai mules-mules nih, tapi belum terasa banget.” Sifa mengusap perut buncitnya, mulai merasakan perasaan tidak enak disana.

“Kalau begitu, ayo cepat-cepat ke rumah sakit. Aku tidak mau kamu melahirkan di jalan.”



Kontraksi hebat tidak disangka datang menyerang Sifa saat mereka masih di dalam mobil. Rumah sakit masih agak jauh membuat Agam semakin kalut. Untung saja, Sifa tidak selalu merasakan kontraksi diperutnya, seolah sakit itu datang, kemudian pergi. Selang beberapa menit, sakitnya datang lagi dan mereda. Begitu terus selanjutnya. Namun Sifa selalu mengeluhkan rasa sakit yang menjalar di area punggung bawah dan panggulnya.

Ketika waktu melahirkan tiba, Agam luar biasa panik. Ia bahkan tidak pernah sepanik ini selama hidupnya, berkali-kali lipat lebih panik saat Sifa marah padanya waktu sebelum menikah. Ia sangat takut melihat istrinya

yang menangis kesakitan seraya menggenggam erat tangannya.

Agam tidak pernah melihat wanita melahirkan, tidak pernah satu kalipun selama hidupnya. Ketika Sifa mengejan dengan keras, ia hanya bisa menyemangati istrinya itu dengan kata-kata.

“Kamu bisa sayang, kamu kuat.”

“Ayo sayang. Lily sudah tidak sabar melihat kita.”

“Lily?”

Mendengar nama putrinya yang terdengar sangat indah, membuat Sifa semakin bersemangat mengejan hingga suara bayi melengking nyaring di ruangan VIP rumah sakit itu.

Sifa dan Agam tidak kuasa menahan tangis haru mereka. Bukan hanya itu, Nila dan Yanto yang menunggu di dekat pintu tersenyum bahagia melihat anaknya telah melahirkan cucu yang sangat cantik.

“Namanya Lily? Oh aku suka,” ucap Sifa merasa lega melihat anaknya sudah lahir dengan selamat.

“Ya, namanya Lily Xander Zarkasyi. Keren kan?”

Setelah dikumandangkan adzan oleh Papanya, Lily dibersihkan oleh perawat dari darah-darah, kemudian diserahkan pada sang Mama untuk diberi *kolostrum*--- cairan berwarna kekuningan yang keluar pertama kali sebelum ASI.

“Bagaimana jika dia dipanggil Xander? Itu kan nama cowok banget,” ujar Sifa, memusatkan perhatian penuh pada bayi mungil yang menyusu dengan lahap. Ia

mengusap rambut-rambut tipis dikepala Lily, seakan tidak percaya jika ia baru saja melahirkan. Ia sudah menjadi ibu.

“Tidak apa-apa. Xander itu keren,” balas Agam, mencium Lily dengan sangat lembut seolah takut ciumannya akan menyakiti putrinya.

Dokter dan perawat yang membantu proses persalinan sudah pergi, meninggalkan mereka untuk menikmati moment berharga ini secara kekeluargaan.

Nila, ibu Sifa mendekat dan mencium pucuk kepala Sifa, membuat wanita itu tergelak. Oh ya Tuhan, Mamaknya ini sangat jarang menciumnya. Saking jaranganya, Sifa bisa menghitung kecupan dari Nila menggunakan jari-jarinya.

“Hiks.. Mamak....” Sifa menangis lagi, membuat Nila mengusap air matanya haru.

Nila yang pada dasarnya memang ibu yang cuek, tidak mau memperlihatkan jika ia memang sangat menyayangi anaknya itu. “Kalau sudah menyusunya, Mamak ingin menggendong cucu Mamak,” katanya.

“Bapak juga ingin menggendongnya,” ucap Yanto setelah mencium dahi Sifa. “Bapak bangga sama kamu.”

“Terima kasih, Mamak, Bapak, sudah menemani Sifa di sini.”

Ia menangis lagi, bukan menangis karena sedih, tapi tangisan ini melambangkan kebahagiaannya yang tidak terkira. Sifa kemudian menatap Agam, yang kebetulan juga sedang memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Papa.” Sifa mencium sekilas bibir Agam, menumpahkan segala rasa cintanya pada pria itu.

“Aku juga sangat berterima kasih padamu sayang. Kamu memberiku hadiah yang paling berharga di dunia.” Ia mencium kening Lily, kemudian istrinya dengan lembut.

“Ampun kalian ini! Masih bisa bermesraan padahal kami ada disini.” Nila menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saat itu, Sifa dan Agam tertawa bersamaan. Ya inilah hidup. Hidup yang mereka inginkan, yang mereka idamkan.

Hidup adalah pilihan.

Jika kalian memilih hidup yang bahagia, maka kalian akan mendapatkannya, meskipun untuk mendapatkannya tidaklah mudah.

Namun percayalah, untuk mencapai hidup yang bahagia akan jauh lebih mudah jika kalian mengarunginya bersama dengan seseorang yang tepat.

Seseorang yang menjadi cinta sejatimu.

Apakah kamu sudah menemukannya?

END